

PLURALISME QURANIK PERSPEKTIF HAMKA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:

HISBULLOH HUDA
NIM: 192510016

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M. / 1443 H.**

ABSTRAK

Tesis tentang pluralisme Quranik dalam perspektik Hamka dilatar belakangi dengan sumber konflik yang berasal dari pemahaman terhadap teks agama, sehingga menimbulkan dua pendapat yang saling bertentangan dari kelompok eksklusif dan kelompok inklusif. Dari kedua sisi pandang ini menjadikan pluralisme sangatlah penting untuk dikaji, melihat Indonesia yang masyarakatnya memiliki keyakinan agama yang beraneka ragam, maka perlu adanya diskusi duduk bersama untuk mencari titik temu terhadap agama-agama yang ada dengan cara mengedepankan keuniversalan setiap ajaran agama, yaitu mengajarkan pemeluknya untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis dengan bersikap toleransi dan menghargai atas setiap perbedaan.

Kemudian penulis berusaha mengumpulkan semua data-data, lalu dianalisa, dan disajikan dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) yang dilandasi oleh teori empati sosial. Adapun pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an menggunakan tematik (*Maudhû'i*).

Kesimpulan tesis ini, menemukan bahwa Hamka memiliki pandangan pluralis empatik, ini tergambar dalam penafsiran-penafsiran Hamka tentang akidah, syari'at, dan muamalah pada *Tafsir al-Azhar*. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, Hamka memberikan pendekatan pemahaman pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman dalam *Tafsir al-Azhar* memberikan penekanan sikap empatik setiap individu kelompok masyarakat terhadap diri, lingkungan, maupun hubungannya dengan Tuhan. Tesis ini sejalan dengan pendapat Nurcholis Madjid dan Ernst Troeltsch yang meyakini pentingnya pluralisme empatik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Hamka, Pluralisme Agama, al-Qur'an.

ABSTRACT

The thesis on Quranic pluralism in Hamka's perspective is motivated by a source of conflict that comes from an understanding of religious texts, giving rise to two conflicting opinions from the exclusive group and the inclusive group. From both sides of this point of view, pluralism is very important to study, seeing Indonesia, whose people have diverse religious beliefs, it is necessary to have a sitting discussion to find common ground for existing religions by prioritizing the universality of each religious teaching, namely teaching its adherents. to create a peaceful and harmonious life by being tolerant and respecting every difference.

Then the author tries to collect all the data, then analyze it, and present it with a qualitative approach and a library research approach which is based on the theory of social empathy. As for the discussion of the verses of the Qur'an using thematic (Maudhû'i).

The conclusion of this thesis, finding that Hamka has an empathic pluralist view, is reflected in Hamka's interpretations of aqidah, shari'ah, and muamalah in Tafsir al-Azhar. In interpreting these verses, Hamka provides an approach to understanding pluralism in social life. The understanding in Tafsir al-Azhar emphasizes the empathic attitude of each individual community group towards themselves, their environment, and their relationship with God. This thesis is in line with the opinion of Nurcholis Madjid and Ernst Troeltsch who believe in the importance of empathic pluralism in social life.

Keywords: Hamka, Religious Pluralism, Al-Qur'an.

نبذة مختصرة

أطروحة التعددية القرآنية من منظور حمكة مدفوعة بمصدر الصراع الذي يأتي من فهم النصوص الدينية ، مما أدى إلى ظهور رأيين متعارضين من المجموعة الحصرية والمجموعة الشاملة. من كلا الجانبين من وجهة النظر هذه ، تعد التعددية مهمة للغاية للدراسة ، بالنظر إلى إندونيسيا ، التي يمتلك شعبها معتقدات دينية متنوعة ، من الضروري إجراء مناقشة جلية لإيجاد أرضية مشتركة للأديان القائمة من خلال إعطاء الأولوية لعالمية كل تعليم ديني ، أي تعليم أتباعها. لخلق حياة سلمية ومتناغمة من خلال التسامح واحترام كل اختلاف. ثم يحاول المؤلف جمع كل البيانات ثم تحليلها وتقديمها بمنهج نوعي ومنهج بحثي للمكتبة يقوم على نظرية التعاطف الاجتماعي. أما عن مناقشة آيات القرآن بالموضوع (المضي).

إن خاتمة هذه الأطروحة ، التي وجدت أن حمكة لديها وجهة نظر تعددية تعاطفية ، تنعكس في تفسيرات حمكة للعقيدة والشريعة والمعاملة في تفسير الأزهر. في تفسير هذه الآيات ، يقدم هامكا مقارنة لفهم التعددية في الحياة الاجتماعية. يؤكد التفاهم في تفسير الأزهر على الموقف التعاطفي لكل مجموعة من أفراد المجتمع تجاه أنفسهم وبيئتهم وعلاقتهم بالله. تتوافق هذه الأطروحة مع رأي نورتشوليس مجيد وإرنست ترويلتس اللذين يؤمنان بأهمية التعددية الوجدانية في الحياة الاجتماعية.

كلمات مفتاحية: حمكة ، التعددية الدينية ، القرآن.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hisbulloh Huda
Nomor Induk Mahasiswa : 192510016
Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Pluralisme Quranik Perspektif Hamka

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institur PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 6 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular revenue stamp. The stamp is yellow and red, with the number '10000' printed vertically. It also features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '480AJX601087134'.

(HISBULLOH HUDA)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

PLURALISME QURANIK PERSPEKTIF HAMKA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:

HISBULLOH HUDA

NIM: 192510016

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta,

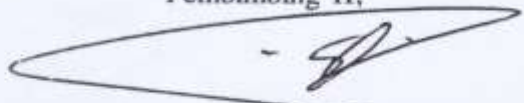
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Abd. Muid N, M.A.

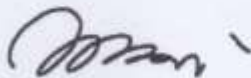
Pembimbing II,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd I.

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

PLURALISME QURANIK PERSPEKTIF HAMKA

Disusun oleh:

Nama : Hisbulloh Huda
Nomor Induk Mahasiswa : 192510016
Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Pluralisme Quranik Perspektif Hamka

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto. M.A. M. Pd I.	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd I.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta,

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *atau û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya : زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah Ta'ala yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Islam, Iman, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh sivitas akademika se-dunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk baik sikap maupun keilmuannya kepada Beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasanya kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta Dr. Abd. Muid N, M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis yakni Dr. Abd. Muid N, M.A dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.

5. Segecap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen dan seluruh rekan-rekan kelas khususnya yang telah mengiringi perjalanan akademik selama kurang lebih dua tahun ini sampai terselesaikannya tesis ini.
6. Orang Tua penulis KH. Busiri Rahmat serta Almarumah Hj. Solihah yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam proses mencari ilmu.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet Jakarta Timur pimpinan Alm. Drs. KH. Muhammad Nuruddin Munawwar dan Ibu Hj. Siti Sairoh.
8. Keluarga kecil penulis Istri tercinta Ainul Fida dan buah hati penulis adinda Arsyana Rara Semanding.
9. Keluarga Syakieb Sungkar serta Dr. Anna Sungkar, M. Sn, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam proses mencari ilmu.
10. Dan seluruh orang yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tak terkira.

Hanya harapan dan doa yang dapat peneliti langitkan, semoga Allah Ta'ala memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan atas jasa semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, sebab itu peneliti mengharapakan saran serta kritik juga masukan agar ke depan dapat lebih baik. Jika dalam penulisan tesis ini terdapat banyak ketidakberkenanan peneliti haturkan permohonan maaf dan harapan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir. Amin.

Jakarta, 6 Januari 2022

Peneliti

Hisbulloh Huda

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	17
F. Kajian Pustaka	18
G. Kajian Teori	20
H. Metodologi Penelitian.....	24
I. Sistematika Penulisan	25
BAB II DISKURSUS EMPATI RELIGIUS	27
A. Empati Berbagai Perspektif	27
1. Perspektif Psikoanalisis	32
2. Perspektif Behaviourisme	32

	3. Perspektif Humanistik.....	33
	4. Perspektif Islam	34
	B. Komponen-Komponen Empati.....	36
	1. Komponen Empati kognitif.....	37
	2. Komponen Afektif	38
	3. Komponen Kognitif dan Afektif	39
	4. Komponen Komunikatif	40
	C. Interaksi Empati.....	40
	1. Proses Empati.....	41
	2. Aktualisasi Empati	45
BAB III	PLURALISME DAN HAMKA	49
	A. Hakikat Pluralisme.....	49
	1. Pemahaman Pluralisme Agama	53
	2. Sejarah Perkembangan Pluralisme.....	64
	B. Indonesia dan Pluralisme.....	67
	1. Ekspresi Pluralisme di Indonesia	70
	2. Kontestasi Pluralisme dalam Tubuh Islam	73
	C. Lingkaran Pluralisme di Indonesia	76
	1. Pluralisme Kebangsaan.....	77
	2. Nilai-Nilai Universal Pluralisme.....	79
	D. Latar Kehidupan Hamka.....	86
	E. Karya-Karya Hamka.....	101
	F. Kiprah Pemikiran Hamka	109
	1. Ummatan Wahidah (Ummat yang Satu).....	109
	2. Hakikat Pluralisme Hamka	112
BAB IV	IMPLEMENTASI PLURALISME QURANIK HAMKA.....	127
	A. Transformasi Pemikiran Sosial Tafsir Al-Azhar	127
	1. Toleransi dan Kebebasan Beragama	130
	2. Pengakuan dan Keselamatan Umat Non Muslim	137
	B. Pluralisme Dalam Tafsir Al-Azhar	152
	1. Kerukunan Umat Beragama.....	152
	2. Aktualisasi Ayat Toleransi.....	155
	C. Pencegahan Intoleransi Quranik	159
	1. Larangan Menebarkan Kebencian	159
	2. Larangan Menebarkan Kekerasan.....	161
	3. Penghargaan Islam Atas Pemuka Agama Kristen	162
	4. Mengucapkan Selamat Hari Natal	164
	5. Mengutamakan Jalan Damai.....	166
BAB V	PENUTUP	169

A. Kesimpulan	169
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam dalam segala hal, seperti budaya, suku, ras, bahasa, bahkan agama. Kemajemukan ini melahirkan sebuah pemahaman yang mengakibatkan perbedaan. Dari sini, munculah pluralisme yang diperdebatkan di tengah-tengah publik. Inti dari pluralisme adalah pemahaman kemajemukan, jika masuk dalam dimensi agama adalah relativitas kebenaran pada setiap agama di dunia, sebagai bentuk toleransi untuk memelihara kerukunan hidup antarumat beragama di tengah-tengah keragaman yang ada.¹

Makna pluralitas adalah paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Implikasinya adalah bahwa hakikat dan keselamatan bukanlah monopoli satu bentuk tertentu. Semunya menyimpan hakikat yang mutlak dan sangat agung. Hal ini juga berlaku pada bidang agama.²

¹ M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Shadra Press, 2010, hal. 37.

² Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Sourush*, terj. Muhammad Musa, Jakarta: al-Huda, 2004, hal. 13-17.

Jika dikaitkan dengan pembahasan pluralitas agama, tema ini pada dasarnya membahas tiga unsur, *pertama*, apakah setiap agama memiliki sebuah kebenaran, *kedua*, apakah hanya agama Islam saja yang memiliki kebenaran, *tiga*, apakah hanya agama Islam yang memiliki kebenaran yang tertinggi. Dari sini timbul sebuah perdebatan dari tokoh-tokoh agamawan, yang di mana setiap pemeluk agama mengklaim bahwasanya agama yang diyakininya yang paling benar di antara agama yang lain.

Hadirnya paham pluralisme ini menjadikan topik yang sangat hangat dipermukaan masyarakat, khususnya di Indonesia yang masyarakatnya memiliki kemajemukan, perdebatan pluralisme merupakan perdebatan yang sensitif di antara masyarakat, tokoh agama, dan *stakeholder* (orang-orang yang miliki kepentingan di negara). Terkoyaknya pluralisme karena sering dibeturkan dengan pemahaman agama yaitu aqidah, sebagaimana kalangan mencurigai bahwasanya paham pluralisme ini hanya untuk mengikiskan aqidah atau iman seseorang.

Memang benar adanya, bahwa paham pluralisme agama menawarkan toleransi antarumat beragama. Akan tetapi, paham ini ternyata malah menimbulkan masalah baru bagi agama-agama. Hal tersebut karena pluralisme agama mengandung paham relativisme kebenaran. Dengan paham ini masing-masing agama tidak boleh mengklaim dirinya paling benar, karena semua agama adalah benar. Dari pernyataan ini bahwa semua agama benar, para pengusung pluralisme agama berharap tidak ada lagi agama yang mengklaim sebagai pemilik kebenaran hakiki karena pada hakikatnya, agama itu merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagamaan manusia, sehingga setiap agama yang ada di dunia ini mengandung kebenaran Ilahi. Dan timbul sebuah polemik yang terjadi tidak hanya dipermukaan masyarakat Indonesia saja melainkan hingga mancanegara atas dasar prulalisme agama.³

Pada tanggal 13 Maret 2008 Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Dakar, Senegal banyak memperbincangkan tentang paham pluralisme, sehingga paham pluralisme ini menjadi topik yang trending dibicarakan pada waktu itu. Hal ini menjadi salah satu bukti paham pluralisme membutuhkan perhatian yang khusus untuk dikaji, karena di dalam nya terdapat kebebasan agama, dengan begitu terjadilah dua pandangan yang berbeda.

Munculnya paham pluralisme di tengah-tengah masyarakat, menjadi isu yang sangat hangat diperbincangkan. Khususnya di Indonesia ada yang beranggapan bahwa pluralisme adalah sebuah paham yang menyesatkan, karena di dalam nya terdapat pembenaran terhadap semua agama. Seperti

³ Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama," dalam *Jurnal Tshaqafa*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2014, hal. 327.

contoh Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersikap tegas menyatakan haram terhadap paham pluralisme, hal ini terbukti dengan fatwa yang dikeluarkannya. Akan tetap fatwa haram yang dikeluarkan MUI terhadap paham pluralisme, menimbulkan pro dan kontra di kalangan cendekiawan Muslim.⁴

Dalam pandangan MUI pluralisme agama adalah suatu ajaran yang membawa pemahaman untuk membembenarkan semua agama, jadi bisa dikatakan setiap agama adalah ajaran yang benar, karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh bersikap eksklusif yang menyatakan hanya agama yang di anutnya yang benar dan agama lain salah. Selain itu paham pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama bisa masuk surga. Oleh karena itu MUI menolak atas paham ini dan mengeluarkan fatwa haram terhadap pluralisme agama.⁵

Selain pandangan MUI terhadap pluralisme, ada juga pandangan dari agama lain, seperti contoh agama Kristen, yang memiliki kesamaan dengan pandangan sebagian orang-orang Muslim seperti Nurcholish Madjid, ia mengatakan ada tiga pandangan agama kristen terhadap paham pluralisme, yang *Pertama*, cara pandang eksklusivisme, Agama Kristen menganggap bahwa hanya orang-orang yang mau berpedoman terhadap kitab bibel sajalah yang akan mendapatkan keselamatan, dengan kata lain hanya pemeluk agama kristen yang akan mendapat keselamatan. Sedangkan pemeluk agama di luar Kristen dianggapnya sesat. *Kedua*, inklusivisme, paham ini beranggapan bahwa agama Kristen adalah agama yang benar, namun tidak memungkiri ada kebenaran terhadap agama lain, sehingga ada kemungkinan penganut agama lain juga mendapatkan keselamatan, sebuah keselamatan yang bersifat universal. Dalam artian yang lebih luas tentang pemahaman inklusivisme ini adala, walaupun orang-orang kristiani mengkalim agama yang paling benar, namun tidak menutup kemungkinan ada kebenaran di dalam agama lain. *Ketiga*, pluralisme, dalam ajaran pluralisme beranggapan bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama yaitu Tuhan yang diyakini dan hal ini adalah sebuah realitas dalam beragama.⁶

Sedangkan menurut tokoh teologi Kristen Ernst Troeltsch yang dikenal sebagai salah satu penggagas paham pluralisme agama, mengatakan ada tiga sikap yang populer terhadap agama-agama, yang

⁴ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, Depok: KataKita, 2009, hal. 11.

⁵ Lihat Fatwa MUI dalam majalah Media Dakwah No. 358 Ed. Sya'ban 1426 H/September 2005, hal. 49.

⁶ Ardian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia; Fakta, Gagasan, Kritik dan Solusinya*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 89.

pertama, Ernst Troeltsch mengatakan bahwa setiap agama adalah relatif dan subyektif, dengan kata lain setiap penganut agama memiliki implikasi bahwa kebenaran suatu agama tergantung kepada diri yang menilai. *Kedua*, Ernst Troeltsch beranggapan bahwa hakikat semua agama adalah sama, yaitu sikap tunduk dan patuh kepada Tuhan yang Esa, dengan menjalankan segala perintah dan menjahui larangan-Nya. Yang membedakan agama satu dengan agama lain adalah ranah ritual ibadah dan ajarannya saja, sikap ini adalah salah satu petunjuk tentang pemahaman pluralisme.

Ketiga, secara universal bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajak dan mengajarkan kepada pengikutnya untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan zhalim. Dengan begitu kaum pluralis memiliki sebuah motto yang menyatakan: “Pada inti dari semua agama secara esensial mempunyai ajaran universal yang sama, dengan melalui jalan-jalan yang berbeda yang membawa ke tujuan yang sama. *Deep down, all religions are the same- different paths leading to the same goal.*”⁷

Seorang antropologi dari Inggris yaitu E.B. Taylor (1832-1971) berpendapat, bahwa inti dari agama adalah sebuah kepercayaan terhadap wujud spiritual (*the faith in Spritual Beings*). Dengan adanya keyakinan terhadap agama yang dianutnya tersebut, maka timbulah sikap patuh terhadap agama yang dipeluknya serta meyakini adanya kekuatan yang akan menjamin kesejahteraan dan nasib kehidupan mereka.⁸

Namun untuk memahami kemajemukan yang ada di kehidupan masyarakat tidaklah cukup hanya dengan meyakini dan menerima realita yang ada bahwasanya kehidupan di dalam masyarakat memiliki sifat yang plural. Namun harus memiliki sikap yang mendasar yaitu, menerima dengan ketulusan hati serta bersikap positif terhadap perbedaan dalam kemajemukan, karena adanya kemajemukan ini adalah karunia Tuhan yang ditujukan kepada manusia, agar satu sama yang lain saling mengenal, dengan begitu akan terjalin interaksi sosial yang akan memberi wawasan yang luas, seperti wawasan keilmuan, kebudayaan dan pemikiran yang beragam untuk bisa saling melengkapi satu sama lain serta dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada di masyarakat dengan bermusyawarah.

Hadirnya paham pluralisme ini juga bisa mejadi sebuah sarana sebagai pendorong di suatu bangsa untuk memperkaya sebuah kebudayaan

⁷ Paul F. Knitter, *No Other Name?* Dikutip dari Stevi I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 2004, hal. 67.

⁸ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987, hal. 173.

yang dimilikinya dan juga membangun cita-cita bangsa, agar masyarakatnya mendapatkan kesejahteraan bersama. Dengan sebab itulah, pluralisme agama tidak bisa dipahami dengan hanya mengatakan bahwasanya masyarakat yang ada di Indoneisa ini adalah masyarakat yang majemuk, akan tetapi harus ada sikap yang tulus pada setiap individu untuk menerima perbedaan yang majemuk. Dengan sikap itu menunjukkan kedewasaan berfikir seseorang terhadap kemajemukan bahwsanya adanya perbedaan ini adalah karunia Tuhan.

Dengan tidak adanya kesadaran terhadap kemajemukan, maka justru menunjukkan sebuah kesan yang anti terhadap perbedaan. Paham pluralisme ini tidak boleh diartikan sebagai sebuah tindakan kebaikan negatif (*negatif good*) yang hanya bertujuan untuk menyingkirkan sebuah sikap fanatisisme (*to keep fanaticism at bay*). Akan tetapi harus dipahami sebagai bentuk tali persaudaraan yang sejati terhadap perbedaan keyakinan dan kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagment of dioversities within the bond of civility*). Bahkan, pluralisme adalah sikap yang harus dikedepankan untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama.⁹

Para intelektual berpendapat tentang tujuan setiap agama memiliki sebuah kesamaan yaitu mengajarkan kepada setiap penganutnya untuk berbuat baik terhadap sesama dan suga sebaliknya setiap agama melarang untuk berbuat kedzaliman kepada orang lain dan juga pada diri sendiri, hal ini adalah sesuatu yang aman peting untuk menjaga keberlangsungan hidup dengan damai.¹⁰

Ada dua hal penting yang harus dipahami tentang agama, *Pertama*, agama mempunyai kitab-kitab suci yang dipedomani setiap penganutnya, hal ini menjadi sebuah doktrin keyakinan dan ajaran yang terkandung dalamnya. *Kedua*, ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab sucinya menjadi sebagai implementasi dari doktrin tersebut. Doktrin agama bersifat ideal, yang bertujuan agar setiap penganutnya mengamalkan ajaran tersebut dengan sebaik-baiknya. Walaupun terkadang masih ada sebagaian penganutnya tidak mengamalkan apa yang dikehendaki oleh agamanya. Bahkan terkadang ada sebagaian penganut agama menampakkan wajah garangnya yang mengatas namakan agama yang mengakibatkan konflik antaragama yang tidak bisa dihindari, yang amat disayangkan jika bentrokan antaragama terjadi secara fisik. Dari sini bisa dipahami bahwaagama disatu sisi menjanjikan sebuah perdamaian dan menyerukan keselamatan, namun pada sisi yang lain, terkadang agama menjadi penyebab sebuah konflik di tengah-tengah masyarakat. Salah satu

⁹ Nurcholish Madjid, *Cendikiawan dan Religiuitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 62-63.

¹⁰ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: ISRCP, 2010, hal. 8.

penyebab terjadinya konflik antaragama tidak lain karena kurangnya penghayatan terhadap doktrin ajaran yang ada pada kitab suci mereka.¹¹

Oleh sebab itu, menjadi sebuah tanggung jawab bersama, terutama terhadap para tokoh-tokoh agama untuk meningkatkan keilmuan agama yang tertulis pada kitab sucinya untuk lebih dipahami dan dihayati, agar mendapatkan interpretasi dan pengamalan yang baik dalam menjalani kehidupan sosial.

Setiap agama memiliki wujud perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan pandangan atau persepsi, hal ini merupakan sebuah ajaran pluralisme yang menyatakan walaupun berbeda agama, namun memiliki tujuan yang sama yaitu tunduk dan patuh kepada Tuhan yang Esa. Konsekuensi dari pandangan ini, maka tiap-tiap pemeluk agama bebas untuk menjalankan agamanya masing-masing dan tunduk patuh terhadap Tuhan, yang kemudian diistilahkan dengan nama yang berbeda-beda sesuai dengan kitab sucinya masing-masing.¹²

Secara prinsip umum, menurut pendapat Harold Coward yang tertulis di dalam karya bukunya berjudul *Pluralisme, Challenge to World Religion*, semangat pluralisme terbagi menjadi tiga bagian, *Pertama*; Pluralisme keagamaan, yang dapat dipahami sebagai sebuah paham yang beranggapan bahwa satu Tuhan memiliki beberapa jalan. *Kedua*; sikap pengakuan terhadap ajaran masing-masing agama adalah sebuah kunci untuk meraih kebahagiaan. *Ketiga*, ritual keagamaan diperkenalkan kepada penganutnya dan diabsahkan melalui internal agama dengan beberapa kriteria yang terdapat pada agama masing-masing dalam tataran privasi.¹³

Pada dasarnya pluralisme bertujuan untuk saling menghormati dan menghargai antar agama, guna menghindari adanya perselisihan satu sama lain yang bisa mengakibatkan pertikaian. Pada intinya setiap keyakinan memiliki tujuan yang sama yaitu menyembah Tuhan dengan cara yang berbeda. Jika menilik dipoin ketiga dari pernyataan Harold Coward ini menyatakan urusan spritualitas atas keyakinan pemeluk agama masuk dalam ranah privasi, bisa dikatakan bahwa sebuah keyakinan terhadap agama itu urusan individu seseorang, jika pemeluk agama itu beranggapan bahwasanya agama yang ia anut itu paling benar dari pada agama lain itu

¹¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antaraumat Beragama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 133-134.

¹² John Hick, "Religious Pluralisme", dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11 dan 12, New York: Simon dan Schuster Macmilan, 1993, cet.10, hal. 331.

¹³ Harold Coward, *Pluralisme, Challenge to World Religion*, terjemahan penerbit Kanisius dengan Judul: *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, cet.8, hal. 168-169.

suatu hal yang wajar, Karena sesungguhnya di dalam setiap keyakinan dan ideologi untuk mengklaim satu-satunya kebenaran adalah dirinya. Bahkan klaim kebenaran masing-masing agama dan ideologi adalah penopang penting bagi pluralisme itu sendiri. Karena pluralisme memang mengandaikan bahwa kebenaran itu beragam dan kebenaran tidak akan beragam jika masing-masing kebenaran tidak mengklaim dirinya benar.

Menurut Abdul Muid, jika hendak mengikuti logika pluralisme, maka kebenaran agama-agama adalah kebenaran yang berdiri sendiri dan punya akarnya sendiri secara merdeka. Seperti halnya Islam, jika mengikuti logika pluralisme, maka kebenaran Islam adalah kebenaran yang berdiri sendiri dan punya akarnya sendiri secara merdeka dari kebenaran agama dan ideologi lain. Konsekuensinya, agama dan ideologi lain pun memiliki akarnya sendiri pula yang merdeka dari Islam. Konsekuensi lebih jauhnya adalah masing-masing kebenaran agama dan ideologi tidak bisa dibandingkan apalagi diadu mana yang lebih benar dari yang lainnya. Bukankah tidak mungkin membandingkan hal yang dari akarnya saja sudah berbeda.¹⁴

Setiap orang beragama memiliki hak untuk mengklaim bahwa keyakinannya adalah yang paling benar, dibanding keyakinan yang lain. Sebagaimana agama Islam meyakini bahwa hanya Islam saja agama yang benar di sisi Allah SWT. Jadi dalam ranah agama tidaklah bisa untuk dibanding-bandingkan dengan agama lain. Jika ada sekelompok yang menyatakan bahwasanya paham ini menganggap agama itu semua sama, namun realita dalam beribadahnya pun berbeda-beda. Hemat penulis paham pluralisme ini sangatlah penting, tujuannya agar bisa terjalin keharmonisan antar agama, dan mencegah konflik yang seringkali mengatas namakan agama.

Hadirnya ide paham pluralisme agama terus mengami sebuah perdebatan dikalangan para ahli agama dan kelompok masyarakat, hal ini melahirkan dua pandangan yaitu ada yang menyatakan setuju dan ada juga yang tidak setuju. Bagi sebagian kelompok yang tidak setuju dengan hadirnya paham pluralisme ini disebut kelompok eksklusivisme, kelompok ini memiliki anggapan bahwasanya agamanya yang dianutnya saja yang akan mendapatkan keselamatan, sedangkan agama lain tidak, selain itu kelompok ini juga beranggapan bahwa ajaran agama yang diyakininya adalah satu-satunya ajaran yang benar, yaitu sebuah ajaran yang murni berasal dari Tuhan. Sementara selain dari agama mereka di anggap bukan merupakan jalan menuju keselamatan atau mungkin sudah

¹⁴ Abdul Muid Nawawi, "Pluralisme Qurani Sebuah Tinjauan Filosofis," dalam <https://tanwir.id/pluralisme-qurani-sebuah-tinjauan-filosofis/> diakses pada 05 Maret 2021.

bukan ajaran yang murni berasal dari Tuhan, karena sudah terjadi sebuah perubahan dan pemalsuan yang dilakukan oleh umatnya sendiri, dengan begitu, maka ajarannya dianggap salah dan sesat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang tokoh Muslim al-Syahrastani, yang menyatakan bahwa sebagian umat Islam beranggapan bahwa agama Yahudi dan Nashrani sudah tidak sesuai dengan kitab aslinya, karena telah mengalami perubahan dan pemalsuan oleh para tokoh agamanya.¹⁵ Mereka memiliki kecenderungan membenarkan agamanya sendiri dan mempunyai anggapan bahwa selain dari agamanya adalah agama yang salah dan sesat. Mereka memuji agama sendiri dan menghina bahkan merendahkan agama selainnya. Mereka meyakini agama lain bukan merupakan jalan yang menuju pada keselamatan, sehingga mereka menginginkan bahkan memaksa agar orang-orang tersebut memeluk agamanya, demi memperoleh keselamatan yang abadi.

Sedangkan bagi kelompok yang menerima gagasan pluralisme agama sering disebut dengan kelompok inklusivisme, yang memiliki sebuah pandangan bahwa adanya keanekaragaman agama merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Selain itu kelompok ini juga berpandangan bahwa keyakinan agama lain memiliki sebuah titik persamaan sebagai benang merah yang mempertemukan seluruh ketentuan doktrin yang dibawa oleh para Nabi. Bagi kelompok ini, perbedaan cara ritual peribadatan setiap agama bukanlah termasuk perkara yang substansi dan esensial.

Kedua pendapat ini, baik yang menyatakan bahwa sebuah keselamatan juga terdapat kepada agama lain atau yang beranggapan keselamatan hanya dimiliki oleh agama Islam saja, hal ini tidak hanya semata omongan kosong, melainkan mereka sama-sama mempunyai dasar landasan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, sejumlah ayat-ayat yang seakan-akan kontradiksi antara mendukung pluralisme agama dan menolak gagasan paham pluralisme agama harus dipertemukankan terlebih dahulu untuk tabayun dan didiskusikan secara baik, serta dicarikan titik temu demi mendapatkan petunjuk yang jelas agar tidak menimbulkan kontroversi yang berdampak pada terjadinya konflik antarumat beragama ditengah-tengah masyarakat yang marak terjadi pada akhir-akhir ini.

Pengertian konflik, menurut perkembangan sosiologis bahwa konflik merupakan hubungan sosial antara individu maupun lebih yang salah satu pihak berusaha mengalahkan baik dari segi pengaruh maupun legalitas

¹⁵ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihâl*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002, hal. 169.

terhadap pihak lain. Karena salah satu pihak merasa memiliki tujuan dan cita-cita yang tidak sejalan dengan yang diharapkan.¹⁶

Adanya konflik berawal dari sebuah persaingan dan kompetisi baik dalam ranah individu ataupun kelompok untuk mencapai sebuah harapan yang sudah menjadi haknya, akan tetapi tidak dapat memperoleh sebagaimana semestinya yang diharapkan, sehingga melahirkan ketidakpuasan yang mengakibatkan konflik diberbagai wilayah.¹⁷ Sesuatu kondisi sosial yang ada diberbagai daerah benar-benar harus mendapatkan perhatian yang khusus dalam memberikan sebuah solusi yang diharapkan, karena konflik yang terjadi antarumat beragama merupakan bagian dari kelompok sosial.¹⁸

Adapun faktor penyebab konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat salah satunya adalah permasalahan kaum soamayoritas dan minoritas. Will Kymlica (1962-1970) berpendapat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat multikulturalisme adalah berkaitan dengan isu kaum minoritas yang menuntut perlakuan dan kedudukan yang sama, karena kaum minoritas menganggap kaum mayoritas telah mengancam kebebasannya.¹⁹ Persoalan yang menyangkut mayoritas dan minoritas adalah persoalan yang berkaitan dengan tuntutan perlakuan yang adil dan jaminan atas hak-haknya tanpa membedakan jumlah kelompok atau identitasnya. Maka dari itu, solusi untuk menyelesaikannya hal itu tidaklah sebuah perkara yang mudah, butuh pendekatan yang humanis dan saling terbuka atas informasi yang ada.

Selain itu penyebab konflik keagamaan yang pernah terjadi antara umat bergama, penulis paparkan dalam tesis ini setidaknya ada enam isu yang berkembang di tengah masyarakat di antaranya disebabkan:²⁰ *Pertama*, isu dari sebuah kelompok agama, yang dianggap telah melakukan penghinaan terhadap kitab suci atau simbol agama tertentu, perilaku ini akan menimbulkan respon dari pemeluk agama yang merasa agamanya di hina, Dalam hal ini penulis mengambil contoh tentang kasus Basuki Tjahaja Purnama, mantan gubernur DKI Jakarta yang dianggap sebagai penista agama, karena pada saat kunjungan kerjanya di kepulauan seribu Ahok Menyampaikan kepada warga agar tidak khawatir bila ia tak terpilih lagi dengan menyinggung Sûrat Al-Maidah/3:51 yang mana

¹⁶ Chris Michell, *The Structure of International Conflict*, London: Macmilan, 1981, hal. 62.

¹⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: Lkis, 2005, hal. 254.

¹⁸ Irving M. Zeitin, *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998, hal. 155-206.

¹⁹ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Kemenag RI, 2010, hal. 360.

²⁰ Ihsan Ali Fauzi, *et.al.*, *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Hasil Penelitian, 2009, hal. 9-10.

menurut Ahok ayat tersebut dibuat alat untuk membohongi rakyat. Pernyataan Ahok ini menjadi sebuah polemik di kalangan kaum Muslimin yang berjumlah sangat besar, yang mengakibatkan Ahok masuk ke jeruji besi.

Kedua, isu perbedaan persepsi, munculnya perbedaan persepsi ini diakibatkan karena adanya perbedaan pemahaman atau penafsiran pada sebuah ajaran, baik dalam urusan ibadah, syariat, muamalah, politik, dan kepemimpinan. Di dalam Islam sendiri sering terjadi sebuah ajaran yang dianggap sesat, yaitu sebuah ajaran yang melenceng dari aturan agama, sehingga terjadi aksi protes dari kelompok Islam sendiri. Seperti contoh munculnya aliran kelompok Ahmadiyah, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Syi'ah, Lia Eden dan aliran atau kelompok-kelompok lainnya yang mengatasnamakan aliran Islam.

Ketiga, isu moral, yaitu sebuah tindakan yang memiliki nilai moral di masyarakat, jika perilaku moral ini terabaikan, maka akan menimbulkan konflik di kalangan masyarakat, seperti contoh perbuatan asusila, narkoba, berjudi, pornografi dan lain sebagainya.

Keempat, isu terorisme, isu sangat marak terjadi di tengah-tengah masyarakat, yang mana pelaku teroris memiliki sebuah pemahaman yang mereka anggap benar dan diwujudkan. Walaupun dengan cara kekerasan, seperti melakukan ancaman kepada suatu agama yang mereka anggap menyimpang.

Kelima, isu politik-keagamaan, isu ini berkaitan dengan rasa curiga yang ditujukan kepada kebijakan pemerintah yang dianggap berpihak kepada ideologi Barat yang menurutnya bisa berpotensi merusak nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat. Hal ini lah yang menimbulkan sikap protes dari kelompok yang memiliki rasa curiga terhadap pemerintahan. *Keenam*, isu lainnya, yaitu sebuah isu yang bukan dari bagian isu-isu yang tertulis di atas, seperti contoh isu tenung, santen, dan lain sebagainya.

Adapun isu konflik yang terjadi antar umat beragama disebabkan karena adanya sikap yang eksklusif merasa agama yang di imaninya adalah satu-satunya agama yang benar, sedangkan di luar agamanya semuanya sesat. Hal ini sebenarnya sesuatu hal yang wajar jika setiap penganut agama merasa bahwa agamanya yang di anutnya adalah agama yang paling benar di dibandingkan dengan agama lain akan tetapi dalam rana prevasi individu. Namun yang menjadi permasalahan jika sikap eksklusif dari kelompok agama ini ditampakkan keranah publik maka akan menjadi gesekkan-gesekkan antaragama dan dapat dipastikan bahwa keragaman suku, budaya dan agama, menyimpan potensi besar akan terjadinya konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sikap

eksklusif jika ditinjau secara bahasan sosiologi agama, dikenal dengan sebutan *truth claim* (klaim kebenaran).

Munculnya sebuah konflik dalam internal atau antarumat beragama, disebabkan tiga faktor mendasar. Yang *pertama*, berkaitan dengan interpretasi ajaran keagamaan, oleh karenanya setiap pemeluk agama dianjurkan agar mempelajari hukum-hukum agama yang dipeluknya, sehingga mereka akan memiliki wawasan ilmu agama dengan pemahaman yang baik. *kedua*, masalah implementasi pemahaman keagamaan dalam kehidupan bersosial di masyarakat, setiap tindakan atau perilaku seseorang baik atau buruknya itu mencerminkan atas pemahaman ajaran agamanya. *ketiga*, masuk dalam ranah kepentingan politik tertentu dalam memberikan interpretasi dan implementasi keagamaan. Sebuah kepentingan politik sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks kitab suci.²¹

Hendropuspito berpendapat bahwasanya faktor penyebab konflik antarumat beragama, dikarenakan adanya perbedaan doktrin yang disampaikan oleh agama kepada penganutnya dan juga adanya sikap mengklaim bahwasanya agama yang dianutinya adalah agama yang benar (*truth claim*), serta adanya sebuah sentimen antaragama dan etnis. Pelecehan terhadap kitab suci maupun kebudayaan suatu daerah, hal ini akan menimbulkan sebuah konflik di tengah masyarakat yang majemuk.²²

Truth claim adalah sebuah pandangan yang eksklusif yang dimana suatu kelompok beranggapan bahwa kebenaran ajaran agama hanya dimiliki kelompoknya saja, sedangkan ajaran agama lain dianggap salah dan sesat. Jika berbicara tentang *truth claim*, maka penulis akan melihat bagaimana pandangan D'Adamo, yang mengatakan bahwa standar-standar klaim kebenaran agama terdapat empat macam yaitu: *pertama*, pernyataan sebuah kelompok agama yang secara konsisten beranggapan bahwa ajaran yang dijalani adalah sebuah jalan kebenaran dan tidak ada kesalahan sedikitpun dari ajarannya. *Kedua*, adanya anggapan dari kelompok agama yang menyatakan agamanya adalah satu-satunya agama yang sempurna, hingga tidak membutuhkan atau mengadopsi dari ajaran agama lain karena mereka beranggapan agama di luar kelompoknya adalah agama yang salah. *Ketiga*, beranggapan bahwa keselamatan hanya bisa didapat melalui ajaran agamanya saja. *Keempat*, beranggapan bahwa sebuah ajaran yang benar hanya murni berasal dari kitab suci yang mana

²¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama; Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 144-145.

²² Hendropuspito, *Sosial Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983, hal. 151.

kitab suci itu berasal dari firman Tuhan, tanpa membutuhkan rasionalitas atau logika dari manusia.²³

Dengan demikian sebuah agama bisa berpotensi menjadi sumber konflik di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, bilamana dalam beragama didasari dengan sikap sentimen terhadap etnis dan agama, hal ini dapat disebut dengan konflik horizontal yaitu sebuah konflik yang terjadi antar umat beragama.²⁴ Sentimen terhadap agama merupakan sebuah perkara yang sering dijumpai di kalangan masyarakat yang majemuk yang memiliki beragam keagamaan dan kepercayaan. Permasalahan ini terkadang dilakukan secara individu dan juga secara berkelompok. Adapun hadirnya sikap itu tidak lain dikarenakan adanya sebuah doktrin dari para tokoh-tokoh agamanya, yang menyatakan bahwa ajaran diluar kelompoknya adalah sebuah ajaran yang sesat. Di sisi lain, perasaan solidaritas yang dikembangkan hanya berpusat pada solidaritas berdasarkan ikatan agama, hal ini di dalam Islam dikenal dengan sebutan *ukhuwah islâmiyah*.

Dengan banyaknya sebuah permasalahan yang berkaitan tentang perbedaan agama, maka gagasan konsep pluralisme ini menjadi suatu ajaran yang sangat penting untuk di kaji khususnya para tokoh-tokoh agama, agar tidak terjadi kesalah pahaman antar agama. Bila perselisihan itu terjadi di tengah-tengah masyarakat maka akan berdampak pada keharmonisan sosial. Indonesia merupakan negara yang majemuk, yang memiliki perbedaan yang sangat beragam, dari ras, etnis, budaya, bahasa, sampai agama, maka kehidupan masyarakatnya sering mengalami perselisihan dikarenakan perbedaan itu, khususnya perbedaan keyakinan (agama). Pada Tahun 2019 terjadi peningkatan sikap diskriminasi dari kelompok agama kepada agama lain, hal ini terbukti dimana KOMNAS HAM mencatat banyaknya penemuan atau laporan yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap kebebasan beragama yang menimbulkan sikap diskriminasi terhadap pemeluk agama lain. Berbagai macam variasi pelanggaran atas hak kebebasan beragama itu cukup mengkhawatirkan bagi kehidupan masyarakat di Indonesia yang beranekaragam suku, ras, etnis, budaya, dan agama.²⁵

Selain itu pada Tahun 2015 terjadi sebuah pelanggaran terhadap hak kebebasan beragama di kota Istimewa Yogyakarta tepatnya di daerah

²³ Budhy Munawar-Rachman, *Resolusi Konflik Agama dan Masalah Klaim Kebenaran*, Jakarta: LSPP, 1999, hal. 133.

²⁴ Cik Hasan Bisri, *Ilmu Pendidikan Tinggi dan Penelitian*, Bandung: Lemlit UIN Bandung, 2002, hal. 214.

²⁵ Manda Firmansyah, "Komnas HAM: Pelanggaran kebebasan beragama cukup mengkhawatirkan" dalam <https://www.alinea.id/nasional/komnas-ham-pelanggaran-kebebasan-beragama-mengkhawatirkan-b1ZWG9ysr>. Diakses pada 07 Maret 2021.

Dusun Karet, Pleret, kecamatan Bantul. Di mana pada waktu itu terjadi sebuah peristiwa pengusiran terhadap masyarakat Non Muslim yang bertempat di desa itu. Namun terdapat penolakan dari salah satu warga Non Muslim beragama Katolik yang bernama Slamet Jumiarto, ia merasa apa yang dilakukan warga mayoritas yang ada di desa itu adalah sebuah perbuatan yang melanggar hukum negara, dimana negara Indonesia memberikan kebebasan dalam beragama kepada masyarakatnya, hal ini adalah sebuah bentuk perlakuan diskriminasi terhadap agamanya, sehingga ia tidak boleh tinggal di Dusun tersebut hanya karena disebabkan berbeda keyakinan yang dianut. Menurut Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika, mengatakan bahwa kasus intoleransi di kabupaten Bantul sering sekali terjadi, sehingga bagi mereka yang bukan beragama Muslim merasa resah dan mengalami diskriminasi dan intimidasi dalam menjalankan kepercayaannya.²⁶

Lembaga Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika DIY telah mencatat beberapa peristiwa intoleransi di daerah Bantul sejak tahun 2016 sampai 2018 dengan berbagai macam peristiwa yang mengarah kepada diskriminasi terhadap aliran/agama tertentu, di antara kasusnya adalah pada bulan Januari 2017, sejumlah warga tidak mau menerima camat Panjangan yang bernama Yulius Suharto di Kabupaten Bantul hanya karena camat beragama non-Muslim, padahal bupati Bantul sudah melantik camat tersebut.

Fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama di Indonesia seakan menguatkan kecurigaan bahwa agama sebagai penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku yang terkadang bukan sekadar melahirkan kebencian, tapi juga permusuhan, dan peperangan dahsyat di antara sesama manusia. Sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan, dan pengabdian kepada orang lain sering kali berakar pada pandangan dunia keagamaan. Pada saat bersamaan, sejarah menunjukkan realitas agama yang dikaitkan langsung dengan contoh terburuk sikap dan tindakan manusia. Tak aneh bila kemudian agama di dunia dinilai sebagai sesuatu yang paradoks.²⁷

Pada dasarnya bukan ajaran agama yang salah, seluruh agama mengajarkan untuk berbuat baik dan toleransi kepada pemeluk agama lain, agar bisa terciptanya kerukunan antar agama. Itu sebabnya perlunya kekuatan pemahaman agama untuk membentuk isu-isu intoleransi dengan

²⁶ Pradito Rida Pertama, “Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal Di Dusun Karet Bantul,” dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>. Diakses pada 08 Maret 2021.

²⁷ Enjang Muhaemin, “Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2019, hal.19.

mempelajari pluralisme quranik. Sebenarnya konflik sosial yang disebabkan oleh motif agama jauh sebelum itu sudah sering terjadi di Indonesia terutama antarpemeluk agama Islam dan Nashrani, seperti konflik di Poso yang terjadi pada tahun 2000, konflik di Ambon terjadi pada tahun 1999, konflik di Tolikara Papua yang di picu oleh pembakaran sebuah masjid oleh para jema'ah gereja Injil dan masih banyak konflik-konflik yang lain.

Selain konflik yang terjadi di Indonesia, konflik itu juga terjadi di sejumlah manca negara yang disebabkan adanya unsur agama. Di antaranya, konflik yang terjadi di Moro Filipina, Islam dengan Kristen, pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan Muslim dengan Kristen,²⁸

Dari sekian banyak pertikaian horisontal-internal yang terjadi diberbagai manca negara khususnya Indonesia, agama merupakan faktor yang paling sering menyebabkan pertikaian terjadi. Agama sendiri memang memiliki “wajah ganda”, dalam artian bahwa agama-agama dapat menghidupkan suasana hidup bermasyarakat dan bernegara, tetapi sekaligus juga dapat merusak kehidupan itu sendiri. Wajah ganda agama semakin nyata dan vulgar: sebagai sumber inspiratif dan spirit untuk kekuatan damai dan memperdamaikan, tetapi juga sekaligus sebagai insiprasi dan spirit untuk kekuatan perang dan mengacau balaukan bahkan mematikan kehidupan.

Mengingat meningkatnya berbagai aksi intoleransi di tengah-tengah masyarakat, oleh karena itu, perlu adanya gagasan yang mendorong setiap umat beragama untuk bersikap toleransi dan menghargai perbedaan agama, karena perbedaan agama merupakan *sunnatullâh* yang tidak bisa dihindari. Maka muncullah gagasan wacana konvergensi agama-agama untuk mencari titik temu terhadap agama-agama yang ada dengan cara mengedepankan keuniversalan setiap ajaran agama, yaitu mengajarkan pemeluknya untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis dengan bersikap toleransi dan menghargai atas setiap perbedaan. Dalam al-Qur'an terdapat istilah *kalimatun SAWâ'* (titik temu/konvergensi).²⁹

Indonesia adalah Negara yang memiliki nuansa yang beragam, bermacam-macam agama suku dan ras, menjadikan suatu daerah yang rawan akan terjadinya konflik. Perbedaan agama yang ada di negeri ini di antaranya meliputi agama Islam, Kristen, Prostestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang merupakan agama-agama pendatang dari luar Indonesia. Ditambah lagi dengan adanya agama-agama lokal yang lebih

²⁸ Firdaus M. Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya,” dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2014, hal. 218.

²⁹ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Buku Kompas, 2001, hal.5.

dulu menempati Negeri ini, dengan kenyataan yang ada menjadikan tugas penting para pemuka agama dan segenap jajaran pemerintah untuk mensosialisasikan akan adanya paham pluralisme, agar bisa menghindari gesekan-gesekan dari perbedaan ini. Dengan banyaknya perbedaan di Indonesia merupakan Negara yang dikenal Bineka Tunggal Ika. John Titaley mengartikan bahwasanya pluralisme sebagai suatu kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya, dan agama.³⁰

Fokus penulis dalam tesis ini adalah berkaitan dengan pluralisme agama, bagaimana respon kitab suci (al-Qur'an) dalam memandang pluralisme agama. Dengan demikian, penulis ingin melihat interpretasi makna yang berkaitan dengan pluralisme agama sesuai dengan konteks dan zaman saat ini, karena konflik di tengah masyarakat terjadi disebabkan perbedaan interpretasi dalam menyikapi ayat-ayat al-Qur'an, termasuk di dalamnya ayat-ayat yang menunjukkan gagasan pluralisme agama. Hal ini sekaligus sebagai bukti bahwa kandungan al-Qur'an akan tetap relevan sepanjang masa (*shâlihun li kulli zamân wa makân*).³¹

Untuk membuktikan bahwa kandungan al-Qur'an akan selalu relevan sepanjang zaman (*shâlihun li kulli zamân wa makân*), maka para mufasir dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkembang di masyarakat, di antara permasalahan yang sering muncul di kalangan masyarakat terkait tentang isu pluralisme agama, yang sering menjadi bahan kajian diskusi meskipun hasilnya masih terus menuai pro dan kontra baik di kalangan pemikir kontemporer maupun klasik.

Melihat Hamka yang memiliki banyak bidang ilmu, dan terbukti dari banyaknya karya yang ia tulis di masa hidupnya. Penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat pluralisme dalam tafsir *al-Azhar* karya Hamka. Hemat penulis, jika penelitian ini dikembangkan dengan serius, ada potensi untuk melahirkan sebuah karya baru yang dapat memberi sumbangsih pada pengembangan Ilmu Tafsir terutama tafsir tematik soal ayat-ayat pluralisme agama yang sangat problematis di tengah-tengah masyarakat. Sehingga hasil tulisan ini bisa menjadi wacana baru dalam khazanah keilmuan tafsir. Meskipun di dalam karya-karya tulis Hamka tidak secara

³⁰ John Titaley, *Religiositas di Alinea Tiga Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*, Salatiga: SWCU Press, 2013, hal. 169.

³¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sebuah mu'jizat penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah habis, bahkan semakin berkembang seiring berkembangnya peradaban dan berjalannya dari waktu ke waktu. Dengan kata lain interpretasi manusia terhadap kitab suci ini akan terus muncul dari sumber yang sama yang tidak pernah berubah. Lihat. Bukhori A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik," dalam *Jurnal Tapis* Vol. 09 No. 2 tahun 2013 . hal. 86.

implisit membahas tentang pluralisme, setidaknya dalam pidato dan tulisannya terdapat unsur toleransi.

Problem masalah dari dari tesis ini adalah adanya perdebatan tentang pluralisme, untuk itu penulis ingin menjawab problem masalah pluralisme dalam pandangan Hamka, dengan mengaitkan penafsiran Hamka di dalam *Tafsir al-Azhar*. Kemudian bagaimana interpretasi pemaknaan pluralisme agama dalam masyarakat.

Adapun masalah yang akan dijawab dalam penulisan ini adalah tentang pemetaan pluralisme dalam perspektif Hamka di dalam tafsir *al-Azhar*, penulis mencoba mengkait-kaitkan masalah pluralisme dan menguak ayat-ayat tafsiran *al-Azhar*. Dengan demikian problematika agama di Indonesia dapat penulis jawab dengan pandangan Hamka, hal tersebut banyak yang memandang bahwa pluralisme hanya untuk melemahkan akidah Islam. Untuk itu penulis memetakan pluralisme dalam tiga dimensi pandangan yaitu akidah, akhlak, dan syariat. Pemetaan ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman dalam menjalan pluralisme, sehingga masyarakat akan paham aspek-aspek pluralisme Quranik dalam pandangan Hamka.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana permasalahan yang ada di latar belakang, bahwa agama juga bisa menjadi sumber konflik yang sangat potensial dalam kehidupan bermasyarakat jika disertai dengan sikap sentimen terhadap etnis dan agama, yang kemudian dikenal dengan konflik horizontal (sesama masyarakat/pemeluk agama). Munculnya konflik internal dan antarumat beragama, dikarenakan atas tiga faktor yang mendasar, yaitu: *pertama*, berkaitan dengan interpretasi ajaran keagamaan yang mana sebagian masyarakat salah dalam menginterpretasikan teks agama seperti contoh kasus Ahok dalam menanggapi Sûrat Al-Maidah/5:51 yang mengatakan bahwasanya ayat tersebut adalah pembohongan bagi umat hingga terjadi perselisihan antar agama.

Oleh sebab itu, wawasan keilmuan agama sangat dibutuhkan untuk menunjang pemahaman terhadap agama; *kedua*, masalah implementasi pemahaman keagamaan dalam kehidupan sosial, mayoritas umat menolak pemahaman umat minoritas, seperti yang terjadi di Kabupaten Bantul Yogyakarta, sejumlah warga yang mayoritas beragama Islam tidak mau menerima camat Panjangan yang bernama Yulius Suharto di Kabupaten Bantul hanya karena camatnya beragama non-Muslim, padahal bupati Bantul sudah melantik camat tersebut. Semua ini terjadi disebabkan perilaku seseorang mencerminkan atas pemahamannya; *ketiga*, masuk dimensi politikasi ayat al-Qur'an yang mana seringkali ayat-ayat al-Qur'an dipakai untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya untuk mendapatkan

simpati dari masyarakat, kepentingan politik sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks kitab suci; *Keempat*, sebagian umat meninggalkan ajaran tokoh seperti sebagian masyarakat Indonesia yang mengaku pengikut Hamka namun tidak mengikuti ajarannya.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, maka masalah masalah yang diteliti dibatasi pada pluralisme agama dalam *Tafsir Al-Azhar* ditinjau dari aspek akidah, syariat, dan muamalah.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pluralisme Quranik perspektif Hamka? Untuk mengkaji permasalahan tersebut, peneliti memfokuskan pada dua pertanyaan penelitian, keduanya adalah:

- a. Bagaimana makna pluralisme menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*?
- b. Bagaimana pluralisme Quranik dalam aspek akidah, syariat, dan muamalah perspektif Hamka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam tesis ini adalah:

1. Menemukan makna pluralisme menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*
2. Menemukan pluralisme Quranik dalam aspek akidah, syariat, dan muamalah perspektif Hamka.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diarahkan pada dua hal besar, yaitu: *pertama*, pluralisme menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. *Kedua*, pluralisme Quranik dalam aspek akidah, syariat, dan muamalah menurut Hamka.

Temuan ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tafsir tentang pluralisme yang sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Temuan ini juga akan memberikan khazanah tentang pluralisme Quranik dalam aspek akidah, akhlak dan syariat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Kementerian Agama

Kajian tentang pluralisme perspektif Hamka relevan dengan pemahaman keagamaan di Indonesia, oleh karena itu ide-ide pluralisme Hamka dalam temuan tesis ini dapat dijadikan rujukan oleh kementerian agama untuk memberikan pembinaan masyarakat di Indonesia.

b. Lembaga pendidikan

Hamka adalah salah satu sosok tokoh rujukan pendidikan di Indonesia oleh karena itu temuan pluralisme Hamka dalam tesis ini dapat dijadikan salah satu alternatif rujukan dalam melakukan proses pendidikan pluralisme pada generasi muda Indonesia.

3. Masyarakat

Penelitian tesis ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya para pengkaji Ilmu Tafsir sebagai tambahan khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, mengenai penafsiran ayat-ayat pluralisme agama dan dakwah Islam.

Adapun Signifikansi Penelitian, untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an juga untuk membuktikan seberapa besar kontribusi Hamka dalam pandangan pluralisme.

Jika kondisi sosial memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil penafsiran, maka bisa jadi penafsiran di suatu tempat, waktu dan kondisi tertentu belum tentu relevan jika digunakan pada tempat, waktu dan kondisi yang berbeda. Oleh karenanya, pendekatan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* perlu diaktualisasikan dalam memahami ayat-ayat di dalam al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai pluralisme agama sudah banyak sekali di kaji oleh beberapa tokoh seperti Nur Cholish Madjid dalam bukunya *Cendekiawan dan Religiussitas* dan *Inklusivisme Cak Nur* yang di tulis oleh Sukidi. Selain itu tokoh pluralis Alwi Shihab dalam bukunya *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (1997). Kemudian ada Abdurrahman Wahid, yang menuliskan buku berjudul *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (2007).

Adapun karya-karya ilmiah yang menuliskan tentang karya-karya pluralisme di antaranya adalah:

1. Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali*, ini merupakan sebuah disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang kemudian diubah menjadi buku pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan pluralisme agama di Jembrana Bali dengan mengintegrasikan agama dan budaya di Jembrana dilakukan melalui

pendidikan pluralisme agama yang diimplementasikan pada tiga jalur pendidikan, yaitu: jalur pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal.

2. Aris Kristianto, *Pluralisme Agama Di Indonesia Studi tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005*, disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ada Pergeseran paradigma pluralisme agama di Indonesia dari *indifferent* ke *nonindifferent* terjadi akibat perubahan pranata sosial hubungan antarumat beragama untuk hidup proeksistensi tanpa pereduksian iman, kemudian berkaitan dengan Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005 tentang pluralisme agama adalah haram untuk mengikutinya. Lahirnya keputusan fatwa ini terkait dengan akumulasi maraknya ajaran pluralisme agama *indifferent* oleh kelompok Islam liberal yang melakukan pendangkalan akidah. Selanjutnya disertasi ini melihat Implikasi pluralisme agama *nonindifferent* tanpa pereduksian iman umat beragama lain berpengaruh pada perubahan ketentuan umum dan ketentuan hukum fatwa MUI. Dengan mempertimbangkan manfaat dan dampak sosial Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005, maka fatwa yang membahas masalah sosial antarumat beragama sebaiknya tidak perlu disosialisasikan.

3. Dimiyati Huda, *Pluralisme dalam Realitas Kehidupan Sistem Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jurnal Riset dan Konseptual Vol. 6 No. 2 Tahun 2021, jurnal ini menerangkan tentang kewajiban Negara untuk menjadi sistem administrasi kemajemukan dalam hak-hak masyarakatnya, dan Negara menganjurkan agar setiap warga negara Indonesia selalu menebarkan kedamaian. Hal ini sangat berhubungan erat dengan pluralisme.
4. Muhammad Fatih, *Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Telaah atas Penafsiran Farid Esack* Jurnal of Islamic Religious Instruction Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, dalam penelitian ini, membahas tentang argumentasi Farid Esack bahwa dalam pengamatan Muhammad Fatih, Esack justru melihat bahwa Al-Qur'an menampilkan perspektif ketuhanan yang universal dan inklusivistik yang merespon ketulusan dan komitmen seluruh hamba-Nya. Berangkat dari sini, Muhammad Fatih melihat Esack kembali mempertanyakan penafsiran tradisional Al-Qur'an yang menempatkan Tuhan dalam citra yang sangat parokhial, juga universalitas pesan Al-Qur'an berkaitan dengan eksklusivisme dan pengutukan bahkan anjuran untuk mengangkat senjata menentang kaum yang berbeda agama.

5. M. Adib Fuadi Nuriz, *Problem Pluralisme Agama di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Prof. Harun Nasution)* dalam Jurnal *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 19 No. 1 Rahun 2021 dalam jurnal ini M. Adib Fuadi Nuriz meneliti tentang salah satu pemikiran Islam Liberal problem pluralisme agama yang selalu digaungkan oleh para kaum liberal, sehingga pemikiran umat Islam sering sekali terganggu. Pluraslime agama yang sering berkedok toleransi ini dengan mudah meracuni pemikiran umat Islam, terkhusus orang-orang awam akan pemikiran. Dalam artikel ini, penulis meneliti pemikiran Prof. Harun Nasution, karena ia salah satu tokoh yang sangat terkenal di Indonesia dengan karyanya “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya”. Hasilnya bahwa perlu diambil tindakan pencegahan agar pemikiran seperti ini tidak semakin merusak generasi masa depan Islam. Yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis hendak membahas pluraslime dalam perspektif Hamka dengan mengaitkan ayat-ayat yang bernuansa plural lewat Tafsir Al-Azhar, sehingga dalam penelitian ini, penulis menepohong sejauhmana Hamka mempertahankan argumentasi pluralisme dalam bingkai Akidah, Akhlak dan Syariat.

G. Kajian Teori

1. Teori Empati Sosial Pluralisme

Dalam tesis ini penulis menggunakan teori empati sosial yang akan digunakan untuk menepohong pluralisme, teori empati sosial digaungkan oleh Golleman, M. Umar dan Ahmadi Ali, mereka menyatakan bahwa empati sosial dapat merasakan kehidupan sosial dengan mengalami kondisi atau kecenderungan seseorang untuk merasakan keadaan atau situasi orang lain kepada situasi yang sedang dihadapi.

Hakikat empati adalah merasakan apa yang dirasakakan dalam kehidupan sosial. Istilah ini, pada mulanya digaungkan oleh para teoritikus estetika sebagai pengalaman subjektif seseorang.³² Sedangkan kaitanya dengan sosial adalah ikut merasaskan bagaimana kondisi atau fenomena yang terjadi di atas keberlangsungan sosial. M. Umar dan Ahmadi Ali menambahkan, bahwa empati merupakan kecenderungan seseorang agar merasakan keadaan atau situasi orang lain kepada situasi yang sedang dihadapi.³³

Adapun teori empati sosial ini oleh Golleman diberikan indikator empati dalam fenomena kecerdasan emosional, bahwa ada 3 (tiga) ciri

³² D. Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 139.

³³ M Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992, hal, 68.

di antaranya adalah: *pertama*, mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, dalam artian seseorang memiliki sensitifitas pendengaran atau kepekaan terhadap orang lain. *Kedua*, menerima sudut pandang orang lain; artinya, individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan. *Ketiga*, peka terhadap perasaan orang lain; artinya, individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non-verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh orang lain.³⁴

Kemungkinan besar teori ini bisa menjadi pijakan dalam meliah permasalahan pluralisme yang dirumuskan dengan hubungan teori empati sosial dan pluralisme yang akan mengilhami semangat paham perbedaan di atas kebijaksanaan yang didasari oleh rasa kepedulian terhadap perbedaan. Apabila teori ini, dikawinkan dengan pluralisme, maka akan terjalin proses kognisi sosial yang baik di tengah-tengah lingkungan yang multikultural. Tawaran teori ini memungkinkan untuk memahami pluralisme yang terjadi di antara perbedaan masyarakat, karena dengan begitu, seseorang akan mampu menerima kebisingan perbedaan.

Untuk mengukur pluralisme agama penulis mendasarkan kepada pendapat Nurcholish Madjid. Menurutnya, sebuah tatanan kehidupan dianggap pluralis ketika nilai positif serta optimis dalam kemajemukan diterima sebagai realitas kehidupan. Pandangan ini mendasarkan pada inklusisme agama. Pada hakikatnya orang beragama yang taat adalah mereka yang menjalankan praktek beragama dalam kehidupannya dengan baik dan tetap terbuka dan memandang perbedaan yang ada pada orang lain sebagai sebuah realitas yang ada.³⁵

Teori ini menurut Nurcholis Madjid menjadikan sebuah nilai yang positif serta optimis dalam menghadapi kemajemukan dengan cara menerima perbedaan sebagai kenyataan. Teori ini menjadikan pandangan yang inklusivisme, di mana Islam hakikatnya merupakan agama yang terbuka. Sehingga karena hal ini, Islam tentu tidak menutup mata dari adanya kemajemukan. Islam justru mengerti, menghargai perbedaan-perbedaan itu dan menyikapinya dengan sikap bijaksana dan arif. Sehingga dengan keterbukaan inilah yang nantinya akan memunculkan dialektika atau dialog antar orang-orang yang

³⁴ D.Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 1996, hal. 219.

³⁵ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Tabloid Tekat, 1999, hal. 63.

berbeda suku, agama, ras, dan budaya. Dengan demikian muncullah apa yang disebut sebagai “kehangatan berwarganegara.”³⁶

Kemudian kajian teori ini oleh penulis di klasifikasikan dalam 2 (dua) faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntunan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truth claims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga di namakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.³⁷

a. Faktor Ideologi Internal

Faktor internal di sini yaitu mengenai masalah teologi. Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut dalam apa yang di yakini dan di imaninnya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (rasionalis).³⁸

b. Faktor Eksternal

Di samping faktor-faktor internal tersebut di atas tadi, terdapat juga dua faktor eksternal yang kuat dan mempunyai peran kunci dalam menciptakan iklim yang kondusif dan lahan yang subur bagi tumbuh berkembangnya teori pluralisme. Kedua faktor tersebut adalah faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.

Dimana faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara, bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang dewasa ini di kenal dengan globalisasi, yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad.

Pada hakikatnya terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung

³⁶ Fahrul Razi, “Hakikat Pluralisme Di Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid,” dalam *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 118-119.

³⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2006, hal. 24.

³⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*,..., hal. 25.

dengan timbulnya teori-teori pluralisme agama adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering juga di kenal dengan studi perbandingan agama.³⁹

Terkait dengan dasar-dasar pluralisme terdapat tiga pokok yaitu: *pertama* dasar filosofis kemanusiaan, *kedua* dasar sosial kemasyarakatan dan budaya, *ketiga* dasar teologi. Dari tiga pokok ini akan di perjelas di bawah ini:

c. Dasar Filosofis Kemanusiaan

Penerimaan kemajemukan dalam faham pluralisme adalah sesuatu yang mutlak, tidak dapat ditawar-tawar. Hal ini merupakan konsekwensi dari kemanusiaan. Manusia pada dasarnya makhluk sosial yang mempunyai harkat dan martabat yang sama, mempunyai unsur-unsur essensial (inti sari) serta tujuan atau cita-cita hidup terdalam yang sama, yakni damai sejahtera lahir dan batin. Namun dari lain sisi, manusia berbeda satu sama lain, baik secara individual atau perorangan maupun komunal atau kelompok, dari segi eksistensi atau perwujudan diri, tata hidup dan tujuan hidup.⁴⁰ Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam.⁴¹

d. Dasar Sosial Kemasyarakatan dan Budaya

Pengakuan akan adanya penerimaan akan kemajemukan merupakan konsekwensi dan konsistensi komitmen sosial maupun konstitusional sebagai suatu masyarakat (suku, bangsa, bahkan dunia), yang berbudaya. Karena kemajemukan merupakan konsekwensi dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial Jadi kemajemukan merupakan unsur penentu bagi adanya dan kekhasan dari suatu masyarakat.oleh sebab itu dalam sejarah pembentukan dan kehidupan setiap kelompok masyarakat senantiasa ada kesadaran dan pengakuan akan adanya kemajemukan, serta ada komitmen untuk menerima dan dan tetap mempertahankan kemajemukan secara konsekwensi dan konsisten.⁴²

³⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*,..., hal. 41-42.

⁴⁰ Susurin, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2005, hal. 94.

⁴¹ Budhy Munawar Rahman, *Argument Islam untuk Pluralis*, Jakarta: Grasindo, 2009, hal. 27.

⁴² Muhammad fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006, hal. 124.

e. Dasar Teologis

Di Indonesia masyarakatnya memeluk agama yang berbeda-beda, ada yang memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, dengan adanya kemajmukan ini harus diterima sebagai konsekwensi dari nilai-nilai luhur, semua perbedaan ini adalah *Sunnatullah* yang mana kita harus jaga agar tetap harmonis dalam bersosial.

H. Metodologi Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan metodologi adalah suatu proses untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian. Sedangkan metodologi penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang hendak diteliti dengan memfokuskan kepada kualitas data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan disajikan menggunakan pemaparan terhadap sebuah fakta, bukan menggunakan analisis statistik.⁴³ Landasan teori digunakan sebagai dasar sebuah penelitian agar penelitian lebih berkualitas.

Bila ditinjau dari cara pembahasan, maka penelitian ini masuk dalam kategori deskriptif yaitu dengan memaparkan keterangan berdasarkan peristiwa fakta dan data-data berupa penjelasan dari berbagai buku dan kitab tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah sebagai upaya untuk membuat gambaran tentang fakta maupun data dengan mendeskripsikan mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁴⁴

Sedangkan bila ditinjau dari tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan dengan cara mencari beberapa data dari sumber buku maupun kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan materi data selengkap-lengkapannya, yang meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab-kitab *Ulûmul Qur'an*, jurnal, majalah, catatan, kisah sejarah, buku-buku dengan tema terkait, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama yaitu Kitab tafsir *Al-Azhar* dan karya-karya Hamka dan data sekunder berkaitan tentang pluralisme agama pendapat Hamka di dalam buku-bukunya.

Penelitian ini juga menggunakan metode tematik (*maudlû'i*), yaitu berupaya mencari ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema penelitian ini, yang merujuk pada sebuah karya buku dari Akmal Sjafril yang berjudul *Buya Hamka Antara Kelurusan Aqidah Dan Pluralisme* yang berkaitan

⁴³ Sulistyو Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010, hal.27.

⁴⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal.63

tentang ayat-ayat pluralisme agama dalam pandangan Hamka. Kemudian menganalisis dan membahas ayat-ayat tersebut melalui penjelasan-penjelasan kitab-kitab tafsir dan berbagai sumber lainnya. Alat yang dipakai oleh penulis untuk menafsir, memaknai, dan mengolah dalam dimensi aqidah, syariat, dan muamalah.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab dan di dalam bab terdapat beberapa sub bab pembahasan yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang problematika pluralisme quranik perspektif Hamka, yang kemudian penulis petakan dalam identifikasi permasalahan, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistem penelitian. Pada bab awal ini menjadi pijakan dalam menguraikan serta membedah penelitian lebih tajam dan komperhensif, penelitian ini juga sebagai pemetaan dalam penyusunan pada bab-bab selanjutnya, sehingga ada narasi konektivitas pada pembahasan-pembahasan selanjutnya dalam membedah permasalahan seputar pluralisme quranik Hamka.

Bab II : Pada bab yang kedua ini penulis uraikan tentang teori empati berbagai perspektif, yang diawali dengan perspektif psikoanalisis, perspektif behaviourisme, perspektif humanistik, dan perspektif Islam. Dari semua perspektif empati itu, penulis memaparkan satu persatu dari semua pandangan para ahli, agar mudah untuk dipahami. Kemudian di dalam bab ini juga penulis memaparkan tentang komponen-komponen empati, yang *pertama*, komponen empati kognitif, *kedua*, komponen afektif, *ketiga*, komponen kognitif dan afektif, *keempat*, komponen komunikatif. Setelah itu penulis melanjutkan pembahasan empati interaksi yang dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya, *antecedent*, *processes*, *interpersonal*, dan *outcomes*.

Bab III : Pada bab ini penulis memaparkan latar kehidupan Hamka, sebagai objek kajian, dan juga menjelaskan seputar lingkungan kehidupan Hamka dalam tenggang massa. Pada bab ini pula, penulis menguraikan karya-karya Hamka sebagai objek

referensi penulisan. Dari karya-karya ini, penulis bisa melihat bagaimana kiprah pemikiran Hamka dalam diskursus pluralisme quranik, serta melihat cara pandang Hamka dalam melihat umat yang satu (*ummatan wahidah*) sebagai dasar hakikat plurasisme quranik.

Bab IV : Pada bab ini merupakan inti dari penelitian tesis, mula-mula penulis menggambarkan bagaimana transformasi pemikiran sosial quranik dalam *Tafsir al-Azhar*, dari tema ini kemudian penulisan mencari irisan-irisan penting tentang toleransi dan kebebasan beragama, serta pengakuan keselamatan non Muslim. Pada penelitian ini juga digambarkan bagaimana kerukunan umat beragama, aktualisasi ayat toleransi, serta bagaimana pencegahan Hamka dalam hal isu intoleransi. Kemudian pada bab ini pula penulis memetakan penafsiran Hamka pada *Tafsir al-Azhar* tentang dimensi pluralisme dalam hal akidah, akhlak, serta syariat. Sehingga penulis dapat melihat keutuhan pandangan Hamka dalam bingkai pluralisme quranik.

Bab V : Pada bab akhir ini penulis menyimpulkan dari seluruh pembahasan-pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, serta jawaban terhadap rumusan masalah yang menjadi fokus tesis ini. Kemudian penulis memberikan saran dan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kerukunan umat beragama, khususnya di Indonesia

BAB II

DISKURSUS EMPATI RELIGIUS

A. Empati Berbagai Perspektif

Awal konsep empati lahir pada abad ke-19, konsep empati ini berasal dari bahasa Jerman yaitu “*einfihlung*” yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah empati, yaitu salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang *estetika* Jerman. Munculnya pertama kali empati ini dipelopori oleh Robert Vischer, ia adalah seorang filosof Jerman yang memperkenalkan istilah “*einfihlung*” dalam tugas akhir kuliahnya (tesis) istilah *einfihlung* diartikan sebagai “*in-feeling*” atau “*feeling into*”, yang artinya proyeksi perasaan seseorang terhadap orang lain atau benda di luar dirinya.¹ Selain itu para ahli lain ada yang mengatakan bahwa empati berasal dari Yunani “*empathia*” yang diartikan ikut merasakan.²

Selanjutnya Pada tahun 1920-an Titchener mengubah istilah *einfihlung* menjadi empati, Titchener adalah seorang ahli dalam bidang psikologi Amerika, ia memaknai empati adalah semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang, dengan kata lain Kemampuan berempati yaitu

¹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal 5.

² Achmad Zainudin, “Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum Dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan,” dalam *Jurnal Empati*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2016, hal. 367.

kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.³

Sedangkan menurut Asri Budiningsih empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *pathos* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah perasaan mendalam.⁴ Selanjutnya Asri Budiningsih menyebutkan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan rasa empati seseorang di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Peduli dan perhatian, sejauh mana komunikasi dapat terbentuk sehingga orang lain dapat merasa nyaman karena diperhatikan. *Kedua*, Berguru, dengan belajar kepada mereka yang telah nyata dianggap memiliki kemampuan empati yang tinggi, misalnya seorang rohaniawan, psikolog, maupun dokter di rumah sakit perawat tersebut mengabdikan. *Ketiga*, Berlatih, sependai dan sepintar apapun kalau tidak pernah berlatih maka akan kalah dengan mereka yang masih pemula tetapi rutin untuk rajin berlatih mengasah kemampuan empatinya. *Empat*, Berbagi pengalaman, ingatlah bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik dan melalui pengalaman kita dapat menjadi bijaksana, dengan berbagi pengalaman dengan sesama rekan sekerja maka diharapkan perawat akan lebih tangguh dan hebat.⁵

Empati adalah sebuah kemampuan untuk merasakan dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi, dan pengalaman orang lain.⁶ Para peneliti di sebuah kelompok *Center for Creative Leadership* menyatakan, ketidakpekaan hati seseorang kepada orang lain merupakan sebuah faktor utama dalam menjalin hubungan baik antar sesama, dan

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. Ke-20, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 135.

⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 2004, hal. 46.

⁵ Sohiron, "Sifat Empati Pemimpin Terhadap Bawahan Sebagai Kunci Keberhasilan Kepemimpinan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam," dalam *Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2019, hal. 48.

⁶ Hoffman mengidentifikasi bentuk pembangkitan empati, antara lain sebagai berikut: misalkan primitive (*mimicry*) yang diartikan peniruan. Peniruan ini memiliki dua tahapan, seseorang yang secara spontan meniru wajah, suara ataupun ekspresi-ekspresi perasaan yang membuat sebuah perubahan. Perubahan ini memicu kerja otak yang selanjutnya menghasilkan perasaan-perasaan (*feelings*) yang menyerupai perasaan orang lain. Otomatis pada *classical conditioning*. Respon yang terkondisikan untuk menekan pikiran-pikiran dengan cara mengobservasi orang lain pada saat individu sedang mengalami tekanan (*distress*). Preverbal yaitu hubungan langsung pada isyarat-isyarat dari orang lain berupa situasi yang mengingatkan individu pada pengalaman-pengalaman masa lalu yang memunculkan perasaan-perasaan (*feelings*) baik itu perasaan positif maupun negatif. Bahasa verbal yang ditandai dengan mengkomunikasikan kondisi individu yang tertekan (*distress*) dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Lihat William A, *Empathy in the Workplace: A Tool for Effective Leadership*, New York, Center for Creative Leadership, hal. 2.

sebaliknya kesediaan seseorang dalam memahami pandang orang lain (empati) merupakan faktor keberhasilan yang signifikan dalam aspek berhubungan bersosial.⁷

Penegertian empati banyak didefinisikan oleh beberapa ahli seperti Brammer memandang empati tidak lain adalah sebuah cara seseorang untuk memahami dan mengerti persepsi orang lain dari kerangka internal.⁸ Yaitu dapat merasakan perasaan terhadap masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.⁹

Begitu juga dengan pendapat Rogers, ia berpandangan bahwa empati merupakan cara mempersepsi kerangka internal dari referensi orang lain dengan cara keakuratan dan komponen emosional, seolah-olah seseorang menjadi orang lain.¹⁰ sedangkan Carkhuff mendefinisikan empati adalah sebuah kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan cara ungkapan dari mulut dan perilaku seseorang serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain dengan baik.¹¹

Hansen memandang bahwasannya empati memiliki makna memahami keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut memahaminya, dan menyampaikan pemahaman itu kepadanya.¹² Dalam sumber lain, Pangaribuan menyebutkan empati berarti masuk ke dalam diri seseorang dan melihat keadaan dari sisi orang tersebut, seolah-olah ia adalah orang itu.¹³

Selanjutnya adalah Goleman yang menyatakan bahwa empati merupakan salah satu dari lima komponen kecerdasan emosional. Empati (*Empathy*) adalah kemampuan individu dalam menyadari dalam dirinya untuk mengerti perasaan orang lain, baik secara komunikasi verbal, dukungan emosional, dan pemahaman perilaku serta emosi seseorang.¹⁴

Abu Ahmadi mendefinisikan empati sebagai suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata dia dalam

⁷ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*, Sukabumi: CV. Jejak, anggota IKAPI, hal. 29.

⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 47.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. Ke-20, ..., hal. 428.

¹⁰ Ahmad Fauzi, Pengembangan Karakter Kepedulian Melalui Kurikulum "Sentra" Dengan Menggunakan Model AddiE, dalam *Jurnal Instruksional*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 67.

¹¹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Rineka Cipta. 2004, hal. 46

¹² Hansen, *Membantu Mencegah Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1982, hal. 57.

¹³ Pangaribuan, *Mengembangkan Empati Anak*, Jakarta: Bumi Aksara. 1993, hal. 78.

¹⁴ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*, ..., hal. 29.

situasi orang lain tersebut. Karena empati orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Disini ada situasi “*feeling into a person or thing*”.¹⁵ Yang di artikan kedalam bahasa Indonesia adalah perasaan terhadap seseorang atau sesuatu.

“*Empathy defined as an affective response more appropriate to another’s situation than one’s own*”. Pernyataan kalimat tersebut menyatakan bahwa empati diartikan sebagai respon afektif (perasaan) terhadap situasi orang lain dari pada situasi diri sendiri.” Secara lebih mendalam, pengertian ini menjelaskan bahwa empati menitik beratkan lebih kepada respon afektif dari pada kemampuan kognitif seseorang. Respon afektif ini sangat cepat dalam mendeteksi pikiran dan perasan orang lain.¹⁶

Untuk mendekteksi seseorang apakah memiliki perasaan empati atau tidak, bisa dilihat dari keadaan perasaan hatinya terhadap perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengomunikasikan penghayatan bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku dan pengalaman orang tersebut secara pribadi.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sifat empati adalah kemampuan untuk mengenali, mempersepsi, serta merasakan perasaan orang lain yang disertai dengan ungkapan dan tindakan. Untuk mengamalkan empati tidak hanya memahami perasaan orang lain saja, akan tetapi harus ada tindakan secara verbal dan bentuk tingkah laku. Untuk mengetahui bagaimana cara berempati secara verbal dan tingkah laku setidaknya penulis mengambil pendapat dari Gazda dalam Asri Budiningsih,¹⁸ ia mengatakan ada tiga sebagai berikut: *pertama*, mau mendengarkan keluhan atau pun cerita dari orang lain dengan cara seksama, *kedua*, mau menyusun kata-kata yang tidak sampai menyinggung perasaan orang lain, serta kata-kata yang sesuai dengan tema yang dibicarakan oleh orang tersebut, *ketiga*, mau memahami situasi dan perasaan terhadap lawan bicara, dengan menggunakan susunan kata dengan baik.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikolgi Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 109.

¹⁶ Lailatul Badriyah, “Empati dalam Tradisi Membakar *Tunam* dan *Melemang* saat Malam *Nujuh Likur* pada Masyarakat Kabupaten Kaur,” dalam *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 52.

¹⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 47.

¹⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 48.

Sedangkan dalam pandangan Daniel Goleman ada tiga faktor ciri kemampuan empati yang harus dimiliki seseorang,¹⁹ di antara faktor tersebut adalah: *pertama*, Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya, *kedua*, Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan, *ketiga*, Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah.

Begitu juga dalam pandangan T. Safaria bahwa ada lima indikator bagi orang yang memiliki empati terhadap orang lain di antaranya:²⁰ *pertama*, seseorang yang mau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, *kedua*, adanya perasaan yang peka di dalam hatinya kepada perasaan orang lain, hal itu dibangun dengan kesadaran dirinya, *ketiga*, adanya kepekaan pada dirinya terhadap bahasa non verbal seseorang dapat dikatakan berempati apabila orang tersebut mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan oleh orang lain, *keempat*, bersedia mengambil peran dalam artian seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapinya, *kelima*, bisa mengontrol emosi dengan stabil, dengan artian ia mampu mengandilakan diri dalam membantu memecahkan masalah.

Perasaan empati berbeda dengan perasaan simpati. Adapun simpati adalah sebuah perasaan yang tergambar melalui bahasa tubuh, orang yang merasakan perasaan simpati akan merasakan dirinya tenggelam dalam kebersamaan. Simpati lebih banyak merespon dengan sebuah perasaan.²¹ Berbeda dengan empati yang tidak berarti seseorang sepakat, melainkan orang tersebut secara mendalam mencoba mengerti, baik dari segi emosional maupun intelektual.²² Seseorang yang berempati selalu akan memperhatikan kata-kata yang diucapkan, nada suara, serta bahasa tubuhnya. Dalam empati, seseorang mendengar dengan hati, mata, dan pikiran secara objektif, yakni menggunakan sekaligus semua pancaindranya.

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal. 158.

²⁰ T. Safaria. *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005, hal. 105.

²¹ Raja Bambang Sutikno, *The Power of Empathy in Leadership*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 14.

²² Raja Bambang Sutikno, *The Power of Empathy in Leadership, ..., hal. 14.*

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwasanya terdapat beberapa indikator bagi orang yang memiliki rasa empati terhadap orang lain di antaranya, *pertama*, adanya kemauan yang timbul pada diri individu untuk mendengarkan pembicaraan orang lain dengan penuh perhatian, dan tidak menonjolkan ketidak sukaan terhadap lawan bicara, *kedua*, menerima adanya perbedaan, dan mau bertoleransi dengan adanya perbedaan pandangan, *ketiga*, memiliki rasa peka terhadap orang lain, atau mampu membaca perasaan orang lain yang di sampaikan secara isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

1. Perspektif Psikoanalisis

Dalam bidang psikologi, terjadi berbagai pengertian terhadap pemahaman empati, semua itu tergantung bagaimana cara para ahli memandang teori-teori tersebut. Psikoanalisis menggambarkan konsep empati yang lebih dari kontek interaksi emosional. Seperti contoh dalam hubungan seorang ibu dan anak, sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang ibu mampu meredakan kemarahan anaknya dengan cara memberikan pelukan hangat buah hatinya, seorang ibu juga bisa memberikan jalan keluar atas problem yang dihadapi oleh seorang anak. Karena hubungan antara seorang ibu memiliki ikatan batin yang kuat di antara keduanya.

Menurut psikonalisis empati merupakan pusat dari hubungan interpersonal. Harry S Sullivan berpendapat bahwa kunci dari hubungan interpersonal adalah empati, Harry menggariskan hubungan tersebut seperti hubungan anak dan ibu yang menjadi hubungan yang empati di antara keduanya yang saling membutuhkan antara satu dan yang lain.²³

Dalam hal ini hubungan antara anak dan orang tua menjadi kontroling terhadap anak terlebih lagi apa bila seorang anak mampu menempatkan diri terhadap peran orang tua. implikasi yang terjadi adalah perhatian orang tua terhadap anak diberikan secara objektif berdasarkan kebutuhannya, hal tersebut menunjukkan bahwa intraksi yang terjalin diantara keduanya bukan didasari oleh faktor emosional orang tua seperti suka tidak suka, melainkan peran yang dibutuhkan adalah hubungan interpersonal di antara keduanya.

2. Perspektif Behaviourisme

Para teoretikus behaviorisme telah memberikan perhatian besar terhadap empati yang dihubungkan dengan kondisi perkembangan seorang. Para tokoh behaviorisme tertarik untuk menghubungkan empati

²³ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 13.

untuk menolong perilaku menolong yang diawali dengan sebuah pertanyaan mendasar “mengapa orang menolong”. Untuk menjawab pertanyaan ini para ahli menjelaskan dengan berpijak pada teori *classial conditioning* dari Ivan Pavlov,²⁴ yaitu perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial, yang meliputi *conditioning* (pembiasaan), *modeling* (keteladanan), dan *insight* (pemahaman).

Peranan pembelajaran dan perkembangan kognitif seiring dengan munculnya konsep empati telah dipahami oleh beberapa peneliti *behaviourisme*, meskipun kurang begitu diperhatikan. Misalnya, Aronfreed pada Tahun 2000 menyatakan bahwa empati dipelajari melewati proses pembelajaran di waktu masa kanak-kanak. Dalam pandangan ini empati bisa berkembang melalui cara pengulangan-pengulangan terhadap perasaan anak melalui isyarat-isyarat emosional orang lain. Sebagai konsekuensinya, isyarat-syarat emosi orang lain tersebut ditangkap dan di pelajari oleh anak sesuai dengan pemahaman yang diterimanya. Karena respons-respons emosional anak terhadap isyarat afektif pada orang lain menjadi tanggapan yang dikondisikan, anak belajar bahwa perilaku-perilaku yang membahagiakan atau meringankan kesediaan orang lain membuat anak nyaman. Maka perilaku prososial menjadi penguat bagi perilaku individu.

Teori-teori Aronfreed lebih mengfokuskan kepada perkembangan ketidak nyaman personal dan aksi prososial dari pada perkembangan terhadap *sympathetic concern*. Oleh karena itu, teori-teorinya lebih fokus kepada mekanisme perkembangan empati.

3. Perspektif Humanistik

Menurut Bohart dan greenberg empati sangatlah penting untuk mendalami kajian dibidang psikologi sosial dan perkembangan. Daniel Goleman di dalam bukunya yang berjudul *Emotional Inteligence*,²⁵ menyampaikan bahwa empati lebih penting dari pada IQ (*Intelligence*

²⁴ Teori ini ditemukan oleh Ivan Petrovich Pavlov seorang peneliti dari Rusia, dari penelitian tersebut ia menemukan dari dua hukum belajar, pertama, *Law Of Respondent Extinction* yaitu jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai penguat) maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat. Kedua, *Law of Renpondent* yaitu jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent Conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan penguat, maka kekuatan akan menurun, selanjutny Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*, berpijak pada hukum-hukum tesebut para ahli mengembangkan konsep pembelajaran sosial kedalam tiga bagian, yaitu: pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman.

²⁵ Menurut goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosiny, dan kemampuan dalam menjaga keselarasan emosi dan cara mengungkapkannya. Selanjutnya Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial terhadap orang lain. Lihat, Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*,..., hal. 19.

Quotient). Selain di dalam psikoterapi, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan, saat ini training-training empati juga telah menyebar luas dan digunakan di bidang bisnis dan kedokteran.

Dalam teori-teori humanistik, khususnya dalam psikoterapi dikatakan bahwa hubungan terapeutik merupakan kunci sukses dalam psikoterapi. Menurut Bohart dan Greenberg, pengaruh besar tersebut masih kalah perannya jika dibandingkan dengan peranan empati. Hal itu sejalan dengan pendapat Rogers, bahwa empati adalah salah satu unsur kunci dalam menciptakan hubungan terapeutik.

4. Perspektif Islam

Empati dalam bahasa arab yaitu, *الْإِعْتِيَاقُ*,²⁶ *التَّقَمُّصُ الْعَاطِفِيُّ*, bermakna berpelukan,²⁷ *التَّقَمُّصُ* bermakna perpindahan,²⁸ dan *الْعَاطِفِيُّ* bermakna emosional/ kasih sayang.²⁹ Empati adalah sebuah kemampuan seseorang untuk merasakan sesuatu yang ada pada orang lain dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi, dan pengalaman orang lain.³⁰ Atau dengan kata lain empati merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan, masalah kepentingan, kehendak, atau kesusahan yang dirasakan orang lain. Jika merujuk pada pernyataan Kathryn yang dikutip oleh Robert L. Gibson, ia mengungkapkan bahwa empati adalah keikutan serta merasakan dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.³¹

Sikap empati ini adalah salah satu sikap yang diajarkan oleh agama Islam kepada penganutnya, yaitu memiliki rasa kasih sayang kepada seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Sikap empati adalah upaya untuk mengerti orang lain secara mendalam, baik dari segi emosional maupun intelektual. Seseorang akan menggunakan perasaan hati, mata, dan pikirannya untuk mendengar secara objektif.

Dalam Islam, konsep empati berkaitan dengan urusan *tasamuh*, toleransi, atau tenggang rasa. Empati merupakan sikap terpuji yang patut dimiliki oleh setiap orang yang beragama dan juga orang yang berakal sehat. Di antara sikap yang dapat menumbuhkan empati adalah saling tolong-menolong atau bekerjasama dalam perkara kebajikan. Hal ini terdapat di dalam al-Qur'an Sûrat Al-Maidah/5: 2.

²⁶ Munir Baalbaki, *AL-Maurid A Modern English-Arabic Dictionary*, Beirut: Dar El-Ilm LilMalayen, 1996, hal. 310

²⁷ Ali Mutahar, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Pt. Mizan Publika, 2005, hal. 107.

²⁸ Ali Mutahar, *Kamus Arab-Indonesia*,..., hal. 334.

²⁹ Ali Mutahar, *Kamus Arab-Indonesia*,..., hal. 759.

³⁰ William A, et all, *Empathy in the Workplace: A Tool for Effective Leadership*, New York: Center for Creative Leadership, hal. 2.

³¹ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, Bimbingan dan Konseling, Terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 240.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah/5: 2)

Sikap empati merupakan salah satu ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, agar semua umatnya memiliki rasa empati terhadap sesama, hal ini sesuai hadis yang di riwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:³²

عَنْ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاظِفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى (رواه مسلم)

Dari An-Nu'man bin Bisyr dia berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi di antara mereka adalah ibarat satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR Muslim)

Dari hadis di atas menunjukkan bahwasanya sesama Muslim memiliki hubungan yang sangat erat, Muslim dengan Muslim yang lain di ibaratkan batang tubuh pada diri seseorang, bilamana dari anggota tubuh merasakan sakit, maka semuanya pun akan menanggung rasa sakitnya.³³ Hal ini menunjukkan Islam memiliki rasa empati kepada sesama manusia, khususnya sesama saudara Muslim.

Selain hadist di atas Nabi Muhammad SAW pun mengungkapkan bahwasanya orang-orang Muslim dengan Muslim yang lain di ibaratkan

³² Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jiidl. 2*, Cet. Ke-5, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012, hal. 504.

³³ Syaikh Salim bin 'Ted Al- Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016, hal. 665.

sebuah bangunan, satu dan lainnya saling menguatkan, hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:³⁴

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَ
سَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Dari Abu Musa ra, Rasulullah SAW bersabda "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." (HR. Bukhari).

Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada orang-orang Muslim untuk selalu berbuat baik kepada sesama, hal ini merupakan suatu ajaran yang sangat terpuji yang akan menumbuhkan perasaan empati kepada orang lain.

B. Komponen-Komponen Empati

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa konsep empati sudah digaungkan sejak dahulu kala, hingga sampai sekarang konsep empati masih ada perbedaan dikalangan para ahli. Sehingga dalam mendefinisikan derivasi-derivasi dari konsep empati tersebut juga mengalami perdebatan di antara para peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bierhoff bahwa setiap peneliti memiliki definisi empati yang berbeda. Di antaranya perdebatan adalah, apakah empati itu multidimensional atau unidimensional.

Adanya perbedaan tersebut tercermin dari adanya beberapa pendapat yang menyatakan bahwa prinsip empati adalah sebuah fenomena kognitif atau efektif. Sebagaimana ilmuwan telah meneliti bahwa empati adalah sebuah perilaku afektif, namun sebagian ilmuwan yang lain menyatakan bahwa empati sebagai suatu kontrak kognitif. Adanya perbedaan pengertian dikalangan para ilmuwan tersebut bukan dikarenakan tidak adanya saling kesepahaman di antara para peneliti empati, melainkan karena sulit dan uniknya.

Para teoretikus kontemporer berpandangan bahwa empati terdiri atas dua komponen yaitu, komponen kognitif dan komponen afektif. Akan tetapi para peneliti tersebut ada yang berbeda pandangan dalam aspek komponen mana yang lebih menonjol, apakah komponen kognitif lebih

³⁴ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Darus Sunah, 2008, hal. 996.

menonjol dibandingkan komponen afektif, ataukah sebaliknya komponen afektif lebih menonjol dibandingkan komponen kognitif, atau bahkan keduanya dalam level yang sama.

Selain itu, para ahli pun memiliki perbedaan pandangan tentang bagaimana interaksi dari kedua komponen tersebut. Selain kedua komponen tersebut, ada beberapa teoretikus lain yang menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga. Komponen komunikatif, komponen ini di gunakan sebagai penghubung antara komponen afektif dan komponen kognitif, atau bisa juga sebagai sebuah media ekspresi realisasi dari komponen kognitif dan afektif.³⁵

1. Komponen Empati kognitif

Komponen empati kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati. Selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman.³⁶ Feshbach mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda.³⁷

Eisenberg dan Strayer menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu dan orang lain.³⁸ Sehubungan dengan komponen ini, Schieman dan Gundy mencirikan bahwa seseorang yang empatik memiliki keahlian-keahlian yang terkait dengan persoalan komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam pemahaman sosio-emosional orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.³⁹

Dalam pernyataan-pernyataan di atas tersirat bahwa komponen-komponen kognitif merupakan perwujudan dari multiple dimensions, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku,

³⁵ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*,..., hal. 43.

³⁶ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*,..., hal. 44.

³⁷ Mira Sekar Arumi, "Kajian Ilmiah Dan Penelitian Psikologi, dalam *Jurnal PSIKO Bhara*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017, hal. 140.

³⁸ Azmi Nisrina Umayah, "Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial Yang Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiswa," dalam *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2017, hal. 73.

³⁹ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*,..., hal. 45.

kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain. Selain itu, konsep-konsep dasar tentang komponen kognitif tersebut menjadi referensi bahwa komponen perceptual atau kognitif sangat berperan penting dalam berempati. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain (incongruence). Karena realitas-realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

2. Komponen Afektif

Menurut definisi kontemporer, pada prinsipnya adalah pengalaman afektif, vicarious emotional response (yaitu respon emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati dan proses-proses empati kognitif untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif.⁴⁰ Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Colley berpandangan bahwa aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakanakan dialami oleh diri sendiri. Selanjutnya dia menambahkan, empati afektif merupakan suatu kondisi di mana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.⁴¹

Namun demikian, akurasi dari empati afektif ini berbeda-beda. Ada individu yang akurasinya lebih baik dan ada yang kurang baik. Akurasi yang baik yaitu apabila observer merasakan tentang kondisi target sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh target pada waktu itu. Sebaliknya, akurasi yang rendah terjadi ketika yang dirasakan observer

⁴⁰ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial, ...*, hal. 51.

⁴¹ Azmi Nisrina Umayah, "Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prosocial Yang Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiswa," dalam *Jurnal Psikologi Sosial*, hal. 73.

berbeda atau tidak sama dengan apa yang sedang dirasakan oleh target yang sedang diamati.

Di sinilah letak dari uniknya konsep empati. Bisa jadi kita merasa berempati dengan kondisi orang lain, dengan memberikan secara berlebihan sementara kondisi yang bersangkutan sebenarnya tidak sejauh yang kita lihat. Misalnya kita merasa kasihan (salah satu bentuk empati afektif adalah simpati) pada seseorang karena pakaiannya begitu sederhana, kumal, dan terlihat menderita. Kemudian kita memberikan beberapa lembar uang atau pakaian kepadanya. Padahal dia orang berkecukupan tapi berpakaian disini dapat dikatakan bah sederhana. Dalam kondisi ini dapat dikatakan bahwa kita memiliki akurasi empati efektif yang kurang tepat.⁴²

Untuk menjelaskan proses kognitif dan afektif ini, menggunakan konsep *perspective-taking*. ia mendefinisikan *perspective-taking* sebagai konstruk multidimensional yang dapat diatur secara konseptual dan metodis ke dalam tiga kategori: kognitif, afektif, dan perseptual. *Perspective-taking* terdiri atas dua kategori, yaitu: *cognitive perspective-taking* dan *affective perspective-taking*.⁴³

Cognitive perspective-taking didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami pikiran pikiran atau perasaan-perasaan orang lain. *Affective perspective-taking* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana perasaan orang lain atau apa yang dirasakan oleh orang lain.⁴⁴ Selanjutnya, Ickes mengatakan dalam mengetahui bagaimana perasaan orang lain,⁴⁵ terdapat perbedaan tingkat akurasi. Seseorang dapat memiliki tingkat akurasi empati yang tinggi, sementara orang lain dapat memiliki tingkat akurasi yang rendah.

3. Komponen Kognitif dan Afektif

Selain dua kategorisasi di atas, belakangan para ahli lebih seperti Richendoller dan Weaver memandang empati sebagai konsep multidimensional yang meliputi komponen afektif dan kognitif secara bersama-sama, para ahli yang lain juga seperti Brems, Davis, Feshbach, berpandangan bahwa komponen afektif dan kognitif yang tidak dapat

⁴² Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*,..., hal. 52.

⁴³ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*,..., hal. 53.

⁴⁴ Mira Sekar Arumi, Kajian Ilmiah Dan Penelitian Psikologi, dalam *Jurnal PSIKO Bhara*, hal. 142

⁴⁵ Nila Zaimatus Septia, "Pelatihan Ketepatan Empati Dengan Menggunakan Model Experiential Learning Untuk Siswa Smk Jurusan Keperawatan," dalam *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2016, hal. 250.

dipisahkan atau keduanya (kognitif dan afektif) dianggap sebagai satu aspek, Sehubungan dengan perdebatan tersebut, Thornton dan Thornton bermaksud menjernihkan isu perdebatan itu dengan melakukan beberapa langkah, antara lain dengan melakukan analisis faktor pada sebuah kutub item yang dibentung dengan cara mengkaji item-item empati dari Davis (IRI, *Interpersonal Reactivity Index*), mengkaji pendekatan multidimensional (perspektif-taking, empathic concern, fantasy dan altruisme). Hasilnya menunjukkan empati terbagi ke dalam dua komponen kognitif dan afektif.⁴⁶

Versi pertama IRI terdiri dari lima puluh item, yang di adopsi oleh beberapa ahli seperti Mehrabian dan Epstein Emotional Emphaty Scale dan Stotland's Fantasy-Empathy Scale. Item-item baru digunakan untuk mengukur aspek kognitif empati dan berbagai macam respon emosional. Versi kedua terdapat empat puluh lima item terdiri dari item-item yang diambil secara utuh dari versi pertama, item-item versi pertama yang diadaptasi, dan item-item baru yang ditulis untuk memenuhi salah satu dari empat faktor empati.⁴⁷

4. Komponen Komunikatif

Selanjutnya, beberapa teoretikus menambahkan komponen yang keempat dari empati yaitu komunikatif. Munculnya komponen keempat ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Teoretikus lainnya mengatakan yang dimaksud komunikatif, yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik. Menurut Wang, dkk komponen empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perilaku.⁴⁸

C. Interaksi Empati

Barangkali mempraktikkan empati jauh lebih mudah di. bandingkan memahami dan menjelaskan bagaimana prosesnya. Dalam menjelaskan proses empati berbagai pendapat telah mengemuka, di antaranya mengatakan proses empati tergantung dari sudut pandang apa kita

⁴⁶ Azmi Nisrina Umayah, "Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial Yang Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiswa," dalam *Jurnal Psikologi Sosial*, hal. 140.

⁴⁷ Muhammad Muchlish Hasyim, "Cerita Bertema Moral Dan Empati Remaja Awal," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2012, hal. 504

⁴⁸ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*,..., hal. 53.

mendefinisikan konsep empati. Davis menggolongkan proses empati ke dalam empat tahapan, yaitu *antecedents*, *processes*, *interpersonal outcomes*, dan *intrapersonal outcomes*.⁴⁹ Secara garis besar proses empati dapat dilihat di bawah ini:

1. Proses Empati

a. *Antecedents*

Yang dimaksud *antecedents*, yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer (personal), target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi observer. Ada individu-individu yang memiliki kapasitas berempati tinggi ada pula yang rendah. Kemampuan empati yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain. Juga dipengaruhi oleh riwayat pembelajaran individu sebelumnya termasuk sosialisasi terhadap nilai-nilai yang terkait dengan empati.

Namun, karakteristik yang paling penting adalah perbedaan individual, di mana ada individu-individu yang secara natural cenderung untuk berempati terhadap situasi yang dihadapi. Seluruh respons terhadap orang lain, baik itu respons afektif maupun kognitif, berasal dari beberapa konteks situasional khusus. Terdapat dua kondisi, yaitu pertama, kekuatan situasi (*strength of the situation*), dan tingkat persamaan antara observer dan target (*the degree of similarity between observer and target*).

Kekuatan situasi sangat memengaruhi kita untuk berempati, misalnya ketika kita mengunjungi para korban bencana kita dihadapkan pada situasi yang menyedihkan, ketika itu ada diskusi dalam perasaan dan pikiran tentang situasi tersebut, tidak hanya diskusi tentang apa yang sedang terjadi, melainkan juga apa yang bisa kita lakukan. Dan kedua, sejauhmana persamaan antara observer dengan target, semakin tinggi tingkat persamaannya, maka akan semakin besar peluang observer untuk berempati. Misalnya persamaan tempat tinggal, etnis, agama, bangsa, dan sebagainya.

Kalau kita berkunjung atau tinggal di negara lain lalu kita bertemu dengan orang-orang yang senegara dengan kita, maka akan mudah bagi kita menjalin komunikasi dan berempati dengan persoalan-persoalan orang tersebut meskipun kita tidak mengenal benar siapa mereka, dari wilayah Indonesia mana mereka berasal.

⁴⁹ I Made Sonny Gunawan, "Model Pewayangan Punakawan Suku Sasak di Pulau Lombok untuk Meningkatkan Empati Siswa," dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 15 No. 4 Tahun 2016, hal. 363

b. *Proseses*

Terdapat tiga jenis proses empati, yaitu non-cognitive processes, simple cognitive processes, dan advance cognitive processes.⁵⁰ *Pertama*, non cognitive processes. Pada proses ini terjadinya empati disebabkan oleh proses non kognitif, artinya tanpa memerlukan adap situasi yang terjadi. Misalnya di ruangan rumah sakit, terdapat beberapa bayi yang baru lahir Ketika satu bayi (A) menangis, selanjutnya akan diiringi oleh (B). Menurut Hoffman, tangisan bayi tangisan bayi lainnya (A) yang kedua (B) merupakan kecenderungan alami (*innate tendency*) yang dinamakan dengan *a primary circular reaction*. Sedangkan menyebutnya dengan *perceptual inlets* atau *non cognitive mechanism*. Dengan demikian, terjadinya tangisan bayi yang kerupakan bentuk dari empati bayi B terhadap kondisi bayi A. Empati jenis ini hanya melibatkan proses emosi.

Kedua, simple cognitive processes. Pada jenis empati hanya membutuhkan sedikit proses kognitif. Misalnya bila seseorang melihat tanda-tanda kurang nyaman pada orang lain atau juga pada saat itu antara observer dan target keduanya sama-sama berada pada situasi yang kurang nyaman akan membuat observer mudah berempati. Atau ketika kita menghadiri upacara wisuda atau pesta pernikahan, kita akan datang dengan menunjukkan sikap bahagia. Atau sebaliknya ketika kita menghadiri pemakaman kita akan menunjukkan perasaan duka cita.

Empati yang kita munculkan tidak membutuhkan proses yang mendalam, karena situasi-situasi tersebut mudah dipahami. Dengan kata lain, jenis empati ini adalah normal dilakukan oleh kita. Namun pada anak-anak kecil, situasi-situasi bahagia seperti dalam pesta pernikahan ataupun situasi sedih dalam suasana berkabung belum bisa dipahami dengan baik, sehingga dalam kondisi duka cita anak-anak bisa tertawa-tawa, dan dalam situasi bahagia mereka bisa merengek-rengok tanpa memedulikan suasana pada waktu itu.

Ketiga, advance cognitive processes. Berbeda halnya dengan: proses yang pertama dan kedua, pada proses ini kita dituntut untuk mengerahkan kemampuan kognitif kita. Hoffman menyebutnya dengan *language mediated association*, di mana munculnya empati merupakan akibat dari ucapan atau bahasa yang disampaikan oleh target.⁵¹

⁵⁰ Lailatul Badriyah, "Empati dalam Tradisi Membakar *Tunam* dan *Melemang* saat Malam *Nujuh Likur* pada Masyarakat Kabupaten Kaur," dalam *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal 67.

⁵¹ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*, ..., hal 56-57.

Misalnya ketika target (seorang istri) mengatakan “saya telah dicercaikan oleh suami”. Barangkali ketika mengatakan kalimat itu, target tidak menunjukkan wajah sedih atau terlihat menderita, ia datar-datar saja mengatakannya. Namun observer meresponsnya dengan sikap empatik. Sikap empati yang ditunjukkan oleh observer ini merupakan proses yang dalam, membutuhkan pemahaman yang tinggi terhadap situasi yang sedang terjadi.

Adapun menurut Davis,⁵² proses empati yang paling tinggi adalah *role-taking* atau *perspective taking*, yaitu individu mencoba memahami orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Berbeda halnya dengan *simple cognitive process* yang secara mudah biasa dilakukan oleh kita, pada *advance cognitive process* membutuhkan upaya ekstra, sehingga proses ini disebut juga dengan *a scientific process*.

Salah satu proses kompetensi sosial dalam hal memahami diri sendiri dan kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain adalah kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan individu dalam mengetui dan memahami bakat yang dimiliki, memahami sikap, kepribadian yang sesungguhnya ada pada dirinya sehingga bisa peka terhadap perasaannya.⁵³

Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.⁵⁴

c. *interpersonal outcomes*

Hasil dari proses berempati salah satunya adalah hasil interpersonal, terdiri atas dua macam: *affective outcomes* dan *non affective outcomes*. *Affective outcomes* terdiri atas reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespons pengalaman-pengalaman target.

Affective outcomes dibagi lagi ke dalam dua bentuk, yaitu paralel dan *reactive outcomes*. Paralel outcomes sering disebut dengan *emotion matching*, yaitu adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Misalnya kita dapat memahami masalah sesungguhnya yang dialami oleh target. Kita melakukan protes atau marah ketika melihat target diperlakukan secara

⁵² Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*,..., hal 57.

⁵³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 241

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*,..., hal. 237.

tidak adil. Menurut Batson dan Ahmad, *emotion matching* dapat meningkatkan sikap positif terhadap anggota-anggota kelompok di mana target adalah salah satu dari anggotanya.⁵⁵ Sebagai ilustrasi kita mempunyai teman dari kampung lain yang diperlakukan secara tidak adil oleh penguasa. Kondisi itu membuat kita tidak nyaman, selanjutnya muncul dorongan untuk menjalin hubungan dengan seluruh warga kampung tersebut.

Reactive outcomes didefinisikan sebagai reaksi-reaksi afektif terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang berbeda. Dalam banyak kasus reactive outcomes cenderung mengarah kepada cognitive process dibandingkan dengan parallel outcomes. Menurut Davis, parallel outcomes dapat terjadi dari pengalaman-pengalaman primitif (inate) atau pengalaman-pengalaman sebelumnya, sedangkan reactive outcomes target melakukan diskusi untuk mencerna kondisi orang lain. Parallel outcomes cenderung memfokuskan pada kondisi diri si observer. Dengan kata lain, hasil-hasil paralel lebih berorientasi pada kepentingan si observer dibandingkan dengan kepentingan-kepentingan target. Sementara reactive outcomes lebih berorientasi kepada kepentingan-kepentingan target.

Tidak semua hasil-hasil interpersonal berupa affective outcomes. Dalam beberapa kasus juga berbentuk non affective outcomes atau cognitive outcomes. Misalnya akurasi empati, empati yang akurat banyak didasarkan pada proses-proses kognitif, karena observer secara cermat menangkap dan menganalisis situasi.⁵⁶

d. *intrapersonal outcomes*.

Bila interpersonal outcomes itu berefek pada diri observer, maka interpersonal outcomes berdampak kepada hubungan antara observer dengan target. Salah satu bentuk dari interpersonal outcomes adalah munculnya helping behavior (perilaku menolong). Interpersonal outcomes tidak sekadar mendiskusikan apa yang dialami oleh orang lain, sebagaimana pada parallel dan reactive outcomes, lebih jauh dari itu interpersonal outcomes dapat menimbulkan perilaku menolong. Selain perilaku menolong, empati juga dihubungkan dengan perilaku agresif. Menurut Davis empati berhubungan negatif dengan perilaku agresif. Semakin baik akurasi empati maka akan semakin kecil terjadinya perilaku agresif.

⁵⁵ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial, ...,* hal. 57.

⁵⁶ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial, ...,* hal. 58.

2. Aktualisasi Empati

Empati telah menjadi perbincangan yang sangat menarik dalam penelitian-penelitian psikologi sejak awal tahun 1990. Tonggak awal penelitian di bidang ini dikembangkan oleh William Ickes, Bissonnette, Garcia, dan Stinson berpendapat mengenai metode untuk mengukur keakuratan pemahaman seseorang terhadap pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan target sasaran. Dalam metode ini perceiver diminta untuk melihat interaksi dalam video tape yang sebelumnya telah direkam. Video tape tersebut dihentikan sejenak (*paused*) pada bagian di mana target pada video tape melaporkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan khusus yang mereka alami, tugas perceiver yaitu menulis membandingkan akurasi empati antara laki-laki dan perempuan, namun perbandingan tersebut disertai dengan penawaran (bahasa Jawa: *iming-iming*) insentif uang. Hasil penelitian menemukan bahwa meningkatnya motivasi bukanlah semata dipengaruhi oleh perbedaan gender, tetapi bisa dimungkinkan berbagai upaya untuk meningkatkannya.⁵⁷

a. Faktor Kognitif

Ickes, Buysse, Pham, Rivers, Erikson, dan Hancock berpendapat bahwa keakuratan empati berkaitan dengan kecerdasan verbal (bahasa), orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan dapat berempati secara akurat dibandingkan dengan orang yang rendah tingkat kecerdasan verbalnya. Orang-orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan mudah mengekspresikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya sendiri untuk memahami pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain. Selain itu, kemampuan dalam mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan dalam bentuk bahasa akan membuat target empati mudah dalam berbagi pikiran dan perasaan dengannya.

Temuan Ickes dan koleganya di atas juga sejalan dengan temuan-temuan penelitian pendahuluan Ickes dkk.sebelumnya bahwa tingkatan kecerdasan tertentu berhubungan dengan ketepatan isi (salah satu tahapan akurasi empati). Artinya tingkatan-tingkatan kecerdasan berkorelasi dengan tingkat akurasi. Semakin tinggi tingkat kecerdasan verbalnya maka akan semakin tinggi akurasi empatnya, demikian pula sebaliknya.

b. Faktor sosial

Pada Tahun 2004 Pickett, Gardner, dan Knowles menyatakan bahwa individu-individu lebih memungkinkan untuk mengarahkan

⁵⁷ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial, ...,* hal. 117.

perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat interaksi sosial, termasuk dalam memahami karakteristik vokal. Maka empati yang dilakukan secara akurat dapat memelihara hubungan sosial. Sejalan dengan pernyataan tersebut individu-individu yang melaporkan kebutuhan untuk memiliki tinggi merasa termotivasi untuk memelihara hubungan-hubungan sosial, dan menunjukkan akurasi empati yang lebih baik.

Lebih dari itu, individu-individu ini juga dapat membedakan irama vokal secara efektif, yaitu kapasitas yang berkaitan dengan akurasi empati. Pengaruh-pengaruh sosial dapat meningkatkan intensitas hubungan dengan orang lain, intensitas hubungan yang tinggi ini dapat mengganggu keakuratan empati. Misalnya Ickes dkk pada tahun 1990 menguji akurasi empati antara laki-laki dan perempuan. Hasilnya, akurasi empati meningkat ketika orang lain dianggap penting dan menarik. Selain itu, monitoring diri, yaitu individu-individu menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan, pilihan-pilihan, dan harapan-harapan orang lain, Juga secara positif berhubungan dengan akurasi.

c. Hubungan dekat (*Close Relationship*)

Apakah akurasi empati itu baik ataukah buruk untuk suatu hubungan? Secara sekilas jawaban atas pertanyaan tersebut terlihat mudah. Bila yang ditanya itu orang bijak, barangkali mereka akan menjawab “tentu, akurasi empati sangat bagus untuk membangun hubungan baik, jika setiap orang saling memahami satu sama lain maka setiap hubungan akan berjalan dengan baik, dan dunia akan menjadi tempat yang indah”. Namun, sesederhana itukah jawabannya? Berikut penjelasan dari kedua pendapat yang didasarkan pada berbagai studi.

Telah banyak penelitian mengenai penyesuaian pernikahan yang telah mendokumentasikan hubungan positif antara penyesuaian pernikahan dan pemahaman pada sikap, harapan-harapan, dan persepsi diri pada suatu pasangan Sillars dan Scott. Bukti tambahan lainnya untuk hubungan positif antara penyesuaian dalam pernikahan dengan pemahaman telah dilaporkan oleh banyak peneliti.

Selanjutnya, para peneliti juga tertarik untuk mengkorelasikan antara akurasi empati dengan interaksi suami-istri. Salah satunya disebutkan bahwa akurasi empati memiliki hubungan negatif dengan kekerasan, semakin akurat empati yang dimiliki maka individu akan semakin jauh dari aktivitas melakukan tindak kekerasan. Schweinle, Ickes, dan Bernstein menemukan bahwa akurasi empati yang dimiliki para suami terhadap istri-istri mereka dapat meningkatkan

keharmonisan hubungan dan menurunkan kesalahpahaman, perselisihan-perselisihan, dan kekerasan-kekerasan yang mungkin terjadi dalam rumah tangga. Hasil penelitian pada tahun 2007 yang serupa juga ditemukan oleh Clements, Holzworth-Munroe, Schweinle dan Ickes, menurut temuan mereka para suami yang dikenal agresif tidak mencoba untuk berempati ketika mereka hendak memahami pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pasangan mereka.

Akan tetapi, untuk menuju keharmonisan hubungan tidaklah sesederhana itu, akurasi empati harus dibangun dari kedua belah pihak, bukan saja dari arah suami, para istri pun harus bersama-sama meningkatkan akurasi empatnya agar upaya-upaya yang dibutuhkan menuju keharmonisan bisa terwujud. Hubungan antara akurasi empati dengan kualitas hubungan sangat kompleks. Banyak hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi empati berhubungan dengan kepuasan hubungan romatik, namun akurasi empati juga telah dihubungkan dengan ketidakpuasan dalam hubungan. Untuk menengahi kedua temuan yang saling bertentangan ini, Simpson, menyatakan bahwa akurasi empati yang terjadi di bawah ancaman, atau dalam isu-isu konfrontasi, akan berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan, sedangkan akurasi empati yang diberikan ketika diskusi berjalan secara lembut dan nyaman akan berhubungan secara positif dengan kepuasan pernikahan.

BAB III

PLURALISME DAN HAMKA

A. Hakikat Pluralisme

Pluralisme memiliki akar kata plural yang berarti jamak (lebih dari satu) sedangkan pluralis merupakan sebuah sifat yang jamak (banyak).¹ Sedangkan kata plural sendiri diambil dari bahasa latin yang berarti plus atau pluris, jika ditinjau dari aspek bahasa yang berarti lebih dari satu. Dan *isme* merupakan berhubungan dengan paham atau mazhab aliran tertentu. Dengan demikian secara etimologi pluralisme dapat disebut sesuatu yang lebih dari satu substansi yang memiliki perbedaan pemahaman.²

Dalam kamus teologi, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik dan religius.³

¹ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 691.

² Julia Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," dalam *Jurnal of Religius Studies*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2020, hal. 32.

³ Gerald O Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hal. 257.

Jika dilihat dari segi teologi, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman untuk menjalin kemajemukan agar bisa hidup berdampingan secara damai.⁴ Dengan demikian pluralisme menunjukan di dalam rialita kehidupan bahwa adanya sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari dengan adanya perbedaan atau kemajemukan, hal itu merupakan suatu hal yang positif sebagai keragaman yang perlu untuk dijaga dan dipelihara bersama, agar menciptakan kerukunan dan keharmonisan di antara kelompok yang beragam. Dengan adanya perbedaan ini bisa menjadi sebuah kekuatan yang besar untuk saling bersinergi mewujudkan cita-cita bersama dalam menggapai kemaslahatan.

Begitu juga dalam pandangan terminologi, pluralisme bukan hanya sebuah arti keadaan atau fakta-fakta aktual yang bersifat plural, jamak, atau banyak melainkan pluralisme mempunyai makna secara substansional semuanya termanifestasikan dalam sikap keberagaman artinya untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.⁵ Puncaknya adalah untuk saling kebersamai dan mengerti akan sebuah keharmonisan di antara kelompok minoritas dan mayoritas di tengah-tengah masyarakat.

Semangat pluralisme dapat dilihat dalam tiga tema dan prinsip umum, sebagaimana yang diungkapkan oleh Harold. *Pertama*, paham pluralisme keagamaan dapat diartikan dengan baik yaitu sebuah pemikiran yang melihat satu yang terwujud mempunyai banyak-realitas transenden yang menggejala dalam bermacam-macam agama. Dalam arti ini, mengandung pengertian bahwa setiap seorang mempunyai pemikiran yang berbeda mengenai agama/kepercayaan. *Kedua*, ada pengakuan bersama mengenai kualitas pengamalan agama partikular sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam arti ini, maka pluralisme agama mengandung sebuah paham yang menganggap meskipun setiap agama berbeda-beda dalam ritual atau ibadah, namun tujuannya sama yaitu sebuah bentuk pengabdian terhadap Tuhan. *Ketiga*, pengamalan spiritualitas sebuah agama dianggap sah melalui peneanan kriteria sendiri pada agama masing-masing. Dalam arti ini menunjukkan bahwa

⁴ Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hal. 257.

⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 75.

setiap agama mempunyai ajaran dan kepercayaannya yang dianggap benar sesuai dengan kepercayaan agamanya masing-masing.⁶

Sedangkan Moh. Natsir Mahmud memaknai pluralisme menjadi dua bagian, *Pertama* bahwa pluralisme itu memiliki makna kebenaran yang majmuk. Bisa diartikan, ada kebenaran lain selain yang dianut. dengan demikian maka kebenaran menjadi partikular. Jika dikaitkan dengan agama, maka agama lain juga benar di samping agama yang dianut.⁷ *Kedua*, pluralisme agama dilihat sebagai sebuah paham yang mengakui “pluralitas agama”, artinya suatu keadaan dimana banyak agama hadir dalam sebuah masyarakat dan hidup secara berdampingan dan tidak saling mengganggu keyakinan masing-masing.⁸

Moh. Natsir memiliki kesamaan dengan pandangan Nurcholis Majid, bahwa pluralisme agama secara substansial adalah paham inklusif yang berarti bahwa seluruh kebenaran ajaran agama lain ada juga dalam agama kita. ia menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran mutlak dan adanya pengakuan terhadap kebenaran agama lain.

Hakikat definisi pluralisme tentunya beragam, misalkan pluralisme yang merujuk pada wilayah sosial, politik dan budaya tersebut menurut Christian W. Toll bermakna, *a situation in which a variety of system of thought, worldviews, or explanations of reality coexist without anyone of these having gained hegemony over the others.*⁹ Yang dapat penulis maknai sebuah situasi di mana berbagai macam pemikiran terhadap pandangan dunia, atau sebuah penjelasan tentang realitas hidup yang berdampingan tanpa ada dominasi di antara yang lain.

Terdapat perbedaan istilah di dalam kamus The Contemporary English Indonesian Dictionary tahun 2002 bahwa pluralisme mempunyai arti: yang pertama adalah, sifat keadaan jamak. Kedua, keadaan di mana kelompok mayoritas dan kelompok minoritas saling bersinergi untuk mempertahankan identitas masing-masing di dalam tubuh masyarakat, namun tidak melampaui batas dalam menentang kebudayaan yang dominan. Ketiga, mazhab atau pendukung pluralisme. Keempat teori filsafat yang mengatakan bahwa kenyataan terdiri dari dua unsur atau

⁶ Harold Cowad, *Pluralisme Challenge to World Religion*, diterjemahkan oleh penerbit Kanisius dengan Judul: *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*, Cet. 8, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hal. 168-169.

⁷ Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1998, hal. 64.

⁸ Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2019, hal. 37.

⁹ Christian W. Toll, *The Claims of Religious Truth and Socio-Political Pluralism*,⁷ in *One World for All: Foundations of a Socio-Political and Cultural Pluralism from Christian and Muslim Perspectives*, New Delhi: Vikas Publishing House, 1999, hal. 63.

lebih. Kelima, suatu sistem di mana seseorang memegang dua jabatan atau lebih sekaligus, terutama yang menguntungkan.¹⁰

Dalam memahami pluralisme secara praktis bahwasanya pluralisme mengajak agar perbedaan yang ada ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajak agar bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan bisa hidup berdampingan dengan tenang dan nyaman. Dengan hadirnya pemahaman pluralisme ini janganlah dijadikan sebuah bumerang bagi perbedaan, jika adanya pluralisme ini adalah sebuah bumerang maka akan menimbulkan konflik dan kesengsaraan banyak orang.

Dengan banyaknya perbedaan yang beragam pluralisme bisa menjadi tawaran pemikiran untuk bertujuan adanya sikap keadilan di antara kelompok mayoritas agar menerima sebuah keberadaan kelompok minoritas atau golongan lain secara konsisten. Nurcholish Madjid berpendapat, bahwa pluralisme tidak saja membicarakan tentang adanya sikap bersedia untuk mengakui hak kelompok lain, namun pluralisme juga mengandung sebuah makna kesalingan kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain dengan dasar ikatan perdamaian dan saling menghargai.¹¹

Menilik dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pluralisme adalah jalan keharmonisan untuk mencapai sesuatu perdamaian dalam kultur, ras, politik dan kebudayaan bahkan agama. Aspek-aspek tersebut ditinjau dalam dimensi keharmonisan, sehingga untuk menggapai sebuah peradaban yang baik.

Selain itu pluralisme juga dapat dilihat dari beberapa indikator di antaranya dua sisi yakni tataran praktis dan tataran ideologis. Dalam aspek praktis, pluralisme berpandangan bahwa menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan realitas dan saling menghormati antara pihak-pihak yang berbeda, bisa disebut dengan istilah toleransi.¹² Dalam pandangan Islam istilah toleransi disebut dengan *tasammuh 'alal ikhtilāf* (sikap lapang dada dalam perbedaan pendapat). Sementara dalam tataran ideologis pluralisme secara internal mengambil aspek bahwa pluralisme memiliki pandangan semua agama benar dan sama, perbedaan itu

¹⁰ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2002, hal. 1436.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992, hal. 596.

¹² Johan Setiawan, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan," dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2019, hal. 27.

didasari oleh interpretasi makna terhadap lokalitas keagamaan, namun tentunya sama-sama dalam ihwal substansi kebaikan.¹³

Salah satu negara yang menerapkan konsep pluralisme adalah Indonesia, sebuah negara yang memiliki keragaman budaya, etnis, ras dan agama. Oleh sebab itu, pluralisme diterapkan di Indonesia, tujuannya agar masyarakat saling menghargai satu sama lain dan bisa hidup berdampingan secara harmonis serta untuk meminimalisir terjadinya konflik di dalam masyarakat. Etnis, suku, ras dan agama yang ada di Indonesia memiliki kedudukan hukum yang sama dan tidak ada perbedaan. Contohnya masyarakat Jawa menganut sistem patrilineal dan masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Tidak ada perbedaan dari kedua sistem tersebut, masing-masing masyarakat saling menghargai kedua sistem tersebut. Maka inti dan dasar pluralisme adalah kesediaan rakyat Indonesia untuk hidup bersama. Bahkan soal melaksanakan ibadah dalam keagamaan, masing-masing mendapatkan perlindungan dari negara, agar masing-masing agama merasa tenang dalam menjalankan perintah agamanya. Oleh karena itu tawaran konsep pluralisme ini bisa menjadi sebuah solusi bagi warga negara Indonesia yang penduduknya memiliki keragaman. Walaupun berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu hidup secara damai dan harmonis.

1. Pemahaman Pluralisme Agama

Sebelum melangkah lebih jauh membahas kontroversi terkait paham pluralisme agama, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu makna dari pluralisme agama. Secara etimologi, Pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan *alta'addudiyah al-diniyyah* dan dalam bahasa Inggris *religious pluralism*. Pluralism berarti jamak atau lebih dari satu. Mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan, sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis, berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosiopolitik adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik berbagai kelompok-kelompok tersebut.¹⁴ Sedangkan menurut *the Oxford English Dictionary*,

¹³ Waskito. *Cukup 1 Gus Dur Saja Sebuah Momen Kontroversi Kebodohan Sistemik dan Kerancauan Berfikir Bangsa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 113.

¹⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif, 2005, hal. 11-12.

pluralisme menurut terminology adalah sebuah watak untuk menjadi plural atau keberadaan toleransi keberagaman kelompok-kelompok dan budaya dalam suatu masyarakat.

Kemudian agama, jika kita kaji bersama kata “agama”, maka para pakar berbeda pendapat seputar mengenai maknanya. Secara etimologi, kata “agama” terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti “kacau”. Istilah ini diambil bahasa sanskerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan yang ada pada Hinduisme dan Budhisme di India.¹⁵ Dengan demikian berarti agama adalah pedoman bagi manusia agar terhindar dari kekacauan dalam hidup, serta mengantarkan manusia menuju ketertiban dan keteraturan. Namun disisi lain, ada pula yang mengartikan bahwa agama, terdiri dari “a” yang artinya “tidak”, dan “gam” yang artinya pergi atau berjalan. Dan merujuk pada pengertian ini berarti agama adalah tidak akan pergi, terus langgeng dan tetap di tempat, dan terus diwarisi oleh generasi sesudahnya.¹⁶

Jika mendefinisikan persoalan agama, para tokoh-tokoh agama mengemukakan pendapatnya dalam memahami agama, namun tidak semua definisi yang mereka jabarkan selalu komprehensif. Sebagian hanya mendefinisikan agama secara parsial saja karena hanya mampu menyangkut sebagian dari realitas agama. Padahal untuk memberikan definisi, tentunya diperlukan batasan-batasan agar sesuatu yang tidak termasuk dalam definisi tersebut tidak tercakup dalam definisi tersebut. Dalam pengertian agama, penulis mengambil pendapatnya Mukti Ali yang beragumen bahwasanya agama adalah sebuah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan sebuah dasar hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya dengan tujuan menciptakan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.¹⁷

Dengan kata lain agama merupakan sebuah motivasi untuk mendorong seseorang yang beragama untuk mentaati ajaran-ajarannya yang memiliki nilai ajaran yang suci. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh

¹⁵ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran terhadap Agama*, Medan: Firma Islamiah, 1957, hal. 19.

¹⁶ Parishada Hindu Dharma, *Upadeca*, Denpasar: PT Upada Sastra, 1968, hal. 8.

¹⁷ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009, hal. 48-49.

menurut agama yang dianutnya.¹⁸ Sedangkan menurut Harun Nasution bahwasanya agama memiliki beberapa unsur di antaranya:¹⁹

Pertama, manusia tercipta sebagai makhluk yang lemah, hingga tidak bisa dipungkiri bahwa manusia akan membutuhkan pertolongan dari kekuatan ghoib, oleh karena itu manusia menjalin hubungan baik dengan kekuatan ghoib tersebut guna untuk dijadikan sebagai pelindung hidupnya baik kehidupan di dunia atau di akhirat.

Kedua, manusia meyakini bahwasanya kebahagiaan di dunia ini dan kebahagiaan setelah kehidupan dunia, itu semua tergantung bagaimana manusia mau berhubungan baik dengan kekuatan ghoib yang dituju. Jika tidak ada hubungan baik manusia dengan kekuatan ghoib, maka manusia meyakini akan jauhnya dari kesejahteraan dan kebahagiaan.

Ketiga, respons manusia yang bersifat emosional. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut seperti agama-agama primitif atau perasaan cinta seperti pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme.

Keempat, paham adanya yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, baik dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, dan dalam bentuk tempat-tempat umum.

Inti dari pernyataan Harun Nasution di atas, bahwa setiap manusia yang beragama meyakini adanya kekuatan yang bersifat ghoib, yang mana manusia meminta pertolongan pada kekuatan ghoib, agar bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat, dengan cara berhubungan baik pada kekuatan ghoib tersebut, kekuatan ghoib yang dimaksud adalah Tuhan yang Maha Esa.

Jadi dengan adanya penjelasan di atas bahwa kata pluralisme itu sendiri dapat digunakan dalam konteks yang cukup luas. Tidak hanya digunakan dalam konteks keagamaan saja, namun bisa juga pluralisme digunakan dalam ranah politik, ras, kebudayaan atau jabatan tertentu. Sehingga di sini, belum terlihat secara jelas apakah kata pluralisme tersebut digunakan dalam konteks kajian agama atau selainnya. Akan tetapi kajian pluralisme dalam dimensi agama tidak selalu ditambahkan dengan kata “agama” setelahnya. Sehingga menjadi “pluralisme agama”. Pada gilirannya istilah bahasa asing

¹⁸ Abdul Razak, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, hal.4.

¹⁹ 20 Abdul Moqith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*,..., hal. 50.

yaitu bahasa Inggris untuk menunjukkan kata “pluralisme agama” adalah: “*religious pluralism*” sedangkan menurut istilah bahasa Arab adalah “*al-ta’addudiyah al-dîniyyah*”.²⁰

Pluralisme mengajak untuk bersikap saling mengakui sekaligus menghargai dengan adanya perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya, yang bertujuan untuk mempersatukan sesuatu yang bersifat plural.²¹ Sedangkan pluralisme bisa ditinjau dari dua aspek di antaranya aspek praktis dan aspek ideologis. Dalam aspek praktis, pluralisme dapat dimaknai sebagai sikap menghargai terhadap perbedaan yang ada dan saling menghormati antara pihak-pihak yang berbeda, seperti halnya bertoleransi terhadap perbedaan.

Hadirnya pluralisme menjadi sebuah tantangan bagi setiap agama, namun bukan hanya hadirnya pluralisme yang menjadi satu-satunya tantangan, melainkan banyak tantangan lain yang harus dihadapi. Akan tetapi bila tantangan tersebut tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat di mana mereka hidup.²²

Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling tergantung satu terhadap yang lain. Dengan kata lain semua saling membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu hadirnya pluralisme tidak bisa terelakkan.

Islam memaknai pluralisme dengan istilah *tasâmuh ‘alal ikhtilâf* (lapang dada dalam perbedaan pendapat). Sementara dalam aspek ideologis pluralisme adalah sebuah gagasan yang berasumsi bahwa semua agama benar dan sama, yang membedakannya hanya pada masalah interpretasi tapi sama dalam substansi.²³ jadi secara hakikatnya pluralisme memiliki makna yang sama dengan toleransi terhadap umat beragama yang satu terhadap agama yang lain, dan tidak saling mempengaruhi serta tetap menjunjung tinggi tali persaudaraan sebatas yang dibenarkan oleh agama masing-masing. Terlebih dalam konteks keindonesiaan ini bukan hal baru tetapi sudah menjadi *sunnatullah* yang tidak bisa diubah apa lagi untuk dihindari.

²⁰ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama*,..., hal. 11-12.

²¹ Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid.” dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 16, No. 1 Tahun 2017, hal. 68.

²² Nur Said, Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global, dalam *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 381

²³ Waskito. *Cukup 1 Gusdur Saja Sebuah Momen Kontroversi Kebodohan Sistemik dan Kerancauan Berfikir Bangsa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 113.

Pluralisme keagamaan pada pihak lain adalah kepercayaan bahwa perbedaan-perbedaan antara agama adalah bukan masalah kebenaran dan ketidak benarannya, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap satu kebenaran, ini berarti bahwa berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai benar atau salah adalah tidak dapat diperkenankan. Kepercayaan adalah masalah pribadi. Setiap orang berhak untuk mempunyai iman masing-masing. Inilah pluralisme keagamaan, dan hal ini secara luas merupakan pendapat yang dipegang dalam masyarakat Inggris masa kini.²⁴

Pluralisme agama adalah paham bahwa setiap seorang mempunyai pemikiran yang berbeda mengenai Tuhan dan ajaran-Nya, akan tetapi setiap pemeluk agama bebas untuk menjalankan ajaran dan kepercayaannya yang dianggap benar sesuai dengan kepercayaan agamanya masing-masing.²⁵ Sedangkan menurut mayoritas pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama, mereka memandang agama dari segi substansinya yang sangat dasar, yaitu sesuatu yang diyakini sebuah perkara yang sangat sakral (*the sacred*). Pendapat ini adalah yang diyakini oleh Rudolf Otto²⁶ dan Mircea Eliade.

Para kalangan cendekiawan Muslim sendiri memaknai pluralisme agama secara berbeda-beda, baik tipologi dalam sosiologis maupun etnis. Pluralisme agama dalam artian berbeda-beda adalah suatu kenyataan dimaknai sebagai sebuah bentuk secara sosiologis, dalam hal beragama adalah beragam dan plural. Dan tidak dapat dihindari karena sudah merupakan kenyataan sosial, bahwa kita memiliki agama yang berbeda-beda (*Sunnahtullah*). Secara sosiologis adanya pluralisme agama ini merupakan pengakuan yang sederhana, dan tidak mengizinkan pengakuan etika dan kebenaran dari agama lain.²⁷

Anis Thoha mengartikan pluralisme agama sebagai keadaan hidup bersama antara agama yang berbeda-beda dalam satu masyarakat dengan tetap mempertahankan ciri-ciri khusus atau ajarannya masing-masing.²⁸ Sementara Alwi Shihab memahami pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan

²⁴ L. Newbigin, *Mission in Christ's Way*, Genewa: WCC Publication, 1987, hal. 20.

²⁵ John Hick, "Religious Pluralisme", dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol 11 dan 12, cet 10, New York: Simon dan Schuster Macmillan, 1993, hal. 331.

²⁶ Rudolf Otto, *The Idea of the Holy: An Inquiry into the non-rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John W. Harvey, Victoria: Penguin Books, 1959, hal. 120.

²⁷ Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," dalam *Jurnal of Religious Studies*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 30.

²⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*,..., hal. 14.

hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.²⁹

Adapun munculnya istilah pluralisme agama sebenarnya berasal dari kalangan intelektual liberal Protestan, yang kemudian disebut dengan Protestan Liberal. Itu dapat dilihat dalam empat kategori sebagai berikut:

- a. Harus mempunyai sikap skeptisisme terhadap ajaran-ajaran atau dogma-dogma teologi yang disampaikan pihak Gereja.
- b. Doktrin bahwa inti agama lebih terletak pada pengalaman religius pribadi terhadap ajarannya, daripada pada hanya sebatas dogma, aturan, komunitas atau ritual semata.
- c. Sikap bisa menerima penafsiran baru yang tidak ortodoks terhadap kitab suci Bibel dan dogma Kristiani, khususnya jika disampaikan dengan memberikan sumber-sumber menggunakan pendekatan ilmu-ilmu modern yang berkembang. Karena umat Kristiani pada saat itu harus mengikuti tafsir tunggal dari pihak gereja.
- d. Penekanan pada dukungan religius untuk membangun prinsip-prinsip moral modern dan reformasi sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip itu.

Para ahli agama memiliki pandangan yang cukup beragam tentang definisi dari kata pluralisme agama tersebut. Salah satunya pandangan dari John Hick secara fenomenologis istilah pluralisme agama mengacu kepada kenyataan yang ada, yang mana dalam sejarah agama-agama memiliki keragaman tradisi dan keragaman variasi yang nampak terhadap masing-masing agama. Sementara secara filosofis menurutnya, istilah pluralisme agama mengacu kepada sebuah teori relasi tertentu di antara tradisi-tradisi tersebut dengan tuntutan-tuntutan (*claims*) yang berbeda dan saling bersaing. Teori ini menunjukkan adanya perbedaan mengenai konsep dan persepsi dari agama-agama besar dunia terhadap masalah eskatologis.³⁰

Farid Esack memandang bahwasanya pluralisme agama merupakan sebuah penghargaan dan penerimaan berbagai perbedaan agama dari pada sekadar sebuah toleransi. Ia menegaskan bahwa pluralisme agama mensyaratkan sikap terbuka dan mengakui bahwa selain agama yang dianut seseorang ternyata terdapat agama-agama lain yang bertujuan

²⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1990, hal. 41.

³⁰ John Hick, "Religious Pluralism", dalam *Jurnal Mircea Eliade*, Vol. 12 No. 02 Tahun 1995, hal. 331.

sama sebagai jalan mengabdikan kepada Tuhan. Esack menegaskan jalan tunggal menuju Tuhan.³¹

Hemat penulis dalam menanggapi pernyataan Farid Esack bahwasanya setiap agama memiliki tujuan yang sama yaitu beribadah menurut agama yang diantut, dalam hal ini bisa dikatakan bahwa ranah akidah tidak bisa dibenturkan dengan akidah agama lain, karena setiap agama memiliki akar keyakinannya masing-masing sesuai keyakinannya.

Dengan meluasnya wacana paham pluralisme di Indonesia yang pada akhirnya menimbulkan pro dan kontra, maka pada akhirnya Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 29 Juli 2005 telah merespon isu pluralisme yang semakin berkembang dengan menyatakan sikap bahwa paham pluralisme agama bertentangan dengan Islam dan umat Islam dilarang mengikuti paham ini. Dari pernyataan MUI memiliki arti bahwasanya paham pluralisme merupakan pemahaman yang menyesatkan, hal itu menuai tanggapan dari kalangan elit agama, ada yang pro dan kontra, pernyataan MUI ini didukung oleh Anis Malik Thoaha, yaitu seorang pakar pluralisme agama, sekaligus menjabat sebagai Rois Syuriah NU, ia memberikan apresiasi kepada MUI bahwa pluralisme agama memang sebuah usaha untuk membuat agama baru yang sangat destruktif terhadap Islam dan agama-agama lain.³²

Dengan dikeluarkannya fatwa dari MUI, yang menyatakan dengan tegas akan menolak adanya paham pluralisme, menimbulkan kritikan dari sebagian tokoh cendekiawan Muslim di Indonesia, karena dianggap dalam hal ini MUI menampakkan sikap eksklusif terhadap agama lain. Seperti contoh seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia yaitu, Nurcholish Madjid yang menggunakan pendekatan filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antarumat agama di Indonesia, memberikan pandangan terhadap gagasan pluralisme agama dengan mengatakan bahwa semua agama pada prinsipnya merupakan sebuah ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat sebuah roda, maka pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari yang mengelilingi roda merupakan jalan dari berbagai agama, yang pada intinya akan bertemu pada pusat roda. Dalam pendekatan filsafat perenial membagi agama pada dua level, yakni batin (*esoterik*) dan zhahir (*eksoterik*). Semua agama berbeda dengan agama lain dalam level zhahir, tetapi relatif sama dalam level batinnya.³³ Hemat penulis bahwasanya Nurcholish Majid beranggapan dengan adanya agama adalah sebuah

³¹ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, Oxford: Oneworld Publication, 1998, hal. xii.

³² Anis Malik Thoaha, *Pluralisme Agama: Haram*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005, hal. 20.

³³ George B. Grose, *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung: Mizan, 1999, hal. xix.

ekpresi keimanan terhadap Tuhan, menjadikan agama sebagai alat untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Menyikapi adanya perbedaan dikalangan Muslim Alwi Shihab memberikan penjelasan, bahwsanya manusia ditakdirkan dalam kondisi perbedaan pendapat, maka yang diinginkan Tuhan sesungguhnya adalah yang berkonotasi positif, bukan sebaliknya. Ini dapat dipahami dari penegasan Tuhan lewat QS. Hûd/11: 118

﴿ وَإِن تَرَوْا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ظَالِمِينَ ﴾³⁴ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama).

Dari QS. Hûd/11: 118 tersebut, yang menggunakan kata *mukhtalifîn* (berselisih dalam urusan agama), yang dalam bahasa Arab berarti perbedaan yang berkonotasi positif, dan tidak menggunakan kata *syiqâq*, yang artinya juga perbedaan tetapi berkonotasi negatif. Karena itu, kata *syiqâq* juga biasa digunakan untuk menggambarkan hubungan yang tidak harmonis antara suami-istri. Perbedaan pendapat yang membawa kepada pertikaian disebut *syiqâq*; sedangkan, khilaf adalah perbedaan pendapat yang didasari atas saling hormat menghormati.³⁴

Selain itu Alwi Shihab juga berpendapat bahwasanya untuk memahami pluralisme harus dengan cara memberikan batasan-batasan. *Pertama*, Konsep pluralisme tidak hanya menerima kemajemukan dan keberagaman agama saja, akan tetapi juga ikut serta dalam memahami persamaan dan perbedaan guna mewujudkan kerukunan antarumat beragama. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, yaitu paham yang merujuk pada suatu realitas kemajemukan dan keberagaman terhadap agama di suatu daerah, namun tanpa melahirkan dialog/interaksi. *Ketiga*, paham pluralisme tidak dapat disamakan dengan paham relativisme, karena seorang relativis tidak mungkin akan menerima kebenaran yang bersifat universal untuk semua dan sepanjang masa.³⁵

Menanggapi pendapat Alwi Shihab di poin yang pertama, bahwasanya dengan adanya kemajemukan ini adalah sebuah kenyataan, namun kita tidak bisa hanya mengakui saja akan ada perbedaan disekitar, akan tetapi harus ada interaksi yang dibangun dalam perbedaan itu, agar perbedaan itu tidak menjadi sebuah ancaman di dalam kehidupan

³⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*,..., hal. 20.

³⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*,..., hal. 41.

bersosial di masyarakat. Adanya perbedaan dalam menyikapi paham pluralisme agama tidak hanya terjadi dalam internal agama Islam saja, akan tetapi, juga terdapat di semua agama. Sehingga menimbulkan sikap dari masing-masing agama dalam memahami pluralisme:

a. Sikap Protestan

Menurut sudut pandang para tokoh teolog Protestan juga terdapat adanya perbedaan pandangan terkait dengan paham pluralisme agama, maksudnya sikap para tokoh Protestas tidak sama. Namun para teolog-teolog Protestan banyak pula yang menjadi pelopor paham ini. Seperti, Poltak YP Sibarani dan Bernard Jody A. Siregar, yang mengatakan: “Pluralisme bukan sekedar menghargai pluralitas agama tetapi sekaligus menganggap (penganut) agama lain sama dan setara dengan agamanya. Namun disisi lain, jika tidak berhati-hati, sikap mampu menerima, menghagai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar ini dapat berbahaya dan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain.”³⁶

b. Sikap Katolik

Menghadapi serbuan paham pluralisme agama ini, para tokoh agama memberikan tanggapan dan respon. Paus Yohannes Paulus II, tahun 2000, mengeluarkan Dekrit ‘Dominus Jesus’. Pluralisme agama kata Prof. Franz Magnis-Suseno, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen oleh beberapa tokoh teolog seperti John Hick, Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikar (Katolik) adalah merupakan paham yang menolak eksklusivisme kebenaran. Bagi mereka, anggapan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar merupakan bentuk kesombongan. Teolog yang mendasari anggapan itu adalah setidaknya menganggap bahwa agama-agama merupakan religiusitas umat manusia. Para pendiri agama, seperti Buddha, Yesus, dan Muhammad merupakan genius-genius religius, mereka menghayati dimensi religius secara mendalam. Posisi ini bisa sekaligus berarti melepaskan adanya Allah personal. Jadi, yang sebenarnya diakui adalah dimensi transenden dan metafisik alam semesta manusia. Namun bisa juga dengan mempertahankan paham Allah personal.³⁷

³⁶ Poltak YP Sibarani dan Bernard Jody A. Siregar, *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*, Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2005, hal. 126.

³⁷ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Penerbit Obor, 2004, hal. 138-141.

Oleh karena itu, menurut Franz Magnis, bahwa paham pluralisme agama sudah jelas-jelas ditolak oleh gereja Katolik. Pada tahun 2000, Vatikan menerbitkan penjelasan “Dominus Jesus”. Penjelasan ini, selain menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantar keselamatan *Ilahi* dan tidak ada orang yang bisa sampai pada Bapa selain melalui Yesus. Franz Magnis sendiri mendukung ‘Dominus Jesus’ itu sudah perlu dan tepat waktu. Menurutnya, pluralisme agama hanya dipermukaan saja kelihatan lebih rendah hati dan toleran daripada sikap inklusif yang tetap meyakini imannya, namun disisi lain paham ini dapat merusak dan menimbulkan pembakangan terhadap ajaran kitab Injil.³⁸

c. Sikap Hindu

Paham pluralisme agama, menurut tokoh-tokoh agama Hindu pun tak lepas dari pro dan kontra. Ngakan Made Madrasuta menjelaskan, “Yang disebut ‘jalan’ dalam Gita adalah empat yoga, yaitu Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga. Semua yoga ini ada dalam agama Hindu, karena agama Hindu menyediakan banyak jalan, bukan hanya satu, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.”³⁹

Para tokoh pendukung paham pluralisme agama sering mengutip perkataan para tokoh Hindu untuk memperkuat argumentasi mereka. Semisal ucapan Mahatma Gandhi yang berpendapat bahwa semua agama, baik Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya adalah benar. Dengan demikian, maka kebenaran akan ditemukan pada semua agama.

Dalam paparannya tentang *Hinduism* dari bukunya, *The World’s Religions*, Prof. Huston Smith menyimpulkan bahwa sejak dulu, kitab-kitab Veda/Weda menyatakan pandangan Hindu klasik bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran memang satu; orang-orang bijak menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda).⁴⁰

d. Sikap Konghucu

Pluralisme agama dalam pandangan ajaran Konghucu merupakan suatu pemahaman tentang adanya kemajmukan atau plural. Agama Konghucu memang tidak membahas secara spesifik tentang

³⁸ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, hal. 101.

³⁹ Ngakan Made Madrasuta, *Semua Agama Tidak Sama*, Jakarta: Media Hindu, 2006, hal. xxx.

⁴⁰ Huston Smith, *The World’s Religions*, New York: Harper Collins Publisher, 1991, hal. 73.

pluralisme agama, akan tetapi agama ini memiliki pemahaman tentang Kosmologi Confucian, yaitu sebuah pandangan tentang masyarakat frontal yang dikenal dengan sebutan Yin-Yang.⁴¹ Banyak orang salah persepsi ketika menerjemahkan istilah tersebut. Yin-Yang diterjemahkan dengan dikhotomi atau dilawanlawankan, padahal dalam pengertian yang benar, yang dimaksud dengan Yin-Yang adalah pemahaman bukan dikhotomi tetapi merupakan dialektika komplementar. Artinya ketika berbicara perbedaan, plural bukan ranah pada manusia saja, tetapi juga terjadi pada semua benda. Semua makhluk di muka bumi ini adalah plural, artinya tidak ada makhluk yang satu macam dan seragam. Yin-Yang menunjukkan sesuatu yang tidak mutlak dan tidak absolut dalam pengertian bahwa sesuatu itu tidak mutlak, tidak absolut. Jadi Yin-Yang dalam pemahaman Konghucu adalah sesuatu yang relatif. Karena itu, relatif berarti tidak ada sesuatu yang absolut dan tidak ada yang tunggal. Jika tidak ada yang tunggal berarti jamak dan jika jamak maka konsekuensinya adalah plural. Pluralitas ini menyangkut semua ciptaan yang ada di muka bumi ini.

e. Sikap Islam

Adapun sikap para tokoh Islam dalam merespon paham pluralisme agama, sama seperti agama-agama lain yang tak luput dari pro dan kontra. Ada yang mendukung dan ada pula yang menolak. Hal ini terjadi hingga sekarang, perdebatan pluralisme dalam lingkup Islam sangat ramai diperbincangkan pada kalangan masyarakat sampai pada elit agamawan.

Sejatinya Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap pemeluk agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama, artinya Islam tidak menganggap bahwa dalam urusan kebertuhanan yang kami sembah adalah Tuhan yang sama dari agama-agama selain Islam. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum dīnukum waliyadīn*), di sini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.⁴² Oleh sebab itu pluralitas merupakan sebuah hukum *ilahi* atau bisa disebut dengan *sunnatullah* yang abadi disemua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama semua makhluk Allah SWT.⁴³

⁴¹ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama*, UIN-Maliki Press, Malang: 2013, hal. 78.

⁴² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2006, hal. 853.

⁴³ Fitriyani, "Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam," dalam *jurnal Al-Ulum*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2011, hal. 332.

Keteguhan Islam dalam mengakui pluralisme menempatkan sebagai inti ajaran yang mengajarkan *rahmatan lin alamin* sebuah kedamaian untuk semesta alam. Dalam pandangan Islam sejatinya pluralisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berbicara dalam wacana pluralisme agama dalam dunia pemikiran Islam tergolong dalam diskursus baru. Mohammed Arkoun, berpandangan bahwa tradisi Islam klasik memiliki unsur-unsur eksklusif-intoleran dan juga inklusif-toleran, namun penjelasan konsep pluralisme secara eksplisit belum ada dalam kitab-kitab klasik. Ketiadaan sumber klasik ini disebabkan oleh konsep toleransi dan intoleransi merupakan “wilayah yang tak terpikirkan” dalam wacana pemikiran Islam klasik dan skolastik. Konsep toleransi modern baru dikenal dalam tradisi Islam abad ke-19 M sehingga sedikit sekali para elit agamawan yang mengenal sejajar dengan toleransi modern.⁴⁴

Dalam dinamika hubungan kerukunan antarumat beragama seperti Muslim non muslim terangkum dalam asas penegakkan di atas toleransi, seperti keadilan, kebaikan dan kasih sayang. Jika dalam mendudukan hubungan beragama, maka konsep Islam menempuh jalan dakwah secara hikmah dan mengedepankan dialog dan kebijakan yang melibatkan titik temu kesepakatan dalam meletakan persamaan, bukan mencari titik lemah perbedaan. Upaya ini menunjukkan diri satu yang lainnya.

2. Sejarah Perkembangan Pluralisme

Apabila ditelusuri pada sejarah peradaban dunia, paham pluralisme agama sudah terjadi pada akhir abad 15 M, hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa semua agama meskipun berbeda-beda jalan akan tetapi sama-sama menuju pada Tuhan bukan hal yang baru. Dalam gagasan Kabir (1469-1538) pendiri agama “Sikhisme”. Ketika arus globalisasi semakin berkembang maju dan semakin ramai terjadinya interaksi kultural antara kebudayaan dan agama di dunia, kemudian di sisi lain timbulnya keinginan baru dari sebagian intelektual Barat untuk meneliti dan mengkaji agama-agama timur khususnya agama Islam. Pada saat itu sudah berkembangnya pendekatan-pendekatan baru dalam kajian agama (*scientific study of religion*), maka mulailah gagasan paham pluralisme agama mulai berkembang dan mendapat tempat dihati para intelektual hampir secara universal.⁴⁵

Asal mula paham pluralisme ini dibawa oleh orang-orang Kristen masuk ke Indonesia. Melalui diskusi dari segelintir cendekiawan Muslim dengan golongan Kristen melalui berbagai forum dan media

⁴⁴ Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Qira'ah 'Ilmiah*, Cet. IV Beirut: Markaz al-Tsaqafi alArabi, 1994, hal. 7.

⁴⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*,..., hal. 18.

di tingkat nasional maupun internasional, telah memuluskan jalan masuk dan tersebarnya paham ini dikalangan umat Islam. Lahirnya paham pluralisme agama tidak lepas dari kenyataan yang ada, bahwa pluralitas merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan umat manusia. Pluralitas agama adalah fakta wujudnya berbagai perbedaan agama-agama di dunia ini yang tak lepas dari *sunnatullah* (kehendak Allah). Adapun pluralisme agama dalam pengertian umum adalah pandangan, pikiran, sikap dan pendirian yang dimiliki oleh seseorang terhadap fakta perbedaan dan kemajmukan yang ada. Namun secara khusus, menurut Syamsudin Arif pluralisme agama adalah pandangan, pikiran, keyakinan bahwa agama-agama yang bermacam-macam dan berbeda-beda itu mempunyai kesamaan dari segi ontologi, soteriologi, dan epistemologi.⁴⁶

Jika di Barat, paham pluralisme agama mengalami peningkatan ditengah-tengah masyarakat Kristen-Barat setidaknya disebabkan oleh tiga hal; *pertama*, karena pengalaman pahit terhadap sejarah kekuasaan gereja di abad pertengahan dan terjadinya konflik Katolik-Protestan, dimana pada saat itu kebenaran atas sebuah penafsiran hanya dimonopoli oleh pihak gereja, *kedua*, problema teologis Kristen, yang pada akhirnya memunculkan sikap kritis terhadap teologi agama, dan *ketiga*, problem teks Bibel yang menuntut para pemeluknya untuk bersikap kritis.⁴⁷

Menurut John Hick lahirnya pluralisme agama ini sebagai sebuah reaksi atas eksklusivisme Katolik yang memiliki sifat fatisme dengan menganggap sebuah kebenaran ada pada tubuh Katolik saja, sedangkan menganggap agama yang lain salah. Hal ini yang menyebabkan timbulnya konflik yang terjadi pada saat itu. Maka dengan begitu tercetuslah gagasan pluralisme, agar Katolik dan Nasrani dapat lebih menghormati dan menghargai agama-agama lain yang tak sejalan. Gagasan pluralisme ini bertujuan agar menciptakan kerukunan umat beragama, hingga paham ini pun semakin digencarkan penyebarannya.⁴⁸

Selanjutnya pluralisme terjadi peningkatan pada abad ke 18 M yang disebut dengan masa penceraham (*Enlightenment*) Eropa, masa

⁴⁶ Syamsuddin Arif, "Pluralisme di Indonesia: Paham dan Amalan," dalam <https://muafakatmalaysia.files.wordpress.com/2010/12/pluralisme-di-indonesia-paham-dan-amalan-sa1.pdf>. Diakses pada 20 Mei 2021.

⁴⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: GIP, 2005, hal. 50.

⁴⁸ Ahmad Muttaqin, Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama Telaah atas Buku *Pluralisme Agama, Musuh agama-agama Karya Adian Husaini*," dalam *jurnal Al-Adyan*, Vol. 09 NO. 1 Tahun 2014, hal. 97.

yang menjadi titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Di masa ini banyak bermunculan gagasan-gagasan baru pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (*rasionalisme*) dan pembebasan akal dari kungkungan doktrin agama. Kemudian munculah paham liberalisme yang di dalamnya memuat gagasan tentang kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.⁴⁹

Wacana pluralisme agama dikalangan agama Kristen berawal dari Konsili Vatikan II (1962-1965) yang mengeluarkan prinsip bahwa kekristenan bukanlah satu-satunya agama yang berhak atas klaim kebenaran. Prinsip *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja) yang selama berabad-abad telah dipegang teguh oleh gereja dinilai tidak berlaku lagi. Sebaliknya muncul pandangan baru yang sangat berbeda, antara lain tentang *The Hidden Christ*, yaitu keyakinan bahwa kristus juga ada dalam agama-agama lain.⁵⁰

Biasanya para pengusung paham pluralisme agama di Barat beranggapan bahwa pluralisme agama muncul sebagai reaksi terhadap klaim kebenaran. Mereka akan bersuara jika pemeluk agama tertentu mempunyai keyakinan bahwa agamanya yang paling benar. Paham pluralisme tumbuh pesat disebabkan trauma terhadap dogma gereja yang menjadi penafsiran tunggal terhadap teks Bibel.⁵¹

Banyak versi sejarah pluralisme bermula, misalkan pada abad kira-kira sekitar sejak awal abad ke-20. Ketika itu seorang teolog Kristen Jerman bernama Ernst Troeltsch mengungkapkan perlunya bersikap pluralis ditengah berkembangnya konflik internal agama Kristen maupun antar agama. Dalam artikelnya berjudul "The Place of Chritianity among the Word Relegions", ia menyatakan, umat Kristiani tidak berhak mengklaim paling benar sendiri.⁵²

Ada tiga hal yang menopang yang mengakibatkan adanya peningkatan terhadap paham pluralisme di tengah-tengah masyarakat Kristen-Barat pada saat itu yaitu yang *pertama*, dikarena adanya pengalaman pahit yang pernah dialami oleh penganut Kristen terhadap sejarah kekuasaan gereja pada abad pertengahan dan terjadinya konflik Katolik-Protestan, di mana pada saat itu kebenaran atas sebuah penafsiran hanya dimonopoli oleh pihak gereja, sehingga

⁴⁹ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme,...*, Agama, hal. 16.

⁵⁰ Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme: Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, Jakarta: RMBOKS, 2007, hal. 88.

⁵¹ Liza Wahyuninto, *Memburu Akar Pluralisme*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hal. 13.

⁵² Fitriyani, *Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam,...*, hal. 329.

para penganut agama harus mengikuti fatwa elit agama. *Kedua*, problema teologis Kristen, yang pada akhirnya memunculkan sikap kritis terhadap teologi agama, dan *ketiga*, problem teks Bibel yang menuntut para penganutnya untuk bersikap kritis.⁵³

Adapun tokoh-tokoh Barat yang mengusung paham protestanisme liberal adalah John Hick, Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Rudolf Otto (1869-1937) yang berpendapat semua agama memiliki esensi yang sama, Hegel (1770-1831), Ernst Troeltsch (1865-1923), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Arnold Toynbee (1889-1975), Gotthold Ephraim Lessing (1729-1781), Friedrich Schegel (1772-1829), Emerson, dan lain sebagainya.⁵⁴ Melalui Emerson, penyebaran tema-tema romantis di sepanjang periode Victorian, dan membawa pengaruh yang sangat besar bagi romantisme di Amerika. Pluralisme religius adalah gerakan teologis yang dilandaskan pada etos liberalisme politis dan berasal langsung dari protestanisme liberal.

B. Indonesia dan Pluralisme

Jika dalam perbincangan pluralisme yang ada di tubuh Indonesia, maka tidak aneh karena Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki masyarakat yang hidup dalam keragaman budaya, etnisitas, ras, dan agama telah dikenal sejak dahulu. Dorongan keragaman yang menjadi sebuah cirikhas kemajemukan bangsa Indonesia merupakan adanya keragaman agama yang dipeluk dari kepercayaan yang diyakini oleh macam-macam seluruh masyarakat Indonesia.

Dengan kata lain, perbincangan pluralisme di Indonesia yang hidup dan berkembang adalah agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, tidaklah tunggal namun beragama dalam bingkai kemajemukan. Jamaknya kita tahu, ada agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kenyataan sosial keagamaan yang demikian sebenarnya telah dipahami para pendiri bangsa: bahwa beragama merupakan hak setiap penduduk dan hak ini harus dijamin oleh Negara. Karena itulah mengapa dalam undang-Undang Dasar 1945 terdapat Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) yang menyatakan bahwa, "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa," Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

⁵³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: GIP, 2005, hal. 50.

⁵⁴ M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Diterjemahkan oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, Jakarta: Shadra Press, 2010, hal. 18-30.

agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁵⁵

Indonesia mengalami kepahitan, karena ditimpahi beberapa konflik dan kerusuhan, menunjukkan bahwa keberagaman bangsa Indonesia, apabila tidak disikapi secara jernih dan bijak, akan menjadi bom waktu yang bisa meledak setiap saat dikarenakan konflik. Seperti halnya kasus yang pernah terjadi di Ambon, Poso, bom Bali, yang banyak menewaskan korban jiwa. Kebencian menjadi sumber utama timbulnya konflik atas nama identitas yang beragam. Identitas tersebut menjadi sebuah lebel dari perbedaan kultur dari masing-masing pihak, yang menimbulkan konflik identitas di antara elit agamawan dan pengikutnya.

Pada masa Orde Baru kebebasan berekspresi memiliki hak yang sangat relatif dimata publik hingga masyarakatnya memiliki kebebasan dalam hal pemikiran, pandangan dan kepentingannya, dapat dikatakan bahwa ada semacam kontrol pegeseran dalam tatanan kenegaraan. Pergeseran itu tidak hanya dalam dataran politik dan kekuasaan, melainkan juga mengenai suatu yang sangat dalam, yaitu keyakinan dan kepercayaan, agamapun tidak akan bisa lepas dari kekuasaan.

Ini menunjukkan bahwa faktanya Islam memperkuat toleransi dan memberikan apresiasi terhadap pluralisme agama, hal ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, untuk menemukan titik temu (*confergensis*) kebersamaan dalam berbagai pihak golongan untuk mencerminkan tekat kebersamaan kehidupan bernegara. Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang panjang dalam kontestasi tentang keragaman aliran politik dan keagamaan, sejak zaman pra kemerdekaan sampai dengan sesudahnya. Pancasila adalah yang telah memberi kerangka dasar bagi masyarakat Indonesia dalam masalah pluralisme keagamaan.⁵⁶

Peran Pancasila dan UUD 1945 di sini menjadi sebuah solusi dan ikhtiar dalam mempersatukan kemajmukan yang ada di Indonesia, sehingga semua pemeluk agama mendapatkan perlindungan untuk memeluk agamanya masing-masing, dan bisa hidup harmonis, berdampingan bersama. Namun esensi makna pluralisme itu sendiri tidak hanya diartikan sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, akan tetapi di samping itu pluralisme juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi.⁵⁷ Oleh karena itu secara praktis

⁵⁵ Julita lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia," dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2020, hal. 30.

⁵⁶ Dimiyati Huda, *Pluralisme Dalam Beragama*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2009, hal. 26.

⁵⁷ Hendi Masduki, "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama," dalam *Jurnal Sosiologi*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2016, hal. 16.

pluralisme selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi, hal ini dapat diartikulasikan bahwa pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok.

Kemajemukan Indonesia, dilatarbelakangi oleh keberadaan agama-agama besar di antaranya Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu yang ada di negeri ini. Di sisi lain, masyarakat Indonesia juga terdiri dari beragam suku, etnis, budaya dan bahasa. Bentuk negara kepulauan, juga menyebabkan penghayatan dan pengamalan keagamaan bangsa ini unik dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.⁵⁸

Modal dasar Indonesia memiliki fenomena yang beragam, hal ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat plural, oleh sebab itu isu pluralisme sebenarnya bagian dari citra bangsa Indonesia yang telah mengalami historis pendewasaan dari waktu-kewaktu, keunikan ini menjadi sebuah perbedaan jika dibandingkan dari negara-negara lain.

Kejadian semacam ini, di satu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif, tetapi fenomena keadaan sering kali membuktikan adanya kerapuhan yang menimbulkan konflik elit keagamaan. Sehingga watak keberagaman ini ternodai yang sering muncul dipermukaan masyarakat, yang dipicu oleh beragam perbedaan tersebut. Goresan bukti historis membuktikan bahwa umat berlainan agama sering bertikai dan terlibat konflik. Perbedaan etnik dan kepemelukan terhadap agama, sering dijadikan sebagai alat ampuh yang dapat memicu konflik dan perpecahan di antara masyarakat.

Untuk itu pluralisme menjadi sebuah tantangan bagi setiap agama-agama, agar mencari titik temu bersama, ada sebuah kerangka yang perlu dikuatkan di antara pemeluk agama-agama untuk menemukan titik kebersamaan dalam mendialogkan pluralisme. *pertama* masih banyaknya pemeluk agama mengeksklusivkan kebenaran dirinya, hingga timbulah konflik yang terjadi di tengah masyarakat, di sini terlihat bahwa pluralisme belum sepenuhnya menjamin untuk menjadikan kerukunan antar agama.

Kedua, di tengah-tengah pluralisme agama ini, hanya pemeluk agama tertentu (yang besikap eksklusif) justru masuk cenderung memonopoli kebenaran agama (*truth claim*) dan kalim keselamatan (*salvation claim*). Padahal secara sosiologis, *truth claim* dan *salvation*

⁵⁸ M. Irfan Riyadi dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Paham Keagamaan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009, hal. 1.

claim itu, selain memunculkan berbagai konflik sosial politik, juga berdampak pada terjadinya beragam “perang” antar agama.⁵⁹

Dinamika realisasi pluralisme yang ada di Indonesia dapat terlihat pada eksistensi Pancasila sebagai satu-satunya ideologi negara Indonesia, yang termaktub dalam sila pertama yaitu berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. “Istilah ini dipahami bahwa Indonesia tidak berapiliasi pada agama tertentu termasuk Agama Islam, akan tetapi, mengakui serta mengatur beberapa agama secara plural (majemuk) dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika”.⁶⁰

Nilai-nilai yang diambil dari sebuah perjanjian keharmonisan dalam sila pertama, bahwa pluralisme adalah sebuah ekspresi realitas kemasyarakatan yang ada di Indonesia, dengan demikian pluralisme dapat mengikat Indonesia dari kemajmukan sebagai janji suci masyarakat Indonesia.

1. Ekspresi Pluralisme di Indonesia

Ekspresi pluralisme di Indonesia sangatlah variatif, di antaranya ada yang diambil dari hasil pemikiran aliran global teologi dan ada sebagian yang diambil dari *transcendent Unity of Religions*. Di antara kedua aliran tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu: keberadaan agama-agama sama derajatnya. Adapun di antara dua aliran tersebut yang banyak diminati oleh kaum pluralis di Indonesia adalah *transcendent Unity of Religions*. Dikarenakan wacana agama di Indonesia banyak dilatarbelakangi oleh konflik sosial dari pada konflik teologi.⁶¹

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*).⁶² Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yaitu menyangkut perbedaan pada lapisan atas dan bawah yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya.

Pluralisme yang ada di Indonesia memiliki beberapa macam tipe, di antaranya ada yang mengandung nilai-nilai toleransi, di sisi lain mengandung nilai relativisme bahkan sampai tingkat nihilisme. Doktrin relativisme itu sendiri bermula dari Protagoras adalah seorang tokoh

⁵⁹ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan*, Malang: Maliki Press, 2013, hal. 13.

⁶⁰ Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007, hal. 78-79.

⁶¹ M. Abzar Duraesa, *Diskrusus Pluralisme Agama*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2019, hal. 61.

⁶² Sulalah, *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press. 2011, hal. 1.

sofisme yang berprinsip bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu (*man is the measure of all thing*).⁶³ Doktrin pluralisme hanya mengandalkan akal manusia, dalam pandangan relativis agama hanyalah tradisi. Agama tidak layak dijadikan patokan atau standarisasi nilai-nilai kebenaran yang absolut.⁶⁴ Kaum realitvis berkeyakinan bahwa yang absolut hanya Tuhan,⁶⁵ jadi kebenaran agama hasil dari tafsiran manusia adalah relatif dan tidaklah absolut.

Agama memiliki sebuah kebenaran yang absolut, jika kebenaran tersebut memasuki akal manusia maka wahyu Tuhan akan menjadi sebuah pemikiran keagamaan, dan pemikiran tersebut merupakan representasi dari pemikiran manusia tentang agama. Dan itu semua merupakan relativisme manusia sebagai sifat fitrahnya.

Di samping itu ternyata tampak pula interpretasi penafsiran atas sebuah ajaran agama, karena penafsiran itu sendiri tidaklah tunggal melainkan banyak. Dengan begitu upaya mempersamakan dan mempersatukan di bawah payung satu penafsiran, agama akan menjadi kontradiktif. Dan pada gilirannya, agama akan menjadi relative apabila sudah di jilmaan dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Jadi setiap agama itu berbeda dan tidak mungkin disamakan dengan agama lain. Akan tetapi, dalam perbedaan yang ada di masing-masing agama pastinya terdapat juga persamaan antar agama. Misalnya, dalam agama memuat konsep keadilan karena nilai keadilan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam setiap ajaran agama, dan hampir semua agama mengajarkan nilai tersebut.

Clifford Geertz, berargumen, bahwa agama sebenarnya tak lebih dari sistem budaya (*culture system*). Artinya agama menurutnya, adalah realitas

sosial yang keberadaannya tercermin dalam aktivitas kemanusiaan; seperti

makan, minum, tidur, belajar, membaca dan sebagainya. Dengan kalimat yang lebih distingtif, sedangkan Anne Marie Malefijt, menjelaskan, bahwa agama adalah *the most important aspect of culture*.⁶⁷

Kaitannya dalam beragama pluralisme sesungguhnya sudah menjadi watak dalam budaya Indonesia, karena atas interaksi yang terjadi di

⁶³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisme Pemikiran Islam*, Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies, 2007, hal. 92.

⁶⁴ Siti Musda Mulia, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, Bandung: Fatayat Nu dan The Ford Foundation, 2005, hal. 238.

⁶⁵ M. Abzar Duraesa, *Diskrusus Pluralisme Agama*,..., hal. 62.

⁶⁶ M. Abzar Duraesa, *Diskrusus Pluralisme Agama*,..., hal. 63.

⁶⁷ Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 2006, hal. 6.

dalam lingkungan masyarakat sosial. Perbedaan-perbedaan agama sudah menjadi wahana titik temu sejak adanya perbedaan itu ada. Itu semua disebabkan oleh keadaan persoalan individu, kemudian umur, serta lingkungan sosial dan alam.

Dalam dimensi agama, pluralisme di Indonesia hadir dalam balutan kebudayaan yang dapat saling memengaruhi, karena keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, kemudian kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa bertahan hidup dalam lingkungannya.

Perbedaan antara agama dan budaya adalah agama bersifat final dan abadi serta tidak mengenal perubahan, sementara kebudayaan dapat berubah. Interaksi antara agama dan kebudayaan dapat terjadi dengan berbagai cara di antaranya: Pertama, agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukan nilai keagamaan, tetapi simbolnya adalah kebudayaan; Kedua, kebudayaan dapat memengaruhi simbol agama; *Ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.⁶⁸

Jamak sudah kita ketahui bahwa kekayaan Indonesia akan budaya dan kultur yang multi. Seluruh bangsa ini kiranya sepakat untuk mensyukuri yang mengikrarkannya bersama dalam sebuah sasanti Bhinneka Tunggal Ika yang lekat tertera dalam simbol negara, Garuda Pancasila. Jika dipahami sasanti tersebut mempunyai dua unsur, yakni pertama Bhinneka atau keragaman multi sebagai kekayaan yang nyata, dan kedua adalah Tunggal atau persatuan, kerukunan dan kedamaian dalam keragaman tersebut. Yang pertama merupakan realitas yang harus disyukuri, sedangkan yang kedua adalah tujuan dari keragaman tersebut beserta segala unsurnya yang harus diperjuangkan bersama secara serius.

Pluralitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat kita dihindari. Dalam menata pluralitas diperlukan pluralisme. Yaitu sebuah hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas memiliki potensi perpecahan dan sarat akan konflik jika tidak diatur. Karena ancaman perpecahan inilah maka sikap toleransi, keadilan, kesetaraan dan lebih dalam mengenai kemanusiaan sangat diperlukan. Untuk itu, pluralisme dihadirkan dengan tujuan agar masyarakat dengan berbagai etnis, budaya dan agama dapat berjalan seiring dan serasi tanpa saling memandang

⁶⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001, hal. 201.

negatif, karena pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat dan dapat meredam dan mengurangi konflik.⁶⁹

Oleh sebab itu untuk memahami dan menafsirkan pluralisme harus dengan akal sehat dan hati yang dingin, jika pemahaman dan penafsiran sampai salah akan melahirkan dampak yang buruk bagi kehidupan sosial dan politik, sehingga bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), seperti melahirkan pertikaian antar suku, ras, agama, kepercayaan dan golongan. Kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keragaman corak bahasa, suku, adat-istiadat, budaya, ekonomi, yang sangat beragam merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun.⁷⁰

2. Kontestasi Pluralisme Dalam Tubuh Islam

Kontestasi yang terjadi, sejak perkembangan sejarah dan kebudayaan Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh agama-agama besar yang ada dan berkembang di Indonesia. Pluralitas bermula muncul dari agama Hindu kemudian disusul oleh agama Budha, Islam, dan kemudian Kristen baik protestan maupun Katolik.

Pluralitas yang terjadi dalam bentangan sejarah terjadi di Indonesia dibawa oleh agama Hindu dari India, kerja sama tersebut diawali oleh perdagangan yang diperkirakan datang ke Indonesia sejak abad pertama dan kedua masehi. Sejak itu mulailah pluralitas pada abad ke 6, 7, dan 8 yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan dilapaui oleh pengaruh agama dan kebudayaan Budha.⁷¹

Apabila dilihat dari sejumlah literatur menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia diperkirakan abad ke 13 dengan bukti ditemukannya batu nisan raja Islam pertama di Pasai pada tahun 1297 M.⁷² ketika itu Islam hadir dan membaur ditengah-tengah keragaman agama yang lainnya. Namun keragaman agama tersebut sangat cair, penuh dengan kedamaian dan harmonisasian, karena itu Islam hadir dengan inklusivitas pemahaman agama yang cair dan mampu membaur ditengah-tengah keragaman agama.

Sebenarnya, gagasan tentang pluralisme telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Semenjak zaman penjajahan Belanda sampai Jepang, negara Indonesia telah memiliki berbagai macam suku, adat istiadat, budaya, dan agama. Namun, dengan adanya penjajahan barat ini telah

⁶⁹ Anja Kusuma Atma, "Pluralisme Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer," dalam *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 31 No. 01 Tahun 2020, hal. 112.

⁷⁰ Mujiburrohman, *Mengindonesiakan Islam; Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 11.

⁷¹ Alwi Shihab, *Membendung Arus*, Jakarta: Mizan, 1998, hal. 22.

⁷² Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3 ES, 1985, hal. 16.

mempengaruhi kebudayaan di Indonesia dalam hubungannya dengan pluralisme agama. Ketika bangsa Barat menjajah yang pada mulanya hanya berdagang dan mencari rempah-rempah, telah berkembang dengan misi menyebarkan agama Nasrani. Meskipun terdapat berbagai agama yang tersebar di Indonesia. Namun, agama menemukan momentum bahwa Islam menjadi agama mayoritas di tengah-tengah masyarakat saat ini. Dari kemajemukan tersebut terjadi internalisasi agama, yang kemudian menimbulkan perpecahan dan pertentangan. Hal ini terjadi karena perbedaan prinsip, inklusifisme, dan subyektivitas kelompok atau golongan.⁷³

Kemudian perbedaan tersebut terlihat dan ada hingga muncul gerakan reformasi atau pembaharuan yang menimbulkan rekasi pro-kontra bahkan konflik yang berkepanjangan dan sulit diredam. Misalnya di bidang politik di zaman penjajahan terjadi perbedaan pada kelompok Sarekat Islam yang bersifat non-koperasi dan Muhammadiyah yang bersifat koperasi. Sedangkan di bidang pendidikan seperti Muhammadiyah dan al-Irsyad dengan mendirikan madrasah serta pesantren. Dari segi sosio keagamaan yang telah salah memandang sebagai perbedaan antara kaum modernis (Muhammadiyah, Persatuan Islam/Persis dan al-Irsyad) dan kaum “tradisionalis” (NU, Persatuan Umat Islam/PUI di Jawa Barat, al-Washiliyyah di Sumatera Utara, Perti di Sumatera Barat, Matala’ul Arwar di Banten, Nadhalatul Wathan di Lombok, atau organisasi yang menolak adanya Pancasila seperti FPI, HTI.

Pandangan kebudayaan serta lokalitas pemahaman keagamaan yang beragam yang kemudian mengurai sensitifitas perlakuan dalam menyoal pluralisme, misalkan terjadi karena perbedaan pendapat yang sulit untuk bertemu tentang misi pluralitas. Juga faktor lain yang menjadi penyebab konflik adalah *setting history*, *political conditioning*, dan *setting cultural*. Padahal agama di turunkan di bumi untuk kebaikan umat manusia. Juga untuk mengatur tatanan kemajemukan serta hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Namun fungsi dasar agama mengalami perkembangan selanjutnya menjadi *deflection*, pembalikan.⁷⁴

Meski demikian konflik antar pemeluk agama baik intern atau antar umat beragama yang sangat krusial telah melahirkan suatu paham yang disebut sebagai ‘pluralisme agama’ untuk membangun kerukunan hidup beragama. Dalam ekspresi dan tubuh Islam, pluralisme dikalangan umat Islam menimbulkan pro dan kontra, yang

⁷³ Muhammad Fatkhan Muallifin, “Islam Dan Budaya Lokal Pluralisme Agama Dan Budaya Di Indonesia,” dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 67.

⁷⁴ Nurcholis Majid, *Pluralitas Agama*, Jakarta: Buku Kompas, 2001, hal. 84.

akhirnya menimbulkan banyak masalah karena perbedaan persepsi tentang pluralisme tersebut.

Satu pihak memandang pluralisme sebagai hal yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang damai, sementara yang lain menganggap bahwa pluralisme akan menghilangkan jati diri agama, karena menganggap bahwa semua agama itu sama.

Tidak hanya isu pluralisme yang sering menuai konflik. Jika secara spesifik, konflik yang terjadi atas isu sosial bernuansa agama di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: *Pertama*, adanya klaim kebenaran. Pluralitas manusia menyebabkan kebenaran diinterpretasi secara berbeda dan dipahami secara absolut. Pemahaman seperti itu berpotensi menjadi konflik, jika dijadikan landasan pergerakan dalam dakwah. Absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme, adalah beberapa 'postulat' yang biasanya menjangkiti aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme dapat diartikan sebagai kesombongan intelektual; eksklusivisme berarti kesombongan sosial; fanatisme, adalah kesombongan emosional; ekstremisme, merupakan aktivitas yang berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah suatu tindakan fisik secara berlebihan.

Negara Indonesia adalah negara yang paling posif dalam mengurai konflik, dibandingkan dengan negara-negara yang lain. Kemampuan adaptif dalam hal konflik tersebut, menurut Azyumardi Azra, disebabkan oleh nilai-nilai *tasāmuh* (toleran) yang diajarkan al-Quran maupun Hadits. Dengan kata lain, meskipun Islam mengandung doktrin-doktrin eksklusif, Islam juga mengajarkan banyak doktrin inklusif. Inklusifitas ajaran Islam dapat dilihat tidak hanya pada tingkatan gagasan dan doktrin agama, tetapi telah termanifestasikan dalam perjalanan panjang peradaban Islam, tidak terkecuali Indonesia. Selain itu, Azyummardi Azra, juga menilai, bahwa adanya beberapa keunikan dalam tradisi keislaman di Indonesia.

Keunikan yang dimaksud yang pertama adalah transmisi Islam ke Nusantara berlangsung lewat proses yang disebut *penetration pacified* (penyebaran damai). Ia diperkenalkan para pedagang terus terjadikonversi massal lewat guru sufi; Kedua, Nusantara adalah kawasan Muslim yang paling sedikit mengalami Arabisasi (*the least arabized*). Konsekuensinya adalah model keberagaman di sini lebih akomodatif, inklusif dan bahkan cenderung sinkretik.⁷⁵

Penyesuaian diri atas perbedaan keyakinan ini yang dibawa oleh agama Islam bentuk dari pluralitas, hingga Islam masuk ke Indonesia

⁷⁵ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 30.

dapat diterima dengan baik tanpa ada konflik di antara agama-agama lain. Ini menunjukkan bahwasanya Islam sendiri sudah menerapkan pluralitas sejak dahulu kala, sejak Islam masuk pertama kali ke Indonesia. Namun pada masa sekarang sebagian orang Islam ada yang menolak adanya pluralitas dikarenakan terjadi pemahaman agama yang eksklusif di dalam tubuh Islam, padahal Islam memandang bahwa pluralisme adalah sesuatu yang alamiah (*sunatullah*) dalam wahana kehidupan manusia. al-Qur'ân sebagai pedoman hidup umat Islam (*hudan linnas*) sangat menghargai akan adanya pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi.⁷⁶

C. Lingkaran Pluralisme di Indonesia

Bicara mengenai lingkaran pluralisme, adalah keragaman lingkaran lokus budaya, suku, ras, bahkan agama. Indonesia sudah tidak aneh lagi dengan adanya pluralisme. Kemajemukan (heterogen) tersebut terlihat dari banyaknya perbedaan.

Pluralitas (keberakeragaman) sebagai kontra posisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan bukan ketunggalan. Artinya, dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa di satu kelompokkan dengan yang lainnya. Keanekaragaman (budaya) yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadikannya sebagai khazanah yang tidak tertaksir harganya, namun di lain sisi, memiliki potensi terjadinya disintegrasi atau perpecahan bangsa. Pendapat Dawam Rahardjo, mengatakan, bahwa pluralitas dalam kultural seringkali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik suku, agama, ras dan antar golongan.⁷⁷

Aspek lingkaran pluralisme tersebut bisa dikatakan sebagai wajah dari bangsa Indonesia, yang berarti kemajemukan dalam lingkaran bangsa. Lingkaran pluralisme mewartakan, bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kemajemukan yang ada, dengan demikian penulis akan membahas bagaimana dinamika pluralisme dalam dinamika kebangsaan, tentunya mengacu pada kebangsaan Indonesia.

1. Pluralisme Kebangsaan

Pluralisme kebangsaan adalah citra dasar Indonesia yang memegang teguh Pancasila dan keutuhan NKRI, terhadap kekuatan Indonesia. Dasar-dasar tersebut merupakan pondasi dalam mengupayakan kemajemukan yang ada. Dengan demikian, merawat pluralisme adalah salah satu jalan untuk merawan Kebinekaan Indonesia, terjalannya

⁷⁶ Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, *Tafsir Qur'an*, Jakarta: Widjaya, 1963, hal. 168.

⁷⁷ M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani Agama Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005, hal. 1.

pluralisme atas dasar saling mengertinya suku, budaya, agama, demi terciptanya keharmonisan yang ada.

Dalam kerangka kebudayaan, posisi agama dapat di tempatkan dalam

kompleks gagasan, nilai dan ide yang abstrak, yakni agama dalam wujud hasil pemahaman manusia atas ajaran wahyu, bukan agama dalam arti ajaran wahyu itu sendiri. Hasil pemahaman manusia atas wahyu Tuhan membentuk nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan yang terinternalisasi dalam diri manusia yang menjadi landasan motivasional bagi perilakunya.⁷⁸

Agama-agama yang ada di Indonesia telah banyak memberikan sebuah sumbangsih pada konsep kebangsaan. Akan tetapi yang sangat disayangkan masih banyaknya agama di Indonesia yang dijadikan alasan untuk menjadi sumber konflik, bahkan paham pluralisme pun masih dianggap sebagai sesuatu ideologi yang sangat membahayakan oleh banyak kalangan.

Namun yang harus disadari adanya agama adalah sebuah alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta menjalankan perintah-perintahnya dan menjahui larangannya, dalam segi sosial perintah Tuhan pastinya untuk mengajak agar kita bisa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara baik dan tidak boleh saling mencelakakan antara satu dan lainnya. Ini adalah bentuk ajaran agama yang serasi dengan prinsip Pancasila, berbeda-beda namun satu tujuan yaitu perdamaian dan keharmonisan.

Sebenarnya pembudayaan pluralisme melalui akseptabilitas antarumat beragama dapat menggunakan empat strategi budaya (*cultural strategy*). Pertama, menilai kualitas perjumpaan antarpemeluk lintas agama. Masing-masing pemeluk agama berinteraksi sosial untuk saling mengenal dan memahami perbedaan berdasarkan etos pertetanggaan (*neighborhood*). Perjumpaan dilakukan secara alamiah sebagaimana mengenal dan memahami orang lain juga melalui rekayasa budaya (*cultural engineering*), yaitu perjumpaan yang dimotori oleh akademisi, praktisi, dan tokoh masyarakat pada lembaga pendidikan dan sosial.

Dengan strategi melintasi (*passing over*) dan kembali ke diri sendiri (*coming back*) dapat menghadirkan penghargaan atas orang lain tanpa meleburkan diri. Kedua, membudayakan semangat bertetangga. Interaksi hidup bertetangga antarumat beragama dapat memelihara kehadiran kelompok sendiri dalam bingkai kelompok lain. Ketiga, berpikir rasional. Menggunakan klaim kebenaran pada agama sendiri secara inklusif

⁷⁸ Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama*, Jakarta: Div Pustaka, 2003, hal. 122.

proposional bukan eksklusif berlebihan. Keempat, membangun sumber daya sosial (*social resources*) yang tangguh.⁷⁹

Untuk mencapai titik terang atas gagasan pluralisme ini, sangatlah banyak jalan, di antaranya dengan cara adanya pertemuan atau perkumpulan untuk mendiskusikan tentang sosial kehidupan antar agama, agar masing-masing dapat memahami satu sama lain, dan bisa menghasilkan tujuan yang sama sesuai dengan landasan Pancasila dan menciptakan *Ukhuwwah Wathaniyyah* (persaudaraan bangsa). Selain itu dengan menjalankan budi pekerti yang baik dalam bertetangga, maka akan menciptakan *Ukhuwwah Insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan).

Pluralisme adalah paham yang menegaskan hanya ada satu kemanusiaan, yaitu keragaman, heterogenitas dan kemajemukan itu sendiri. Penegasannya melalui pengakuan adanya perbedaan wacana kelompok, individu, dan komunitas sebagai fakta yang harus diterima dan dipelihara sehingga bukan ingin dilebur dan disatukan dalam bentuk homogenitas, kesatuan, tunggal, mono dan ika. Pluralisme bukan kesatuan yang melebur atau menghilangkan keyakinan lain sebagaimana relativisme kebenaran agama (*nisbiyah al-haqiqah al-diniyah*) yang mengacu nihilisme nilai.⁸⁰

Artinya pluralisme adalah sebuah wujud dari kemanusiaan yang menitik beratkan kepada ke majmukan, bukan pada sesuatu hal yang tunggal. Untuk itu pluralisme berupaya untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan dengan dasar kemanusiaan, karena lingkaran bangsa Indonesia terdiri atas kemajmukan yang ada.

Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang resmi di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu dari semua agama itu mendapatkan jaminan perlindungan dari negara untuk menjalankan keagamaannya. Hal ini merupakan upaya dari pemerintah untuk menghidupkan kemajemukan yang damai tanpa adanya konflik. Namun bagaimanakah pluralitas dapat dioperasionalisasikan di negara dengan mayoritas penduduknya menganut Islam. Hal ini bukanlah menjadi tanggung jawab umat Islam saja melainkan semuanya masyarakat yang mendiami NKRI. Pencapaian akan keharmonisasian harus dirawat bersama-sama, ini merupakan bentuk dari tanggung jawab bersama. Karena merawat Tanah Air merupakan bentuk dari kepedulian terhadap Indoneisa dalam menjaga pluralitas yang ada.⁸¹

⁷⁹ Gufran Ali Ibrahim, *Mengelola Pluralisme*, Jakarta: Div Pustaka, 2003, hal. 10.

⁸⁰ Nur Kholik Ridwan, *Pluralisme Borjuis Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002, hal. 77.

⁸¹ Moh. Khoirul Fatih, Membumikan Pluralisme Di Indonesia, "Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural," dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2019, hal. 34.

Solusi dari permasalahan pluralisme, adalah dialog, karena dengan dialog dapat mengurangi serta memelihara stabilitas negara. Dibandingkan dengan upaya lain dialoglah yang dirasa cukup efektif untuk menyelesaikan konflik yang ada.

Jika kita lihat pada masa Pemerintahan Orde Baru terdapat peran ganda atau dwi fungsi ABRI di dalam parlemen. Tidak hanya di parlemen militer yang memiliki peran besar, namun sejarah mencatat bahwa dalam beberapa konflik yang terjadi di Indonesia militerlah yang memegang peranan penting. Salah satunya adalah dalam konflik di Ambon, Poso dan Papua pihak pemerintah mengirimkan pasukan militer terlebih dahulu ke wilayah konflik tersebut dibandingkan mengirim pemuka agama untuk menyelesaikan konflik. Meskipun demikian, di saat-saat terakhir ketika konflik mulai usai, terdapat upaya penyelesaian konflik berupa dialog di antara pihak yang berseteru, namun tidak menghilangkan esensi dominasi hard power di dalam penyelesaian konflik saat itu. Dapat dianalisis, bahwa penyelesaian konflik yang hanya bertumpu pada satu upaya seperti penggunaan militer sebagai hard power atau penggunaan media dialog sebagai *soft power*, tetap saja kedua strategi ini tidak dapat dipisahkan dari resolusi konflik.

Jika dalam perspektif praktis dapat dipahami, bahwa pluralisme sebagai suatu sikap yang saling menghormati, saling menghargai satu sama lain (antar masyarakat yang berbeda dalam hal tertentu). Perspektif ideologis merupakan suatu hal yang menyangkut keyakinan masing-masing orang. Misalnya saja memandang semua agama adalah benar, hal ini tentu sifatnya subjektif, yang berarti setiap orang dapat berbedabeda. Hal yang sebenarnya tidak terlalu prinsipil namun tiap orang dapat melakukan interpretasi yang berbeda. Kendatipun sama dalam hal intepretasi, namun sama dalam hal esensi.⁸²

Dengan demikian, penting bagi kita untuk membedakan dua terminologi tersebut (pluralisme dan toleransi) yang kerap kali disatuknakan oleh orang-orang yang tidak mengerti. Penulis pernah melihat penulis jurnal yang memang masih saja menyamartikan kedua terminologi tersebut. Padahal statusnya bukan lagi common sense (masyarakat awam), melainkan seorang akademisi, seperti yang sudah penulis singgung sebelumnya.

2. Nilai-Nilai Universal Pluralisme

Nilai-nilai pluralisme merupakan aspek dari kemajmukan untuk menciptakan sebuah keharmonisan dan perdamaian di antara perbedaan-

⁸² Fahrul Razi, "Essence Pluralism In Indonesia By Nurcholish Madjid Perspective's," dalam *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2020, hal. 117.

perbedaan yang ada. Artinya pluralisme mempunyai nilai-nilai yang terhimpun di dalamnya, jika nilai ini ditawarkan, maka akan menghasilkan positifisme yang mendekatkan keharmonisan.

Nilai-nilai ini menerangkan bahwa dalam berbangsa-bangsa dan kabilah-kabilah. Hal itu agar setiap bangsa dan kabilah saling kenal, untuk kemudian bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah semuanya saling kenal dan menjalin persahabatan satu sama lain dalam kerangka kemanusiaan yang menaungi seluruh bangsa. Pluralitas dalam kerangka ini adalah satu ayat (tanda kekuasaan) dari ayat-ayat Allah dalam penciptaan-Nya, yang tidak akan tergantikan dan juga tidak berubah. Maka aspek kesatuan dalam kemanusiaan merupakan bagian terpenting dari pluralitas tersebut. Dan tidak ada pluralitas kecuali jika dinisbatkan.

Pluralisme adalah bentuk sebuah sistem yang memiliki nilai yang sangat positif, dimana pluralisme memiliki pandangan yang mengakui akan adanya keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa adalah sebuah keniscayaan, dan seharusnya dipandang dengan positif dan optimis bagi semua lapisan masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dalam menjalani berbangsa dan bernegara.⁸³

Obsesi Islam dalam menjamu perbedaan berujung pada persatuan, dari aspek persatuan akan terjalin suatu perdamaian yang akan dirasakan bagi semua pemeluk agama. Jika Tuhan berbicara tentang perbedaan, maka itu adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat di bantahkan oleh argumentasi apapun, perbedaan itu seakan-akan ingin menciptakan ruang dari nilai pluralisme, sehingga kemajemukan dalam perbedaan akan terkukuhkan dengan sebuah nilai ketuhanan.

Dalam benak manusia, sebuah nilai adalah penghargaan dari seluruh aspek kehidupan, sebut saja nilai-nilai itu bermuatan kepada universal pluralisme, sesuatu yang menggapai semua aspek-aspek kemajemukan untuk menjembatani ruang lingkup besar perbedaan. Keberimanan pluralisme terletak pada “paham kemajemukan” sebuah kenyataan yang tidak akan pernah terelakan oleh berbagai penafsiran, untuk itu bahan pluralisme terletak pada fenomena-fenomena perbedaan kehidupan yang bermuara kepada titik temu persatuan.

Tentunya persatuan itu merupakan wajah dari kebinekaan bangsa Indonesia yang harus terus dirawat kebinekaannya. Kesadaran Indonesia dalam nilai pluralisme harus tertanam dalam titik nadi kesadaran masyarakat, karena kemajemukan Indonesia sangat plural, pertimbangan pluralitas Indonesia terletak pada banyaknya perbedaan, seperti ras, budaya, etnis, agama bahkan aliran kepercayaan. Berangkat dari situ,

⁸³ Sutarno, *Pendidikan multicultural*, Jakarta: Ditjen Dikti, 2007, hal. 33.

tidak ada lagi dalih yang dapat menemukan titik temu untuk mempersatukannya kecuali dengan delik pluralisme.

Memaknai pluralisme secara mendalam tidak hanya mengakui akan adanya perbedaan saja dalam suatu bangsa, akan tetapi di samping itu pluralisme juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu secara praktis pluralisme selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi, hal ini dapat diartikulasikan bahwa pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok yang hidup dalam suatu komunitas.

Prinsip nilai pluralisme, datang dari Tuhan agar manusia saling mengenal dan memahami, dan agar menciptakan suatu yang harmonis. Oleh karena itu manusia diberikan tantangan bagaimana menyikapi perbedaan yang ada. Seseorang jika dikatakan pluralisme ukurannya adalah menerima adanya perbedaan. Namun menurut penulis, tidak cukup menerima dengan adanya perbedaan saja, akan tetapi satu sama lain harus saling memahami ajarannya. Sehingga pluralisme itu hadir untuk menghindari konflik keagamaan, selain agama, juga sering terjadi disebuah kebudayaan yang ada di Indonesia, seperti halnya budaya Baduy yang ada di daerah Lebak Banten, mereka masyarakat Baduy tidak menggunakan alas kaki untuk berpergian kemanapun, dan memegang adat tradisi kesukuannya. Hal tersebut tidak boleh kita bantah dengan mendiskriminasi terhadap budayanya.

Di sebuah negara yang menyatakan secara formil bahwasanya dirinya adalah negara demokrasi, namun secara praktiknya tidak mengakui pluralisme sebagai kenyataan dan keniscayaan yang harus disadari dan diterima sebagai konsekuensi logis dalam menjalani kehidupan, yang pada gilirannya bahkan berujung pada sikap diskriminatif terhadap salah satu kelompok yang berbeda utamanya dalam kelompok agama-agama.⁸⁴

Penerimaan wacana perbedaan merupakan apresiasi dari sisi kemanusiaan, bahwa sesungguhnya pluralisme mengajarkan untuk menerima akan adanya perbedaan. Adapun batasan mengenai pluralisme terletak pada sebuah keyakinan, bahwasanya setiap agama memiliki keimanannya masing-masing, namun kita tidak diperbolehkan untuk mengolok-olok keimanan orang lain yang berbeda keimanannya dengan kita.

Gesekan keimanan yang bersumber dari lokalitas pemahaman pemuka agama dengan menyatakan pernyataan dalil-dalil agamanya, bahwa yang lain salah, dan yang benar adalah kelompoknya, hal itu akan

⁸⁴ Basis Susilo, *Terorisme perang global dan masa depan demokrasi: Terorisme dan perang global*, Mata pena, Jakarta: Mata Pena, 2004, hal. 39.

menghasilkan stigma negatif terhadap aliran agama tertentu. Seharusnya yang terjadi dalam kontestasi agama-agama, harus mempunyai inklusifitas tata kelola hati yang menerima adanya perbedaan. Dengan menampilkan wajah inklusif agama, agama akan terlihat harmonis, berbeda halnya jika agama itu dibawa dengan wajah yang eksklusif, maka akan menghadirkan perpecahan dan saling olok mengolok di tengah-tengah kaum agamawan.

Dalam pandangan Musa Asy'arie, bahwasanya hakikat pluralisme itu pada dasarnya adalah tunggal, berawal dari tunggal itu bereaksi terus tanpa henti hingga melahirkan pluralitas. Kenyataannya pluralisme tidak semakin sederhana, namun menjadi semakin kompleks. Perkembangan pluralisme ini akan terus berlangsung selama masih adanya kehidupan. Proses kehidupan inilah yang menghasilkan akan adanya pluralitas, yang pada intinya hasil dari rangkaian sambung menyambung tidak berhenti kecuali jika kehidupan ini telah berakhir. Dengan begitu pluralisme adalah sebuah keniscayaan atau *sunatullah* yang tidak bisa dielakan oleh manusia. Meskipun seringkali manusia cenderung menolaknya, karena pluralisme dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi dirinya atau eksistensi kelompoknya. Walaupun sesungguhnya penolakan terhadap pluralisme sama artinya dengan menolak kehidupan itu sendiri.⁸⁵

Pengelolaan pluralisme di Indonesia tentunya akan berefek baik, setelah melewati fase-fase perbedaan itu, maka keuntungan dari pluralisme adalah terjadinya lingkungan yang kondusif di antara perbedaan-perbedaan yang ada, bukan hanya itu, ketenangan dalam hidup di tengah-tengah masyarakat akan menciptakan harmonisasi yang indah dari macam-macam perbedaan. Warna-warni perbedaan ini, seperti sepercik keindahan yang di anugerahkan Tuhan sebagai keniscayaan manusia, dan hakikatnya persaan aman dan keharmonisan adalah sebuah cita-cita yang diinginkan setiap insan manusia.

Dalam pandangan Alwi Shihab, bahwasanya pluralisme memiliki empat pokok pengertian, yang *pertama*, pluralisme tidak hanya mengakui akan adanya kemajemukan saja, melainkan harus ada keterlibatan aktif antar elemen-elemen masyarakat, hingga dengan begitu akan terciptanya interaksi yang positif.

kedua, pluralisme berbeda dengan *kosmopolitanisme*, yang menunjukkan pada sebuah kondisi, dimana perbedaan antar agama, ras, suku dan bangsa yang hidup berdampingan, namun tidak ada saling sapa apalagi intraksi yang positif. *Ketiga*, pluralisme berbeda dengan

⁸⁵ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002, hal. 56-58.

relativisme. Seorang relativis berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup dan worldview seseorang atau kelompok masyarakat. *Keempat*, pluralisme dalam agama bukan sinkretisme, yakni penciptaan agama baru dengan mengambil unsur tertentu dari agama-agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.⁸⁶

Kedewasaan manusia bisa dilihat dari cara dia bersikap, dan mampu menerima perbedaan, dari sini manusia akan menemukan persatuan yang dicita-citakan, mana mungkin persatuan itu ada, jika adanya kejolak akan tidak menerima sebuah adanya perbedaan.

Untuk menciptakan peradapan yang maju, maka harus adanya kerjasama dari semua pihak, dengan demikian, kuncinya adalah persatuan yang harus diciptakan, dari persatuan ini tidak mungkin kita akan bersatu, jika elemen perbedaan-perbedaan di antara pihak tertentu tidak saling menerima satu sama lain, untuk itu, titik temu dari persatuan dan perbedaan yaitu meneguhkan nilai-nilai pluralisme.

Untuk menggapai itu semua harus dibangun dengan adanya interaksi bersama, membahas sesuatu hal yang positif dengan begitu di antara perbedaan itu satu sama lain bisa saling memahami. Hingga jika ada gesekan di antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, lebih mudah untuk dileraikan, dikarenakan sudah ada interaksi sebelumnya, dengan begitu konflik bisa di minimalisir.

Gagasan pluralisme ini adalah salah satu konsep yang bisa membawakan masa depan Indonesia maju, jika semua kelompok mau mendukung akan adanya gagasan pluralisme, baik dari kelompok agamawan, etnis, budaya dan suku, semua mau ikut serta untuk memberikan suatu pemahaman tentang ini. Namun gagasan pluralisme masih banyak yang menentang di antaranya orang-orang yang menganut eksklusif, ia mengatakan agamanya yang paling benar, pada persoalan ini masuk pada ranah sebuah keyakinan, yang sifatnya abstrak, sebuah keyakinan yang terletak pada hati. Menurut penulis hal ini menjadi suatu yang wajar, dan setiap agama harus memiliki fanatik seperti itu, agar agama yang ia anut tidak menjadikan sebuah keraguan di dalam hatinya. Dalam ranah sebuah keyakinan tidaklah bisa dibenturkan dengan keyakinan agama lain, semua memiliki kebenaran masing-masing menurut keyakinannya sendiri.

Namun masih banyak realita dimasyarakat akan penolakan terhadap gagasan pluralisme ini, akan tetapi sesungguhnya nilai pluralisme tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk menolak secara keseluruhan,

⁸⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, hal. 41-42.

terlebih pada masyarakat yang majemuk, dengan adanya penolakan paham pluralisme ini akan melahirkan sebuah klaim pada suatu kelompok bahwasanya kebenaran hanya ada pada dirinya, dengan begitu akan ada sebuah gesekan dan kekerasan yang di atas namakan agama yang tentunya akan berujung dengan konflik, dan hal itu akan merugikan keutuhan bagi masyarakat itu sendiri.

Sesungguhnya titik persoalan yang dikemukakan bukan Pluralisme secara keseluruhan, tetapi lebih pada tataran teologi filosofisnya. Penolakannya, pada prinsip yang mengemukakan bahwa semua ajaran adalah sama, yang meletakkan agama sebagai kebenaran relatif, dan menempatkan agama-agama pada posisi yang setara, apapun jenis agama itu. Dengan demikian, menerima ide Pluralisme dalam konteks ini tentu saja akan meruntuhkan sendi dasar dari agama itu sendiri, yang mendasarkan kepada keyakinan pemeluknya akan kebenaran Agama yang dianutnya. Menempatkan pluralisme dalam posisi ini mau tidak mau menempatkannya posisi sebagai lawan dari agama, sebagai musuh dari semua agama.⁸⁷

Oleh karena itu gagasan akan adanya pluralisme ini tidak bisa ditolak secara mentah-mentah, karena kemajemukan yang ada sudah menjadi sebuah kenyataan yang ditentukan oleh Tuhan kepada penduduk bumi. Dengan begitu, adanya kemajemukan ini menjadi sebuah tantangan bagi semua kalangan untuk menjaga dan merawatnya, agar semua bisa menjalani kehidupan secara damai dan harmonis.

Corak pluralisme di Indonesia, bersumber dari nilai-nilai ketuhanan, maka dari itu pluralisme Indonesia berbeda dengan pluralisme di tempat-tempat lain. Perbedaan itu terletak pada nilai ketauhidan, karena serangkaian penganut keagamaan di Indonesia masing-masing mempunyai nilai atas nama ketuhanan, berbeda dengan halnya pluralisme yang dipakai oleh corak di dunia Barat, mereka lebih mendepankan pluralitas tanpa sebuah nilai ketuhanan. Corak inilah yang menjadi perbedaan antara pluralisme yang ada di Indonesia dan pluralisme yang ada di dunia Barat.

Bagi Said Aqil Siroj bahwasanya orang-orang Muslim tidak menafikan kebenaran Islam. Baginya agama Islam yang terbaik, tetapi bukan berarti agama lain jelek dan harus dimusuhi atau diperangi. Setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan, dan sebagai seorang Muslim diwajibkan untuk menghormatinya. Dalam pandang Said, Islam itu *rahmatan li al-'alamin*, dan salah satu bentuk rahmat tersebut, adalah menghargai kepercayaan agama-agama yang lain. Bagi Said, Islam sejak

⁸⁷ Ahmad Muttaqin, "Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama Telaah atas Buku Pluralisme Agama, Musuh agama-agama Karya Adian Husaini," dalam *jurnal Al-Adyan*, Vol. 09 NO.1 Tahun 2014, hal. 101-102.

kelahirannya pada abad ke-7 M. sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain, terutama ketika periode Madinah.⁸⁸

Pintu pluralisme yang ada di Indonesia terletak pada kebernilaian seseorang dalam bertuhan, karena Tuhan menciptakan sesuatu yang plural maka mengimani akan adanya pluralisme adalah bagian dari ketahuidan. Karena Tuhan adalah Dzat yang tunggal, maka yang lainnya adalah bersifat plural. Maka tidaklah mungkin jika menolak akan adanya pluralisme, karena itu semua bagaikan dari ciptaan Tuhan dan tidak bisa terbantahkan. Warisan pluralisme masa silam sudah terjadi pada abad 7 masehi, yaitu sebuah peradapan yang sudah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, peradapan ini mampu menyatukan perbedaan antara perbedaan yang ada pada saat itu, dengan mempersatukan penduduk Madinah yang penduduknya beraneka ragam. Dengan hijrahnya Rasulullah kekota Madinah, mampu mempersatukan suku-suka yang sering terjadi konflik di antara mereka, tidak hanya itu Rosulullah mampu membuat kaum ansor untuk mau menerima kaum Muhajirin sebagai pendatang.

Pada saat itu agama yang dipeluk oleh penduduk Madinah bukan hanya Islam saja, melainkan ada agama-agama lain di luar Islam, akan tetapi mereka bisa hidup rukun, damai secara berdampingan. Dari sini bisa dilihat bahwa nilai pluralisme merupakan sebuah ajaran yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Kesatuan pada saat itu dipersatukan oleh kesaktian Piagam Madinah. Maka tidak heran jika pluralisme yang ada di Indonesia mengajarkan nilai-nilai kebersatuan yang termaktub dalam bingkai Pancasila. Pancasila sebuah dasar ideologi final yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam sila ketiga menyatakan “Persatuan Indonesia”, artinya, ini membuktikan bahwasanya negara Indonesia ingin mempersatukan kemajemukan yang ada di masyarakat.

Seperti yang diketahui bahwasanya Indonesia yang bermayoritas penduduknya beragama Islam, maka sikap menerima dan menghormati perbedaan terhadap minoritas ini sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari, ini menunjukkan bahwa umat Islam yang ada di Indonesia sudah mengamalkan ajaran agamanya, yaitu agama Islam. Karena Islam sendiri mengajarkan pada setiap penganutnya untuk berbuat baik kepada siapaun, wakaupun berbuat baik dengan orang yang berbeda keyakinan.

Sikap menerima perbedaan adalah sebuah bentuk toleransi terhadap perbedaan, dan sikap toleransi adalah indikator dari pemahannya pluralisme itu sendiri. Di Indonesia memiliki masyarakat yang sangat beragam,

⁸⁸ Zainal Abidin, “Pluralisme Agama Dalam Islam: Study Atas Pemikiran Pluralisme Said Aqiel Siradj,” dalam *jurnal Humaniora*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2014, hal. 638.

sebenarnya masyarakatnya sudah mengamalkan sikap toleransi terhadap perbedaan, secara tidak langsung mereka sudah paham akan tujuan pluralisme. Dalam pandangan Hamka, di Indonesia ini telah tercipta toleransi umat beragama yang harmonis padahal di negara-negara lain terjadi pertentangan antar umat beragama ialah karena di Indonesia ini rakyatnya beragama Islam.⁸⁹ Dengan artian umat Islam yang *Rahmatan lil Alamin*, Islam yang selalu memberikan kedamaian pada setiap perbedaan, hal ini adalah sebuah ajaran Islam. Maka tidak heran jika di Indonesia yang penduduknya bergama Islam selalu memberikan rasa aman kepada siapapun, walaupun berbeda keyakinan.

Maka dengan demikian toleransi di Indonesia sendiri sudah berjalan dengan baik, karena sikap toleransi adalah sikap dasar bernegara yang tercatum pada Pancasila. Jika sikap toleransi dikaitkan dengan pluralisme (paham kemajemukan) maka toleransi adalah bagian dari pluralisme itu sendiri.

D. Latar Kehidupan Hamka

Hamka lahir di kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari minggu tanggal 16 Februari 1908 (13 Muharram 1326 H).⁹⁰ Abdul Malik Amrullah adalah nama aslinya, sedangkan panggilan Hamka adalah sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Amrullah. Sedangkan panggilan buya yang disandarkan kepada Hamka, adalah sebuah gelar khusus bagi orang yang alim dalam ilmu agama, dan hal ini menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Minangkabau yang berada di Sumatera Barat.

Nama ayahnya adalah Abdul Karim Amrullah atau sering disebut dengan Haji Rasul, ia merupakan seorang ulama yang cukup terkenal di daerah Sumatera, dan termasuk salah satu tokoh yang berpengaruh dalam gerakan pembaharuan Islam yang bertujuan untuk memurnikan agama pada abad 20 di Sumatera barat. Haji Rasul menikah dengan Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya. Dan ayah dari ibunya dikala muda terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat, dari kakeknya itulah Hamka di masa kecil seringkali mendengar pantun-pantun atau sair-sair yang sangat berarti dan mendalam.⁹¹ Bermula dari sinilah Hamka memiliki jiwa sastra, hingga bahasa yang digunakan dalam setiap karyanya bernuansa sastra.

⁸⁹ . Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura Books, hal. 193

⁹⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Gema Insani. 2018, hal. 5-7.

⁹¹ Titiek W.S, *Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, Hamka dimata hati umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hal. 51.

Ayah Hamka di masa hidupnya pernah menuntut ilmu di Makkah kepada Syekh Ahmad Khatib.⁹² Ayah Hamka adalah orang yang memiliki keilmuan yang luas, hingga menjadikan ayah Hamka menjadi seorang yang terpandang di Sumatera Barat. Ayahnya adalah seorang tokoh pembaruan di Sumatera Barat, maka tidak heran jika sosok Hamka yang dilahirkan dan tumbuh dalam suasana pembaharuan yang diperjuangkan ayahnya di Minangkabau sejak tahun 1906. Dengan seperti itu Hamka di masa kecilnya sedikit banyak merasakan ketegangan dan polarisasi sosial yang diakibatkan dengan penolakan “kaum muda” yang dipelopori oleh ayahnya dan kawan-kawannya. Pristiwa pembaharuan yang dipimpin oleh ayah Hamka, menjadikan Hamka sosok yang sangat berpengalaman dalam berorganisasi, itu dibuktikan dengan terpilihnya Hamka sebagai penasehat Organisasi Muhammadiyah.⁹³

Kisah tentang perselisihan antara kaum tua dan muda pada saat itu diperkuat dengan cerita dari putra Hamka sendiri, Rusydi, di masa kecil Hamka, ia seringkali mendengar adanya perbedaan-perbedaan antara kaum tua dan kaum muda.⁹⁴ Dalam biografi yang ditulis oleh Hamka mengenai ayahnya,⁹⁵ ia menceritakan bahwasanya di Sumatera Barat di waktu itu seakan-akan terbelah menjadi dua kelompok, dari kelompok kaum tua dan kelompok kaum muda. Situasi konflik yang terjadi di antara dua kelompok ini, diakibatkan adanya gerakan pembaharuan yang dilancarkan oleh ayah Hamka dan kawan-kawannya yang mendapatkan perlawanan dari kelompok kaum tua, hal itu terjadi sejak tahun 1914 sampai tahun 1918.

Dari sini, Hamka terbentuk untuk melihat segala sesuatu dengan berbeda, pada saat adanya konflik kaum muda dan kaum tua. sehingga terbentuklah sebuah prinsip yang kuat pada jiwa Hamka dan itu nampa saat Hamka menjabat sebagai ketua MUI, di mana Hamka waktu itu memberi fatwa haram kepada umat Islam yang mau merayakan hari raya Idul Fitri bersamaan dengan perasayaan Natal. Namun dalam perspektif keagamaan dan kemasyarakatan, Hamka sangat menolak solusi yang ditawarkan oleh pemerintah sekuler yaitu, dengan memisahkan semua agama dari sistem pemerintahan (kenegaraan). Sebaliknya Hamka sangat

⁹² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990, hal. 23.

⁹³ Tedy Choerul Kamal dan Agus Mulyana, Peranan Buya Hamka Dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah, dalam *Jurnal Factum*, Vol. 8 N0. 2, Tahun 2019, hal. 215.

⁹⁴ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983, hal. 1.

⁹⁵ Hamka, *Ayahku: riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, Jakarta: Uminda, 1982, hal. 102-103.

mendukung atas solusi yang dianjurkan oleh syariat Islam, yaitu berkaitan dengan pemberian dukungan dan jaminan dari negara terhadap setiap umat beragama untuk mengajarkan agamanya masing-masing secara konsisten. Bagi Hamka, ia sangat mendukung apabila pemerintah meninterfrensi untuk mencegah tindakan mengubah-ubah agama atau mempermainkan abatasan agama itu sendiri. Sehingga apabila ada sebuah aliran kebatinan, aliran kepercayaan, atau aliran yang menyimpang seperti Bahaiyah dan Ahmadiyah tidak boleh di akui sebagai agama. Inilah menjadi perbedaan pandangan Hamka yang sangat tajam dalam melihat konsep agama (religion) yang direduksi menjadi pengalaman keberagamaan. Nampak dari sini terlihat bahwa Hamka sangat prinsipil dalam urusan akidah. bagi Hamka apabila semua agama-agama itu dibiarkan dan menjalankan agama semaunya, maka akan terjadi kekacauan dimasyarakat.⁹⁶

Dimasa kecil Hamka tumbuh di tengah polarisasi sosial yaitu dengan adanya gerakan pembaharuan yang memperoleh penentangan dari kelompok kaum tua pada waktu itu, dengan adanya teragedi di masa itu secara tidak langsung Hamka mendapatkan sebuah pelajaran yang sangat berharga dalam perjalanan hidupnya, hingga membentuk sebuah karakter yang kuat pada diri Hamka.

Di setiap lubuk hati yang ada pada Setiap orang tua pastilah sangat mengingkin jika anak-anaknya kelak akan menjadi orang yang sukses, baik sukses dunia dan akhirat, begitu juga yang dirasakan oleh ayah Hamka yang sangat berharap kelak putranya Hamka mau mengikuti jejeknya sebagai seorang ulama yang terkemuka, yang bisa memberikan manfaat banyak orang. Namun di masa kecil yang dilalui oleh Hamka tampaknya sangat berbeda dari apa yang diharapkan ayahnya. Hamka tumbuh sebagai anak yang terkenal nakal dan cenderung sering bolos sekolah, tidak hanya itu, Hamka pun dikenal sebagai anak yang gemar main sabung ayam serta penunggang kuda.⁹⁷

Kenakalan Hamka di masa kecilnya bisa di karenakan rasa pemberontakan atau kekecewaan terhadap sesuatu hal yang ia terima, dari sebuah kepribadian ayahnya, yang dianggap tidak sejalan dengan pola pemikiran Hamka sendiri, namun Hamka tidak mampu untuk menegor Ayahnya secara langsung, dikarenakan Hamka waktu itu masih kecil. Walaupun dari dalam lubuk hati Hamka sebenarnya sangat mengagumi Ayahnya, namun di sisi lain menyimpan rasa kekecewaan dihatinya, semua itu ditunjukkan dengan kenakalannya di masa kecil. Dalam otobiografinya, Hamka menyampaikan bahwa, ayahnya adalah

⁹⁶ Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, Depok: Gema Insani, 2016, hal. 190-191.

⁹⁷ Ridwan Saidi, *Zamrud Khatulistiwa: Nuansa Baru Kehidupan dan Pemikiran*, Jakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan, 1993, hal. 78.

seorang ulama terkemuka di Sumatera Barat, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas, namun dengan keluasan ilmunya, ayahnya tidak bisa melepaskan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yaitu sebuah tradisi nikah berkali-kali, dengan kata lain sebuah tradisi yang memiliki istri lebih dari satu. Tradisi inilah yang menyebabkan kedua orang tua Hamka harus bercerai.

Di masa kecil Hamka memiliki perbedaan pandangan terhadap ayahnya sendiri dalam sebuah tradisi Minangkabau, hal itu dikarenakan ketidakpahaman Hamka terhadap apa yang dilakukan oleh ayahnya sendiri tentang sebuah tradisi orang-orang di kampungnya yang menikah lebih dari satu, dan hal itu menurut Hamka bisa mengakibatkan luka di hati istri yang pertama, padahal ayah Hamka adalah orang yang berilmu, namun mengapa ayahnya tidak mau meninggalkan tradisi itu.

Menurut Hamka, pada masa itu bahwa menikah berkali-kali itu menjadi suatu hal yang lumrah terjadi di tanah kelahirannya, bahkan menjadi sebuah kemegahan dan kebanggaan bagi masyarakat waktu itu, jika bisa menikahi seorang gadis dari keturunan orang kaya. Dengan begitu ia tidak perlu pusing-pusing untuk memikirkan kewajiban sebagai suami untuk menafkahi istrinya, karena sumber nafkah sang istri telah tersedia dari kekayaan keluarganya sendiri.⁹⁸ Pernikahan yang berulang-ulang ini bisa mengakibatkan perceraian dengan istri lamanya, dan tidak jarang pernikahan yang berkali-kali itu bukan hanya keinginan dirinya sendiri, melainkan desakan dari pihak keluarga. Dalam adat Minangkabau di masa itu, seringkali keluarga ikut campur tangan dalam urusan rumah tangga seseorang, sebuah kebiasaan ini merupakan suatu hal yang susah untuk dihindari, dan tradisi ini selalu saja mendapat dukungan dari masyarakat Minangkabau. Sebuah tradisi yang mengakibatkan kedua orang tua Hamka bercerai.

Kedua orang tua Hamka bercerai di saat Hamka berusia 12 tahun, perceraian itu dikarenakan, adanya campur tangan dan desakan dari pihak keluarga, dimana mereka masih memegang adat istiadat kebudayaan Minang. Hingga menyebabkan kekecewaan yang mendalam dalam hati Hamka di masa kecilnya. Dengan perceraian kedua orang tuanya itu Hamka diwaktu kecil merasa hidupnya terlunta-lunta, tidak merasakan kebahagiaan keluarga yang utuh, sebuah peristiwa yang menyakitkan, hingga membekas di dalam hatinya. Dengan pengalaman pahit hidup Hamka di masa kecil, ia sampaikan pengalaman pahitnya kepada putranya yang bernama Rusydi Hamka, dengan pernyataan, “betapa pahitnya kehidupan yang ayah rasakan di masa kanak-kanak. Pulang kerumah ayah bertemu dengan ibu tiri, dan sebaliknya, jika pulang

⁹⁸ Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 63-64.

kerumah ibu, bertemu dengan ayah tiri. Hamka merasa pada saat itu seluruh keluarga dari pihak ayahnya tidak ada yang menyukainya. Semua bako (keluarga pihak ayah) membenciku”, kata Hamka.⁹⁹

Dari cerita di masa kecil Hamka yang ditulis oleh putranya Rusidy di dalam buku yang berjudul *Pribadi dan Martabat*, menunjukkan bahwasan di masa kecil Hamka mengalami kenyataan hidup yang sangat berat, dimana dengan perceraian kedua orang tuanya ia merasa dirinya bagaikan anak yang kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Tidak hanya itu Hamka pun mendapatkan sikap yang tidak menyenangkan dari pihak keluarga ayahnya. Pengalaman hidup yang pahit di usia yang masih kecil itu seperti meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwanya. Pengalaman pahitan hidup yang Hamka pernah alami ia tuangkan disebuah tulisan, hingga menjadi sebuah karya tulisan, khususnya karya dibidang sastra.

Kebiasaan Hamka di masa kecil yang sering kali keluyuran pergi dari rumahnya, itu dikarenakan banyaknya peraturan yang ada dirumah yang bertentangan dengan hatinya, hingga menjadikan Hamka tidak betah untuk tinggal berlama-lama di rumah. Di samping itu, ia merasa ada hal yang berbeda antara apa yang diajarkan oleh ayahnya dengan apa yang dilakukan oleh ayahnya terhadap dirinya, seakan-akan ada kotradiksi antara ajaran ayahnya dan prilakunya dengan kata lain perilaku ayahnya tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Seperti yang tertulis di dalam outobiografinya tentang sikap ayahnya yang kontradiksi dengan apa yang disampaikan ayahnya terhadap dirinya. Ayahnya mengajarkan agar untuk saling tolong-menolong terhadap siapa pun, khususnya kepada orang yang lemah dan miskin. Namun ketika Hamka membantu seorang wanita yang lemah dengan mengantri membeli beras, di saat itu apa yang dilakukan Hamka diketahui oleh ibu tirinya, lantas ibu tirinya menegur Hamka, bahwa apa yang ia lakukan akan mempermalukan ayahnya dikarenakan ayahnya adalah seorang tokoh ulama diwaktu itu.

Selain itu, ada sikap ayahnya yang membuat Hamka merasa heran, yang melarang dirinya untuk tidak membantu seorang ibu-ibu yang sedang berduka dikarenakan putra tunggalnya meninggal dunia dengan mengajak kawan-kawan untuk mengaji dirumah ibu tersebut dengan bertujuan mendoakan al-marhumin. Rasa heran Hamka juga diungkapkan, ketika ibunya melarang Hamka untuk tidak membantu dan membimbing orang buta yang meminta sedekah di pasar, dengan alasan bahwa hal itu akan mempermalukan ayahnya. Padahal menurut Hamka, ayahnya sendiri yang mendidik Hamka agar suka membantu orang fakir

⁹⁹ Rusydi, *Pribadi dan Martabat*,..., hal. 21.

miskin, orang buta, dan anak yatim.¹⁰⁰ Dari kisah di atas, tentang kepedulian Hamka terhadap orang yang lemah dan miskin menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap sesama.

Dengan sikap ayahnya yang dinilai kontradiksi dan peristiwa perceraian kedua orang tuanya, membuat Hamka memendam rasa kekecewaan yang dalam, sehingga membawa Hamka menjauh dari kontrol pendidikan ayahnya. Di masa kecilnya, Hamka tumbuh seperti menjadi anak yang nakal dan liar. Ketika Hamka menimba ilmu di sekolahan formal, Hamka hanya mencapai kelas dua Sekolah Dasar Minunjau, setelah itu ia lebih memilih untuk mendalami ilmu agama di sekolahan Thawalib yang ada di Sumatera, sebuah perguruan yang dipimpin oleh ayahnya.¹⁰¹ Namun Hamka menghadiri kelas dengan seenaknya sendiri tanpa mengikuti aturan sekolah. Seperti halnya ia memasuki dan mengikuti pelajaran kelas yang ia sukai, meskipun itu bukan kelasnya yang sesungguhnya.

Ayah Hamka pernah mengirim Hamka ke sebuah sekolah al-Madrasatul Diniyyah di Padang Panjang, yang dipimpin oleh Zainuddin Labai al-Yunusi, namun Hamka pun terkenal sebagai siswa yang sering kali bolos, tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran, di saat membolos Hamka seringkali menghabiskan waktunya dengan keluyuran. Kebiasaan bolos Hamka ini juga sering ia lakukan ketika ayahnya mengirim Hamka untuk menimba ilmu kepada salah satu temannya yang bernama Syekh Ibrahim Musa Paradek di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Namun sikap Hamka tetap saja sama, masih suka keluyuran dan jarang bergaul dengan sesama teman yang memiliki profesi pelajar melainkan lebih sering bergaul dengan seorang *preman*.¹⁰²

Kenakalan Hamka di masa kecil tidak membuat Hamka risih, walaupun Hamka dikenal sebagai anak dari seorang tokoh agama yang terkemuka di Sumatera Barat, di dalam hati Hamka di masa kecil tidak ada terbesit keinginan untuk menjadi seorang tokoh seperti ayahnya. Walaupun ayahnya seringkali menceritakan bahwasanya, di masa kecil ayahnya, sudah menjadi orang yang berilmu. Namun disisi lain Hamka juga pernah mendengar cerita dari orang-orang tua waktu itu, bahwasanya ayah Hamka di masa kecil juga pernah bertindak nakal seperti dirinya. Bahkan ada yang mengatakan kepada Hamka, kenakalan ayahnya di masa kecil, melebihi dirinya. Di masa kecil ayahnya juga seringkali memiliki kebiasaan mengadu ayam. Namun yang membuat

¹⁰⁰ Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup*,..., hal. 64.

¹⁰¹ Rosnani Hashim, *Reclaiming Conversation Islamic Intellectual Tradition in The Malay Archipelago*, Kuala Lumpur: Pustaka Perdana, 2010, hal. 207.

¹⁰² Oliver Leaman, *The Qur'an an Encyclopedia*, London: Routledge, 2006, hal.

Hamka heran kenakalan di masa kecil ayahnya menjadi sebuah pujian, dan sebaliknya tidak dengan kenakalan Hamka yang menjadi celaan.

Di saat Hamka menimbah ilmu di sekolahan yang didirikan oleh ayahnya, Hamka merasa bosan dengan cara pengajaran yang disampaikan, dengan begitu Hamka lebih memilih untuk menghabiskan waktu membaca di perpustakaan Zainaro yang di dirikan oleh Zainuddin Labay l-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Kenakalan Hamka di masa kecilnya adalah pemberontakan yang timbul dari rasa kecewa kapada kedua orang tuanya yang melakukan perceraian, dengan rasa kecewa ini membuat Hamka memiliki keinginan untuk menuntut ilmu ketanah jawa. Keputusan Hamka untuk pergi ke tanah jawa ternyata tidak menemukan jalan yang mulus, melainkan ia terdampar di Bengkulu, dikarenakan Hamka terkena penyakit wabah cacar selama dua bulan. Setelah Hamka sembuh, ia memutuskan untuk kembali ke Padang Pandang dengan bekas cacar diwajahnya.¹⁰³

Kegagalan ini tidak membuat Hamka lantas menyerah, setahun kemudian Hamka bernekat melanjutkan rencananya pergi menuntut ilmu ke tanah jawa untuk yang kedua kalinya pada tahun 1924 Hamka sampai di tanah jawa pada usia enam belas tahun. Kota pertama yang ia tuju adalah Yogyakarta, sebuah kota yang saat ini dikenal dengan kota pelajar, dikota ini Hamka dengan bantuan pamannya yang bernama Jafar Amrullah, Hamka mendapat kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh organisasi Muhammadiyah dan Syariat Islam. Pada kesempatan itu, Hamka dapat belajar ilmu tafsir al-Qur'an dari Ki Bangus Adikusumo. selain itu Hamka seringkali mendengarkan tausiyah tentang Islam dan Sosialisme dari HOS Cokrominoto. Di acara yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syari'at Islam Hamka memiliki kesempatan untuk bisa bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting di antaranya Haji Fahrudin dan Supranoto.¹⁰⁴

Dengan menuntut ilmu di kota Yogyakarta, Hamka mendapatkan pencerahan tentang ilmu agama yang ia dapatkan di kota itu. Selain kota Yogyakarta yang ia tinggali sebagai tempat ia menuntut ilmu, kota Pekalongan juga ia pernah tinggali selama kurang lebih 6 bulan untuk belajar kepada kakak iparnya yang bernama Ahmad Rasyid Sutan Mansyur.¹⁰⁵ Di usia 17 tahun Hamka kembali ke kampung halamannya Minangkabau. Kunjungan Hamka ke tanah Jawa untuk mencari ilmu sangat relatif singkat, lebih kurang satu tahun, dengan begitu menurut

¹⁰³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hal. 42.

¹⁰⁴ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 61.

¹⁰⁵ Azyu mardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 114.

Hamka mampu memberi semangat baru baginya untuk mendalami ajaran Islam.

Pada tahun 1927 dibulan februari, Hamka berangkat untuk menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu berangkat menunaikan ibadah haji ke Makkah, selain melaksanakan ibadah haji, Hamka juga juga sempat tinggal untuk bermukim di kota Makkah selama 6 bulan, dan pernah bekerja di tempat sebuah percetakan.¹⁰⁶ Selain itu Hamka juga menjadi sebagai koresponden, atau jurnalis pada harian “Pelita Andalas” di Medan.

Selama tinggal di Makkah Hamka bersama para jama'ah yang berasal dari Indonesia, Hamka menggagas sebuah organisasi persatuan Hindia Timur. Sebuah organisasi yang bertujuan untuk memberi pelajaran tentang ilmu agama, di antaranya manasik haji kepada para jamaah yang berasal dari Indonesia. Untuk menyukkseskan organisasi ini agar segera terelisasi maka harus ada yang menghadap Raja Faisal untuk mendapatkan izin. Maka dibutuhkan seseorang untuk menghadap, dengan kemampuan bahasa arab yang dimiliki Hamka yang sangat pas-pasan, namun ia berani tampil sebagai Ketua Delegasi menghadap Raja Faisal.¹⁰⁷

Sekembalinya dari Mekkah Hamka tidak langsung pulang ketanah kelahirannya akan tetapi ia singgah di Medan terlebih dahulu. Hamka pun pernah menjadi seorang penulis di majalah “seruan Islam” ditanjung pura (Langkat), dan pembantu dari “Bintang Islam” dan “Suara Muhammadiyah” di Yogyakarta.¹⁰⁸

Setelah itu Hamka pulang ke kampung halamannya, sesampainya ia di kampung halaman, Hamka bertemu ayahnya secara mengharukan. Ayahnya sangat terkejut mengetahui bahwa putranya Hamka telah selesai melaksanakan ibadah haji dan pergi dengan ongkos sendiri. Hal itu yang membuat ayahnya bangga terhadap Hamka. Penerimaan ayahnya membuat Hamka sadar betapa besar cinta kasih ayahnya terhadap dirinya. Menebus rasa bersalah di masa lalu, Hamka bersedia memenuhi permintaan ayahnya untuk dinikahkan.

Pada tanggal 5 April 1929 Hamka dinikahkan dengan seorang wanita yang bernama Siti Raham binti Endah Sutan, pada saat itu Hamka berusia 21 tahun, sedangkan calon istrinya berusia 15 tahun Sebuah pernikahan yang relatif muda. Dari pernikahannya dengan Siti Rahjam ia

¹⁰⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 7.

¹⁰⁷ Fakri Ali, *Hamka dan masyarakat Islam Indonesia, catatan dan Riwayat hidup dan perjuangannya*, Jakarta: Prisma, 1983, hal. 417.

¹⁰⁸ Hamka, *TaSAWuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, hal.9.

dikaruniai 10 orang anak, tujuh laki-laki dan tiga perempuan.¹⁰⁹ Di usia 58 tahun istri Hamka mengidap penyakit komplikasi, hingga pada akhirnya istrinya meninggal dunia. Setelah istrinya meninggal dunia, lebih dari satu setengah tahun, dengan permintaan dari anak-anaknya agar ayahnya mau untuk menikah lagi. Maka pada tahun 1973 di bulan Agustus, Hamka menikah lagi dengan seorang wanita yang berasal dari Cirebon Jawa Barat, yang bernama Hj. Siti Khadijah.¹¹⁰

Dipenikahan kedua kalinya ini dengan wanita asal dari Cirebon, Hamka menyatakan, jikalau al-marhum ummi dulu dikatakan sebagai obat hati ayahku, karena aku mengawininya saat ayahku dalam duka cita. Maka, ibu Khadijah ini adalah obat hati anak-anakku, karena duka cita kami ditinggalkan Ummi.¹¹¹

Setelah sekian lama merantau dalam rangka *tholabul ilmi* (mencari ilmu), Hamka akhirnya memutuskan untuk pulang kekampung halamannya, dengan perantauannya mencari ilmu menjadikan Hamka sebagai sosok orang yang sangat menonjol dalam keilmuan itu menandakan perantauannya membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Ketika sampai kekampung halamannya menampilkan suasana yang berbeda dengan masa lalunya, yang mana dulu dikenal sebagai anak yang nakal, namun setelah ia merantau menuntut ilmu ditambah Hamka sudah melaksanakan ibadah haji, maka Hamka dianggap sebagai orang yang berilmu dan memiliki derajat yang tinggi di mata masyarakat kampungnya. Dan di setiap ada jamuan, siapa saja orang sudah melaksanakan ibadah haji, maka akan di tempatkan bersama orang-orang yang terpandang di antara para ulama.

Pada tahun 1930, diadakan sebuah kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukit Tinggi, Hamka tampil sebagai penyaji dengan judul “Agama Islam dan Adat Minangkabau” apa yang disampaikan Hamka di dalam kongres Muhammadiyah itu, Hamka tuangkan ke dalam buku yang berjudul “Islam dan Adat Minangkabau”. Dan ketika diadakan Mukhtamar Muhammadiyah yang ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931 beliau muncul sekaligus menjadi penceramah dengan judul “Muhammadiyah di Sumatera”. Dalam suasana Mukhtamar ini Buya Hamka tampil dengan prima, beliau mampu membuat para hadirin yang mendengar pidatonya

¹⁰⁹ Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996, hal. 51-52.

¹¹⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hal. 29.

¹¹¹ Irfan Hamka, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2013, hal. 37-38.

terisak-isak. Itulah sebabnya pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta mengangkat menjadi Mubaliq besar Muhammadiyah di makasar.¹¹²

Di tahun 1936 Hamka hijrah ke Medan, tempat yang sangat di idamkan idamkan sejak lama, di kota itu ia bercita-cita untuk menjadi seorang pengarang.¹¹³ Di kota ini, Buya Hamka telah berhasil menerbitkan majalah pedoman masyarakat, sebuah pencapaian yang sangat memuaskan hati Hamka. Di sisi lain, kota Medan merupakan masa di mana Hamka pernah mengalami masa yang sangat kelam dan tragis, di mana Hamka dituduh melarikan diri pulang, setelah jepang mengalami kekalahan. Ia juga di tuduh sebagai kelaburator, penjilat, sehingga Hamka memakai istilahnya sendiri “lari malam” dari kota medan. Rusjdi menceritakan bagaimana getirnya pengalaman itu baginya. Pengalaman yang kelam itu diceritakan pada anak-anaknya “jika tidak ada iman, barang kali ayah sudah bunuh diri waktu itu”.¹¹⁴

Tahun 1950 Hamka hijrah ke Ibu Kota Jakarta. Kemudian pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh pemerintah sebagai anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari Departemen P dan K yang sekarang deikenal dengan sebutan Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas), menjadi sebagai Guru Besar di Perguruan Tinggi Islam, Universitas di Makasar, dan menjadi sebagai penasehat pada Departemen Agama.¹¹⁵

Pada tahun 1952 Hamka mendapatkan kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat. Pada tahun 1958 ia menjadi anggota delegasi Indonesia untuk symposium Islam di Lahore. Dan dari Lahore ia meneruskan perjalanan ke Mesir, dan Doktor dari Universitas Al-Azhar dengan judul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia” yang menguraikan kebangkitan Islam di Indonesia.¹¹⁶

Dengan keahlian Hamka dalam bersastra, membuat seorang yang ahli dalam ilmu kesusasteraan yaitu Slamet Mulyono, menjuluki Hamka sebagai “Hamzah Fanshuri Zaman Baru”,¹¹⁷ maksudnya di dalam bidang taSAWuf Hamka disejajarkan dengan Hamzah Fanshuri. Pada tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas Kairo memberikan penghargaan kepada Hamka, dengan sebuah gelar Ustadziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa), gelar itu diberikan kepada Hamka, dikarenakan jasa-jasanya dalam menyiarkan agama Islam dengan berbahasa Indonesia yang

¹¹² Fakri Ali, *Hamka dan masyarakat Islam Indonesia, catatan dan Riwayat hidup dan perjuangannya*, Jakarta: Prisma, 1983, hal, 23.

¹¹³ Fakri Ali, *Hamka dan masyarakat Islam Indonesia, catatan dan Riwayat hidup dan perjuangannya*, hal. 42.

¹¹⁴ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Hamka*,..., hal. 1.

¹¹⁵ Hamka, *TaSAWuf Modern*,..., hal. 10-11.

¹¹⁶ Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka”, dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 26 N0. 2 Tahun 2015, hal. 272.

¹¹⁷ Hamka, *TaSAWuf Modern*,..., hal. 11.

indah.¹¹⁸ Sebuah pidato ilmiah yang berjudul “Pengaruh Ajaran dan Pemikiran Syekh Muhammad Abduh di Indonesia”. Selain mendapat penghargaan dari Universitas Kairo, Hamka pun mendapatkan sebuah penghargaan dari University Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan gelar Doktor Honoris Causa (Doktor Persurat an) pengukuhnya yang dihadiri oleh Perdana Menteri dari Malaysia yaitu Tun Abdul Razak yang bertepatan pada tahun 1974. Sedangkan gelar Profesor ia dapat dari Universitas Mustofa Beragama di Jakarta.¹¹⁹ Serta Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Hamka adalah sosok seorang yang memiliki keilmuan yang tinggi, yang menjadikan ia dikenal dari berbagai kalangan hingga manca negara, itu semua terbukti dengan ia mendapatkan sebuah penghargaan dengan gelar Doktor dari sebuah lembaga luar negeri, dan gelar profesor dari lembaga dalam negeri.

Semasa hidup Hamka dengan keilmuan sangat mumpuni, ia di kukuhkan sebagai Guru Besar disebuah Universitas Islam Indonesia (UII) yang berada di kota Yogyakarta. Di dalam dunia pendidikan Hamka tidak hanya pernah mengajar di UII saja, melainkan pernah mengajar sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta (UIJ) pada tahun 1957, dan di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Dengan karier Hamka yang terus menanjak mengantarkan ia menjadi seorang rektor pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta, dan dikukuhkan sebagai Guru Besar di Universitas Mustopo Jakarta.¹²⁰

Selain sebagai pengajar di perguruan tinggi, Hamka juga kerap memberikan ceramah dakwah dikuliah subuh yang dipancarkan melalui sebuah stasiun Radio Republik Indonesia (RRI) di Jakarta, serta Mimbar Agama Islam di sebuah stasiun tv yaitu TVRI yang di masa itu sangat diminati banyak orang.¹²¹

Rusydi Hamka menyampaikan, bahwasanya apa yang didapat dan diraih oleh Hamka adalah sesuatu yang sangat membanggakan, dan semua karya Hamka sangat bermanfaat untuk generasi kedepan, itu semua diraih dengan perjuangan yang sangat panjang. Dengan banyaknya jasa-jasa Hamka pada negara dan rakyat Indonesia, Hamka diberi gelar oleh pemerintah Indonesia sebagai Bintang Mahaputra

¹¹⁸ Oliver Leaman, *The Quran an Encyclopedia*, London: Routledge, 2006, hal. 241.

¹¹⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 54.

¹²⁰ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 189.

¹²¹ Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*,..., hal. 7.

Utama, gelar kehormatan itu didapat pada tahun 1993 dalam peringatan Hari Pahlawan, dan saat itu Hamka sudah tiada (Almarhum).¹²²

Hamka sangatlah aktif dalam berorganisasi, di saat itu organisasi yang diikutinya adalah organisasi Muhammadiyah. Ia ikut serta berjuang bersama pendiri Muhammadiyah untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat, dan kebatinan sesat, hal itu terjadi pada tahun 1925. Di saat tahun 1928 Hamka baru mengetahui adanya cabang organisasi Muhammadiyah yang berada di Padang Panjang, Sumatera barat. Setelah itu pada tahun 1929 Hamka sempat mendirikan sebuah pelatihan dakwah Muhammadiyah, setelah dua tahun kemudian Hamka menjadi seorang konsul Muhammadiyah di kota Makasar, kemudian menjadi ketua Majelis Muhammadiyah di Sumatera Barat dalam konferensi Muhammadiyah untuk menggantikan S.Y. Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953 Hamka terpilih sebagai seorang penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1975 tanggal 26 Juli, Hamka dilantik sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) oleh Menteri Agama Indonesia Prof. Dr. Mukti Ali. Dan pada tanggal 19 mei tahun 1981 Hamka memundurkan diri sebagai ketua MUI, dikarenakan adanya pendapat yang beseberangan antara Hamka dan pemerintah, dengan artian nasehatnya tidak diperdulikan lagi oleh pemerintah Indonesia.¹²³

Kegiatan berpolitik Hamka sudah dimulai sejak tahun 1925 pada waktu itu Hamka sudah menjadi bagian dari anggota partai politik Sarekat Islam. Hamka adalah salah satu orang yang sangat menentang akan kembalinya penjajahan Belanda ke Indonesia, hal itu terlihat saat Hamka menyampaikan pidatonya dan gerilya di dalam hutan yang berada di Medan.

Pada tahun 1955 Hamka masuk Konstituante melalui partai Masyumi, dan menjadi pembicara utama dalam sebuah kampanye dalam Pilihan Raya Umum. Pada saat itu lah apa yang di sampaikan Hamka dalam setiap pidatonya sering kali bergesekan dengan *mainstream* politik. Seperti contoh, ketika partai-partai pada saat itu yang beraliran nasionalis dan komunis menghendaki Pancasila sebagai dasar negara. Hamka menyampaikan dalam pidatonya di konstituante bahwasanya Hamka menyarankan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukin kalimat tentang kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya sesuai yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Namun apa yang digagas oleh Hamka ditentang keras sebagian besar oleh anggota konstituante, termasuk Presiden Sukarno pada saat itu. Pada tahun 1959 Presiden

¹²² Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*,..., hal. 13-14.

¹²³ Oliver Leaman, *The Qur'an an Encyclopedia*,..., hal. 241.

Suekarno mengambil kebijakan untuk membubarkan Konstituante melalui Dekrit, dan pada saat itu juga karir Hamka sebagai politik berakhir. Pada tahun 1960 Partai Masyumi ditolak keberadaannya oleh pemerintah Indonesia. Sedangkan yang diangkat oleh pemerintah adalah kelompok Nahdhatul Ulama (NU) yang melanjutkan untuk menjadi salah satu poros Nasakom. Pada saat itu banyak tokoh-tokoh modernis yang dipenjarakan termasuk Hamka.¹²⁴

Pada tanggal 27 Januari, tahun 1964 Hamka di jebloskan kepenjara selama 2 tahun 4 bulan oleh aparat Presiden Suekarno. Hamka sebagai ulama terpendang dituduh mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia untuk membunuh Presiden Suekarno dan menerima uang dari Pedana Menteri Malaysia Tuanku Abdul Rahman. Keadaan politik pada saat itu sangatlah buruk hingga membuat Presiden Suekarno jatuh dan lengser dari jabatan ke Presidenannya. Dan pada saat itu pula Partai Komunis pun dibubarkan.¹²⁵

Selama mendekam dipenjara Hamka menghasilkan sebuah karya ilmiah terbesarnya yaitu *tafsir al-Azhar*.¹²⁶ Setelah keluar dari penjara pada tahun 1966 ditandai dengan tumbangnya orde lama. Hamka di angkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Indonesia.

Pada saat didirikan lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama kali Pada tahun 1975, Hamka adalah orang yang pertama kali terpilih sebagai ketua umum, dan pada tahun 1980 Hamka terpilih kembali untuk kedua kalinya. Pada tahun 1978 Hamka selisih pendapat dengan pemerintah, yang dipicu dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef untuk menghapus ketentuan libur selama bulan puasa Ramadhan, yang sebelumnya sudah menjadi sebuah kebiasaan sebelumnya.

Pada tahun 1980 terjadi lagi ketegangan antara Hamka dengan pemerintah. Dimana Menteri Alamsyah Ratu Prawiranegara meminta kepada MUI untuk mencabut fatwa yang melarang perayaan natal bersama. Fatwa itu dikeluarkan oleh ketua MUI dikarenakan banyaknya laporan-laporan dari daerah-daerah dengan adanya anjuran dan setengah paksaan pada tokoh-tokoh Islam untuk mengadakan perasayaan hari-hari

¹²⁴ Azyu mardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih*, hal. 320.

¹²⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, 1990, hal. 45.

¹²⁶ Muhammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 64.

besar bersama. Seperti contoh hari raya idul fitri dilaksanakan bersama umat Islam dan Nasrani, begitu pun sebaliknya pada hari natal.

Sebagai ketua MUI, Hamka dengan tegas menolak keinginan itu. Sikap keras itu ditunjukkan Hamka kepada Menteri Alamsyah. Sikap keras Hamka kemudian ditanggapi oleh Alamsyah dengan rencana memundurkan diri dari jabatannya. Mendengar niat itu, Hamka lantas meminta kepada Alamsyah untuk mengurungkan niatnya. Dan pada saat itu pula, Hamka dengan jiwa yang besar memutuskan untuk mundur dari jabatan sebagai ketua MUI.¹²⁷

Dari keputusan Hamka sebagai ketua MUI yang memberikan fatwa haram atas rencana merayakan hari raya Idul Fitri bersamaan dengan hari Natal, ini menunjukkan sebuah prinsip pada diri Hamka, bahwa urusan ritual agama Islam tidak bisa dibarengi dengan ritual agama lain. Namun tidak dipungkiri bahwa Hamka dengan agama lain bersikap toleran, itu terlihat di saat datang hari Natal, Hamka seringkali mengucapkan selamat hari natal kepada tetangganya yang beragama Nasrani, hal itu dilakukan Hamka sebagai pembatasan sebuah akidah agama.¹²⁸

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka juga sebagai seorang wartawan, jurnalis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka sudah menjadi seorang wartawan di beberapa surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka pernah menjadi seorang editor majalah Kemajuan Masyarakat. Dan pada tahun 1932, Hamka menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Selain itu Hamka juga pernah menjadi seorang editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Insani.¹²⁹

Seorang tokoh yang sangat kuat mempengaruhi Hamka adalah Buya Zas (Zainul Abidin Soe'ib) beliau adalah salah satu ulama terkemuka di Sumatera Barat. Selain itu Hamka juga mewarisi keberanian dan kecerdasan ayahnya. Lalu dikembangkan oleh pendidikan ayahnya yang kemudian disambungkan oleh A.R. Sultan Mansur.¹³⁰ Sosok Hamka adalah seorang ulama yang sangat ulet dan gigih. Dengan keuletanya dan kegigihannya mengantarkan Hamka menjadi seorang Ulama yang sangat disegani pada masanya.¹³¹

¹²⁷ Hamka, *TaSAWuf Modern*,..., hal. 159.

¹²⁸ Agung Supriyanto, "Irfan Hamka: Buya Ucapkan Selamat Natal" dalam <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/12/23/nh0yp6-irfan-hamka-buya-ucapkan-selamat-natal>, diakses pada 08 November 2021.

¹²⁹ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat Islam*,..., hal. 140.

¹³⁰ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat Islam*,..., hal. 85.

¹³¹ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat Islam*,..., hal. 158.

Seorang mantan Presiden Indonesia yang keempat, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pada dasarnya Hamka adalah seorang yang optimistis, dengan modal itulah Hamka mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain dengan secara tulus. Karena Hamka meyakini, bahwa pada dasarnya manusia itu baik.¹³²

Pernyataan Abdurrahman Wahid di atas menunjukkan bahwa Hamka adalah sosok ulama yang sangat menghargai orang lain dengan tulus, tidak hanya menghargai kepada sesama keyakinan saja, akan tetapi Hamka juga menghargai siapapun dan tidak memandang, warna kulit, suku, ras dan agama. Sikap saling menghormati ini adalah sebuah sikap toleransi Hamka terhadap siapapun. hal ini terlihat pada karya tulisanya yang berjudul *Dari Hati Ke Hati*, yang mana Hamka menulis bahwasanya Islam memiliki kewajiban untuk melindungi Ahlul Kitab dan juga umat Kristen, asalkan mereka tidak memerangi. Tujuannya tidak lain agar bisa hidup berdampingan dengan rasa aman dan nyaman.¹³³

Setelah Hamka memundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua MUI, beberapa bulan kemudian Hamka jatuh sakit dan dirujuk ke Rumah Sakit Pertamina Jakarta, Hamka memiliki beberapa penyakit yang ia derita, di antaranya penyakit jantung dan diabetes. Pada hari jumat, tanggal 24 Juli 1981 (22 Ramadhan 1401 H)¹³⁴ tepat pada pukul 10,41 menit, Hamka dinyatakan meninggal dunia di usia 73 tahun 5 bulan di Rumah Sakit Pertamina Jakarta. Meninggalnya Hamka membawakan kesedihan bagi Rayat Indonesia, karena kehilangan sosok ulama yang menjadi panutan. Walaupun demikian, buah pena dan pemikiran Hamka akan selalu hidup sepanjang masa. Pada akhir hayatnya, Hamka masih dalam kedudukannya sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.¹³⁵

Tahun 1952, Hamka menguncungi negara Amerika, sepergiannya, Hamka membuahakan tulisan Novel. Di dalam Novel itu, Hamka banyak menuliskan pengalamannya dalam mengunjungi dunia Barat, salah satunya, ia menuliskan pengalamannya di Novel yang berjudul *4 Bulan di Amerika* bagi Hamka, Amerika adalah negara yang patut untuk dipelajari, selama perjalanan Hamka menyimpulkan (tiga) 3 perkara di Amerika, yaitu *pertama*, bagaimana cara memaksimalkan hidup bergama di abad dua puluh, bagaimana Islam mengambil peran itu. *Kedua*, bagaimana Indonesia memposisikan dirinya dengan bangsa-

¹³² H.M. Jamil, ISTISHLAH, dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XII No. 2 Tahun 2016. hal. 124.

¹³³ Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, Depok: Gema Insani, 2020, hal. 176.

¹³⁴ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 189.

¹³⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hal.45.

bangsa yang lain serta hubungannya dengan membina dunia baru dalam tugasnya sebagai bangsa. *Ketiga*, Hamka mencoba mempertanyakan siapakah sebenarnya identitas dirinya, dan dimanakah letak posisinya dan apa tugas dalam hidupnya.¹³⁶

Novel ini mengisyaratkan bahwa Hamka tidaklah menutup diri akan dunia Barat, bahkan Hamka menganjurkan dirinya untuk mempelajari dunia Barat agar tidak tertinggal dari kemajuan. Artinya Hamka tidak ingin berada pada zona nyaman, ketertinggalan sebuah bangsa dengan bangsa lain itu menunjukkan dorongan semangat positif, untuk menggapai masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya dalam novel tersebut, Hamka menceritakan banyak pengalaman selama di Amerika, mulai dari melihat keragaman sampai kepada melihat bagaimana cara beragama orang Amerika. Hanya empat bulan di Amerika, Hamka merasakan empat bulan di negara tersebut sangat tidak puas, bagi Hamka, masih banyak yang harus dipelajari dan juga diselidiki. Dari kisah perjalanan Hamka ke Amerika menunjukkan bahwa Hamka bukanlah seorang ulama yang menutup diri dari keilmuan Barat.

E. Karya-Karya Hamka

Hamka adalah seseorang cindikiawan muslim yang memiliki pola berfikir yang sangat maju, tidak hanya kegiatan ceramah dan pengajian saja yang ia lakukan untuk menyebarkan agama Islam, melainkan ide-ide pemikirannya direfleksikannya melalui berbagai karya dalam bentuk sebuah tulisan. Orientasi pemikirannya luas meliputi berbagai macam disiplin ilmu.¹³⁷ Untuk mengetahui produktivitas Hamka, kita bisa melihat karya-karya sebagai berikut:

1. *Kenang-kenangan Hidup* (empat jilid), *autobiografi sejak lahir* (1908) *sampai pada tahun* (1950).¹³⁸
2. *Ayahku*, (1950).
3. *Margaretta Gauthier*, (terjemah karya Alexandre Dumas jr), (1975).
4. *Di dalam Lembah Kehidupan*, (1976).¹³⁹

¹³⁶ Hamka, *4 Bulan di Amerika*, Depok, Gema Insani, 2018, hal. 3.

¹³⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 46.

¹³⁸ Dari buku ini kita akan lebih mengenal dekat sosok Hamka. Perjalanan hidup Hamka sejak lahir dan tumbuh di lingkungan adat Minangkabau, perjalanan kisah cinta, kisah pilu masa kecil yang membuat ia bertahan pada satu cinta, perjalanan dakwah, kehidupan beliau dalam suasana Perang Dunia dan hiruk piruk suasana kemerdekaan melawan Belanda juga Jepang dan mempertahankan kemerdekaan hingga kehidupan pada masa setelah Indonesia merdeka. Buku ini sangatlah istimewa, ditulis dan dikisahkan langsung oleh seorang Hamka.

¹³⁹ Di dalam buku ini, menceritakan tentang kesedihan dan rintihan manusia di muka bumi ini, hingga berharap akan pertolongan Allah SWT.

5. *Merantau Ke Deli*, (1977).
6. *Di bawah Lindungan Ka'bah*, (1879).
7. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (1979).¹⁴⁰
8. *Lembaga Hidup*, (1962).
9. *Dari Lembah Tjita-Tjita*, (1967).
10. *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, (1974).
11. *Tanyak Jawab (I dan II)*, (1975).
12. *Bohong di Dunia*, (1975).
13. *Falsafah hidup*, (1970).
14. *Lembaga Budi*, (1980).
15. *TaSAWuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (1980).
16. *TaSAWuf Modern*, (1981).
17. *Kenang-Kenangan Hidup*, (1990).
18. *Pelajaran Agama Islam*, (1996).
19. *Dari Hati ke Hati*, (2002).
20. *Terusir*.
21. *Sejarah Melayu (Malay History)*
22. *Tuanku Direktur*
23. *Pandangan Hidup Muslim*
24. *Perkembangan Kebatilan di Indonesia*.
25. *Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab*.
26. *Kepentingan melakukan tabligh (1929)*.
27. *Hikmat Isra' dan Mikraj*.
28. *Arkanul Islam (1932) di Makassar*.
29. *Majalah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar*.
30. *Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar*.
31. *Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934*.
32. *Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka*.
33. *Keadilan Ilahi (1939)*.
34. *Di dalam Lembah Cita-Cita (1946)*.
35. *1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950)*.
36. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)*.

¹⁴⁰ Buku ini sangat diminati oleh beberapa negara, di antaranya negara Indonesia, Malaysia, Brunei dan Singapur, ditulis dengan berbahasa Melayu. Cerita dari buku ini pernah menjadi skenario sebuah film dan sangat di minati pada saat itu. Buku ini adalah salah satu karya Hamka yang bersifat sastra dan berbentuk novel. Karya Hamka yang satu ini pernah dituduh oleh pihak Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dimotori Aidit, bahwasanya karya ini dianggap sebuah plagiat terhadap novel yang terbit pada tahun 1932 yang berjudul *Sous les Tilleuls*. Dan munculnya karya Hamka bertepatan dengan jatuhnya Partai Masyumi dan desakan agar HMI dibubarkan.

37. *Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 (1937) ; Cetakan ke 2 tahun (1950).*
38. *Hikmah Isro' mi'roj.*
39. *Arkanul Islam (1932)*
40. *Agama dan Perempuan, (1939).*
41. *Pelajaran Agama Islam, (1956).*
42. *Lembaga Hikmat, (1953) oleh Bulan Bintang, Jakarta.*
43. *Islam dan Kebatinan, (1972), Bulan Bintang.*
44. *Pandangan Hidup Muslim, (1960).*
45. *Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968).*
46. *Keadilan Sosial dalam Islam (1950).*
47. *Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Kristan (1970).*
48. *Studi Islam (1973).*
49. *Himpunan Khutbah-Khutbah.*
50. *Doa-doa Rasulullah SAW, (1974).*
51. *Soal jawab (1960), disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam.*
52. *Ghirah, (1949)*
53. *Majalah "Semangat Islam" (1943).*
54. *Majalah "Menara" (Terbit di Padang Panjang).*
55. *Bohong di Dunia (1952).*
56. *Perkembangan TaSAWuf Dari Abad ke Abad (1952).*
57. *Mengembalikan TaSAWuf ke Pangkalnya (1973).*
58. *Renungan TaSAWuf.*
59. *Negara Islam (1946).*
60. *Islam dan Demokrasi, (1946).*
61. *Revolusi Pikiran, (1946).*
62. *Revolusi Agama, (1946).*
63. *Cemburu (ghirah), (1949).*
64. *Dibantingkan ombak masyarakat (1946).*
65. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947).*
66. *Mengembara Dilembah Nil (1950).*
67. *Ditepi Sungai Dajlah (1950).*
68. *Falsafah Ideologi Islam (1950).*
69. *Urut Tunggang Pancasila (1952).*
70. *Merdeka (1946).*
71. *Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).*
72. *Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.*
73. *Sejarah Ummat Islam Jilid 2.*
74. *Sejarah Ummat Islam Jilid 3.*

75. *Sejarah Ummat Islam Jilid 4.*
76. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao, (1970).*
77. *Muhammadiyah Melalui 3 Zaman (1946).*
78. *Empat Bulan di Amerika Jilid 1(1953).*
79. *Empat Bulan di Amerika Jilid 2.*
80. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958).*
81. *Dari Perbendaharaan Lama (1963).*
82. *Sayid Jamaluddin Al-Afhany (1965).*
83. *Ekspansi Ideologi (1963).*
84. *Sejarah Islam di Sumatera.*
85. *Muhammadiyah di Minangkabau (1975).*
86. *Pribadi (1950)..*
87. *Pembela Islam (1929).*
88. *Merantau ke Deli (1940).*
89. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970).*
90. *Sesudah Naskah Renville (1947).*
91. *Ayahku (1950).*
92. *Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936).*
93. *Si Sabariah (1928).*
94. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937).*
95. *Terusir (1930).*
96. *Tuan Direktur (1939).*
97. *Dijemput Mamaknya (1939).*
98. *Menunggu Beduk Berbunyi (1949).*
99. *Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950).*
100. *Laila Majnun (1932).*
101. *Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).*
102. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946).*
103. *Tafsir Tafsir Al-Azhar sebanyak 9 Jilid, 30 Juz.*

Keahlian yang dimiliki Hamka, bisa dilihat dengan banyaknya karya-karya yang ia tulis, hal ini menunjukkan bahwasan Hamka memiliki keahlian yang jarang sekali dimiliki oleh ulama-ulama lain, khususnya di Indonesia. Namun semua karya Hamka yang tertulis di atas belum seluruhnya, akan tetapi masih banyak karya-karya Hamka yang tertulis di dalam sebuah majalah-majalah dan juga tertulis di dalam sebuah artikel-artikel yang tak terkumpulkan. Jikalau merujuk kepada salah satu putra dari Hamka yaitu rusydi Hamka sebagai berikut: keseluruhan karya-karya Hamka sebanyak 118 jilid tulisan yang sudah dibukukan. Namun masih ada yang belum terkumpul dan dibukukan.¹⁴¹

¹⁴¹ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 335-339.

Apalagi jika kita membaca karyanya yang berjudul *Sejarah Umat Islam*, menunjukkan Hamka sangat menguasai tentang sejarah Islam. Dengan keahlian yang Hamka miliki ini, menampakan bahwasanya Hamka adalah sosok ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan, maka tidak heran dengan wafatnya Hamka banyak Umat Islam yang merasa kehilangan sosok ulama yang bisa di buat panutan, seorang ulama yang sangat produktif dan peduli akan perkembangan umat.

Di antara karya-karya Hamka yang sangat fenomenal sekali tidak lain adalah *Tafsir Al-Azhar*, di mana Hamka menulisnya di dalam penjara, di karenakan fitnah yang ditujukan padanya, hal itu terjadi pada saat kepemimpinan Presiden Sukarno. Untuk mengetahui lebih jauh sejarah terciptanya karya *Tafsir Al-Azhar*, maka penulis akan menguraikan sedikit tentang asal mula karya ini tercipta.

Hamka menulis *Tafsir Al-Azhar* ini dimulai sejak tahun 1958, di mana Hamka menulisnya di setiap pagi setelah menunaikan ibadah sholat subuh. Pada tahun 1959 Hamka rutin mengisi pengajian kuliah subuh di masjid Agung Al-Azhar Kebayoran lama Jakarta Selatan, dengan rutinitasnya mengisi pengajian di Masjid Agung Al-Azhar, maka karya Tafsirnya diberi judul dengan *Tafsir Al-Azhar*, masjid tersebut diberi nama Masjid Agung Al-Azhar oleh seorang ulama yang bernama Syaikh Jami' Al-Azhar, Mahmoud Syaltout.¹⁴²

Melihat aktifitas Hamka yang sangatlah padat, karena tidak heran bahwa Hamka adalah seorang tokoh agama, maka seringkali Hamka di undang untuk mengisi sebuah acara di tempat-tempat yang jauh. Dengan banyaknya acara di luar, maka tidak bisa dipungkiri bahwasanya Hamka sering kali menghabiskan waktunya diluar rumah. Selain sebagai seorang tokoh agama Hamka juga seorang dosen, yang mengisi kuliah di beberapa perguruan tinggi di Jakarta ataupun di daerah. Dengan aktifitas Hamka yang sangat padat, ada rasa pesimis dari tutur katanya, “ia merasa, apakah mungkin bisa menyelesaikan tulisan *Tafsir Al-Azhar* ini, jika setiap hari aktifitasnya sangatlah padat, padahal umur bertambah tua, tenagapun semakin berkurang, jika dihitung-hitung dari segi umur pada waktu itu, di akhir tahun 1963, mungkin tafsir ini tidak akan selesai sampai ajal menjemput”.¹⁴³

Pada tanggal 27 Januari 1964, bertepatan di bulan Ramadhan hari Senin, Hamka mengadakan sebuah pengajian mingguan di Masjid Agung Al-Azhar, yang dihadiri oleh 100 orang jamaah yang kebanyakan dipenuhi oleh kaum hawa, dalam pengajiannya Hamka menyampaikan

¹⁴² Musyarif, “Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar,” dalam *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 26.

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD , 1982, hal. 49.

tentang sûrat Al-Baqarah/2:255, dan ayat Al-Kursi. Setelah selesai mengisi pengajian pada jam 11 siang, Hamka beristirahat sejenak dikediamannya, sambil menunggu waktu sholat Dzuhur tiba. Di tengah-tengah menikmati istirahatnya Hamka didatangi empat orang, yang berniat untuk memasukan Hamka kepenjara, yang sebelumnya keempat orang tersebut sudah menyerahkan sûrat penahanan untuk Hamka. Setelah empat hari Hamka ditahan, barulah Hamka diperiksa dengan tuduhan, merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri, yang hendak mengadakan *coup d'etat*, menghasut mahasiswa agar meneruskan perjuangan dari pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureuh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara.¹⁴⁴

Lain yang difikirkan Hamka, lain pula yang direncanakan Allah SWT. Allah menghendaki Hamka berpisah dengan anak dan isterinya serta melepaskan semua aktifitas yang seringkali ia lakukan setiap harinya, sebuah kenyataan yang pahit namun semua itu membawakan manfaat dan faidah yang besar bagi Hamka, dengan dipenjaranya Hamka selama 2 tahun 4 bulan, Hamka memiliki waktu yang longgar untuk menyelesaikan tugas beratnya itu yaitu, menafsirkan al-Qur'an yang ia berinama *Al-Azhar*. Dengan petunjuk dan hidayah Allah SWT, Hamka bisa menyelesaikan karya *Tafsir Al-Azhar* di dalam jeruji besi, sebelum Hamka menjadi tahanan rumah tafsir al-Quran 30 Juz sudah ia selesaikan. Dengan dipindahkannya sebagai tahanan rumah, Hamka memanfaatkan waktunya itu untuk mengoreksi dengan cara menyisir mana yang masih kurang di dalam tafsirnya. Dengan dikeluarkan Hamka dari penjara, tidak membuat Hamka lantas memiliki sifat dendam terhadap orang yang mefitnahnya, namun Hamka merasa bersyukur karena bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan berkhawatir dan ibadah yang lainnya. Dengan waktu yang senggang, Hamka bisa menggunakan untuk menyelesaikan karya tafsirnya.¹⁴⁵

Tafsir al-Azhar salah satu karya yang cukup ternama tidak hanya di Indonesia saja akan tetapi banyak negara tetangga juga mengenali akan adanya tafsir ini, dan tidak jarang *Tafsir al-Azhar* ini seringkali dibuat sebuah rujukan oleh mahasiswa untuk menjadikan sebuah objek penelitian dalam karya skripsi, tesis dan disertasi. Tafsir ini dikenal salah satu tafsir yang memberikan khazanah keilmuan yang cukup menarik dari sisi kebahasaan, maupun penyajian reasoning yang ada di dalamnya. Secara historis, agama mempresentasikan adanya keragaman penafsiran yang sangat erat berkaitan dengan latar belakang historis masing-masing

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Jilid I, hal.50.

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 57.

pandangan, bahkan sering terjadi ketegangan dalam agama, misalnya antara kalangan yang berpola pikir liberal dan yang berpola pikir ortodok, dimana tentunya kedua kalangan ini memiliki pola penafsiran yang berbeda terhadap agama mereka. Pada dasarnya, Agama memang sangat membutuhkan tafsir untuk memudahkan umatnya memahami makna pesan Tuhan dalam kitab sucinya. Pemahaman tafsir itu pulalah yang akhirnya harus membuka kajian konseptual dan historis. Secara konseptual, agama dapat dikaitkan sebagai “komunitas tafsir”, sehingga kajian terhadap agama itu pada dasarnya adalah penafsiran terhadap tafsir.¹⁴⁶

Penamaan *Tafsir al-Azhar* ini, memiliki dua alasan yang saling berkaitan dalam penamaanya, di antaranya yang pertama, nama itu diambil dari tempat dimana tafsir ini diperkenalkan dan diajarkan pertama kali kepada para jamaah di Masjid Al-Azhar. *Kedua*, adalah sebagai bentuk “balas budi” atas gelar kehormatan yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada Hamka. Gelar ini bisa dikatakan gelar ilmiah tertinggi dari AlAzhar yaitu Ustadziah Fakhriyah atau sama dengan Doctor Honoris causa. Lebih istimewanya Hamka merupakan orang pertama di dunia yang mendapatkan gelar itu dari Universitas Al-Azhar.¹⁴⁷ Sebuah pencapaian yang patut untuk dibanggakan sebagai warga Indonesia, dengan begitu Indonesia pun harum namanya.

Terciptanya karya terbesar Hamka ini tidak lain adanya dorongan yang kuat di dalam hati Hamka, setidaknya ada dua faktor yang memotivasi Hamka dalam menulis karya ini. *Pertama*, ingin membangkitkan semangat pemuda Islam di Indonesia yang memiliki minat untuk mempelajari dan memahami al-Qur’an. Hamka menulisnya tafsirnya dengan berbahasa Indonesia guna untuk mempermudah pembacanya, dikarenakan pada waktu itu banyak sekali yang tidak memiliki kemampuan membaca tulisan Arab. *Kedua*, medan dakwah para muballigh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari Al-Qur’an, sehingga diharapkan tafsir ini bisa menjadi penolong bagi para muballigh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas.¹⁴⁸

Dalam karya besarnya *Tafsir al-Azhar* terdapat tulisan kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pencarian dan pengembangan keilmuan Islam yang ia jalani. Nama-nama yang tertulis di dalam karyanya itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan

¹⁴⁶ Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002, hal. 113.

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 48.

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 4.

dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislamannya, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (Kakek Bapaknya).¹⁴⁹

Selanjutnya mengenai corak penafsiran *Tafsir Al-Azhar* sendiri jika dilihat dari segi metode, Tafsir al-Azhar dapat dikategorikan sebagai tafsir

tahlili. karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an. Sedangkan dari segi corak penafsiran, tafsir ini tergolong Tafsir *adabi al-ijtima'iy*,¹⁵⁰ maksudnya, tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat alQur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, yang dibahasakan dengan bahasa Indonesia yang mudah difahami oleh masyarakat Indonesia.

Dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar* Hamka seringkali mengambil referensi dari kitab-kitab yang populer, di antara kitab tafsir, hadist dan ushul fiqh. yang dijadikan referensinya. Di antara kitab-kitab Tafsir yang menjadi rujukannya adalah *Tafsir At Thabari*, *Tafsir Ar-Razi* karya fakhruddin ar-razi, *Tafsir Uhl Ma'ani*, *Tafsir Jalalain*, *Lubab At Ta'wil Fi Ma'ani At Tanzil*, *Tafsir Al Khazin*, *Fathul Qadir*, *Naylul Authar*, *Irsyad Al Fuhul* ketiganya karya Asy-Syaukani, *Tafsir Al Baghawi*, *Tafsir Ruh Al Bayan*, *Tafsir Al Manar*, *Tafsir Al Jawahir*, *Tafsir Fi Zhilal Alqur'an*, *Tafsir Mahazin At Ta'wil*, *Tafsir Al Maraghi*, *Al-Mushaf Al-Mufassar* karya Muhammad farid wajdi, *Tafsir Al Furqan* karya A. Hassan. Sedang dalam ilmu hadis Hamka merujuk pada kitab *Fath Al Bari Fi Syarh Al-Bukhari*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At Turmudzi*, *At-Tarhib Wa At Tarhib* karya Al-Hafidz Al-Mundzir, *Riyadh As-Shalihin*, *Al-Majmu' Syarh Muhazzab*, *Muwattah Malik* dan lain-lain.¹⁵¹

Jika dilihat dari banyaknya referensi buku yang Hamka baca, tidak pungkiri bahwasanya Hamka adalah sosok tokoh ulama yang memiliki multi dimensi, dan bisa dikatakan Hamka sebagai ulama yang banyak menguasai bidang ilmu, diantaranya ilmu agama, pendidikan, politik, hukum, sastra, dakwah dan lain sebagainya. Jika dilihat dari karya tafsirnya terdapat nilai-nilai sastra dalam paparan penafsiran yang

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 2.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 73.

¹⁵¹ Bukhori A. Shomad, "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik," dalam *Jurnal Tapis* Vol.9 No.2 Tahun 2013, hal. 94.

dilakukannya. Kecenderungan ini menjadikan tafsir tersebut enak dibaca, halus bahasanya serta mudah dipahami. Pada sisi yang lain tidak terdapat statemen-stemen yang dapat memicu permusuhan antar suku, ras dalam masyarakat. Lebih jauh juga ia mampu menjaga kenetralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, aqidah dan sebagainya.¹⁵² Dengan demikian tafsir Hamka adalah sebuah kajian yang muda untuk dipahami bagi pembacanya, khususnya bagi warga Indonesia.

F. Kiprah Pemikiran Hamka

1. Ummatan Wahidah (Ummat yang Satu)

Hamka adalah salah satu tokoh dari Muhamadiyah yang sangat disegani, karena keluasan ilmu yang ia miliki. Hamka banyak memberikan sumbangsih pemikirannya untuk memajukan Organisasi Muhammadiyah, hingga Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi yang ternama di Indonesia. Selain itu Hamka juga dikenal sebagai seorang ulama Indonesia, yang sangat berpengaruh dibidang keilmuan dan bidang sosial. dan ia merupakan sosok cendikiawan muslim yang peduli akan keamanan dan keharmonisan negaranya, seorang cendikiawan yang memiliki multitalenta, banyak predikat yang disandangkan kepadanya. Selain sebagai seorang ulama, ia juga sebagai seorang pendidik, akademisi, politisi, filsuf, sastrawan, sejarawan, penulis, jurnalis, dan masih banyak lagi predikat-predikat yang disandangnya. Hasil karya-karyanya banyak dijadikan sebuah kajian dikalangan akademik, semua itu menunjukkan akan keluasan keilmuan yang ia miliki.

Hamka bukan hanya dikenal di dalam negeri saja, melainkan sampai keluar negeri. Karena keberhasilannya dibidang pembaharuan pendidikan agama dan pemahamannya dibidang akademisi, Hamka diberikan predikat Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar di Mesir pada tahun 1959.¹⁵³ Jika menelusuri pemikiran Hamka tentang pluralisme tentulah sangat susah penulis temukan, karena di masa Hamka, pembahasan tentang pluralisme belum sebuming seperti saat ini, semua itu dibuktikan dalam karya-karya Hamka yang tidak sedikitpun menyinggung soal pluralisme. Namun jika kita merujuk kepada pemikirannya tentang toleransi dan akhlak yang ada pada salah satu karyanya, Hamka adalah sosok cendikiawan muslim yang sangat toleran dengan adanya kemajemukan dan perbedaan yang ada di Indonesia.

¹⁵² Bukhori A.Shomad, "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik,...", hal.95.

¹⁵³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, hal.

Hamka memiliki pandangan bahwasanya manusia merupakan kesatuan yang satu (*ummatah wahidah*) dari sini muncul perbedaan-perbedaan yang memunculkan plural, perbedaan manusia dari bahasa, kulit, ras, suku, dan agama bukanlah sebuah persoalan. Justru pluralitas ini menunjukkan keragaman yang di dalam satu kesatuan. Jika dalam analogi kenabian Tuhan mengutus para Nabi yang bermacam-macam dengan tujuan yang sama yaitu memberikan sebuah petunjuk kepada manusia dan memutuskan sebuah perkara-perkara yang mereka perselisihkan.¹⁵⁴ Pernyataan ini sesuai dengan ayat al-Qur'an dalam Sûrat Al-Baqarah/2:213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (Al-Baqarah/2:213).

Menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa pangkal ayat ini adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh Islam, untuk direntang panjang oleh alam fikiran yang cerdas dan sudi menyelidik. Manusia seluruhnya ini pada hakikatnya adalah ummat yang satu.

¹⁵⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 182.

Artinya, walaupun berbeda warna kulitnya, berlainan bahasa yang dipakainya, berdiam di berbagai benua dan pulau, namun dalam perikemanusiaan mereka itu satu. Seluruh manusia sama-sama menggunakan akal untuk menyeberangi hidup ini. Hanya manusia saja di antara makhluk yang hidup di dalam bumi ini yang mempunyai akal. Dan semua manusia itupun satu dalam kehendak mencari yang bermanfaat dan menjauhi yang mudharat. semua satu dalam keinginan akan laba dan ketakutan akan rugi. Dan yang lebih-lebih lagi, semua manusia itu dalam perasaan yang murni, semuanya, tidak terkecuali, mengakui adanya sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur alam ini, yang seluruh manusia itupun keinginannya hendak mengenal hakikat yang satu itu.¹⁵⁵

Hemat penulis, hakikatnya semua ruh yang ada pada diri manusia semuanya beriman kepada Allah tanpa terkecuali, namun ketika ruh ditiupkan kedalam jasad manusia, disitulah mulai terjadi pengingkaran dari sebagian manusia akan ke Esaan Allah, mereka lupa dalam mentahidkan Allah. Maka Allah mengutus para rosulnya untuk mengingatkan kembali agar beribadah kepada Allah dengan membawa kitab yang bertuliskan firman-firman Allah SWT. Namun tidak semua manusia yang kembali untuk mengingat Allah, ada pula sebagian manusia yang masih mengingkari-Nya, itu dikarenakan mereka tertipu dengan nafsu yang membawa mereka lebih mencintai dunia dari mencintai Allah SWT. Adanya perbedaan di dunia ini adalah sebuah keniscayaan yang Allah ciptakan, namun hakikatnya semua itu satu. Oleh karena itu janganlah kita menyakiti satu sama lainnya.

Kecermatan Hamka dalam melihat pluralitas, menunjukkan kedewasaan dalam berfikir yang inklusif keterbukaan pemikiran Hamka dilandasi oleh cara pandang terhadap fenomena terhadap keberagaman Indonesia, statemen di atas menunjukkan bahwa Hamka memiliki pemikiran yang luas terhadap adanya perbedaan kemajemukan. Dari sinilah dapat penulis katakan, bahwa Hamka memiliki kepribadian yang terbuka, sehingga dalam hal kemajemukan Hamka menerima dalam segala perbedaan.

Sedangkan pada kitab *Tafsir Ibnu Katsir* mengenai umat yang satu, menurut pandangan Ibnu Katsir, bahwa sesungguhnya manusia adalah umat yang satu, yang diawali oleh Nabi Adam, namun pada generasi-generasi selanjutnya banyak terjadi pengingkaran kepada Allah, dengan cara menyembah selain Allah secara terang-terangan, maka Allah utus

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsirl Al-Azhar*,..., hal 494.

para Nabi-Nya untuk meluruskan akidah mereka, agar mereka mau kembali kepada ajaran tauhid yaitu mengesakan Allah SWT.¹⁵⁶

Pada hakikatnya semua manusia adalah ciptaan Allah, yang mana manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dan bermal saleh, namun manusia yang memiliki sifat yang lemah dalam menghadapi ujian yang ada di dunia, maka seringkali manusia melakukan kesalahan bahkan pengingkaran kepada Allah. Dengan sifat Allah yang Maha Pengasih, maka Allah mengutus para Rosul-Nya untuk memberi kabar gembira dan peringatan yaitu dengan memberikan kitab suci yang dibawa oleh para utusan-Nya.

Namun, jika merujuk kepada makna pluralitas agama seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, maka hal ini akan sependapat dan sesuai dengan apa yang dituliskan dalam karyakarya Hamka yang menjelaskan tentang hak dan kebebasan berpikir bagi seluruh umat manusia, yang merujuk kepada *tasammuh* dan toleransi. Pandangan ini adalah corak pemikiran Hamka dalam menyampaikan pesan pluralisme, terdapat pendapat-pendapat Hamka dalam karyanya yang membahas tentang kebebasan dalam berfikir. Berangkat dari situ Hamka mempunyai pandangan luas dan corak pemikiran yang inklusif bahwa kebebasan dalam berfikir merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan yang telah di anugerahkan kepada manusia.

2. Hakikat Pluralisme Hamka

Pluralisme adalah sebuah paham akan adanya kemajemukan. Di antaranya adanya perbedaan agama, ras, suku, warna kulit, adat dan lain sebagainya. Hal ini sudah menjadi ketentuan Allah SWT dan sebuah *keniscayaan* yang ada. Islam sendiri sudah menyadarinya sejak dahulu akan adanya perbedaan ini, hingga Islam mengajurkan umatnya untuk saling berbuat baik dengan adanya perbedaan itu.

Hakikat pluralisme sendiri adalah sebuah paham kemajemukan, yaitu berkaitan erat dengan keragaman yang berorientasi kepada perbedaan yang memiliki suatu sisi kemajemukan terhadap filsafat agama, moral, hukum dan politik, namun pluralisme dibatasi oleh kemajemukan yang tunggal, dalam implementasinya bahwa keselamatan bukanlah sesuatu yang satu, dan tidak bisa di monopoli oleh sebuah bentuk tertentu. Kenyataannya pluralisme mengandung hakikat mutlak yang agung dalam setiap kehidupan, tentunya dalam prihal agama.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Ibn Katsir, *Lubbabut Tafssir Min Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, juz II, hal. 409-410.

¹⁵⁷ Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Sourush*, Jakarta: al-Huda, 2004, hal. 13-17.

Untuk melihat pluralisme terhadap Hamka, maka penulis merujuk kepada beberapa ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Hamka pada sûrat al-Baqarah/2: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

62. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,29) siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*

Dan sûrat al-Maidah/5: 69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصْرَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

69. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.*

Menurut Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menerangkan empat golongan yang terdapat pada pangkal sûrat al-Baqarah/2: 62: empat golongan tersebut di antaranya, orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang *Shabi'in*. Di dalam ayat tersebut terdapat empat golongan tersebut menjadi satu, dan apabila mereka semua beriman kepada Allah dan hari akhir dan mau beramal saleh maka tidak ada rasa takut dan sedih dihati mereka, dan keempat golongan tersebut mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT.¹⁵⁸ Hal ini menunjukkan syarat mutlak bagi orang yang beragama Yahudi, Nasrani dan *Shabi'in* jika mereka beriman kepada Allah dan mau beramal saleh maka ia mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Hemat penulis jika melihat pandangan Hamka pada karya tafsirnya mengenai ayat di atas, menunjukkan bahwa Hamka memiliki sikap yang toleran terhadap non muslim, Hamka menafsirkan pada Ayat tersebut adalah suatu tuntunan bagi menegakkan jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia bernama mu'min, atau muslim pemeluk

¹⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 203.

agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Muhammad SAW. Atau orang Yahudi, Nasrani dan shabi'in. Di sini kita bertemu syarat yang mutlak yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir dan mau beramal saleh, maka mereka akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.¹⁵⁹

Dari keempat golongan yang disebutkan di atas, Hamka memberi keterangan secara terperinci dalam tafsirnya, yang pertama golongan orang yang beriman adalah, orang-orang yang membenarkan ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW dan mau menegakan ajarannya. Sedang agama Yahudi asal kata dari kata Yahuda, yaitu nama anak tertua atau anak kedua dari Nabi Ya'kub, juga bisa disebut dengan Bani Israil. Dari penjelasan tentang Yahudi bisa dikatakan bahwsanya Yahudi adalah agama "keluarga" dari pada agama manusia pada umumnya.

Sedangkan agama Nasrani, yaitu sebuah nama yang diambil dari tanah kelahiran atau tempat tinggal Nabi Isa Al-Masih, dalam bahasa Ibrani disebut dengan *Nazaret*, jika disebutkan dengan bahasa Arab yaitu *Nashirah*. Menurut Riwayat Ibnu Jarir, Qatadah berpendapat bahwa Nasrani itu memang diambil dari nama desa *Nashirah*. Begitu juga pendapat Ibnu Abbas pun mentafsirkan demikian.

Yang keempat adalah *as-Shâbiîn*, yang dimaknai dengan orang yang telah keluar dari agama asalnya, dan masuk kedalam agama yang lain atau membuat menegakkan agama sendiri, hal ini bisa disebut dengan *Murtad*. Sebutan *Shâbiîn* ini tidak luput juga diarahkan kepada Nabi Muhammad, ketika Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam, dan meninggalkan agama nenek moyangnya, waktu itu orang-orang Quraisy menuduh bahwasanya Nabi Muhammad adalah orang yang *Shâbiîn*.

Menurut riwayat ahli-ahli tafsir, bahwsanya *Shâbiîn* adalah orang-orang yang pada awalnya memeluk agama Nasrani lalu keluar dan membuat agama sendiri, menurut para peneliti bahwasanya para shabi'in ini masih berpegang teguh dengan ajaran Al-Masih yaitu cinta kasih, namun disamping itu mulailah mereka menyembah malaikat dan juga menyembah bintang-bintang.¹⁶⁰ Para penganut *Shâbiîn* pada saat ini masih ada yang tersisa, mereka tinggal di negara Irak, dan mereka menjadi warga yang ta'at dalam aturan negara Republik Irak.¹⁶¹

Dari penafsiran ayat di atas, sikap Hamka terhadap non muslim terlihat menunjukkan sebuah kebencian, akan tetapi Hamka menganjurkan berbuat baik dalam bersosial kepada masyarakat non muslim. Hal ini memunjukkan adanya indikator pluralisme pada diri

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 204.

¹⁶⁰ Ade Jamarudin, "Kaum Shabi'in dalam Al-Qur'an Kajian atas Pluralitas Agama," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XIX No. 1 Tahun 2013, hal. 71.

¹⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 203-204.

Hamka. Namun disisi akidah Hamka tetap dengan pendiriannya, “Islam agama paling benar dan diridhoi Allah Swt.”

Pembahasan tentang pluralisme bermula pada suatu kebenarannya agama. Jika dalam konteks pluralitas agama, tema ini berkaitan dengan tiga pertanyaan dasar. *Pertama*, apakah kebenaran agama memiliki kebenaran? *Kedua*, Jika iya, apakah hanya Islam yang benar? *Ketiga*, apakah agama Islam yang memiliki absolutitas kebenaran atau kesejatian dalam kebenaran agama? Dari sini Hamka melihat ajaran Tuhan dan campur tangan dalam hal agama yang diselewengkan oleh manusia. Dalam hal itu, pemahaman terhadap term "Islam" menduduki posisi sentral dalam pendefinisian umat Islam dalam konteks pluralitas agama. Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema ini memunculkan kontroversi dikalangan umat Islam adalah sūrat Ali Imran/3:19 dan Ali Imran/3:85. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an sūrat Ali Imran/3:19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).

Menurut Hamka dalam karyanya *Tafsir Al-Azhar*, kata *ad-Din* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah agama, Ada juga menyebut agamadan, ada juga menyebut gama. Sedanga arti *ad-Din* itu menurut asli Arabnya ialah *tha'at* tunduk dan juga balasan. Sebab itu maka *Yaumid-Din*, berarti Hari Pembalasan. Maka di dalam ta'rif syariat segala perintah yang dipikulkan oleh syara' kepada hamba yang telah baligh atau berakal (*mukallaf*), itulah yang disebut dengan agama.¹⁶²

Hemat penulis bahwasanya agama adalah sebuah batasan-batasan bagi pemeluknya, agar mentaati aturan-aturan yang ada pada agama, sedangkan *yaumid-Din* adalah hari pembalasan, menunjukkan bahwasanya penganut agama akan mendapatkan sebuah balasan dari Allah atas apa yang mereka lakukan, baik ataupun buruk.

Selanjutnya dalam tafsirnya Hamka juga menyebut dengan kata *millah*, yang berarti agama juga. Dengan memakai kata *millah* atau

¹⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Jilid II, hal. 732.

millat, maka cakupan *ad-Din* itu menjadi meluas lagi, mencakup sekalian peraturan hidup, bukan saja ibadah, bahkan juga mengatur negara. Itu sebabnya maka di Iran, Turki dan Pakistan kata-kata *millah* itu dipakai juga untuk kenegaraan. *Almarhum* Liaquat Ali Khan, Perdana Menteri Pakistan yang syahid terbunuh diberi mereka gelar *Quaidi Millah* (Pemimpin Negara) sebagai *Ali Jinnah* diberi gelar *Quaidi Azam* (Pemimpin Agung).¹⁶³

Menurut penulis kata *millah* bisa di sebut dengan agama, kepercayaan atau sekte, hal ini menjadikan kata *millah* meluas tidak hanya mengarah pada agama saja namun juga mengarah kepada kehidupan. Dengan begitu kata *millah* menganjurkan atau mengajak agar menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Kata Islam adalah bentuk *masdar*, *fi'il madhinya* berupa *aslama*, *fi'il mudhoreknya* *yuslimu*, jika diartikan kebahasa Indonesia Islam ialah menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT.

Jika dilihat dari kisah para Nabi sebelumnya hingga Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT, semuanya pada intinya membawa tujuan yang satu, yaitu Islam, dengan kata lain mengajak percaya dan memasrahkan diri hanya kepada Allah semata, serta mengajak untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Maka setelah memahami arti dari kata *ad-Din* dan al-Islam sebagai yang diutarakan di atas, dapatlah difahamkan maksud ayat ini, "sesungguhnya yang agama di sisi Allah ialah Islam." Atau lebih dapat ditegaskan bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah semata menyerahkan diri kepadaNya saja. Kalau bukan begitu, bukanlah agama.¹⁶⁴

Nama Islam bukan nama lahir berdasarkan nama pendirinya, seperti agama Budha karena yang mendirikan adalah Budha Gautama, agama Masehi atau Kristen, karena tokoh yang mendirikannya adalah Nabi Isa atau Yesus yang bergelar al-Masih atau Kristus. Confusionisme yang dibawa Conucius atau Konghucu.¹⁶⁵

Dalam memaknai Islam dengan artian jalan keselamatan serta kepasrahan diri kepada Allah SWT. Dan Islam ini adalah jalan satu-satunya agar manusia tidak tersesat dari kemungkarannya. Mengimani Allah dan beramal shalih (berbuat baik) ini adalah inti dari ajaran Islam, agar manusia tidak menjadi makhluk yang merugi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah di dalam al-Qur'an sûrat Al-Ashr/103:1-3

¹⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Jilid II, hal. 732.

¹⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Juz 30, hal. 732-733

¹⁶⁵ H. A Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 49 -50

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٌ خُسْرٌ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Sûrat al-Ashr ini adalah salah satu sûrat yang sangat pendek yang ada di dalam al-Quran, dan tidak sedikit orang-orang Islam menghafalnya, namun yang disayangkan banyak kaum muslimin yang hanya menghafalnya saja akan tetapi tidak serius dalam menghayati makna dari sûrat ini apalagi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, jikalau dihayati dengan cermat sûrat ini mengandung makna yang sangat dalam.

Dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka mengutip pernyataan Muhammad Abduh, mengenai penafsiran sûrat al-Ashr bahwasanya sudah menjadi sebuah kebiasaan orang-orang Arab ketika datang waktu ashar mereka seringkali berkumpul membicarakan tentang urusan kesehariannya, hingga tidak bisa dihindari apa yang mereka bicarakan ngelantur kemana-mana, yang mengakibatkan satu sama lain saling berselisih, hingga menyebabkan permusuhan dan pertengkaran.¹⁶⁶ Dengan seperti itu ada di antara mereka yang mengatakan bahwa waktu ashar (petang hari) adalah waktu sial atau waktu celaka dengan kata lain banyaknya bahaya yang terjadi diwaktu itu. Dengan kejadian itu yang sering terjadi dikalangan orang Arab, maka turunlah sûrat al-Ashr guna memberikan sebuah peringatan. “Demi waktu ashar” bukan waktu asharnya yang salah, namun manusia-manusianya yang seringkali menggunakan waktu itu dengan salah.

Dalam ayat selanjutnya mengatakan bahwasanya manusia dalam kerugian. Hemat penulis bahwasanya barang siapa yang tidak bisa memanfaatkan waktunya dengan baik maka ia tergolong orang yang merugi. Di dalam sûrat itu menyebutkan bahwasanya orang yang tidak rugi adalah orang yang mau beriman kepada Allah dan mau berbuat baik (*beramal Shalih*) berbuat baik kepada Allah SWT atau berbuat baik kepada makhluknya Allah, dengan begitu mereka bukanlah orang yang merugi.

Sûrat al-Ashr ini menunjukkan bahwasanya kita diperintah untuk beriman kepada Allah serta berbuat baik kepada siapapun, agar hidup

¹⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Jilid X, hal. 132.

kita di dunia ini bahagia tanpa adanya perselisihan dan kelak di akhirat akan membuahkan hasil yang bahagia.

a. Dimensi Akidah Dalam Perspektif Hamka.

Akidah adalah sebuah bentuk keimanan pada seseorang yang beragama, sebuah keyakinan terhadap agama yang ia peluk. Ini menunjukkan bahwasanya orang berakidah adalah orang yang mau menambah Tuhan yang ia yakini, dan mau menjalani apa yang diperintah oleh agama yang ia anut, dan menjauhi sesuatu yang dilarang oleh agama yang ia yakini. Dan meyakini bahwasanya Tuhan adalah Dzat Yang Maha Kuasa.

Menurut Hamka akidah, tauhid dan keimanan atau kepercayaan adalah sama. Ia mengartikan akidah atau tauhid adalah kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa.¹⁶⁷ Keimanan kepada Allah SWT tersebut menurut Hamka yang ditulis di dalam bukunya “Pelajaran Agama Islam” mencakup enam keimanan (enam rukun iman), yaitu beriman kepada yang gaib, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada rasul-rasul, beriman kepada hari kiamat, beriman kepada taqdir (qada’ dan qadar). Hamka menjelaskan bahwa tauhid/akidah adalah ajaran Islam yang paling pokok, meyakini akan ke Esaan Tuhan, satu kekuasaan tertinggi, satu pengatur alam semesta, tidak bercabang dan tidak pecah. Selain Allah SWT adalah makhluk atau benda belaka.¹⁶⁸

Penulis menanggapi pernyataan Hamka di atas, bahwasanya Roh dari agama Islam adalah akidah dan tauhid, sebuah intisari dan pusat dari seluruh pribadatnya. Jiwa manusia akan kering dan gelap jika jiwa manusia tidak disirami dengan air tauhid, ibarat bumi yang kering jika tidak pernah disentuh dengan air hujan, bumi itu tidak akan bisa ditanam dengan tumbuhan. Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan tauhid dan akidah bagi seorang muslim, tauhid dan akidah ini bagaikan air yang bisa mensuburkan jiwa seseorang.

Akidah (tauhid) sangat besar pengaruhnya untuk menciptakan jiwa yang kokoh dalam keyakinan, menggembelng jiwa seorang muslim sehingga menjadi kuat. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal semua yang ia lakukan hanya untuk mencari ridha Allah SWT.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956, hal. 25-26.

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 258.

¹⁶⁹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956, hal. 61-62.

Hamka menjelaskan bahwa pengertian akidah atau tauhid mengandung dua aspek tauhid, yaitu *tauhid rububiyah* dan *tauhid uluhiyyah*, menyangkut pengertian tauhid secara teoritis dan praktis *Tauhid rububiyah* yang diartikan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Sedangkan *tauhid uluhiyyah* adalah memuji dan beribadah hanya kepada-Nya.¹⁷⁰

Hemat penulis bahwasanya apa yang disampaikan Hamka tentang *tauhid rububiyah* dan *tauhid uluhiyyah* tidak lain seperti halnya yang ada pada rukun Islam, *pertama* membaca *Syahadat*, dalam artian, bangsiapa yang membaca *Syahadat* maka orang tersebut telah meyakini bahwasanya Allah lah Tuhanya. Adapun sholat, zakat, puasa dan naik haji, ini adalah sebuah amaliyah-amaliyah yang harus dilaksanakan dan wajib, kecuali menunaikan haji hanya diwajibkan bagi yang mampu untuk menunaikannya. Jika semua ini dilakukan maka harus ikhlas di dalam hati hanya ditujukan kepada Allah SWT. Maka jika sudah begitu ia termasuk seorang hamba yang terpuji.

Hak dan kewajiban semua manusia sama, tidak dibedakan. Namun manusia memiliki keistimewaan dihadapan Tuhanya tidak lain dengan memiliki iman yang kokoh di dalam hatinya. Jadi setiap orang harus berusaha meningkatkan kualitas imannya kepada Allah SWT. Setelah itu, berusaha meningkatkan kualitas iman dalam lingkungannya, maksudnya, melakukan perbuatan baik dengan orang-orang di sekitarnya, contoh yang paling kecil adalah berbuat baik kepada keluarga, meluas hingga tetangga, kampung, negeri, sampai ke tingkat dunia.

Jiwa manusia adalah sempurna dan manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain, ia diberi nafsu dan akal, barang siapa di antara kalian yang mampu menjadikan akalnya sebagai pemimpin dan nafsu sebagai budaknya maka ia adalah orang yang berkal dan cerdas, dan sebaliknya apabila di antara kalian yang nafsunya dijadikan pemimpin dan akalnya sebagai budaknya, maka ia termasuk orang yang bodah (*jahil*). Manusia diciptakan Allah tidak lain untuk menjadi khalifah-Nya dimuka bumi ini.

Oleh karena itu, maka hubungan tiap manusia dengan Allah SWT hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi dengan perasaan tauhid adalah jiwa yang merdeka. Apabila manusia telah mempertuhankan yang lain, sedang yang lain itu hanyalah makhluk atau benda belaka, maka manusia sendiri yang membawa jiwanya

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Juz 15, hal. 39.

jadi budak orang lain. Mempersekutukan Allah SWT adalah sebuah perbuatan yang sangat keji, yang akan menyebabkan kerugian yang amat besar bagi orang yang melakukannya, sebab tujuan diciptakan manusia tidak lain adalah untuk beribadah dan menghambakan diri kepada-Nya.

Dengan demikian maka akidah merupakan pokok kepercayaan, artinya haram mempersekutukan-Nya dan wajib mentauhidkan-Nya. Kemusyrikan yang haram itu bukan hanya menyembah berhala. Bilamana ada tempat hidup bagi manusia, tempat berlindung diri, serta tempat memohon selain Allah, maka itu juga tergolong dari perbuatan musyrik. Begitu pula jika ada manusia yang beramal baik, akan tetapi tidak diniat karena Allah SWT, melainkan semata-mata mencari penghargaan manusia, itu disebut *riya'*, dan *riya'* itu merupakan syirik khafi (mempersekutukan Allah SWT secara halus). Perjuangan antara akal dan nafsu di dalam batin manusia memiliki peran utama pada jiwa manusia.

Hawa nafsu yang ada pada diri manusia selalu saja mengajak dalam keburukan, jikalau akal tidak bisa mengendalikannya. Disini akal sehat memiliki peran yang sangat penting untuk bisa mengendalikan hawa nafsu, agar manusia tidak selalu terjebak dalam perbuatan yang nista. Bila mana akalnya menang, dipilihnya yang manfaat, jadilah ia seorang yang utama. Jikalau yang terjadi sebaliknya, jadilah ia seorang yang durjana. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan yang disuruh akalnya, awalnya emang berat dan penuh dengan sebuah perjuangan, jikalau dipaksa dengan terus menerus dalam kebikan, lama-lama menjadi terbiasa.

b. Dimensi Muamalah Dalam Perspektif Hamka

Muamalah merupakan bagian dari hukum Islam yang memiliki fungsi untuk mengatur hubungan antara dua pihak atau lebih, baik antara urusan seorang pribadi dengan urusan peribadi lain, ataupun antar badan hukum, seperti perseroan, firma, yayasan, negara, dan lain sebagainya. Mula-mula hukum muamalah pada ilmu fiqh hanya meliputi permasalahan keluarga saja, seperti contoh persoalan perkawinan dan perceraian. Namun pada zaman Utsmani (Turki Ottoman) terjadi disintegritas atau perkembangan pada ilmu fiqh di dunia Islam, maksudnya terjadi sebuah pembagian-bagian dalam hukum fiqh. Adapun cakupan dibidang muamalah makin dipersempit, sehingga masalah yang berhubungan dengan hukum keluarga tidak masuk lagi dalam pengertian muamalah. Hukum keluarga dan segala yang terkait dengannya

disebut al-ahwal al-syakhshiyah (masalah peribadi).¹⁷¹ Kemudian Muamalah difahami sebagai hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dengan sesamanya yang menyangkut harta dan hak serta penyelesaian kasus di antara mereka.¹⁷²

Jika dilihat secara terminologi, pengertian muamalah bisa menjadi dua bagian yaitu, *pertama*, pengertian muamalah dalam arti luas yaitu menghasilkan duniawi agar bisa menjadi sebuah sebab tercapainya kesuksesan dalam masalah akherat.¹⁷³ *Kedua*, muamalah adalah peraturan-peraturan Allah SWT yang diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.¹⁷⁴ Sedangkan muamalah dalam lingkup kecil menjadi beberapa bagian di antaranya, *pertama*, Muamalah adalah semua aqad yang membolehkan manusia saling menukar manfaat. *Kedua*, muamalah adalah aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik. *Ketiga*, muamalah adalah aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik. *Keempat*, muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.¹⁷⁵

Muhammad Yusuf Musa yang dikutip Abdul Madjid, menyampaikan bahwa Muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang wajib diikuti dan ditaati oleh para hamba-Nya dalam menjalankan sosial kehidupan bermasyarakat, dan dapat menjaga kepentingan manusia.¹⁷⁶ Dengan kata lain muamalah adalah sesuatu peraturan dari Allah yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan.¹⁷⁷

Jadi bisa dikatakan muamalah adalah segala aturan-aturan yang berasal dari Allah SWT untuk mengatur kehidupan manusia

¹⁷¹ Budi Badruzaman, "Prinsip-Prinsip Muamalah Dan Inplementasinya Dalam Hukum Perbankan Indonesia," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2018, hal. 109.

¹⁷² Ensiklopedi Islam, jilid 5, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, hal. 49.

¹⁷³ Junus Gozali, *Fikih Muamalah*, Banten: STAIN SMH, 2003, hal. 12.

¹⁷⁴ Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005, hal. 1.

¹⁷⁵ Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah*,..., hal. 1-2.

¹⁷⁶ Abdul madjid, *Pokok-Pokok Fiqh Muamalah Dan Hukum Dalam Kebendaan Dalam Islam*, Bandung, IAN Sunan Gunung Jati, 1986, hal. 1.

¹⁷⁷ Abdul madjid, *Pokok-Pokok Fiqh Muamalah Dan Hukum Dalam Kebendaan Dalam Islam*,..., hal. 1.

yang berkaitan dengan urusan duniawi dalam interaksi sosial sehari-hari. Konsep muamalah ini dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang, seperti halnya sosial, ekonomi, dan politik. Apa sajakah bentuk implementasi muamalah dalam berbagai bidang tersebut. Dalam hal ini penulis merujuk kepada pendapat Hamka di dalam tafsirnya.

Pertama, Muamalah dalam dimensi sosial

QS. Al-Muntahanah/60:8.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Menurut Hamka pada ayat di atas menerangkan bahwa tidak ada larangan bagi orang-orang Muslim untuk berbuat baik terhadap orang-orang Non Muslim, begaul secara baik dan berlaku adil serta berbicara jujur terhadap mereka yaitu orang-orang Yahudi, Nasrani ataupun terhadap orang-orang Musyrik. Selama mereka tidak memerangi orang-orang Muslim ataupun mengusir dari tanah kelahirannya. Maka dengan begitu antara keyakinan dan bersosial hendaklah dipebedakan.¹⁷⁸

Jika melihat tafsiran Hamka di atas menunjukkan bahwasanya Islam sangatlah terbuka terhadap agama lain dalam bermuamalah, dan Islam juga memberi beberapa persyaratan terhadap penganutnya agar berhubungan dengan baik terhadap Non Muslim, besikap dengan etika, berkata jujur, dan juga berlaku adil terhadap mereka, hal ini merupakan intisari dari ajaran Islam yaitu menebarkan kedamaian terhadap sesama manusia.

Kedua, Muamalah Dalam Dimensi Ekonomi

QS. Al-Baqarah/2:275.

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا... ﴿٢٧٥﴾

... Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....(QS. Al-Baqarah/2:275)

¹⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IX, ..., hal. 7303.

Pada ayat di atas Hamka di dalam tafsirnya mula-mula membahas tentang riba, merut Hamka riba adalah sesuatu yang akan membawa manusia kedalam kehancuran atau kesusahan, walaupun hasil yang ia dapat dari perbuatan riba itu amatlah banyak, namun jiwanya tidak akan bisa merasa damai dan tenang, karena apa yang telah ia dapatkan dari riba tidak lain hasil dari kecurangan terhadap orang lain.

Kemudian tentang berniaga (jual beli), bagi Hamka berniaga adalah sebuah kegiatan yang juga mencari keuntungan, akan tetapi penjual dan pembeli sama mendapatkan keuntungan, hal ini yang yang diharamkan oleh Allah SWT.¹⁷⁹

Hemat penulis bahwasanya perbuatan riba adalah perbuatan yang merugikan orang lain, hal ini dilarang oleh Allah SWT, jika seseorang melakukan perbuatan riba dan memakannya, maka orang tersebut akan merasakan ketidak damaian dalam hatinya, mereka akan selalu dihantui dengan rasa bersalah terhadap orang lain dan bisa jadi ia akan memiliki rasa rakus, hingga menghalakan segala cara demi kepuasan hawa nafsunya.

Berbeda dengan orang yang berniaga, mereka mencari keuntungan dari apa yang ia jual, dan pembelinya mendapat keuntungan dengan menggunakan apa yang telah dibelinya dari penjual. Dan hal ini diharamkan oleh Allah SWT.

Ketiga, muamalah dalam dimensi politik. Islam memperbolehkan kepada penganutnya untuk berpolitik, namun harus mengikuti cara politik Islam, yaitu membawa sebuah visi misi kepentingan bersama, atau kepentingan umat manusia, bukan sekedar kepentingan bangsa, kelompok, atau agama tertentu. Mengingat keberadaan manusia di dunia ini adalah sebagai *khalifah* yang menjaga memakmurkan bumi.¹⁸⁰

Hamka menafsirkan Sûrat QS. Al-Muntahanah/60:8, bahwa tidak ada larangan untuk berhubungan baik dan berlaku adil terhadap orang lain agama (non Muslim) selama orang tersebut berlaku baik dan adil terhadap orang Islam.¹⁸¹ Ayat ini menjadi prinsip kerja sama antarumat beragama. Dengan menjalin hubungan kerja sama internasional dalam perkembangan teknologi sebagai sarana menumbuhkan ekonomi, pendidikan, sosial,

¹⁷⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid I,...., hal. 671.

¹⁸⁰ Imron Al-Faruq, "Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka," dalam *Jurnal SUHUF*, Vol. 31 No. 1 Tahun 2019, hal. 84.

¹⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IX,...., hal. 7303.

kesehatan dan lain sebagainya, untuk kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia.¹⁸²

c. Dimensi Syariat Dalam Perspektif Hamka

Syariat dalam prepektif agama Islam adalah sebuah firman Allah yang di bawa oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa al-Qur'an dan sunnah dan dijadikan sebuah hukum-hukum agama Islam. Pada awalnya kata syariat dapat diartikan sebagai jalan menuju kesumber air, yakni jalan kearah sumber kehidupan. Sehingga dalam pengertian ini, syariat sebagai sumber kehidupan hati dan badan manusia.¹⁸³

Jika ditinjau secara terminologi syariat Islam memiliki makna kepada hukum-hukum Allah SWT yang harus dipatuhi oleh manusia, agar manusia menempuh jalan yang lurus di masa hidupnya hingga mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhiraat. Dengan demikian, pengertian syariat dapat dipahami sebagai sumber kehidupan hakiki untuk mencapai keselarasan hidup, manakala ditaati dan dipatuhi oleh manusia.¹⁸⁴

Menurut Hamka Syariat Islam bisa juga diartikan sebuah hukum-hukum yang telah ditetapkan di dalam al-Quran dan menjadi garis hidup yang harus dilalui oleh seorang yang beragama Islam.¹⁸⁵ Selanjutnya Hamka menjelaskan bahawasanya Syariat bukanlah buatan dari manusia, melainkan menurut agama Islam sendiri syariat adalah hukum-hukum yang berasal dari Allah SWT.¹⁸⁶

Jadi pada intinya umat Islam di anjurkan untuk bersyariat dengan mengambil sumber dari al-Qur'an yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menyariatkan nilai-nilai kebaikan universal.¹⁸⁷

Ada beberapa tujuan syariat yang disebutkan oleh para ulama, baik itu tujuan yang sifatnya umum dari syariat ataukah tujuan yang khusus. Penulis pada tesis ini berusaha untuk menyebutkan beberapa tujuan syariat yang telah disebutkan oleh para ulama

¹⁸² Imron Al-Faruq, "Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka," dalam *Jurnal SUHUF*,..., hal. 84-85.

¹⁸³ Mukran H. Usman, "Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No 1 Tahun 2020, hal 92.

¹⁸⁴ Mukran H. Usman, Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan, ..., hal. 93.

¹⁸⁵ Hamka, *Studi Islam*, Depok: Gema Insani, 2020, hal. 1.

¹⁸⁶ Hamka, *Studi Islam*, ..., hal. 2.

¹⁸⁷ Akhmad Shunhaji, "Syari'at Pendidikan Nilai Kehidupan", dalam *Jurnal ANDRAGOGI*, vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal.333.

Islam. Untuk tujuan umum dari syariat adalah untuk menegakkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan dengan cara melakukan semua perkara yang mendatangkan manfaat dan meninggalkan semua perkara yang mendatangkan keburukan.¹⁸⁸

Dengan demikian, syariat memiliki tujuan yang agung untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dalam mengatur tatanan kehidupan sosial bermasyarakat, tentunya semua itu mesti dilandasi oleh aturan syariat yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, ijmak dan Qiyas.

¹⁸⁸ Mukran H. Usman, *Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan,...*, hal. 94.

BAB IV

IMPLEMENTASI PLURALISME QURANIK HAMKA

A. Transformasi Pemikiran Sosial Tafsir Al-Azhar

Untuk memahami sebuah realitas pluralisme penulis memaparkan terlebih dahulu, bagaimana transformasi pemikiran Hamka untuk menjadi pijakan dalam paradigma realitas tersebut. Hubungan ini merupakan sambutan menyambut dalam diskursus pluralisme Hamka yang oleh penulis kaitkan dengan transformasi sosial dalam agama.

Apabila transformasi¹ dihubungkan dengan agama, yang memiliki tujuan untuk mencapai kebebasan dan keadilan sosial, oleh karena itu agama harus ditafsirkan secara kontekstual, agar mencapai kehidupan sosial selain kehidupan ritual.² Gagasan transformatif sosial timbul dari adanya rasa empati bagi umat Islam dalam menghadapi situasi zaman.

¹ Kata transformasi berasal dari dua kata dasar, *trans* dan *form*. *Trans* yang berarti melintasi (*across*), atau melampaui (*beyond*). Sedangkan kata *form* berarti bentuk. Jika dua kata menyatu *trans* dan *form* menjadi transformasi, yang memiliki makna perpindahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui sebuah perubahan rupa fisik luar saja, dengan kata lain transformasi dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat mendasar, *strategik*, dan menyeluru. Lihat, ¹ Nasrul HS, Transformasi Sebuah Tradisi Intelektual: Asal Usul dan Perkembangan Pendidikan pada Masa Awal Sejarah Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 02 No. 2, Tahun, 2016, hal. 214.

² Budhi Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 448.

Sejatinya agama Islam sendiri adalah agama yang mendukung akan adanya transformatif,³ yang mana agama Islam mengajak pemeluknya untuk melakukan perubahan sosial (*social of change*) baik dalam urusan duniawi atau ukhrawi kearah yang lebih baik. Sesuai dengan firman Allah SWT pada Sûrat Ibrahim/14:1

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝

Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

Bagi Hamka diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad tidak lain untuk membantu umat manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.⁴ Pada ayat di atas memiliki nilai transformasi yaitu mengajak umat Islam untuk menuju jalan yang lebih baik. Agar tujuan itu semua tergapai maka umat Islam dianjurkan untuk berpedoman dengan al-Qur'an.

Hemat penulis jika ingin mencapai kehidupan yang lebih baik maka umat Islam harus mentaati ajaran-ajaran agama, selain itu gemar saling tolong menolong antar sesama. Bagi siapa saja yang mampu seharusnya memberi sebuah pertolongan pada saudaranya yang tidak mampu, seperti contoh orang-orang kaum Anshor memberi pertolongan kepada kaum Muhajirin ketika hijrah ke Madinah, pada saat itu umat Islam mengalami transformasi yang sangat baik, dan Islam berkembang pesat.

Apa yang telah dilakukan oleh kaum Anshor kepada kaum Muhajirin adalah proses empati yang ada dalam hati mereka. menurut T. Safaria bahwan ada lima indikator bagi orang yang memiliki empati terhadap orang lain di antaranya:⁵ *pertama*, seseorang yang mau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, *kedua*, adanya perasaan yang peka di dalam hatinya kepada perasaan orang lain, hal itu dibangun dengan kesadaran dirinya, *ketiga*, adanya kepekaan pada dirinya terhadap bahasa

³ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999, hal. 40.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD , 1982, hal. 3783.

⁵ T. Safaria. *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005, hal. 105.

non verbal seseorang dapat dikatakan berempati apabila orang tersebut mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan oleh orang lain, *keempat*, bersedia mengambil peran dalam artian seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapinya, *kelima*, bisa mengontrol emosi dengan stabil, dengan artian ia mampu mengandilakan diri dalam membantu memecahkan masalah. Dari lima poin empati di atas adalah salah satu faktor perkembangan umat Islam.

Transformasi merupakan konsekuensi logis dari ciri khas dasar ajaran agama Islam yang merujuk pada dua hal diantaranya: *pertama*, agama Islam adalah ajaran universal, yang memiliki tujuan yang mulia yaitu menebarkan rahmat bagi semua alam.⁶ Ajaran agama Islam yang bersifat universal ini menekankan kepada keseimbangan antara persoalan spiritual dan duniawi, ritual dan sosial, yang mengacu pada pandangan Al-Qur'an.

Kedua, Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, dengan memuat semua prinsip moral dan agama untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini. Kedua hal tersebut tergambar dalam ajaran utama Islam (Tauhid) yang bertujuan mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan, dan upaya mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan bangsa dan kehidupan. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan agama yang membebaskan masyarakat Makkah dan sekitarnya dari berbagai belenggu kejahiliah. Seperti kemusyrikan, kebodohan, pertikaian, hal ini termasuk sebuah transformasi yang dilakukan oleh Nabi pada zaman itu.

Adapun paradigma transformasi sosial dalam *Tafsir al-Azhar* terdapat beberapa poin di antaranya: *pertama*, melampaui perdebatan teologis, *kedua*, Islam dan problem sosial, *ketiga*, Islam dan problem sosial, *keempat*, arah baru Islam transformatif.⁷ Poin-poin ini membuktikan bahwa transformasi sosial dalam *Tafsir al-Azhar* mampu menawarkan solusi atas polemik aktual.

Kaitannya dengan pluralisme, yaitu akan membuka ruang di dalam kinerja toleransi di dalam kehidupan keberagamaan. Pembebasan manusia atas segala hak memilih agama, itu merupakan kebolehan. Hal tersebut merupakan asas dalam semangat Islam dalam memperjuangkan Islam yang transformatif. Untuk itu, penulis akan membahas, elemen penting dalam irisan transformatif sosial di dalam *Tafsir al-Azhar*, yaitu ihwal diskursus toleransi dan kebebasan beragama.

⁶ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Syarikat, 2003, hal. 5.

⁷ Ach Jamiluddin, "Transformasi Sosial Qur'anik Dalam Tafsir Al Azhar," dalam *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2020, hal. 51-58.

1. Toleransi dan Kebebasan Beragama

Kata toleransi, jika merujuk kepada etimologi yang berasal dari bahasa Yunani disebut dengan kata *tolerare* yang bisa diartikan dengan menahan, membetahkan, menanggung dan tabah (sabar). Sedangkan dalam bahasa Inggris,⁸ kata ini berubah menjadi *tolerance* yang diartikan sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.⁹ Toleransi jika dipahami mengandung konsepsi, yaitu pemberian yang hanya didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Jadi toleransi adalah sebuah sikap yang saling menghargai, memperbolehkan, dan membiarkan pendirian seseorang yang memiliki perbedaan walaupun bertentangan dengan pendirian sendiri, asalkan demi kebaikan di antara keduanya. Dalam Islam toleransi dikenal dengan sebutan *tasamuh* yang diartikan dengan saling menghormati, saling mengizinkan, saling memudahkan, ramah dan berlapang dada. Sikap toleransi ini lahir pada diri manusia dengan adanya unsur empati, yaitu sebuah rasa yang ingin memahami keadaan atau situasi orang lain.¹⁰

Dalam pandangan Ahmad Zaki Baidawiy mengenai *tasamuh* (toleransi) bahwasanya sikap toleransi adalah sikap yang mau menerima akan berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, walaupun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.¹¹

Hal ini senada dengan ungkapan Umar Hasyim bahwasanya toleransi adalah sebuah sikap yang mengakui dan menghormati terhadap orang lain dalam menjalankan keyakinan dan ajaraannya atau mengatur hidupnya dan kebebasan untuk menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukannya sikapnya tersebut tidak menimbulkan kegaduhan dan konflik di tengah-tengah masyarakat dan

⁸ David G. Gularnic, *Webster's Webster World Dictionariy of Amarican Languange*, New York: The World Publishing Company, 1959, hal. 799.

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta : Pustaka Oasis, 2007, hal. 161.

¹⁰ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*,..., hal. 187.

¹¹ Dewi Murni, Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. VI No. 2, 2018, hal. 73.

juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹² Jika dikaitkan dengan keadaan yang ada di negara Indonesia yang penduduknya memiliki keragaman atau perbedaan, maka sudah seharusnya sikap toleransi ini dilakukan, demi menjaga keutuhan negara Indonesia.

Apabila dikaitkan dengan persoalan agama, maka yang dimaksud dengan toleransi beragama adalah pemberian kebebasan kepada individu atau sesama warga masyarakat untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya, kebebasan, dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Adapun sikap toleransi ini sudah sejak lama diterapkan di Indonesia yang mana penduduknya memeluk agama yang berbeda-beda.

Kebebasan beragama pada prinsipnya mendukung akan adanya kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing baik secara individu atau secara umum. Tujuan kebebasan agama adalah untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya kebebasan beragama maka tidak akan bisa untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah menjadi hak setiap manusia yang ingin menyembah dan beribadah kepada Tuhanya, dan tidak boleh ada yang mencabut hak itu. Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan.

Dalam pandangan Azhar Basyir dalam buku “Akidah Islam” (beragama secara dewasa) mengenai masalah toleransi, ia menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.¹³

Sedangkan dalam pandangan Harun Nasution dalam buku “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran” menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut: *Pertama*, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. *Kedua*, Memperkecil perbedaan

¹² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979, hal. 22.

¹³ Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam Beragama Secara Dewasa*, Yogyakarta : UII Press 2013, hal. 23.

yang ada di antara agama-agama. *Ketiga*, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. *Keempat*, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama.¹⁴ Inti tujuan bersikap toleransi terhadap perbedaan tidak lain untuk bisa hidup berdampingan secara harmonis dan nyaman, semua itu demi kemaslahatan bersama, agar tidak ada perselisihan dan konflik di antara perbedaan itu.

Toleransi dan kebebasan beragama adalah sebuah prinsip bagi umat Islam, yang di ajarkan kepada umat Islam bukanlah suatu toleransi yang pasif akan tetapi aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain, bahkan ajaran Islam melarang untuk melakukan pemaksaan kepada seseorang masuk dan memeluk agama Islam. Karena kemerdekaan beragama bagi seorang Muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi dari pada nilai jiwanya sendiri.¹⁵ Sehingga kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi.¹⁶

Islam sendiri pada prinsipnya melarang kepada umat Muslim untuk menghina kepercayaan agama lain, dan hal ini tertulis di dalam al-Qur'an pada Sûrat al-An'am/6:108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam pandangan Hamka menanggapi ayat di atas bahawasanya sebagai orang Mukmin dilarang keras untuk mengolok-ngolok kepada sesembahan orang non Muslim, dikarenakan mereka akan membalasnya dengan cacian terhadap Allah SWT.¹⁷ Karena *asbâbu an-nuzûl* ayat ini

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 275.

¹⁵ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta: Bulan Sabit, hal. 205.

¹⁶ Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 57.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., hal. 2134.

sesuai dengan konteksnya yang sangat relevan di dalam relasi etika antaragama.¹⁸

Sedangkan dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsîr* menyampaikan, bahwa ayat ini melarang Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman untuk menghina Tuhan-Tuhan orang Musyrik meskipun hal tersebut secara internal akidah umat Islam dianggap benar dan terdapat kemaslahatan dalam menguatkan akidah Islam. Sebab konsekuensinya dari menghina agama tuhan-tuhan orang Musyrik, maka orang Musyrik akan melakukan hal yang sama yaitu menghina kepada Tuhan umat Islam.¹⁹ Ayat tersebut sekaligus menunjukkan bahwa larangan umat Islam untuk menghina tuhan atau agama lain pada hakikatnya melindungi harkat martabat Allah dan Rasul-Nya.

Hemat penulis menanggapi keterangan yang ada di atas, bahwa cacian terhadap agama lain meskipun dianggap sebuah kebenaran dan keta'atan akan tetapi hal tersebut dapat mendatangkan kemungkarannya yang besar, maka umat Islam wajib untuk menjauhinya, karena cacian ini justru dapat menyebabkan mereka juga mencaci Allah dan Rasul-Nya, membuka pintu permusuhan, membuat mereka menjauh dan benci pada agama Islam, hal yang demikian ini menimbulkan beberapa kemungkarannya yang lebih besar, oleh karenanya Allah SWT melarangnya.

Dari penjelasan tafsir Hamka dan Ibnu Katsîr di atas memiliki hubungan erat antara ajaran Islam dengan proses empati, yang mana empati mengajak agar mengerti dan memahami kondisi orang lain,²⁰ maksudnya, apabila orang-orang Muslim menghina Tuhan-Tuhan mereka, maka mereka pun akan menghina Tuhan orang-orang Muslim. Sikap larangan untuk mengejek sesama orang lain adalah inti dari ajaran empati.

Berbicara tentang toleransi aktif, adalah sebuah sikap toleransi yang diterapkan sehari-sehari dalam menjalani aktifitas hidup sebagai manusia yang beragama, hal ini adalah sebuah ajaran dari semua agama guna untuk bisa hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Sikap berbuat baik kepada siapapun bahkan kepada seseorang yang berbeda keyaikinan itu adalah ajaran Islam mutlak, jika

¹⁸ Mengenai *asbâbu an-nuzûl* ayat tersebut, pada mulanya disebabkan karena beberapa sahabat Nabi Muhammad, dalam proses menyebarkan agama Islam, ada yang menghina sesama kaum musyrik, hingga kaum musyrik merasa terganggu dengan hinaan itu, pada akhirnya kaum musyrik mengancam akan mencaci balik kepada Allah. Dengan begitu Allah menurunkan QS. al-An'am/6:108: guna melarang kaum Muslimin mensyiarkan agama Islam dengan cara demikian. Lihat, Muchlis M Hanafi, *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 235.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Juz VII, Jakarta, Imam Syafi'i, hal. 272.

²⁰ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*,..., hal. 40.

ada orang Islam yang tidak bisa berbuat baik kepada orang yang berbeda keyakinan itu sama saja melanggar perintah Allah SWT. Hal itu tertulis di dalam Sûrat al-Mumtahanah /80:8

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ
وَتَقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat di atas memberikan gambaran dan pelajaran bagi umat Islam agar mengadakan kontak kepada pemeluk agama lain secara baik. Dengan adanya perbedaan keyakinan ini bukanlah sebagai alasan untuk tidak berbuat baik dan berlaku adil terhadap agama lain, dan hal ini menunjukkan bahwasanya Islam mengajarkan agar bersikap toleransi terhadap agama lain.

Menurut pandangan Hamka pada ayat di atas bahwa umat Islam tidak dilarang oleh Allah untuk bergaul atau berhubungan dengan baik dan berlaku adil dengan Ahlul Kitab, yakni selama mereka tidak memerangi pihak Muslimin karena agama dan tidak pula mengusir kaum Muslim dari kampung halamannya.²¹ Pandangan Hamka tentang toleransi ini senada dengan pandangan Muchlis yang tertulis dalam buku Moderasi Islam, ia menyampaikan bahwasanya Sikap menghargai atau toleran bukan hanya berlaku terhadap orang lain saja, akan tetapi juga berlaku kepada pribadi masing-masing. Karena rasa toleran itu muncul dari diri sendiri. Bagaimana kita bisa bersikap toleran kepada orang lain sementara kepada diri sendiri saja tidak bisa toleran.²² Begitu juga dengan masalah pergaulan terhadap non muslim, Islam tidak melarang umatnya untuk bergaul atau berkerja sama. Selama itu bersifat baik dan tidak membawa dalam kemudhorotan, Islam mengesahkan perbuatan itu.²³

Sedangkan menurut Ibnu Katsîr , dalam menanggapi ayat di atas bahwasanya Islam diperbolehkan untuk berbuat baik kepada non muslim, dengan syarat orang non-Muslim yang tidak memerangi orang Islam.

²¹ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura Books Publishing 2018, hal. 325-326.

²² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2013, hal. 268.

²³ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*,..., hal. 269.

Kerana Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun, serti berbuat baik kepada kaum wanita dan kaum yang lemah dan hal itu yang disukai Allah SWT.²⁴

Jika dimaknai secara hakiki bahwasanya manusia memiliki hak yang sudah melekat pada dirinya sejak dilahirkan, diantara hak yang manusia miliki adalah hak atas kebebasan beragama. Oleh karena itu manusia memiliki hak dalam memilih agama yang diyakininya sesuai dengan pengalaman *religiusnya*. Tentu kebebasan beragama ini bukan hanya sebagai suatu kemampuan, melainkan juga sebagai suatu kondisi real yang dialami oleh manusia. Artinya, kebebasan beragama juga memuat adanya situasi kondusif bagi seseorang untuk memilih agama (sesuai dengan keyakinannya) dan untuk menghayati agamanya tanpa adanya hambatan dan paksaan dari pihak manapun.²⁵

Di Indonesia sendiri menurut Hamka sudah tercipta toleransi umat beragama yang harmonis padahal di negara-negara lain terjadi pertentangan antar umat beragama ialah karena di Indonesia ini rakyatnya beragama Islam.²⁶ yang di mana ajaran Islam mengajak agar buat baik sesama manusia apapun agama, suku, ras, warna kulit dan lain sebagainya. Disaat momentum Hari Raya Idul Fitri pada tahun 1969, Hamka menjadi khatib di Masjid Baitul Rahim yang terletak di Istana Merdeka. Dalam khutbahnya ada beberapa pesan yang disampaikan mengenai toleransi, kata Hamka pada kesempatan tersebut menyampaikan untuk tidak hanya mementingkan kelompok kita sendiri yaitu Islam, namun juga memikirkan kepentingan orang lain, yaitu selain beragama Islam yang telah menjadi warga negara Indonesia, dan juga melindungi agama lain dengan sebaik-baiknya.

Apa yang telah disampaikan Hamka di dalam khutbahnya itu menunjukkan sebuah kepedulian dan rasa empati Hamka terhadap kaum Minoritas, memahami kondisi mereka, hal ini menurut Hoffman adalah sebuah kepedulian terhadap orang lain, rasa empati yang dimiliki Hamka menimbulkan motivasi perilaku moral yang melahirkan sebuah keadilan terhadap sesama.

Kemudian apa yang telah disampaikan Hamka dalam ceramahnya tentang sikap Toleransi antarumat beragama adalah sebuah anjuran Nabi Muhammad SAW, yang memerintahkan umatnya supaya membela golongan agama minoritas dengan perintah yang keras, “Siapa saja yang menyakiti orang zimmi (minoritas) “Siapa saja yang menyakiti orang

²⁴ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*,..., Juz 28, Hal. 142.

²⁵ Tri Yuliana Wijayanti, “Kebebasan Beragama Dalam Islam,” dalam *jurnal Al Aqidah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2019, hal. 53-54.

²⁶ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*,..., hal. 193.

zimmi (minoritas) samalah dengan menyakiti diriku".²⁷ Hal ini adalah sebuah dasar ajaran Islam untuk berbuat baik dengan dengan siapapun walaupun dengan orang yang berbeda agama sekalipun, jika mereka tidak memerangi umat Islam, maka umat Islam tidak boleh untuk memeranginya. Bahkan dianjurkan untuk berbuat baik, agar bisa hidup secara berdampingan dengan tenang dan nyaman.

Dari paparan di atas dapat penulis pahami bahwasanya apa yang diajarkan oleh agama Islam adalah sesuatu yang sangat mulia yaitu mengajak penganutnya untuk peduli terhadap sesama manusia, ini menunjukkan bahwasanya umat Islam sudah menanamkan kepada penganutnya sebuah rasa empati terhadap orang lain, dengan melakukan kaum-kaum minoritas secara adil.

Untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik, harus diketahui bahwa toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila dengan sebaik-baiknya, dengan cara melakukan hubungan baik dengan sesama warga Negara Indonesia. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwasanya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (*heterogen*). Yang memiliki perbedaan yang beragama, di antaranya agama, suku, kebudayaan daerah dan istiadat yang berbeda-beda. Dengan demikian toleransi dalam menjaga kerukunan umat beragama merupakan keharusan bagi masyarakat Indonesia.

Setiap manusia memiliki hak untuk memilih agama yang ia yakini, dan tak ada paksaan dalam menentukan keyakinan, hal ini telah menjadi hak assasi manusia dalam menentukan sebuah agama yang ingin dianutnya. Jika ada orang memaksa orang lain untuk memilih agama yang ia yakini, maka hal ini sudah bisa dikatakan melanggar ajaran agama Islam.

Urusan ritual keimanan seseorang adalah batas-batas privasi setiap pemeluk agama, namun setiap keyakinan seseorang tidak dapat dijadikan sebuah alasan untuk tidak turut serta dalam berinteraksi sosial. Akan tetapi, Seorang muslim harus memiliki militansi dan loyalitas keyakinan kepada agamanya (Islam). Agama yang paling benar disisi Allah SWT adalah agama Islam.²⁸

Dengan kata lain keimanan seseorang sudah mengakar dan mendarah daging pada diri seseorang atas keyakinan yang ia pilih dan hal ini bersifat privasi yang dimiliki pada diri setiap manusia. Dengan begitu, sebuah keyakinan seseorang tidak bisa dibenturkan dengan keyakinan orang lain, hingga urusan Akidah atau keimanan seseorang tidak bisa dicapur adukan dengan sikap saling menghormati, karena sifat

²⁷ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*,..., hal. 201

²⁸ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Humanistika*, Vol. 4 No 2 Tahun 2018, hal. 89.

saling menghormati adalah kewajiban bagi setiap manusia yang beragama, tujuan semua itu, agar bisa menjalani kehidupan harmonis.

2. Pengakuan dan Keselamatan Umat Non Muslim

Agama Islam pada dasarnya mengakui akan adanya perbedaan kepercayaan, dan Islam sendiri menganjurkan pada penganutnya untuk bisa menerima serta menghormati kepada prinsip-prinsip ajaran agama lain. Karena yang demikian itu sudah menjadi ketetapan atau *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari lagi. Seandainya Allah SWT menginginkan semua umat beriman kepada Allah niscaya sangat mudah bagi-Nya. Dalam menjalankan ajaran-Nya setiap agama mempunyai cirikhas dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Pada prinsipnya, ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh para nabi dan rosulnya yang berhubungan dengan akidah dan syari'at mengarah pada tujuan yang sama, yakni kemaslahatan dunia dan akhirat. Dengan memperhatikan kesamaan tujuan itu, perbedaan *eksotorik* (ritual-ritual) agama seharusnya tidak dirisaukan lagi. Kesamaan tujuan universal ini pula yang menyebabkan Islam, di samping melakukan afirmasi terhadap prinsip-prinsip ajaran agama sebelumnya, sekaligus memberi pengakuan teologis mengenai keselamatan para pengikut agama lain.

Ada beberapa kandungan ayat yang dijadikan sebagai argumentasi untuk mengakui terhadap agama-agama lain. *Pertama* pengakuan terhadap keberadaan agama lain dan kebenaran kitab-kitab sebelum al-Qur'an, yaitu Zabur, Taurat dan Injil. Kitab-kitab suci tersebut disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) dan penerang (*nûr*). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Sûrat al-Mâidah/5: 46-47

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ
 الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً
 لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ
 اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Kami meneruskan jejak mereka (para Nabi Bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta

pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Hendaklah pengikut Injil memutuskan (urusan) menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.

Ayat tersebut memberi pengakuan atas keselamatan terhadap umat Yahudi dan Nashrani, yang menjadikan kitab suci masing-masing menjadi sandaran moral bagi mereka. Ditegaskan pula, sekiranya mereka berpaling dari kitab sucinya, maka mereka termasuk orang yang kafir dan fasik.

Menurut pendapat yang shahih, ayat ini turun kepada orang-orang Yahudi yang berbuat zina, dan mereka mengganti hukum yang ada pada kitab Taurat berupa perintah dirajam bagi orang yang zina *muhshon* di rubah dengan hukuman cambuk seratus kali. Dan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah. Orang-orang Yahudi berkata, mintalah hukum kepada Muhammad, jika ia menghukumi dengan cambukan terimalah, namun jika ia memberikan hukum berupa rajam maka janganlah kalian ikuti.²⁹

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menyampaikan pada pakal ayat 44, bahwasanya Allah menyaksikan sendiri menurunkan kitab suci *Taurat* pada Nabi Musa guna untuk mengajak kaumnya beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Akan tetapi sangat disayangkan kitab tersebut terbakar dan hilang disaat bani Israil dijajah oleh bangsa Babil, padahal di kitab tersebut ada sebuah petunjuk dan cahaya tauhid bagi kaum bani Israil. Setelah wafatnya Nabi Musa Allah mengutus Yusyak sampai Daud dan Sulaiman, Zakariya dan Yahya, sampai kepada Isa Almasih, semuanya adalah menjalankan Hukum Taurat yang dikhususkan kepada orang Yahudi itu dan Nabi Isa sebagai utusan Allah SWT tidak sedikitpun merubah kitab suci *Taurat*.³⁰ Dan pada dasarnya para Nabi-nabi itu semuanya adalah bersikap menyerah diri kepada Allah, ialah Islam. Sebab semua Nabi-nabi dan Rasul itu adalah putera keturunan Ibrahim belaka, yang menegakkan penyerahan diri kepada Allah.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* bahawasanya di dalam Kitab Suci *Taurat* terdapat hukum Allah, dan Allah memuji bagi mereka yang mau mentaati hukum-hukum yang terdapat di dalam kitab tersebut berdasarkan wahyu Ilahi. Sesungguhnya Kami Allah Yang Maha Agung dengan mengutus malaikat Jibril kepada Musa As. telah menurunkan kitab Taurat, di dalamnya terdapat

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,..., hal. 91.

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid III, hal. 1742.

petunjuk menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan.³¹ Hemat penulis, bahwasanya Islam mengakui akan adanya kebenaran di dalam Kitab *Taurat*, dan mau mengikuti ajaran Nabi Musa, maka merekalah orang yang menuju kebenaran dan kebahagiaan.³²

Apa yang di sampaikan oleh Hamka dan M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya memiliki penafsiran yang relatif sama, bahwasanya kitab *Taurat* yang di turunkan kepada Nabi Musa kepada kaum Yahudi adalah sebuah kebenaran, jika kaum Yahudi mengikuti ajaran Nabi Musa maka akan mendapatkan balasan kebahagiaan dari Allah SWT. dari pemaparan dua tokoh mufasir tersebut menunjukan rasa empati terhadap kaum Yahudi, yang mana jika kaum Yahudi patuh akan hukum-hukum dari *Kitab Taurat* maka mereka akan mendapatkan jalan yang benar di sisi Allah.

Adapun maksud dari *Aslamû*, yaitu mereka yang membenarkan kitab *Taurat* mulai dari masa Nabi Musa sampai masa Nabi Isa. Dan di antara zaman keduanya terdapat seribu nabi, ada yang berpendapat empat ribu nabi bahkan lebih. Ada yang berpendapat *Aslamû* maksudnya mereka yang tunduk patuh terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul.³³ Adapun Islam adalah lafazh yang umum berlaku bagi para Nabi dan pengikutnya. Oleh karenanya ada yang berpendapat maksud dari *Aslam* adalah para Nabi baik termasuk dari kaum Yahudi maupun Nashrani yang pasrah kepada Allah dan tunduk atas perintah-perintah-Nya.³⁴

Menurut pendapat Ibn Katsir, orang-orang Yahudi dan Nashrani pada zaman Nabi Muhammad banyak yang meninggalkan hukum yang

³¹, *Tafsir Al-Misbah*, Juz VI, Jakarta: Lentera hati, 2002, hal. 103-104

³² Adapun al-Qurthubi menjelaskan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang *haq*. Dan juga yang dikehendaki dengan *an-Nabiyyûn* adalah Nabi Muhammad meskipun redaksinya dengan menggunakan lafazh *jama'*, namun ada pula yang berpendapat yang dikehendaki adalah setiap utusan setelah Nabi Musa untuk berpegang teguh pada *Taurat*. Karena menurut kaum Yahudi semua nabi berasal dari orang-orang Yahudi, sedangkan menurut kaum Nashrani berasal dari orang-orang Nashara, maka Allah menjelaskan kebohongan mereka dengan menjelaskan bahwa dikehendaki dengan *an-Nabiyyûn* pada ayat tersebut adalah setiap utusan setelah Nabi Musa untuk menegakkan *Taurat*. Menurut Ibnu Jarir ibn 'Ikrimah yang dikehendaki dengan *an-Nabiyyûn* adalah Nabi Muhammad SAW dan para Nabi dari Bani Israil, pendapat ini sebagai dalil sesungguhnya syari'at Nabi sebelum kita adalah syari'at untuk kita selagi belum di *naskh* Lihat, Al-Qurthubi, *Tafsîr Jâmi' li al-ahkâm al-Qur'an*, Jilid VI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 454.

³³ Al-Qurthubi, *Tafsîr Jâmi' li al-ahkâm al-Qur'an*, Jilid VI, Kairo: Dar al-Hadits, 2002, hal. 453.

³⁴ Fakh al-Din al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XII, Kairo : Dar el-hadith, 2012, hal. 4.

terkandung dalam kitab Taurat, seperti dijelaskan dalam Sûrat al-Mâidah/5: 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ



Dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

Dalam kandungan ayat tersebut mengandung penjelasan tentang kitab Taurat dan Injil, kemudian ayat selanjutnya menyebutkan kitab terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membenarkan (*mushaddiq*) terhadap dua kitab sebelumnya, yaitu Taurat dan Injil. Inilah pengakuan secara terbuka dari al-Qur'an terhadap kitab-kitab Allah yang menjadi bagian dari rukun iman. Adapun kitab yang wajib diimani oleh setiap orang Muslim minimal empat kitab suci sebab tidak semua kitab suci atau kitab wahyu disebutkan di dalam al-Qur'an dan eksis hingga sekarang.³⁵

Kedua; ayat ini sebagai bentuk pengakuan terhadap nabi-nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa dan Isa. Sebagaimana Allah memerintahkan untuk mengimani kitab-kitab suci sebelumnya, maka Allah juga memerintahkan kepada umat Islam untuk mengimani para nabi dan rasul minimal 25 rasul, karena jumlah nabi dan rasul ada yang berpendapat jumlahnya sampai 124.000 nabi dan 315 orang rasul.³⁶ Menurut Syatha al-Dimyathi menyebutkan, sebenarnya terkait jumlah para nabi dan rasul bisa lebih dari itu, karena jumlah tersebut merupakan ijthad ulama. Pengakuan dan beriman kepada para nabi ini merupakan kewajiban tersendiri yang terpisah dari beriman kepada

³⁵ Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anât al-Thâlibîn*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995, hal. 141.

³⁶ Hasan al-Shaffar, *al-Ta'addudiyat wa al-Hurriyat fi al-Islâm*, Beirut: Dar al-Bayan al-'Arabi, 1990, hal. 14.

kitab suci, karena tidak semua nabi mempunyai dengan kitab suci. Nabi Syu'aib misalnya, beliau tidak membawa kitab suci.

Ketiga, secara terSûrat al-Qur'an telah menegaskan barang siapa yang meyakini hanya beriman kepada Allah, percaya pada Hari Akhir, dan melakukan amal shaleh, maka keimanan dan kebajikannya tidak akan pernah disia-siakan oleh Allah, baik orang Yahudi, Nashrani, Shabi'in, dan lain-lain sebagainya. Mereka akan mendapatkan balasan dari Allah atas keimanan dan amal shalehnya. Allah berfirman dalam Sûrat al-Mâidah/5: 69:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصْرِيُّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dalam ayat lain dengan redaksi yang berbeda terdapat di dalam Sûrat al-Baqarah/2: 62 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرِيُّ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dalam penafsiran ayat di atas, timbul perbedaan pandangan di antara para mufasir, penulis akan memaparkan beberapa pandangan para mufasir dalam menafsirkan ayat Sûrat al-Baqarah/2: 62, di antara para mufasir ada yang pro dan yang kontra.

Dalam *Tafsir al-Azhar* menerangkan empat golongan yang terdapat pada pangkal Sûrat al-Baqarah/2: 62: empat golongan tersebut

di antaranya, orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang *Shabi'in*. Di dalam ayat ini keempat golongan tersebut menjadi satu, dan apabila mereka semua beriman kepada Allah dan hari akhir dan mau beramal shalih maka tidak ada rasa takut dan sedih dihati mereka, dan keempat golongan tersebut mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT.³⁷ Hal ini menunjukkan syarat mutlak bagi orang yang beragama Yahudi, Nasrani dan Shabi'in jika mereka beriman kepad Allah dan mau beramal shalih maka ia mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Hemat penulis jika melihat pandangan Hamka pada karya tafsirnya mengenai ayat di atas, menunjukkan sikap yang toleran terhadap non-Muslim, akan tetapi ada beberapa syarat untuk mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, di antaranya mereka harus beriman kepad Allah dan Nabi Muhammad Swt sebagai utusan Allah dan juga beriman kepada hari akhir, serta beramal shalih dengan kata lain berbuat baik dengan Allah Allah ataupun mahluknya Allah.

Dari keempat golongan yang disebutkan di atas, Hamka memberi keterangan secara terperinci dalam tafsirnya, yang pertama golongan orang yang beriman adalah, orang-orang yang membenarkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan mau menegakan ajarannya. Sedang agama Yahudi asal kata dari kata Yahuda, yaitu nama anak tertua atau anak kedua dari Nabi Ya'kub, juga bisa disebut dengan Bani Israil. Dari penjelasan tentang Yahudi bisa dikatakan bahwsanya Yahudi adalah agama "keluarga" dari pada agama manusia pada umumnya.

Sedangkan agama Nasrani, yaitu sebuah nama yang diambil dari tanah kelahiran atau tempat tinggal Nabi Isa Al-Masih, dalam bahasa Ibrani disebut dengan *Nazaret*, jika disebutkan dengan bahasa Arab yaitu *Nashirah*. Menurut Riwayat Ibnu Jarir, Qatadah berpendapat bahwa Nasrani itu memang diambil dari nama desa *Nashirah*. Begitu juga pendapat Ibnu Abbas pun mentafsirkan demikian.

Yang keempat adalah *as-Shâbiîn*, yang dimaknai dengan orang yang telah keluar dari agama asalnya, dan masuk kedalam agama yang lain atau membuat menegakkan agama sendiri, hal ini bisa disebut dengan *Murtad*. Sebutan *Shâbiîn* ini tidak luput juga diarahkan kepada Nabi Muhammad, ketika Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam, dan meninggalkan agama nenek moyangnya, waktu itu orang-orang Quraisy menuduh bahwasanya Nabi Muhammad adalah orang yang *Shâbiîn*.

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 203.

Pandangan ahli-ahli tafsir menjelaskan, bahwsanya *Shâbiîn* adalah orang-orang yang pada awalnya memeluk agama Nasrani lalu keluar dan membuat agama sendiri, menurut para peneliti bahwasanya para shabi'in ini masih berpegang teguh dengan ajaran Al-Masih yaitu cinta kasih, namun disamping itu mulailah mereka menyembah malaikat dan juga menyembah bintang-bintang. Para penganut *Shâbiîn* pada saat ini masih ada yang tersisa, mereka tinggal di negara Irak, dan mereka menjadi warga yang ta'at dalam aturan negara Republik Irak.³⁸

Menurut Thabathaba'i, orang Yahudi disebut demikian karena mereka lahir dari keturunan Yahuda ibn Ya'qub. Sedangkan menurut Imam Fakhru ar-Razi, dalam menafsiri lafadh *as-Shâbiîn* menjelaskan bahwa para mufasir berbeda pendapat dalam memahami lafadh ini. *Pertama*; menurut pendapat Mujahid dan Hasan mengatakan bahwa mereka adalah golongan dari kaum Majusi. *Kedua*; menurut pendapat Qatadah, bahwa mereka adalah kaum yang menyembah Malaikat dan shalat menghadap matahari lima kali dalam sehari. Ia juga mengatakan, bahwa agama ada lima macam, agama yang empat kembali pada syaitan (sesat) dan yang satu kembali kepada Allah. Adapun yang kembali kepada syaitan adalah *as-Shâbiîn* (mereka yang menyembah malaikat), Majusi (mereka yang menyembah api), orang-orang yang menyembah berhala, dan yang terakhir kaum Yahudi dan Nashrani.³⁹

Ibnu Katsîr menjelaskan, ayat tersebut turun berkaitan ketika Salman al-Farisi menceritakan kepada Nabi Muhammad tentang para sahabatnya, ia berkata: “mereka berpuasa, sholat dan beriman kepada mu dan bersaksi sesungguhnya engkau akan di utus menjadi nabi terakhir”. Tatkala Salman al-Farisi sudah selesai menceritakan kebaikan sahabat-sahabatnya, kemudian Nabi menjawab “Wahai Salman, mereka termasuk ahli neraka”. Mendengar Jawaban tersebut hati Salman merasa berat, maka Allah menurunkan ayat yang membantah jawaban Nabi tersebut, bahwa orang yang beriman, orang Yahudi, dan orang Shabi'ah yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal shalih, maka akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Ibnu Katsîr juga menegaskan bahwa keyakinannya kaum Yahudi yang benar-benar berpegang teguh kepada kitab Taurat dan mengikuti sunah Nabi Musa, sampai datangnya Nabi Isa. Kemudian ketika Nabi Isa di utus menjadi Rasul, kaum Yahudi yang tidak mau meninggalkan kitab Taurat dan mengikuti ajaran Nabi Isa, maka ia akan hancur dan binasa. Sebagaimana kaum Nashrani yang berpegang teguh

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 203-204.

³⁹ Fakhru al-Din al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Juz III, Bairut: Dar al-Fikri, 1995, hal.

kepada kitab Injil dan mengikuti ajaran Nabi Isa, maka ketika Nabi Muhammad di utus menjadi Rasul, kaum Nashrani yang tidak mau meninggalkan kitab Injil dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad, niscaya ia juga akan hancur dan binasa.⁴⁰

Meskipun dua ayat tersebut secara eksplisit memberikan pengakuan tentang keselamatan umat agama lain, namun Ibn ‘Abbas sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurthubi memberikan komentar lain. Menurut Ibn ‘Abbas, dua ayat tersebut telah dinaskh dengan ayat lain, yaitu Sûrat Ali ‘Imrân/3: 85

﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴾

Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima.

Dengan demikian, dua ayat tersebut sudah tidak bisa lagi menjadi sandaran hukum. Namun, pendapat Ibn ‘Abbas itu dibantah oleh ulama lain yang tidak mengakui adanya *naskh* terhadap dua ayat di atas.⁴¹ Sementara al-Zamakhsyari memberikan catatan, bahwa orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi’ah yang akan selamat selagi mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, melakukan amal saleh dan masuk ke dalam Islam dengan tulus. Ia berkata:

(مَنْ آمَنَ) مِنْ هَؤُلَاءِ الْكُفْرَةِ إِيمَانًا خَالِصًا وَدَخَلَ فِي مِلَّةِ الْإِسْلَامِ دُخُولًا أَصِيلًا)
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ.

Dari pendapat al-Zamakhsyari mengandung pengertian bahwa jika orang-orang kafir tersebut beriman dan masuk Islam didasari dengan ketulusan hati kemudian beramal saleh, maka mereka akan memperoleh balasan dari Allah SWT.⁴²

Pandangan Ibnu Katsir di atas sepertinya bersandar kepada sebuah anggapan bahwa ajaran para Nabi itu berbeda satu sama lain, sehingga kehadiran Nabi baru dipersepsikan untuk menghapus hukum atau membatalkan ajaran yang dibawa para Nabi sebelumnya. Pandangan seperti ini bertentangan dengan semangat kesinambungan ajaran para Nabi. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, perbedaan antara agama Islam dan agama Yahudi dan Nashrani bukan pada prinsip pokoknya, yaitu menyembah Tuhan, melainkan pada syari’at yang dibawanya.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azhîm*,..., Juz I, hal. 182.

⁴¹ Al-Qurthubi, *Tafsîr Jâmi’ li al-ahkâm al-Qur’an*,..., Juz I, hal. 394.

⁴² Al-Zamakhsyari, *al-Kasyshâf*, Juz I, Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1988, hal. 137.

Sementara al-Thabari memberikan pandangan bahwa ukuran keimanan orang Yahudi dan Nashrani adalah pembenarannya terhadap Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya. Jika dieksplisitkan, menurut al-Thabari, ayat itu akan berbunyi demikian; barang siapa beriman kepada Muhammad SAW dan ajaran-ajarannya, beriman kepada Hari Akhir, dan beramal shalih, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah SWT meskipun ia berasal dari Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah.⁴³

Jika melihat keterangan yang terdapat pada Sûrat al-Mâidah/5: 69 dan al-Baqarah/2: 62, maka ayat tersebut tidak ada ungkapan yang mensyaratkan orang Yahudi, Nashrani, dan orang-orang Shabi'ah agar beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan melihat tekstual ayat tersebut, maka orang-orang yang beriman dan tetap dengan keimanannya, orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'at yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal saleh, sekalipun tidak beriman kepada Nabi Muhammad, maka mereka akan memperoleh balasan dari Allah. Pernyataan agar orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah beriman kepada Nabi Muhammad adalah pendapat para mufasir, bukan ungkapan al-Qur'an. Oleh karenanya, Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwasannya tidak ada persyaratan bagi orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah untuk beriman kepada Nabi Muhammad. Adapun ungkapan Muhammad Rasyid Ridha adalah⁴⁴

وَلَا إِشْكَالٌ فِي عَدَمِ اشْتِرَاطِ الْإِيمَانِ بِالنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ الْكَلَامَ فِي
مُعَامَلَةِ اللَّهِ - تَعَالَى - لِكُلِّ الْفِرْقِ أَوْ الْأُمَّمِ الْمُؤْمِنَةِ بِنَبِيِّهِ وَوَحْيٍ يَخْصُوصُهَا.

Dalam ungkapan tersebut memberi petunjuk bahwa tidak ada keraguan mengenai tidak disyaratkannya beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Karena setiap kelompok atau umat telah didatangkan baginya secara khusus berupa utusan yang membawa wahyu Allah SWT.

Berkaitan dengan ajaran Nabi Muhammad yang disebut dengan agama Islam. Menurut Nurcholish Madjid kata Islam mempunyai dua sudut pandang, pertama makna Islam secara umum yang mengandung makna tunduk patuh dan berserah diri kepada Allah. Kedua makna khusus yaitu suatu bentuk formal agama yang dibawa Nabi Muhammad

⁴³ Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, hal. 361.

⁴⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm*, Juz I, Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011 hal. 275.

SAW. Dengan demikian maka Muhammad Rasyid Ridha sepertinya menggunakan makna Islam secara umum. Sedangkan Ibn Katsir mengacu pada pengertian Islam secara khusus yaitu ajaran yang di bawa Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, menghasilkan penafsiran yang berbeda.

Mengenai klaim keselamatan, tidak sedikit umat beragama yang mengklaim bahwa keselamatan dan surga hanya milik mereka semata, adapun bagi orang yang berada di luar agama mereka, maka dianggap sesat dan masuk neraka. Klaim seperti ini juga pernah diungkapkan oleh sebagian orang yahudi yang mempunyai keyakinan bahwa hanya orang-orang Yahudi yang akan masuk surga. Demikian juga dengan sebagian orang Kristen. Pandangan ini secara jelas dibantah oleh al-Qur'an. Allah berfirman dalam Sûrat al-Baqarah/2: 111-112:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar. (112). (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Terkait ayat tersebut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menanggapi sikap eksklusif dari golongan Yahudi dan Nasrani, Yahudi mengkalim bahwasanya hanya penganut Yahudi saja yang bisa masuk surga, begtu juga penganut Nasrani, merak beranggapan bahwasanya penganut Nasrani saja yang bisa masuk surga. Hal yang demikian dianggap hanya perbuatan *amani* (angan-angan belaka). Selanjutnya pernyataan Yahudi dan Nasrani ini dibantah oleh ayat selanjutnya dan diminta untuk menunjukkan sebuah bukti kebenarannya.⁴⁵

Namun menurut Ibnu Katsîr dan al-Zamakhsyari terkait penjelasan ayat tersebut beliau mengatakan, bahwa yang berhak masuk

⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I ,hal. 268.

surga itu adalah “*man aslama wajhahu lillahi*”, yaitu orang yang tunduk patuh serta berdasarkan hati yang tulus ikhlas hanya kepada Tuhan serta tidak menyekutukan-Nya.⁴⁶

Sedangkan menurut Hamka dalam menafsiri pada pangkal ayat 112 “*man aslama wajhahu lillahi*”, barang siapa yang menyerah dirinya hanya kepada Allah dan mau berbuat baik, maka dialah yang mendapatkan pahala dari Allah. Menyerahkan diri kepada Allah, tunduk dengan segenap jiwa dan raga, tidak membantah dan tidak melanggar, tidak menolak kebenaran Allah. Kemudian dibuktikan dengan perbuatan yang baik dan hanya ditujukan kepada Allah SWT. iman tidak hanya diucapkan dengan lisan saja, melainkan harus disertai dengan sebuah tindakan.⁴⁷

Pendapat Hamka sama halnya dengan pandangan Muhammad Rasyid Ridha dalam menafsirkan “*man aslama wajhahu lillahi*” maksudnya adalah tunduk dan patuh kepada Allah dengan cara menghadap zhohir dan batinnya hanya kepada Allah yang Maha Esa serta mengkhususkan beribadah hanya kepada-Nya.⁴⁸ Pandangan yang sama juga disampaikan al-Thabari. Menurutnya, bahwa “*man aslama*” mempunyai makna yaitu mereka yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah. Dengan keterangan ini, maka surga tidak hanya dimiliki oleh orang yang beragama Yahudi, Kristen atau Islam, melainkan milik semua umat manusia yang hanya kepada Allah mereka tunduk dan patuh serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan demikian maka kelak mereka akan masuk ke dalam surganya Allah SWT.⁴⁹

Dari keterangan di atas, secara umum terdapat perbedaan antara pendapat Hamka dan Ibnu Katsîr . Menurut pendapat Hamka bahwa surga dan keselamatan di akhirat akan diperoleh bagi mereka yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT. Beliau tidak mensyaratkan harus beriman dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Katsîr , bahwa yang mendapat keselamatan di akhirat adalah mereka yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah dan mengikuti syari’at Nabi Muhammad SAW. Karena menurut Ibnu Katsîr yang dimaksud dengan kata *وَهُوَ مُحْسِنٌ* dalam ayat tersebut adalah:⁵⁰

⁴⁶ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*,..., Juz I, hal. 177.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 268-269.

⁴⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur’an al-Hakîm*, Juz I, Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011, hal. 275.

⁴⁹ Al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an*,..., Jilid I, hal. 564.

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azhîm*,..., Juz I, hal. 385.

أي: متبع فيه الرسول صلى الله عليه وسلم. فإن للعمل المتقبل شرطين أحدهما: أن يكون خالصاً لله وحده والآخر: أن يكون صواباً موافقاً للشرعية.

Dengan demikian, maka menurut Ibnu Katsîr sikap tunduk dan patuh hanya kepada Allah harus disertai dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Jika tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad, maka tidak akan diterima Allah, karena siapa saja yang beramal sholeh tidak sesuai dengan perintah Nabi Muhammad maka amalnya ditolak.

Memang terjadi polemik di dalam memahami ayat-ayat jaminan akan masuk surga di antara umat beragama. Namun dalam Sûrat Ali 'Imrân/3: 19 diterangkan bahwa agama yang diridhoi Allah SWT hanyalah Islam.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ^ق وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا^ق بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ



Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* Hamka menyatakan bahwasanya agama yang paling benar adalah Islam, yang diartikan dengan berserah diri hanya kepada Allah SWT, jika tidak bersederah diri kepada Allah, Hamka menyebutnya itu bukanlah agama. Adapun agama-agama yang dibawa oleh para nabi-nabi yang diawali dengan Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, termasuk Musa dan Isa tidak lain adalah Islam, karena misi dari para utusan Allah tidak lain mengajak untuk berserah diri kepada Tuhannya dan beriman kepada-Nya, itulah makna dari Islam.⁵¹ Epistemologi kata Islam pada ayat di atas oleh Hamka ditafsirkan dengan maksud penyerahan diri kepada Tuhan. Untuk itu agama yang benar-benar disisi Tuhan adalah semata-mata agama yang menyerahkan diri kepada Tuhan saja. Jika tidak berserah kepada Tuhan maka itu bukanlah disebut agama.

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid II, hal. 733

Hemat penulis, pada prinsipnya kehadiran agama merupakan penyerahan diri pada Tuhan secara mutlak, dengan mentaati segala perintahnya serta mengikuti ajarannya, maka pada dasarnya implikasi yang terjadi dari penyerahan diri kepada Tuhan itu adalah sebuah pembebasan untuk memilih agama apapun asalkan mereka taat kepada ajarannya, karena inti dari kata Islam itu sendiri adalah ketulusan hati kepada Tuhan.

Namun di sisi lain Muhammad Rasyid Ridha menyatakan, keberuntungan dan kebahagiaan seseorang di akhirat tidak memiliki kaitan dengan jenis-jenis agama yang dipeluk seseorang. Menurutya, keberuntungan akhirat akan dicapai dengan dua syarat pokok, yaitu keimanan dan amal shalih. Oleh karena itu, surga bukan hanya dimiliki oleh sekelompok orang sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian umat Yahudi dan Kristen. Rasyid Ridha mendasarkan pandangannya ini pada ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani, dan orang-orang *Shâbi'in*, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shalih, maka niscaya kelak mereka menerima pahala dari Tuhan mereka. Berikut kutipan Muhammad Rasyid Ridha:⁵²

Pernyataan Rasyid Ridha ini sama dengan halnya pernyataan Hamka, bahwasanya syarat mutlak untuk mendapatkan balasan yang baik disisi Allah tidak lain ada dua persyaratannya. *Pertama*, beriman kepada Allah, tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun. *Kedua*, mau beramal saleh (berbuat baik) baik kepada Allah ataupun kepada makhluknya Allah.⁵³

Hal ini menjadi bantahan terhadap angan-angan umat Islam dan Ahli Kitab yang menyatakan bahwa kebahagiaan kelak di akhirat hanya untuk golongan mereka saja. Dengan penjelasan tersebut mengukuhkan pandangan Ridha bahwa urusan kebahagiaan akhirat berdasarkan amal saleh dan keimanan yang benar.

Jika demikian pandangan Hamka dan Rasyid Ridha memiliki pandangan yang sama, maka menurut dua mufasir ini sudah sangat jelas bahwa surga menurutnya tidak dimonopoli oleh komunitas suatu agama tertentu, karena kata "*Islâm*" mempunyai makna yang sangat umum, yaitu sebuah sikap tunduk dan patuh kepada Allah. Konsekuensinya, maka di akhirat nanti kebahagiaan dan surga bisa dihuni oleh umat agama apa pun, selagi masih mempunyai sikap tunduk dan patuh kepada Allah dan beramal saleh. Umat agama Islam

⁵² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999, hal. 275.

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., hal. 268.

yang tidak melakukan amal saleh, maka tidak secara otomatis masuk ke dalam surga, bahkan ia bisa masuk ke neraka. Sebaliknya, pemeluk agama Nashrani yang tunduk, patuh, beriman dan beramal saleh, maka kelak di akhirat akan mendapatkan kebahagiaan dan masuk surga. Pendapat Hamka dan Rasyid Ridha juga berdasarkan ucapan Nabi Muhammad SAW “Saya melihat seseorang pendeta berada di dalam surga sedang memakai baju sutera karena ia beriman”. Adapun yang dimaksud dengan pendeta ini adalah Waraqah Ibn Naufal.⁵⁴

Di samping itu, berkaitan dengan keimanan dan amal saleh seseorang yang menjadi kunci kebahagiaan dan keselamatan kelak di akhirat, Allah berfirman dalam Sûrat Al-Anbiya/21: 9:

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعِيهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴾

Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengikraran terhadap amalnya itu dan sesungguhnya kami menuliskan amalnya itu untuknya.

Pada ayat ini merupakan jaminan balasan terhadap amal kebaikan yang dilakukan oleh orang yang beriman dan beramal saleh, karena Allah tidak mengurangi dan menghalang-halangi pahala seorang hamba sedikit pun. Adapun yang dikehendaki ia orang yang beriman yang membenarkan Allah dan utusan-Nya. Sedangkan yang dikehendaki beramal shalih, jika sudah begiti maka Allah menjaga dan mencatat amal seorang hamba dan kemudian menampakkannya pada hari kiamat untuk mendapatkan balasan dari Allah SWT.⁵⁵

Dan pada Sûrat al-Nisa/4: 123:

﴿ لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.”

Ayat ini turun sebagai jawaban atas angan-angan orang-orang Muslim dan Ahli Kitab tentang janji dan ancaman Allah, karena

⁵⁴ Ibn Ishaq, *al-Sirâh al-Nabawiyah*,..., Jilid I, hal. 203.

⁵⁵ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Mafâtiḥ al-Ghaib*,..., Juz 22, hal. 184.

keyakinan terhadap janji dan ancaman Allah tidak akan muncul melainkan dari hati seorang yang beriman, bukan sekedar angan-angan belaka. Sebagian pendapat mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perdebatan Ahli Kitab dan umat Muslim yang membanggakan nabi dan kitabnya masing-masing. Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai bantahan terhadap perdebatan tersebut dengan menyatakan siapa pun nabi dan kitabnya barang siapa yang berbuat kejeakan maka Allah akan membalasnya.⁵⁶

Secara garis besar bahwa pengertian “Islam” menurut Ibnu Katsîr dan Hamka terdapat perbedaan. Menurut Ibnu Katsîr , dapat disebut Muslim (orang yang pasrah dan tunduk kepada Allah) jika ia mengikuti syari’at Nabi Muhammad, sedangkan menurut Hamka, tidak ada persyaratan untuk mengikuti syari’at Nabi Muhammad, karena Hamka mengartikan “Islam” adalah sebuah sikap tunduk patuh, beriman, dan beramal shaleh. Dari kedua pendapat ini, maka mempengaruhi perdebatan mengenai pluralisme agama, karena jika mengikuti pendapat Ibnu Katsîr , maka sudah jelas bahwa hanya dengan mengikuti ajaran yang di bawa Nabi Muhammad (setelah di utus membawa syari’at) yang diterima Allah dan ini sepertinya yang dijadikan dasar atas fatwa pengharaman gagasan pluralisme agama yang dikeluarkan oleh MUI. Dan sebaliknya, Hamka berpendapat bahwa surga tidak terikat dengan agama tertentu, melainkan dengan sifat tunduk patuh terhadap Allah. Jika demikian, maka umat-umat agama apapun jika tunduk dan patuh terhadap Tuhan mereka akan mendapatkan kebahagiaan kelak di akhirat. Sepertinya hal ini dijadikan sebagai dasar argumentasi oleh para tokoh yang menggagas paham pluralisme agama seperti Nurcholish Madjid , Abdurrahman Wahid dan lain sebagainya.

Dari sekian pembahasan di atas, menunjukkan bahwa perdebatan paham pluralisme agama akan selalu mengalami pro-kontra. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan interpretasi terhadap ayat-ayat yang dijadikan dasar argumen atas penolakan maupun pembenaran paham pluralisme agama. Hal ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seorang yang beragama, karena pada dasarnya, perilaku seseorang mencerminkan atas apa yang dipahami atau yang ditafsirkan. Perbedaan penafsiran terhadap paham pluralisme agama sering sekali menimbulkan konflik antarumat beragama di negara Indonesia. Maka perlu adanya pendekatan baru dalam menafsirkan al-Qur’an, agar kandungan makna al-Qur’an bisa selalu relevan dengan perkembangan dan kondisi sosial umat Islam di Indonesia serta menjadi

⁵⁶ Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*,..., Juz I, hal. 567.

solusi atas maraknya konflik agama yang disertai kekerasan terhadap agama tertentu di negara Indonesia.

Seperti yang diketahui dari pembahasan di atas bahwasanya setiap mufasir tidak selalu memiliki pandangan yang sama, akan tetapi pada ayat-ayat tertentu terkadang seorang mufasir memiliki pandangan yang berbeda, namun setiap pandangan seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an selalu memiliki rujukan yang ia buat pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Walaupun adanya perbedaan di antara para mufasir, namun tidak lantas dari salah satu mereka berargumen dan mengklaim bahwa penafsiran dirinya yang paling benar, ini menunjukkan sikap toleran dalam perbedaan pendapat, saling menghormati walaupun ada perbedaan. Perbedaan pandangan ini menunjukan betapa luasnya keilmuan yang bersumber dari al-Qur'an, hingga al-Qur'an selalu eksis disetiap waktu dan tempatnya, dan al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam dalam memecahkan sebuah masalah dalam kehidupan.

Dari semua perdebatan tentang keselamatan terhadap non Muslim Hamka menunjukan sikap empatinya terhadap orang-orang di luar Islam, yang menyatakan bahwasanya barang siapa yang mau beriman kepada Allah, tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun, dan mau beramal sholeh maka mereka berhak mendapatkan balasan dari Allah SWT.

B. Pluralisme Dalam Tafsir Al-Azhar

1. Kerukunan Umat Beragama

Pluralisme merupakan kata yang sudah tidak asing didengar. Bahkan semakin hari, pluralisme semakin banyak diangkat oleh kalangan akademisi. Kajian ini seringkali dikaitkan dengan multikulturalisme. Pluralisme membahas mengenai pemaknaan atas penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, sedangkan multikulturalisme membahas mengenai kesetaraan budaya.⁵⁷

Argumen dalam pluralisme *tafsir al-Azhar* terdapat pada Sûrat Hûd/11:118-119 ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah SWT bisa saja menghendaki manusia menjadi umat yang satu, namun kenyataannya Allah menciptakan umat yang beranekaragam hingga tidak bisa dihindari dengan adanya keragaman ini akan menimbulkan sebuah perselisihan di antara mereka.

⁵⁷ Siti Hajar, "Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad," dalam *Jurnal Diya Al-Afkar* Vol 8, No. 02 Tahun 2020, hal. 237.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.

Di dalam *Tafsir al-Azhar* pada pangkal ayat 118, Hamka menjelaskan bahwa manusia seringkali berselisih. Kemudian dilanjutkan pada ayat 119 Hamka mengatakan bahwa orang yang diberikan rahmat oleh Allah tidak akan celaka karena perselisihan itu, bagi mereka perselisihan itu adalah sebuah rahmat yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia. Perselisihan yang sering terjadi diakibatkan dengan adanya perbedaan fikiran dan penilaian pada sesuatu objek baik lingkungan dan iklim, namun semua itu tidak membuat manusia mundur, melainkan akan menjadikan manusia makin maju dengan adanya penyelesaian itu. Karena manusia tercipta tidak lain untuk menjadi sebagai khalifah dimuka bumi ini dengan dibekali akal, jadi wajar bilamana ada perbedaan pikiran yang menyebabkan sebuah penyelesaian, hingga terjadilah perbedaan pandangan di tengah-tengah kehidupan manusia. Menurut Hamka perbedaan pandangan adalah sebuah rahmat dari Allah, dan untuk itu manusia diciptakan.⁵⁸

Dari pernyataan Hamka pada Sûrat Hûd/11:118-119 bahwasanya perbedaan yang ada adalah sebuah keniscayaan yang harus di hadapi dengan akal sehat. Perbedaan ini terjadi karena Allah SWT telah menghendakinya, namun Allah memberikan akal pada setiap manusia untuk berfikir, setiap manusia tidak selalu menghasilkan pemikiran yang sama, maka wajar jika terjadi perselisihan di antara mereka, adanya perbedaan ini tidaklah menjadikan manusia lantas terpuruk, akan tetapi perbedaan ini melahirkan wawasan yang lebih luas, inilah rahmat Tuhan yang diberikan kepada manusia.

Pada ayat di atas, Hamka tidak menutup mata akan adanya perbedaan dalam sebuah pemikiran, namun Hamka lebih memilih sebuah

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid V, hal. 3571.

kemaslahatan manusia walaupun ada perbedaan pikiran dirinya pada orang lain. Dengan begitu sikap Hamka ini memiliki rasa empatinya terhadap perbedaan. Dilihat dari kemampuan Hamka dalam berempati yang bertujuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain, dengan melihat dari sudut pandang orang tersebut, dan juga bercermin pada diri sendirinya, bilamana ia ada pada posisi tersebut. Rasa Empati Hamka memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia. Disinilah Hamka menunjukkan menunjukkan sikap pluralisme terhadap kemajemukan.

Pluralisme tidak bisa hanya diartikan sebagai suatu pluralitas semata. Pluralitas melampaui itu, yaitu sebagai suatu realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat, namun pluralisme lebih dari itu. Pluralisme ialah bagaimana suatu paham akan adanya.

Selanjutnya menurut Hamka, manusia merupakan umat yang satu. Perlainan daerah, bumi tempat mereka berpijak, berlainan bahasa, warna kulit bukanlah soal. Namun semua itu hanyalah keragaman di dalam satu kesatuan. Diutusny Nabi-nabi secara berganti-ganti, namun maksud kedatangan mereka hanya satu, yaitu memberi petunjuk kepada manusia dan memutuskan perkara-perkara yang mereka perselisihkan.⁵⁹ Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an Sûrat al-Baqarah/2:213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-

⁵⁹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, cet. 12, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 182.

Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Bagi Hamka permulaan ayat ini merupakan pondasi dasar ilmu sosiologi dalam perspektif Islam, Hamka membangun argumentasi dasar bahwa manusia hakikatnya satu komunitas yang satu. Maksudnya adalah meskipun adanya perbedaan warna kulit, bahasa yang berbeda, tempat tinggal yang berbeda-beda, namun dalam peri-kemanusiaan mereka itu satu.⁶⁰ Ini merupakan pesan yang tersirat di dalam pluralisme yang mendahulukan perasaan empati terhadap perbedaan untuk saling mengharagai. Pada pijakan keberagaman, Hamka menafsirkan ayat tersebut dengan pandangan seluruh manusia sama-sama menggunakan akal untuk menyeberangi hidup ini. Hanya manusia saja di antara makhluk yang hidup di dalam bumi ini yang mempunyai akal. Akal sehat inilah yang akan melahirkan pada diri manusia rasa empati terhadap kehidupan sesama manusia, agar kehidupan yang memiliki perbedaan ini berjalan dengan baik. Namun pada kenyataannya dengan keberagaman itu masih saja ada manusia mengalami kerapuhan, yang mengakibatkan berpecah belah. Untuk menghindari adanya berpecah belah maka sangat dibutuhkan pada setiap manusia untuk menanamkan rasa empati terhadap orang lain agar bisa mempererat jalinan hubungan, baik dalam keagamaan, hubungan etnis, pertemanan maupun hubungan sosial yang lebih luas.

2. Aktualisasi Ayat Toleransi

Pembuktian bahwa kitab suci al-Qur'an adalah sebagai kitab toleransi yaitu pada sebuah diskursus tertentu, Zuhairi Misrawi mengatakan bahwa dalam skala lebih luas toleransi sejatinya menyentuh pada tiga poin wilayah yaitu, *pertama*, sebagai diskursus keagamaan. Aktualisasi ini merupakan kenyataan dan juga kesadaran yang harus dimunculkan bahwa agama pada hakikatnya membawa pesan toleransi, perdamaian, dan anti kekerasan. Argumentasi ini dapat diketahui dalam al-Qur'an, misalkan pada ayat tentang kebebasan dalam iman dan beragama (QS. Al-kâfirûn/109:6) kemudian tema tentang tidak ada paksaan dalam agama (al-Baqarah/2: 256) dan tentang koekstitensi dan saling menghargai al-Qur'an Sûrat (al-Hujrat/49:13).⁶¹

Pada taraf level *kedua* yaitu, legar formal menjalankan visi misi Nabi sebagai akar sebagai toleransi dalam berdakwanya yang senang

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 494.

⁶¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Oasis, 2010, hal. 203.

tiasa mengedepankan kesepakatan (*gentle agreement*) yang secara eksplisit menggariskan toleransi di atas nota kesepahaman, misalkan piagam Mandinah dan perdamaian hundaybiyah. Ini membuktikan bahwa keseluruhan dan kesepakatan tersebut menunjukkan, bahawa Nabi Muhammad SAW dan para penguasa Muslim dimasa lalu memiliki kehendak politik untuk memilih toleransi sebagai pilihan utama. Sedangkan pilihan konflik atau perang merupakan sebuah pengecualian. artinya, sebisa mungkin dihindari.

Ketiga, pada level basis material. Harus disadari, bahwa toleransi bukanlah konsep kosong, melainkan sebuah konsep yang meniscayakan keadilan dan kesejahteraan sosial. Toleransi harus mempertimbangkan distribusi ekonomi yang adil, terutama bagi kelompok yang terpinggirkan. Masyarakat yang tingkat distribusi ekonominya adil dan sejahtera jauh lebih mudah meminimalisir kekerasan dan intoleransi daripada masyarakat yang dirundung kemiskinan dan kemelaratan. Karena itu, kadangkala perlu dimaklumi pula, bahwa sikap intoleran seringkali muncul dalam masyarakat yang miskin secara ekonomi. Kekerasan di negara-negara seperti Afrika dan India pada umumnya disebabkan motif material yang tidak berkeadilan. Di sinilah distribusi ekonomi yang adil merupakan salah satu pintu menuju toleransi.

Kendatipun demikian, fakta agama-agama yang cenderung konfrontatif terse. but bukan berarti mengabsahkan kekerasan dan tindakan intoleran dengan men. di atas namakan agama tertentu. Sebab seperti yang dijelaskan sebelumnya, agama. agama hakikatnya mengajarkan keadilan, kasih sayang, toleransi dan kemaslahatan, Agama-agama tidak ada kaitannya dengan pelbagai macam bentuk kekerasan. Bila terjadi tindakan kekerasan yang berlatang belakang agama, maka tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan karena sesungguhnya tindakan tersebut hanya sekadar meng. atas namakan agama dan bukan berasal dari inti agama. Dengan demikian, yang ke. liru bukanlah agamanya, tetapi tafsir terhadap agama yang seringkali mengabsahkan kekerasan dan tindakan intoleran.

Maka dari itu, tafsir keagamaan yang sesuai dengan zamannya telah menemukan momentumnya. Hubungan antar agama dan antar agama merupakan problem akut yang tidak terpecahkan. Umat Islam belum mampu menerjemahkan pentingnya toleransi sesama muslim dan di antara umat agama-agama yang lain. Umat Islam mempunyai tanggung jawab yang cukup berat berkaitan dengan upaya membumikan nilai-nilai keadilan, kasih sayang dan kemaslahatan, sebagaimana disampaikan Tuhan dalam Al-Qur'an dan Rasulullah SAW. dalam sunnahnya.

Proyek pemikiran untuk menampilkan ajaran keislaman yang humanis merupakan salah satu agenda peradaban yang mesti diutamakan. Wajah agama yang identik dengan kekerasan mesti digantikan dengan wajah agama yang humanis. Hal itu di antaranya harus dimulai dengan upaya mengangkat ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mendorong toleransi, serta melakukan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang seringkali digunakan untuk tindakan kekerasan dan intoleransi.

Sejak awal harus diakui, bahwa tanpa ajaran toleransi, agama-agama akan kehilangan semangat perjuangan vitalnya. Toleransi merupakan ekspresi ajaran langit sekaligus ajaran bumi. Dalam tradisi Islam, Tuhan digambarkan sebagai Yang Maha Damai (*al-salaam*), Yang Maha Pengampun (*al-ghaffar*), Yang Maha Pengasih (ar rahman), Yang Maha Penyayang (*al-rahim*). Energi utama toleransi adalah Tuhan. Karena sumber utamanya adalah Tuhan, maka tidak ada pilihan lain kecuali membumikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

a. Penguatan Dimensi Akidah al-kâfirûn/109:6

﴿٦﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Untukmu agamamu dan untukku agamaku

Bagi Hamka, menyoal akidah tidak bisa dikompromikan, atau dicampuradukkan dengan syirik, Sûrat ini memberi pedoman yang tegas bagi pengikut Nabi Muhammad SAW bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai *Cynscritisme*, yang berarti menyesuaikan-menyesuaikan. Misalnya di antara animisme dengan Tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca Bismillah.⁶²

b. Ketentuan Dimensi Syari'ah al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid X, hal. 8134.

kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Penafsiran Hamka dalam ayat ini didasari oleh sebuah cerita tentang riwayat anak seorang Yahudi yang sudah nyata memeluk agama Yahudi, riwayat ini di ambil dari riwayat Ibnu Abbas bahwasanya anak-anak Yahudi diberi kebebasan untuk memeluk agama ayah mereka atau tetap dalam keimanannya yaitu Yahudi. Dalam riwayat itu disebutkan di antara anak-anak tersebut ada yang memilih Islam dan ada juga yang terus menjadi Yahudi.

Bagi Hamka, keyakinan suatu agama tidak boleh dipaksakan, namun kebenaran dan kesesatan itu nyata adanya. Argumen yang diambil oleh Hamka bahwa seseorang boleh mengpergunakan akal sehatnya untuk memilih dan menimbang sebuah kebenaran, bagi orang yang menggunakan akal sehatnya pastilah ia menjauhi kesesatan.⁶³

c. Dimensi Muamalah Harmonisasi Kemajemukan al-Hujrat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Terakhir, Hamka menafsirkan ujung ayat ini dengan sebuah peringatan lebih dalam lagi kepada manusia, yang dalam hidupnya silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan. Sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain.

Hamka menyapaikan, dunia itu bukan tempat untuk bermusuhan melainkan untuk berkenalan saling mengenal. Pandangan Hamka, tentang kerukunan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid I, hal. 624.

menimbulkan permusuhan dan peperangan, disebabkan oleh lemahnya nilai takwa dalam diri manusia.

Hemat penulis bahwasanya Hamka sangatlah tegas dalam menyikapi persoalan akidah, menurut Hamka ranah akidah adalah sesuatu yang tidak bisa dikompromikan terhadap apapun. Hal ini terlihat pada tafsir Hamka Sûrat al-kâfirûn/109:6. Namun disisilain Hamka memiliki kelonggaran dan toleran dalam mengajak manusia untuk mememeluk agama Islam, menurut Hamka tidak ada paksaan bagi manusia untuk memilih sebuah keyakinannya, biarkan manusia memilih dengan akal sehatnya, hanya dengan akal sehat manusia akan memilih sebuah kebenaran. Selanjutnya pada Sûrat al-Hujrat/49:13, Hamka menyampaikan bahwasanya Allah SWT menciptakan beragam perbedaan manusia, di antaranya laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa tujuannya tidak lain agar mereka saling mengenal satu antara lain. Dari sini bisa dipahami pebedaan yang ada adalah sebuah kehendak Tuhan yang harus dihadapi dengan akal sehat, hanya dengan akal yang sehatlah yang bisa mempersatukan perbedaan itu karena yang berakal sehat memiliki rasa empati terhadap orang lain, yaitu sebuah kepedulian yang ditujukan kepada orang lain.

C. Pencegahan Intoleransi Quranik

Sikap intoleransi muncul disebabkan dari sebuah pemahaman yang eksklusif pada seseorang, yang meyakini bahwa pemahaman yang ia miliki adalah satu-satunya jalan kebenaran untuk mendapat ridha Tuhan dan menganggap pemahaman yang lain itu salah. Munculnya pemahaman tersebut bisa dilahirkan dari lingkup individu dan lingkup institusi.

Namun yang perlu diperhatikan adalah sikap yang merasa menang sendiri dengan menafikan kebenaran yang lain, maka akan menjadi perselisihan di dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat muslim, upaya mendiskreditkan kelompok lain dengan ungkapan yang tidak pantas merupakan fenomena mutakhir, Seolah-olah ajaran keIslaman hanya berbicara tentang hal-hal yang bersifat hitam dan putih. Tapi hal-hal yang berkaitan dengan etika seringkali kurang mendapat perhatian.⁶⁴

Di dalam al-Qur'an pencegaham intoleransi dapat ditelusuri isyarat penting dalam keberlangsungan kehidupan, untuk tidak intoleran terhadap siapapun, di antaranya adalah:

1. Larangan Menebarkan Kebencian

Sejatinya dalam ranah sosial harus terbangun keharmonisan sosial, antara satu agama dengan agama yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, antara satu mazhab dengan mazhab yang lain, agar

⁶⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*,..., hal. 291.

terciptanya toleransi antar perbedaan. Langkah-langkah untuk mencapai keharmonisan di antara perbedaan adalah, jangan mudah mengolok-olok dan merendahkan kelompok lain, karena hal tersebut akan merusak keharmonisan dalam kehidupan manusia. Larangan merendahkan kelompok lain tertulis dalam al-Qur'an pada Sûrat Al-Hujurât/49:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Menurut Hamka pada ayat di atas adalah sebuah larangan bagi suatu kaum untuk mengolok-olok, menghina, mengejek, dan merendahkan kaum yang lain. Bisa jadi kaum yang di olok-olok itu lebih baik dari pada yang mengolok-olok. Hal ini menurut Hamka adalah sebuah peringatan yang halus dari Tuhannya kepada orang-orang yang beriman.⁶⁵ Karena orang yang beriman selalu mengoreksi kekurangan pada dirinya dari pada mengoreksi kekurangan orang lain, berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman mereka senantiasa mengoreksi kesalah orang lain dari pada melihat kesalahan pada dirinya.

Hemat penulis bahwasanya mengolok-megolok dan merendahkan kaum lain adalah sebuah perbuatan yang tidak terpuji dan hal ini sangat dilarang oleh agama Islam. Selain itu sûrat di atas juga menjadi sebuah petunjuk bagi umat Islam apa yang seharusnya dilakukan bagi seorang yang beriman kepada Tuhannya, Nabinya, dan terhadap orang-orang yang menentang ajaran Allah dan Rasulnya (orang fasik).

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid IX, hal. 6827-6828.

Adanya larangan bagi umat Islam dalam mengolok-ngolok terhadap kaum lain menunjukkan sikap yang *Cognitive perspective-taking* yang diartikan sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan-perasaan orang lain. Kerena perbuatan mengolok-ngolok bisa melukai perasaan orang di olok-olok. Selain itu bisa disebut dengan *Affective perspective*. Yaitu dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana perasaan orang lain atau apa yang dirasakan oleh orang lain.⁶⁶ Hal ini yang di sebut dengan empati afektif.

2. Larangan Menebarkan Kekerasan

QS. Al-Qashash/28:77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Bagi Hamka dalam menanggapi ayat di atas, bahwasanya Harta benda yang kita miliki adalah anugerah dari Allah SWT. Maka dengan adanya harta itu janganlah engkau lalai dalam menggunakannya, karena hidup di dunia ini hanya sementara, setiap manusia pastilah akan mati dan akan meninggalkan harta yang mereka miliki, tak satupun harta yang dibawa mati. Setelah kematian akan ada kehidupan lain yaitu kehidupan akhirat. Oleh karena itu dengan harta yang kau miliki gunakanlah untuk bekal kelak di akhirat.

Selanjutnya Hamka menyampaikan agar berbuat baik kepada Allah dan kepada makhluknya, sebagaimana Allah SWT telah menganugerahkan kebaikan kepada manusia yang tak terhitung nilainya. Dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi, yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain, yang akan memutuskan tali persaudaraan, serta janganlah berbuat aniaya, mengganggu keamanan, menyakiti hati sesama manusia, membuat onar, menipu dan mengicuh, mencari keuntungan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri dan

⁶⁶ Mira Sekar Arumi, "Kajian Ilmiah Dan Penelitian Psikologi," dalam *Jurnal PSIKO Bhara*, hal. 142

tidak menghiraukan perasaan orang lain, semua itu bentuk dari perbuatan merusak. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶⁷

Dari penafsiran Hamka pada ayat di atas menyampaikan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi, seperti melakukan aniaya, berbuat onar, menipu, dan semacamnya yang dapat merugikan orang lain. ini menunjukkan sebuah kepedulian Islam terhadap perbedaan yang ada dengan tidak melakukan sesuatu yang bisa menyakitkan hati orang lain, dengan begitu ajaran Islam mengharuskan untuk memahami perbedaan terhadap orang lain, ini menunjukkan adanya rasa empati ditubuh Islam. Ilmuan sosiologi Eisenberg dan Strayer menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu dan orang lain,⁶⁸ agar terciptanya kerukunan dan saling menghormati.

3. Penghargaan Islam Atas Pemuka Agama Kristen

QS. Al-Mâidah/5:82-83

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ
 أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ
 وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى
 أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ
 الشُّهَدَاءِ ﴿٨٣﴾

Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri. 83. Apabila

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid V, hal. 5376-5377.

⁶⁸ Azmi Nisrina Umayah, Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku

mereka mendengar sesuatu (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Nabi Muhammad), engkau melihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).

Pembuktian al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki ketersinggungan di antara agama-agama yang lain menunjukkan adanya dialektika komunikasi antara Islam dan Nasrani, hal ini seperti sebuah hubungan yang baik untuk saling menghargai di dalam kehidupan.

Pada Sûrat Al- Al-Mâidah/5:82, Hamka mengatakan tentang kenyataan yang terjadi ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, pada masa itu kaum Yahudi yang memiliki kelompok besar di Madinah sangat tidak suka dengan hadirnya agama Islam, hingga mereka sangat memusuhi kaum yang beriman. Selain itu kaum muslimin juga mendapatkan perlawanan dari kaum Musyrikin yang berpusat di kota Makkah, dan juga Kaum Musyrikin dari kabilah-kabilah Tanah Arab. Namun berbeda dengan sikap dari Kaum Nasrani terhadap Kaum Muslimin pada waktu itu, mereka Kaum Nasrani malah menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap Kaum Muslimin dengan memberikan pertolongan tempat tinggal bagi Kaum Muslimin yang Hijrah ke Habsyi, dikala orang-orang Kafir Quraiys memerangi Kaum Muslimin. Kedatangan hijrahnya Kuam Muslim ke Habsyi disambut dengan baik oleh Raja Najasyi yang menganut agama Nasrani pada waktu, dan pada akhirnya Raja Najasyi pun masuk agama Islam. Adapun sikap baik Raja Najisyi terhadap Kaum Muslimin tidak lain adanya masukan dari para pendeta-pendeta dan para rahib yang memiliki budi pengerti yang luhur. Begitu juga sebaliknya ketika para pendeta dan para rahim berkunjung di Madinah, mereka yang yang memiliki budi pekerti yang tinggi dan akhlak yang baik disambut oleh Nabi Muhammad SAW, dan dipersilahkan untuk melaksanakan Ibadah di Masjid Rasulullah sesuai dengan agama yang di anutnya. Dan karena sesungguhnya mereka tidaklah menyombongkan diri.⁶⁹

Jika dilihat dari kisah di atas, Kaum Nasrani dan Kaum Muslim memiliki hubungan yang harmonis, satu sama lain saling menghargai dan saling memberikan pertolongan, apa yang telah dilakukan oleh Raja Najasi terhadap orang Muslim yang mencari tempat perlindungan dari kejaran orang-orang Kafir Qurayis menunjukkan sikap empati dalam menjalin hubungan kemanusiaan, walaupun mereka berbeda keyakinan.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid III, hal. 1827.

Namun hal itu tidaklah menjadi soal untuk menjalin hubungan dengan baik.

Schieman dan Gundy mencirikan bahwa seseorang yang berempatik memiliki keahlian-keahlian yang terkait dengan persoalan komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam pemahaman sosio-emosional orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.⁷⁰ Jadi tindakan Raja Najasi ini memiliki unsur empati kognitif yaitu, dapat memahami kondisi orang lain.

4. Mengucapkan Selamat Hari Natal

QS. Maryam/19:30-34

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيُنَ مَا
 كُنتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ وَبَرًّا بِوَالِدَاتِي وَلَمْ
 يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۖ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ
 حَيًّا ۖ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ۖ

30. Dia (Isa) berkata, “*Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.* 31. *Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku.* 32. *dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka.* 33. *Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali).* 34. *Itulah (hakikat) Isa putra Maryam, perkataan benar yang mereka ragukan.*

Pada ayat di atas, Hamka pada awalnya menceritakan tentang Nabi Isa As di saat masih bayi dalam ayunan yang tiba-tiba dapat berbicara dengan bahasa yang fasih serta mengangkat telunjuk tangan kanannya lalu berkata “*sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah SWT*”.⁷¹ Mendengar ucapan itu maka banyaklah orang-orang yang

⁷⁰ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial,...*, hal. 45.

⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar,...*, Jilid III, VI. 4298.

menyaksikannya merasakan kaget dan takjub. Dari perkataan Nabi Isa As di waktu masih bayi menunjukkan bahwasanya Nabi Isa As adalah seorang hamba seperti halnya makhluk Allah yang lain. Kemudian Nabi Isa As melanjutkan perkataannya “Dia (Allah SWT) telah memberikan Kitab Injil kepadaku”. Walaupun Nabi Isa masih dalam keadaan bayi sudah disampaikan dengan perantara lidahnya, mengatakan bahwasanya dia adalah seorang utusan. Pada ayat selanjutnya Nabi Isa mengatakan “dimanapun saya berada kelak dan kemana pun saya pergi, Tuhan senan tiasa memberikan kebahagiaan bagi ku dan kepada orang-orang yang mau mengikuti seruanku, karena aku adalah utusan Tuhan yang membawa petunjuk dari-Nya dan Tuhan mewajibkan atas ku untuk melaksanakan sembahyang, menunaikan zakat dan berbuat baik kepada sesama manusia, berbakti kepada Ibunya dan menyampaikan keganjilan atas kelahirannya tanpa adanya seorang Ayah, agar kelak tidak menjadikan sebuah fitnah”.

Dengan demikian kisah tentang Nabi Isa As di masa kecilnya sudah menunjukkan kemukjizatan sebagai seorang Nabi, yang bisa berbicara selayaknya orang dewasa. Nabi Isa menyampaikan bahwasanya dirinya adalah seorang Nabi yang akan menyerukan perintah dan larangan dari Tuhan, yaitu dengan melaksana sholat dan zakat guna untuk membersihkan harta dari sesuatu yang bakhil, serta berbuat baik kepada sesama manusia. Berbuat baik terhadap sesama manusia adalah sebuah perintah dari Tuhan kepada hamba-Nya, agar terciptanya kerukunan antar manusia. Dari sini bisa dipahami bahwasanya Hamka dalam tafsirnya menganjurkan untuk berbuat baik dan mau toleransi terhadap sesama manusia, tidak memandang suku, warna kulit, dan agamanya karena berbuat baik selain perintah Tuhan, juga sebuah keharusan yang dimiliki setiap manusia.

Adapun yang berkaitan dengan polemik Mengucapkan Hari Natal, Hamka lebih condong memiliki rasa empati terhadap orang-orang Nasrani. Hal tersebut ditegaskan oleh putranya Irfan Hamka bahwasanya pada saat perayaan Natal Hamka mengucapkan selamat Natal kepada tetangganya yang bergama Nasrani, namun yang diharamkan oleh Hamka terkait hal mengikuti “ibadah Natal” berkaitan dengan ubudiyah Hamka memang sangatlah tegas, seperti menyayi digereja, membakar lilin ataupun mengikuti ritual yang berkaitan dengan ibadah pada Hari Natal.⁷²

⁷²Dia mengisahkan, ayahnya dulu juga pernah mengucapkan selamat Natal bagi penganut agama Kristen. Dulu saat tinggal di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, ungkap dia, ada du tetangga yang merupakan Kristiani. Nama kedua orang itu adalah Ong Liong Sikh dan Reneker. Erik Purnama Putra,” Irfan Hamka: Buya Ucapkan Selamat Natal,” dalam

Di dalam tafsir Hamka memang tidak disinggung tentang ucapan Hari Natal, namun pada rialita kehidupan Hamka, ia mengucapkan hal tersebut, hemat penulis ini adalah bagian dari rasa empati Hamka terhadap hubungan di antara agama. Kemampuan empati yang tinggi pada diri Hamka salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain.⁷³

Hamka dapat merasakan kebahagiaan tetangganya yang beragama Nasrani dengan mengucapkan Selamat bagi kalian yang merayakan Hari Natal. Begitu juga sebaliknya, tetangganya yang beragama Nasrani pun mengucapkan Selamat Hari Raya kepada Hamka, di saat Hamka merayakan Hari Raya Idul Fitri. Hal ini menunjukkan di antara mereka memiliki kepedulian satu sama lain, inilah yang disebut dengan adanya rasa empati terhadap keduanya.

5. Mengutamakan Jalan Damai

QS. Al-Anfâl/8:61.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini merupakan solusi dari jalan damai di atas panggung konflik, isyarat ini penting untuk menunjukkan sebuah perdamaian bahwa Islam adalah agama yang mempunyai obsesi kedamaian dalam ajarannya. Bagi Hamka ayat ini merupakan bukti bahwasanya peperangan bukanlah sesuatu tujuan atas solusi konflik, interpretasi Hamka dalam menjelaskan ayat ini lebih kepada dorongan perdamaian, maksudnya adalah, jika kita mempunyai musuh yang ingin damai maka hendaklah mempunyai kewaspadaan untuk saling menerima akan perdamaian dan menerima dengan hati yang tulus. Dengan jalan damai yang ditempuh maka tidak ada kerugian di dalamnya yaitu damai yang tidak akan merugikan atau menjatuhkan muru'ah Islam. Dan ujung ayat memberi sebuah peringatan bahwasanya suasana menghadapi perdamaian jauh berbeda dengan suasana perang. Kalau peperangan

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/12/23/nh0yp6-irfan-hamka-buya-ucapkan-selamat-natal>, Diakses pada 28 Desember 2021.

⁷³ Taufik, *Empati Pedekatan Psikologi Sosial*, ..., hal. 53.

diteruskan, niscaya musuh akan dihancurkan, negerinya dilaklukkan, harta bendanya, maka utamakanlah jalan damai.⁷⁴

Jika dalam analisis penulis, Hamka menekankan kepada aspek harmonisasi perdamaian di dalam menjalankan kehidupan yang berhadapan dengan konflik. Dan mungkin ini juga merupakan sebuah rasa empati Hamka di dalam menjelaskan Islam sebagai agama yang damai. Jalan damai itu merupakan uluran tangan yang lembut di antara kenyataan konflik. Empati religius di sini telah terpatri di dalam lubuk Hamka yang menjelaskan jalan damai sebagai solusi atas polemik permusuhan.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., Jilid IV, hal. 2798.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa implementasi Hamka dalam melihat pluralisme terdapat beberapa bagian-bagian utama, pertama-pertama Hamka membahas tentang bagaimana transformasi pemikiran sosial *Tafsir al-Azhar* sebagai dorongan untuk melihat sebuah wacana serta realitas pluralisme, apabila dihubungkan dengan agama, yang memiliki tujuan untuk mencapai kebebasan dan keadilan sosial, maka agama harus ditafsirkan secara kontekstual, agar mencapai kehidupan sosial selain kehidupan ritual.

Kemudian pluralisme menurut Hamka berangkat dari paradigma penafsiran pada Sûrat Hûd/11:118-119 yang ditafsirkan, bahwasanya Allah SWT bisa saja menghendaki manusia menjadi umat yang satu, namun kenyataannya Allah menciptakan umat yang beranekaragam hingga tidak bisa dihindari dengan adanya keragaman ini akan menimbulkan sebuah perselisihan di antara mereka. Ini merupakan bukti dari realitas keadaan yang tidak bisa ditolak atau dihindari.

Selanjutnya dalam melihat paradigma pluralisme, Hamka membahas jaminan mengenai klaim keselamatan, tidak sedikit umat beragama yang mengklaim bahwa keselamatan dan surga hanya milik mereka semata, adapun bagi orang yang berada di luar agama mereka, maka dianggap sesat dan masuk neraka. Klaim seperti ini juga pernah diungkapkan oleh sebagian orang Yahudi yang mempunyai keyakinan bahwa hanya orang-

orang Yahudi yang akan masuk surga. Demikian juga dengan sebagian orang Nasrani. Pandangan ini secara jelas dibantah oleh al-Qur'an. Allah berfirman dalam Sûrat al-Baqarah/2: 111-112

Adapun dalam aktualisasi pluralisme terdapat macam-macam bagian di antaranya *pertama* dalam dimensi *akidah*. Argumentasi akidah ini dapat diketahui dalam al-Qur'an, misalkan pada ayat tentang kebebasan dalam iman dan beragama (QS. Al-kâfirûn/109:6). Bagi Hamka, menyoal akidah tidak bisa dikompromikan, atau dicampur adukkan dengan syirik, sûrat ini memberi pedoman yang tegas bagi pengikut Nabi Muhammad SAW bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan.

Kemudian yang *kedua* tentang dimensi *syari'ah* tema ini tentang tidak ada paksaan dalam agama Sûrat al-Baqarah/2: 256. Penafsiran Hamka dalam ayat ini didasari oleh sebuah cerita tentang riwayat anak seorang Yahudi yang sudah nyata memeluk agama Yahudi, riwayat ini di ambil dari riwayat Ibnu Abbas bahwasanya anak-anak Yahudi diberi kebebasan untuk memeluk agama ayah mereka atau tetap dalam keimanannya yaitu Yahudi. Dalam riwayat itu disebutkan di antara anak-anak tersebut ada yang memilih Islam dan ada juga yang terus menjadi Yahudi.

Ketiga, dimensi *muamalah* terdapat pada Sûrat al-Hujrat/49:13 tentang harmonisasi kemajemukan. Pada sûrat Hujrat/49:13 Hamka menyapaikan, dunia itu bukan tempat untuk bermusuhan melainkan untuk berkenalan saling mengenal. Pandangan Hamka, tentang kerukunan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, disebabkan oleh lemahnya nilai takwa dalam diri manusia.

Pada teori empati sosial jika dihubungkan dengan pluralisme, maka akan terjalin proses kognisi sosial yang baik di tengah-tengah lingkungan yang multikultural, khususnya di Indonesia sendiri yang memiliki beraneka ragam dalam segala hal, seperti budaya, suku, ras, bahasa, bahkan agama, maka dengan hadirnya tawaran teori ini berharap bisa membantu untuk dapat memahami pluralisme yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, karena dengan demikian, seseorang akan mampu menerima kemajemukan atas perbedaan.

Atas dasar perbedaan, memungkinkan terjadi gesekan di antara pluralitas itu sendiri, maka tawaran di dalam al-Qur'an tentang pencegaham intoleransi dapat ditelusuri isyarat penting dalam keberlangsungan kehidupan, untuk tidak intoleran terhadap siapapun, di antaranya adalah 1). Larangan menebarkan kebencian dengan cara mudah mengolok-ngolok dan merendahkan kelompok lain, Sûrat Al-Hujurât/49:11. 2). Larangan Menebarkan Kekerasan Sûrat al-

Qashash/28:77 3). Penghargaan Islam atas pemuka agama Kristen Sûrat al-Mâidah/5:82-83 4). Mengucapkan Selamat Hari Natal dalam Sûrat Maryam/19:30-34 5). Mengutamakan Jalan Damai Sûrat al-Anfâl/8:61.

B. Saran

Dari pemaparan kesimpulan di atas, maka menurut penulis tesis ini bisa menjadi sebuah tawaran paradigma di dalam melihat sebuah pluralitas di Indonesia, adapun saran-saran yang bisa merekomendasikan dalam bentuk saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah

Sebagai negara yang majemuk di antara banyaknya suku dan ras, dan agama maka mengharapkan kepada pemerintah agar senantiasa memberikan perlindungan kepada masyarakat dalam meyakini dan melaksanakan ajaran-ajarannya sesuai dengan agamanya dan kepercayaannya masing-masing, serta mencegah tindakan-tindakan diskriminatif terhadap agama atau golongan tertentu. Hal itu, agar terciptanya keamanan dan kaharmonisan antarumat beragama dalam membangun persatuan dan peradaban bangsa.

Oleh karena itu, pemerintah harus bertindak tegas terhadap pemeluk agama/kelompok tertentu yang melakukan tindakan penodaan terhadap agama yang telah diakui pemerintah. Di samping itu dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan agama, maka pemerintah harus dapat menjembatani permasalahan tersebut dengan mengedepankan dialog antarumat beragama.

2. Kepada pemuka tokoh agama

Agar senantiasa memberikan edukasi dan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya toleransi antarumat beragama, dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penodaan/penghinaan terhadap agama lain demi terciptanya keamanan dan stabilitas nasional. Serta mengajak kepada masyarakat untuk mematuhi Undang-Undang Dasar, mengingat negara Indonesia adalah negara yang berdasakan hukum konstitusi bukan negara yang berdasarkan agama/ajaran tertentu. Di samping itu para tokoh agama harus menjadi contoh bagi masyarakat dalam bersikap toleransi dan menghargai kepercayaan agama masing-masing.

3. Kepada pembaca

Agar menambah wawasan keilmuan dalam menafsiran ayat-ayat yang mengandung ajaran toleransi dan kebebasan beragama yang sesuai dengan Indonesia, demi menghindari beberapa konflik yang terjadi di antara umat beragama. Mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai sistem pemerintahan, hukum dan kondisi sosial yang berbeda dengan saat dimana al-Qur'an diturunkan.

Kemudian agar menambah khazanah tafsir, maka keilmuan tentang penafsiran ayat-ayat pluralisme dengan menggunakan pendekatan empati melalui Hamka dapat menjadi sebuah wacana baru dalam ragam penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Shomad, Bukhori. "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik," dalam *Jurnal Tapis* Vol. 09 No. 2 tahun 2013.
- Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Fikiran terhadap Agama*, Medan: Firma Islamiah, 1957.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990.
- Abidin, Zainal. "Pluralisme Agama Dalam Islam: Study Atas Pemikiran Pluralisme Said Aqiel Siradj," dalam *jurnal Humaniora*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2014.
- Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 2006.
- Al-Faruq, Imron. "Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka," dalam *Jurnal SUHUF*, Vol. 31 No. 1 Tahun 2019.
- Ali, Fakri. *Hamka dan masyarakat Islam Indonesia, catatan dan Riwayathidup dan perjuangannya*, Jakarta: Prisma, 1983.
- Ali, H. A Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Arif, Syamsuddin. "Pluralisme di Indonesia: Paham dan Amalan," dalam <https://muafakatmalaysia.files.wordpress.com/2010/12/pluralisme-di-indonesia-paham-dan-amalan-sa1.pdf>. Diakses pada 20 Mei 2021.

- Arkoun, Mohammed. *al-Fikr al-Islami: Qira'ah 'Ilmiah*, Cet. IV Beirut: Markaz al-Tsaqafi alArabi, 1994.
- Armayanto, Harda. "Problem Pluralisme Agama," dalam *Jurnal Tshaqafa*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2014.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Atma, Anja Kusuma. "Pluralisme Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer," dalam *Jurnal Dakwah Risalah*, No. 1 Vol. 31 Tahun 2020.
- Aziz, Abdul. *Esai-esai Sosiologi Agama*, Jakarta: Div Pustaka, 2003.
- Azra, Azyu mardi. *Islam Substantif, Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Badruzaman, Budi. "Prinsip-Prinsip Muamalah Dan Inplementasinya Dalam Hukum Perbankan Indonesia," dalam *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2018.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010.
- Baso, Ahmad. *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Islam Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Bisri, Cik Hasan. *Ilmu Pendidikan Tinggi dan Penelitian*, Bandung: Lemlit UIN Bandung, 2002.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Akidah Islam Beragama Secara Dewasa*, Yogyakarta : UII Press 2013.
- Chamami, Rikza. *Studi Islam Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Collins, Gerald O. dan G. Edward. *Farrugia, Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Cowad, Harold. *Pluralisme Challenge to World Religion*, diterjemahkan oleh penerbit Kanisius dengan Judul: *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*, Cet. 8, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dharma, Parishada Hindu. *Upadeca*, Denpasar: PT Upada Sastra, 1968.
- Al-Dimyathi, Muhammad Syatha. *I'anât al-Thâlibîn*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1995.
- Duraesa, Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2019.
- Engineer, Ashgar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, Oxford: Oneworld Publication, 1998.
- Fatih, Moh. Khoirul. Membumikan Pluralisme Di Indonesia, "Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural," dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2019.
- Fatwa MUI dalam majalah Media Dakwah No. 358 Ed. Sya'ban 1426 H/September 2005.
- Fauzi, Ihsan Ali. *et.al., Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Hasil Penelitian, 2009.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Firmansyah, Manda. "Komnas HAM: Pelanggaran Kebebasan Beragama Cukup Mengkhawatirkan," dalam <https://www.alinea.id/nasional/komnas-ham-pelanggaran-kebebasan-beragama-mengkhawatirkan-b1ZWG9ysr>. Diakses pada tanggal 07 Maret 2021.
- Fitriyani, *Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam*, dalam jurnal *Al-Ulum*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2011.
- Goleman, D. *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin*, Jakarta: C.V. Faizan, 1989.
- Gozali, Junus. *Fikih Muamalah*, Banten: STAIN SMH, 2003.
- Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama*, Depok: KataKita, 2009.
- Grose, George B. *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung: Mizan, 1999.
- Gularnic, David G. *Webster's Webster World Dictionariy of Amarican Languange*, New York: The World Publishing Company, 1959.
- Gulpaigani, Ali Rabbani. *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Sourush*, Jakarta: al-Huda, 2004.
- Hajar, Siti. "Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad," dalam *Jurnal Diya Al-Afkar* Vol 8, No. 02 Tahun 2020.
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- . *4 Bulan di Amerika*, Depok, Gema Insani, 2018.
- . *Ayahku: riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, Jakarta: Uminda, 1982.
- . *Dari Hati Ke Hati*, Depok: Gema Insani, 2016.
- . *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- . *Irfan. Ayah*, Jakarta: Republika, 2013.

- . *Kenangan-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- . *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Gema Insani. 2018, hal. 5-7.
- . *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- . *Renungan TaSAWuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- . *Studi Islam*, Depok: Gema Insani, 2020.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD , 1982.
- . *TaSAWuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hamidy, Zainuddin dan Hs, Fachruddin. *Tafsir Qur'an*, Jakarta: Widjaya, 1963.
- Hamka, H. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura Books Publishing 2018.
- Hanafi, Hasan. *Oposisi Pasca Tradisi*, Yogyakarta: Syarikat, 2003.
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam*, Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.
- Harda, Armayanto. "Problem Pluralisme Agama," dalam *Jurnal Tshaqafa*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2014.
- Hashim, Rosnani. *Reclaiming Conversation Islamic Intellectual Tradition in The Malay Archipelogo*, Kuala Lumpur: Pustaka Perdana, 2010.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Havis Aravik Choiriyah. "Islam dan Pluralisme Agama," Dalam *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 04 N0. 02, 2016.
- Herry, Muhammad. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Hick, John. "Religious Pluralisme", dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11 dan 12, New York: Simon dan Schuster Macmilan, 1993.
- Huda, Dimiyati. *Pluralisme Dalam Beragama*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Husaini, Ardian. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, 2005.
- . *Liberalisasi Islam di Indonesia; Fakta, Gagasan, Kritik dan Solusinya*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ibrahim, Gufran Ali. *Mengelola Pluralisme*, Jakarta: Div Pustaka, 2003.
- Ishaq, Ibn. *al-Sirâh al-Nabawiyah*, Jilid I, Jakarta: Akbar Media, 2018.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antaraumat Beragama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Jamarudin, Ade. "Kaum Shabi'in dalam Al-Qur'an Kajian atas Pluralitas Agama," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XIX No. 1 Tahnun 2013.

- Jamil, H.M. ISTISHLAH, dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XII No. 2 Tahun 2016.
- Jamiluddin, Ach. Transformasi Sosial Qur'anik Dalam Tafsir Al Azhar, dalam *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2020.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama; Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Kamal, Tedy Choerul dan Mulyana, Agus. Peranan Buya Hamka Dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah , dalam *Jurnal Factum*, Vol. 8 NO. 2, Tahun 2019.
- Kasmali, “Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka”, dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 26 NO. 2 Tahun 2015.
- Katsir, Ibn. *Lubabut Tafssir Min Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Beirut: Dar al-Fikr,t.th.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Leaman, Oliver. *The Qur'an an Encyclopedia*, London: Routledge, 2006.
- Legenhausen, M. *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Lestari, Julia. “Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa,” dalam *Jurnal of Religius Studies*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2020.
- Liliwari, Alo, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paranadina Bekerjasama dengan Tabloid Tekat, 1999.
- . *Pluralitas Agama*, Jakarta: Buku Kompas, 2001, hal. 84.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madrasuta, Ngakan Made. *Semua Agama Tidak Sama*, Jakarta: Media Hindu, 2006.
- Mahmud, Moh. Natsir. *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1998.
- Madjid, Abdul. *Pokok-Pokok Fiqh Muamalah Dan Hukum Dalam Kebendaan Dalam Islam*, Bandung, IAN Sunan Gunung Jati, 1986.
- Masduki, Hendi. Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama, dalam *Jurnal Sosiologi*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016.
- Michell, Chris. *The Structure of International Conflict*, London: Macmilan, 1981.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta : Pustaka Oasis, 2007.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Oasis, 2010.

- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Mohammad, Nazir. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Moko, Catur Widiat. Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid, dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 16, No. 1 Tahun 2017.
- Muallifin, Muhammad Fatkhan. "Islam Dan Budaya Lokal Pluralisme Agama Dan Budaya Di Indonesia," dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Muhaemin, Enjang. "Intoleransi Keagamaan dalam Framing Sûrat Kabar Kompas" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2019.
- Muhammad, Afif. *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: ISRCPC, 2010.
- Muhammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- MUI dalam majalah Media Dakwah No. 358 Ed. Sya'ban 1426 H/September 2005.
- Mujiburrohman, *Mengindonesiakan Islam; Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mulia, Siti Musda. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, Bandung: Fatayat Nu dan The Ford Foundation, 2005.
- Murni, Dewi. Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. VI No. 2, 2018.
- Musyarif, Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, dalam *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019.
- Muttaqin, Ahmad. Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama Telaah atas Buku Pluralisme Agama, Musuh agama-agama Karya Adian Husaini," dalam *jurnal Al-Adyan*, Vol. 09 NO. 1 Tahun 2014.
- Muzdhar, M.Atho. *Fatwa-fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: IMIS, 1993.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- An-Nasaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu TaSAWuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Nasruddin, "Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid Dan Hamka," dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2016,.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 2000.
- Natsir, M. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta: Bulan Sabit.

- Nawawi, Abdul Muid. "Pluralisme Qurani Sebuah Tinjauan Filosofis," dalam <https://tanwir.id/pluralisme-qurani-sebuah-tinjauan-filosofis/> diakses pada 05 Maret 2021.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Newbigun, L. *Mission in Christ's Way*, Genewa: WCC Publication, 1987.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- , *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Osman, Muhammad fathi. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy: An Inquiry into the non-rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John W. Harvey, Victoria: Penguin Books, 1959.
- Paul F. Knitter. *No Other Name?* Dikutip dari Stevi I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Pertana, Pradito Rida. "Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal Di Dusun Karet Bantul," dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>. Diakses pada 08 Maret 2021.
- Pradito Rida Pertana, "Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal Di Dusun Karet Bantul," dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>. Diakses pada 08 Maret 2021.
- Puspito, Hendro. *Sosial Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Al-Qurthubi, *Tafsîr Jâmi' li al-ahkâm al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hadits, 2002.
- Rachman, Budhy Munawar. *Resolusi Konflik Agama dan Masalah Klaim Kebenaran*, Jakarta: LSPP, 1999.
- Rahardjo, M. Dawam. *Masyarakat Madani Agama Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005.
- Rahman, Budhy Munawar. *Argument Islam untuk Pluralis*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Razak, Abdul. *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Kairo : Dar el-hadith, 2012.
- Razi, Fahrul. "Essence Pluralism In Indonesia By Nurcholish Madjid Perspective's," dalam *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.

- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qurann al-Hakiim*, Kairo: Majallah alManar, 1947.
- Ridwan, Nur Kholik. *Pluralisme Borjuis Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Riyadi, Hendar. *Melampau Pluralisme: Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, Jakarta: RMBOOKS, 2007.
- Riyadi, M. Irfan dan Basuki. *Membangun Inklusivisme Paham Keagamaan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- S, Titiek W. *Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, Hamka dimata hati umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Said, Nur. Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global, dalam *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.
- Saidi, Ridwan. *Zamrud Khatulistiwa: Nuansa Baru Kehidupan dan Pemikiran*, Jakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan, 1993.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Setiawan, Johan. Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan, “dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2019.
- al-Shaffar, Hasan. *al-Ta'addudiyat wa al-Hurriyat fî al-Islâm*, Beirut: Dar al-Bayan al-'Arabi, 1990.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1990.
- . *Membendung Arus*, Jakarta: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1989.
- Shunhaji, Akhmad. “Syari'at Pendidikan Nilai Kehidupan”, dalam *Jurnal ANDRAGOGE*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020.
- Shomad, Bukhori A. “Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik, “ dalam *Jurnal Tapis* Vol. 09 No. 2 tahun 2013.
- Sibarani, Poltak YP dan Siregar, Bernard Jody A. *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*, Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2005.
- Smith, Huston. *The World's Religions*, New York: Harper Collins Publisher, 1991.
- Suhendi, Hendi *Fikih Muamalah*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005.

- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010.
- Sumbulah, Umi. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan*, Malang: Maliki Press, 2013.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3 ES, 1985.
- Supriyanto, Agung. "Irfan Hamka: Buya Ucapkan Selamat Natal" dalam https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/12/23/nh0y_p6-irfan-hamka-buya-ucapkan-selamat-natal, diakses pada 08 November 2021.
- Susanti, Salamah Eka. "Konsep Keselamatan dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Humanistika*, Vol. 4 No 2 Tahun 2018.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Susilo, Basis. *Terorisme perang global dan masa depan demokrasi: Terorisme dan perang global*, Mata pena, Jakarta: Mata Pena, 2004.
- Susurin, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Sutarno, *Pendidikan multicultural*, Jakarta: Ditjen Dikti, 2007.
- Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihâl*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Tamara, Nasir. *Hamka Dimata Hati Ummat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Taufiqurrohmah, Ikhlas Dalam Perspektif Alquran, dalam *Jurnal EduProf*, Vol. 1 No. 02 Tahun 2019.
- thaba'i, M.H. Thaba. *Al-Qur'an fi Islâm*, Terjemahan A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, dengan judul *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1987.
- Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- Thoha, Anis Malik. *Pada buku Adian Husaini, Pluralisme Agama:Haram*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.
- , *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Titaley, John, *Religiositas di Alinea Tiga Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*, Salatiga: SWCU Press, 2013.
- Toll, Christian W. *The Claims of Religious Truth and Socio-Political Pluralism,* in *One World for All: Foundations of a Socio-Political and Cultural Pluralism from Christian and Muslim Perspectives*, New Delhi: Vikas Publishing House, 1999.
- Truna, Dody S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Kenenag RI, 2010.

- Umar, M. dan Ali, Ahmadi. *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Usman, Mukran H. Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No 1 Tahun 2020.
- Wahyuninto, Liza. *Memburu Akar Pluralisme*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Waskito. *Cukup 1 Gus Dur Saja Sebuah Momen Kontroversi Kebodohan Sistemik dan Kerancauan Berfikir Bangsa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Wijayanti, Tri Yuliana. *Kebebasan Beragama Dalam Islam*, dalam jurnal *Al Aqidah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2019.
- Yunus, Firdaus M. “*Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*,” dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2014.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisme Pemikiran Islam*, Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies, 2007.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.